

**Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Rasio Kecukupan
Modal Minimum terhadap Tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Nasional
di Indonesia**

SKRIPSI



ditulis oleh

Nama : Gandhi Pramudita
Nomor Mahasiswa : 97311417
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2005

**Pengaruh Tingkat Likuiditas Dan Rasio Kecukupan
Modal Minimum terhadap Tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Nasional
di Indonesia**

SKRIPSI

**ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia**



Oleh

Nama : Gandhi Pramudita
Nomor Mahasiswa : 97311417
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan


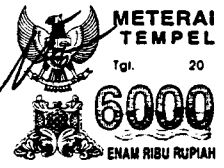
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2005**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 8 Maret 2005

Penulis,



Gandhi Pramudita

METERAI
TEMPEL
Tgl. 20
6000
ENAM RIBU RUPIAH

**Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Rasio Kecukupan
Modal Minimum terhadap Tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Nasional
di Indonesia**

Nama : Gandhi Pramudita
Nomor Mahasiswa : 97311417
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 14 Maret 2005

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

M. Supardi

Drs. Supardi, MM.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

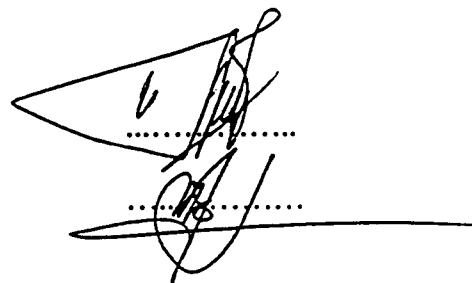
**PENGARUH TINGKAT LIKUIDITAS DAN RASIO KECUKUPAN MODAL MINIMUM
TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA BANK UMUM NASIONAL
DI INDONESIA**

**Disusun Oleh: GANDHI PRAMUDITA
Nomor mahasiswa: 97311417**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 14 Mei 2005

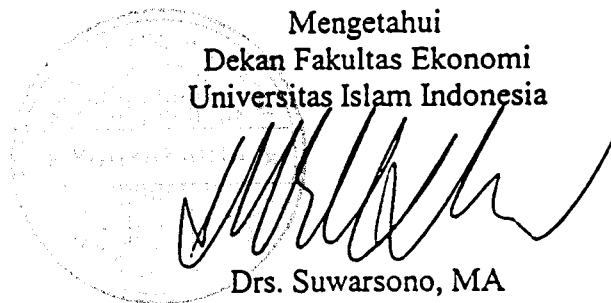
Penguji/Pemb. Skripsi: Drs. Supardi, MM

Penguji : Drs. Murdiyono Triwidodo, M.Si



.....
.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

HALAMAN MOTO

"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) bersegeralah mengerjakan sesuatu yang lain"

(QS - Insyirah:7)

"Iron is full of impurities that weaken it;

Through forging, it becomes steel and it's transformed into a razor-sharp sword.

Human beings develop in the same fashion "

(Ueshiba Sensei)

"Bravery is not a quality of the body, it is of the soul"

—Mahatma Gandhi—

"The stories of past courage... can teach they can provide inspiration. But they cannot supply courage itself. For this, each man must look into his own soul".

— John F. Kennedy —

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT,

Karya Sederhana ini kupersembahkan

Kepada:

Papah-Mamah, disetiap langkahku teriring kasih sayang,

Doa serta perhatian yang takkan pernah

Putus kalian berikan

Kakak-Adikku tersayang (Dhesi Hariwati, SE.Akt. dan Dyoti Indrawati)

Doa serta dukungan kalian yang menemaniku setiap waktu

Hingga mampu kupersembahkan karya ini.

Abstraksi

Kurangnya informasi mengenai perbankan kepada masyarakat menyebabkan terjadinya kepanikan ketika suatu persoalan mengenai perbankan mencuat ke permukaan sehingga ramai dibicarakan orang dan cenderung menimbulkan berbagai gejala ekonomi yang membawa dampak negatif terhadap dunia perbankan itu sendiri. Kondisi tersebut sempat dialami oleh dunia perbankan kita pada Juli 1997 dengan terjadinya krisis ekonomi yang memicu pula terjadinya krisis perbankan nasional dan menyebabkan jatuhnya beberapa bank. Kepercayaan masyarakat terhadap bank mudah sekali hilang dengan munculnya berbagai isu yang berkembang pada saat itu. Besarnya jumlah kredit macet masih diperparah lagi dengan penarikan dana oleh masyarakat menyebabkan perbankan nasional mengalami kesulitan likuiditas.

Upaya untuk memperbaiki kondisi perbankan nasional segera dilakukan oleh pemerintah, sebab jika semuanya dibiarkan mati jelas bukan pilihan tepat. Bank Indonesia telah membuat program rekapitalisasi perbankan nasional dengan memberikan bantuan modal, agar bank mampu memenuhi ketentuan CAR sebesar 4% hingga akhir tahun 2000. Penerimaan yang menurun drastis karena tingginya kredit macet dan biaya yang meningkat akibat *negative spread*, menyebabkan modal bank makin menyusut bahkan banyak yang negatif. Selain permodalan, kepercayaan masyarakat merupakan salah satu unsur penting sebagai penentu eksistensi bank, karenanya penerapan prinsip kehati-hatian atau *prudential banking* dengan selalu menjaga kondisi likuiditas, haruslah menjadi dasar dalam pengelolaan operasi bank.

Penelitian ini mengenai permodalan dan likuiditas serta hubungan antara keduanya terhadap tingkat keuntungan pada bank umum setelah masa krisis atau setelah mengalami rekapitalisasi oleh pemerintah. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa modal yang negatif dan likuiditas yang buruk telah menjadi permasalahan dunia perbankan akibat krisis pada pertengahan tahun 1997 lalu, dan melalui penelitian ini diharapkan kita mengetahui kondisi modal, likuiditas, dan rentabilitas serta perkembangannya selama lima tahun terakhir untuk mengetahui keseriusan pihak bank maupun pemerintah untuk memperbaiki kondisi perbankan nasional. Tidak semua bank umum menjadi obyek penelitian, tetapi dengan mengambil sampel pada Bank Umum Devisa nasional. Data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari publikasi melalui dokumen Direktori Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Sumber untuk mencari publikasi dokumen tersebut adalah perpustakaan Bank Indonesia. Untuk menganalisa data digunakan rasio-rasio keuangan seperti CAR, LDR, *Cash Ratio*, ROA, ROE, dan Marjin Laba Bersih, serta metode statistik regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank umum telah memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan menerapkan *prudential banking*, seperti likuiditas berada diatas *Legal Reserves Requirement* sebesar 3%, maupun ketentuan CAR minimal 8%. Laba usaha juga memperlihatkan perkembangan yang berkelanjutan selama lima tahun terakhir. Berdasarkan uji statistik regresi ganda ternyata faktor permodalan berpengaruh positif terhadap perolehan laba, dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keuntungan bank umum pada periode Desember 1999 hingga Desember 2003.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Alhamdulillah akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul "PENGARUH TINGKAT LIKUIDITAS DAN RASIO KECUKUPAN MODAL MINIMUM TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA BANK UMUM NASIONAL DI INDONESIA" yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak mendapat bimbingan, pengarahan, serta bantuan yang berlimpah dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, berkat segala hidayah-Nya penulis memperoleh kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Supardi MM, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi tersusunnya karya tulis ini.
3. Bapak Drs. H. Suwarsono, M.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

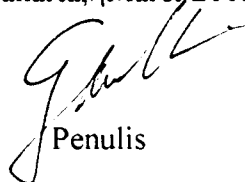
4. Seluruh staff dan karyawan Bank Indonesia cabang Yogyakarta, yang telah mengijinkan penulis memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.
5. Kedua orang tuaku Ayahanda Tedjo Woerjanto S.E. dan Ibunda Tuti Suhastuti yang selalu memberikan keyakinan, semangat, serta dukungan baik moril maupun materiil untuk terus berprestasi.
6. Kakak dan Adikku tersayang, mbak Dhesi dan Oty, atas segala doa dan motivasi serta kasih sayang yang selalu mengingatkan dan menemani penulis saat dekat maupun jauh.
7. Anak-anak Kos Tiara Jangkar Bumi angkatan I sampai saat ini atas segala kebersamaannya selama ini.
8. Teman-teman dari “Jeet Kune Do” dan “Fighting Art”: Mas Cahyo, Koko, Topan, Endra, Rizki, Koh Yen, Wawan, Doni, dll...
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya karya tulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan atas jasa baik mereka semua Allah SWT menganugerahkan taufik dan hidayah-Nya.

Akhir kata semoga karya tulis ini dapat menjadi sumbangan dan memberi manfaat kepada ilmu pengetahuan dan segenap civitas akademika. Amin.

Wabillahitaufik Walhidayah

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 14 Maret 2005



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN SKRIPSI	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GRAFIK	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1. Sejarah Bank	13

2.2. Sistem Perbankan di Indonesia.....	15
2.3. Periode Perkembangan Perbankan di Indonesia.....	18
2.3.1. Periode Regulasi dan Pertumbuhan (sampai dengan tahun 1983).....	18
2.3.2. Periode Deregulasi (1983-1988).....	19
2.3.3. Periode Deregulasi dan Prudensial (1988-1997).....	19
2.3.4. Periode Krisis dan Pemulihan (1997-sekarang).....	19
2.4. Bank Indonesia Selaku Otoritas Moneter	20
2.5. Fungsi dan Macam Bank.....	21
2.5.1. Fungsi Bank	21
2.5.2. Macam Bank	22
2.6. Sumber-sumber dana Bank	26
2.6.1. Dana dari Modal Sendiri (Dana dari Pihak I).....	27
2.6.2. Dana Pinjaman dari Pihak Luar (Dana Pihak II).....	27
2.6.3. Dana dari Masyarakat (Dana Pihak III).....	29
2.7. Alokasi Dana Bank	31
2.8. Analisa Laporan Keuangan	33
2.9. Seputar Likuiditas dan Profitabilitas.....	33
2.10. Profitabilitas	34
2.10.1. Rasio Profitabilitas	34
2.10.2. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas.....	37
2.10.2.1. Balance Sheet Management	37
2.10.2.2. Operating Management.....	38

2.10.2.3. Financial Management	38
2.11. Rekening pada Neraca dan Laporan Laba Rugi	38
2.11.1. Rekening pada Neraca	38
2.11.1.1. Neraca Aktiva	39
2.11.1.2. Neraca Pasiva	43
2.11.2. Laporan Laba/Rugi	49
2.11.2.1. Pendapatan	49
2.11.2.2. Biaya	51
2.12. Manajemen Permodalan	53
2.12.1. Modal Inti (<i>Tier I</i>)	55
2.12.2. Modal Pelengkap (<i>Tier II</i>)	56
2.13. Manajemen Likuiditas	59
2.14. Analisis Regresi Linier Ganda	63
2.15. Penelitian dan Hasil Penelitian yang Relevan	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
3.1. Populasi dan Sampel	65
3.2. Cara Pengumpulan Data	67
3.3. Metode Analisa	68
3.3.1. Rasio Profitabilitas	68
3.3.2. Rasio Likuiditas	70
3.3.3. Rasio Permodalan	72
3.3.4. Analisis Regresi Ganda	72

BAB IV ANALISIS DATA	76
4.1. Perhitungan Rasio Keuangan	77
4.1.1. PT Bank Negara Indonesia 1946 Tbk	77
4.1.2. PT Bank Tabungan Negara Tbk.....	95
4.1.3. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	112
4.1.4. PT Bank Central Asia Tbk.....	130
4.1.5. PT Bank Danamon Tbk	146
4.1.6. PT Pan Indonesia Bank Tbk	162
4.1.7. PT Bank Internasional Indonesia Tbk.	179
4.1.8. PT Bank NISP Tbk.....	196
4.1.9. PT Bank Buana Indonesia Tbk.	214
4.1.10. PT Bank Niaga Tbk.....	232
4.1.11. PT Bank Mega Tbk.	250
4.1.12. PT Bank Bumiputera Tbk.....	269
4.1.13. PT Bank Bumi Arta Tbk.....	288
4.2. Rekapitulasi Perhitungan Lima Tahun.....	307
4.2.1. Permodalan (CAR).....	307
4.2.2. Likuiditas	309
4.2.3. Profitabilitas dan Rentabilitas	314
4.3. Analisis Regresi Pengaruh CAR, LDR, dan Cash Ratio terhadap ROA.....	325
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	323
5.1. Kesimpulan.....	323

5.2. Saran-saran	326
DAFTAR PUSTAKA	xxxi
LAMPIRAN	xxxv

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Bank Umum Devisa Nasional Periode 1999-2002	66
3.2 Daftar Bank Umum Devisa Nasional Periode 1999-2002	67
4.1 Perhitungan Rasio CAR pada BNI 1946	78
4.2 Perhitungan Rasio LDR pada BNI 1946	81
4.3 Perhitungan Rasio Alat Likuid pada BNI 1946	84
4.4 Perhitungan Rasio ROE pada BNI 1946	87
4.5 Perhitungan Rasio ROA pada BNI 1946	89
4.6 Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada BNI 1946	92
4.7 Perhitungan Rasio CAR pada BTN	95
4.8 Perhitungan Rasio LDR pada BTN	99
4.9 Perhitungan Rasio Alat Likuid pada BTN	102
4.10 Perhitungan Rasio ROE pada BTN	105
4.11 Perhitungan Rasio ROA pada BTN	107
4.12 Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada BTN	110
4.13 Perhitungan Rasio CAR pada BRI	113
4.14 Perhitungan Rasio LDR pada BRI	116
4.15 Perhitungan Rasio Alat Likuid pada BRI	119
4.16 Perhitungan Rasio ROE pada BRI	123
4.17 Perhitungan Rasio ROA pada BRI	125
4.18 Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada BRI	128
4.19 Perhitungan Rasio CAR pada BCA	130

4.20	Perhitungan Rasio LDR pada BCA.....	134
4.21	Perhitungan Rasio Alat Likuid pada BCA	137
4.22	Perhitungan Rasio ROE pada BCA.....	140
4.23	Perhitungan Rasio ROA pada BCA	142
4.24	Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada BCA	145
4.25	Perhitungan Rasio CAR pada Bank Danamon	147
4.26	Perhitungan Rasio LDR pada Bank Danamon	150
4.27	Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Danamon	153
4.28	Perhitungan Rasio ROE pada Bank Danamon	156
4.29	Perhitungan Rasio ROA pada Bank Danamon	158
4.30	Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada Bank Danamon	161
4.31	Perhitungan Rasio CAR pada Bank Panin	163
4.32	Perhitungan Rasio LDR pada Bank Panin.....	166
4.33	Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Panin	169
4.34	Perhitungan Rasio ROE pada Bank Panin.....	172
4.35	Perhitungan Rasio ROA pada Bank Panin	174
4.36	Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada Bank Panin	177
4.37	Perhitungan Rasio CAR pada BII	179
4.38	Perhitungan Rasio LDR pada BII	182
4.39	Perhitungan Rasio Alat Likuid pada BII	185
4.40	Perhitungan Rasio ROE pada BII	188
4.41	Perhitungan Rasio ROA pada BII.....	191
4.42	Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada BII.....	194

4.43	Perhitungan Rasio CAR pada Bank NISP	197
4.44	Perhitungan Rasio LDR pada Bank NISP	200
4.45	Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank NISP	203
4.46	Perhitungan Rasio ROE pada Bank NISP	206
4.47	Perhitungan Rasio ROA pada Bank NISP	209
4.48	Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada Bank NISP	211
4.49	Perhitungan Rasio CAR pada Bank Buana Indonesia	215
4.50	Perhitungan Rasio LDR pada Bank Buana Indonesia	218
4.51	Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Buana Indonesia	221
4.52	Perhitungan Rasio ROE pada Bank Buana Indonesia	224
4.53	Perhitungan Rasio ROA pada Bank Buana Indonesia	227
4.54	Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada Bank Buana Indonesia	229
4.55	Perhitungan Rasio CAR pada Bank Niaga	233
4.56	Perhitungan Rasio LDR pada Bank Niaga	236
4.57	Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Niaga	239
4.58	Perhitungan Rasio ROE pada Bank Niaga	242
4.59	Perhitungan Rasio ROA pada bank Niaga	244
4.60	Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada Bank Niaga	248
4.61	Perhitungan Rasio CAR pada Bank Mega	251
4.62	Perhitungan Rasio LDR pada Bank Mega	254
4.63	Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Mega	257
4.64	Perhitungan Rasio ROE pada Bank Mega	260
4.65	Perhitungan Rasio ROA pada Bank Mega	263

4.66	Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada Bank Mega	266
4.67	Perhitungan Rasio CAR pada Bank Bumiputera	270
4.68	Perhitungan Rasio LDR pada Bank Bumiputera	273
4.69	Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Bumiputera	276
4.70	Perhitungan Rasio ROE pada Bank Bumiputera	279
4.71	Perhitungan Rasio ROA pada Bank Bumiputera	282
4.72	Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada Bank Bumiputera	285
4.73	Perhitungan Rasio CAR pada Bank Bumi Arta	288
4.74	Perhitungan Rasio LDR pada Bank Bumi Arta	292
4.75	Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Bumi Arta	295
4.76	Perhitungan Rasio ROE pada Bank Bumi Arta	298
4.77	Perhitungan Rasio ROA pada Bank Bumi Arta	301
4.78	Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih pada Bank Bumi Arta	305
4.79	Perkembangan Rasio CAR	308
4.80	Perkembangan Rasio LDR	310
4.81	Perkembangan Rasio Alat Likuid	312
4.82	Perkembangan Rasio ROE	314
4.83	Perkembangan Rasio ROA	316
4.84	Perkembangan Marjin Laba Bersih	318
4.85	Persamaan Regresi Variabel Dependen ROA	320
4.86	Persamaan Regresi Variabel Dependen ROE	323
4.87	Persamaan Regresi Variabel Dependen Net Margin	326

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1. Perkembangan Rasio CAR	309
4.2. Perkembangan Rasio LDR	311
4.3. Perkembangan Rasio Alat Likuid	313
4.4. Perkembangan Rasio ROE	315
4.5. Perkembangan Rasio ROA	317
4.6. Pertumbuhan Marjin Laba Bersih	319

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Ia.	Neraca PT Bank Negara Indonesia Tbk. Periode Desember 2000/1999	328
Ib.	Neraca PT Bank Negara Indonesia Tbk. Periode Desember 2002/2001	330
Ic.	Neraca PT Bank Negara Indonesia Tbk. Periode Desember 2003.....	333
IIa.	Neraca PT Bank Tabungan Negara Tbk. Periode Desember 2000/1999	336
IIb.	Neraca PT Bank Tabungan Negara Tbk. Periode Desember 2002/2001	338
IIc.	Neraca PT Bank Tabungan Negara Tbk. Periode Desember 2003.....	341
IIIa.	Neraca PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Periode Desember 2000/1999	344
IIIb.	Neraca PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Periode Desember 2002/2001	346
IIIc.	Neraca PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Periode Desember 2003.....	349
IVa.	Neraca PT Bank Central Asia Tbk. Periode Desember 2000/1999	352

IVb.	Neraca PT Bank Central Asia Tbk. Periode Desember 2002/2001	354
IVc.	Neraca PT Bank Central Asia Tbk. Periode Desember 2003	357
Va.	Neraca PT Bank Danamon Tbk. Periode Desember 2000/1999 ..	360
Vb.	Neraca PT Bank Danamon Tbk. Periode Desember 2002/2001 ..	362
Vc.	Neraca PT Bank Danamon Tbk. Periode Desember 2003	365
VIa.	Neraca PT Pan Indonesia Bank Tbk. Periode Desember 2000/1999	368
VIb.	Neraca PT Pan Indonesia Bank Tbk. Periode Desember 2002/2001	370
VIc.	Neraca PT Pan Indonesia Bank Tbk. Periode Desember 2003	373
VIIa.	Neraca PT Bank Internasional Indonesia Tbk. Periode Desember 2000/1999	376
VIIb.	Neraca PT Bank Internasional Indonesia Tbk. Periode Desember 2002/2001	378
VIIc.	Neraca PT Bank Internasional Indonesia Tbk. Periode Desember 2003	381
VIIIa.	Neraca PT Bank NISP Tbk. Periode Desember 2000/1999	384
VIIIb.	Neraca PT Bank NISP Tbk. Periode Desember 2002/2001	386
VIIIc.	Neraca PT Bank NISP Tbk. Periode Desember 2003	389
IXa.	Neraca PT Bank Buana Indonesia Tbk. Periode Desember 2000/1999	392

IXb.	Neraca PT Bank Buana Indonesia Tbk. Periode Desember 2002/2001	394
IXc.	Neraca PT Bank Buana Indonesia Tbk. Periode Desember 2003	397
Xa.	Neraca PT Bank Niaga Tbk. Periode Desember 2000/1999	400
Xb.	Neraca PT Bank Niaga Tbk. Periode Desember 2002/2001	402
Xc.	Neraca PT Bank Niaga Tbk. Periode Desember 2003.....	405
XIa.	Neraca PT Bank Mega Tbk. Periode Desember 2000/1999.....	408
XIb.	Neraca PT Bank Mega Tbk. Periode Desember 2002/2001.....	410
XIc.	Neraca PT Bank Mega Tbk. Periode Desember 2003	413
XIIa.	Neraca PT Bank Bumiputera Tbk. Periode Desember 2000/1999	416
XIIb.	Neraca PT Bank Bumiputera Tbk. Periode Desember 2002/2001	418
XIIc.	Neraca PT Bank Bumiputera Tbk. Periode Desember 2003	421
XIIIa.	Neraca PT Bank Bumi Arta Tbk. Periode Desember 2000/1999 .	424
XIIIb.	Neraca PT Bank Bumi Arta Tbk. Periode Desember 2002/2001 .	426
XIIIc.	Neraca PT Bank Bumi Arta Tbk. Periode Desember 2003	429
XIVa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Negara Indonesia Tbk Periode Desember 2000/1999.....	432
XIVb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Negara Indonesia Tbk Periode Desember 2002/2001	434
XIVc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Negara Indonesia Tbk Periode Desember 2003	436

XVa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Tabungan Negara Tbk Periode Desember 2000/1999	438
XVb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Tabungan Negara Tbk Periode Desember 2002/2001	439
XVc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Tabungan Negara Tbk Periode Desember 2003	441
XVIa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode Desember 2000/1999	442
XVIb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode Desember 2002/2001	443
XVIc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode Desember 2003	445
XVIIa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Central Asia Tbk Periode Desember 2000/1999	447
XVIIb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Central Asia Tbk Periode Desember 2002/2001	448
XVIIc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Central Asia Tbk Periode Desember 2003	450
XVIIIa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Danamon Tbk Periode Desember 2000/1999	451
XVIIIb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Danamon Tbk Periode Desember 2002/2001	453

XVIIIc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Danamon Tbk Periode Desember 2003.....	455
XIXa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Pan Indonesia Bank Tbk Periode Desember 2000/1999.....	457
XIXb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Pan Indonesia Bank Tbk Periode Desember 2002/2001.....	458
XIXc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Pan Indonesia Bank Tbk Periode Desember 2003.....	460
XXa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Internasional Indonesia Tbk Periode Desember 2000/1999.....	461
XXb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Internasional Indonesia Tbk Periode Desember 2002/2001.....	462
XXc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Internasional Indonesia Tbk Periode Desember 2003.....	464
XXIa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank NISP Tbk Periode Desember 2000/1999.....	465
XXIb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank NISP Tbk Periode Desember 2002/2001.....	466
XXIc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank NISP Tbk Periode Desember 2003.....	468
XXIIa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Buana Indonesia Tbk Periode Desember 2000/1999.....	469

XXIIb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Buana Indonesia Tbk Periode Desember 2002/2001	470
XXIIc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Buana Indonesia Tbk Periode Desember 2003	471
XXIIIa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Niaga Tbk Periode Desember 2000/1999	472
XXIIIb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Niaga Tbk Periode Desember 2002/2001	473
XXIIIc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Niaga Tbk Periode Desember 2003	475
XXIVa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Mega Tbk Periode Desember 2000/1999	476
XXIVb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Mega Tbk Periode Desember 2002/2001	477
XXIVc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Mega Tbk Periode Desember 2003	479
XXVa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Bumiputera Tbk Periode Desember 2000/1999	480
XXVb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Bumiputera Tbk Periode Desember 2002/2001	481
XXVc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Bumiputera Tbk Periode Desember 2003	483

XXVIa.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Bumi Arta Tbk Periode Desember 2000/1999	484
XXVIb.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Bumi Arta Tbk Periode Desember 2002/2001	485
XXVIc.	Perhitungan Laba Rugi dan Laba Ditahan PT Bank Bumi Arta Tbk Periode Desember 2003.....	487
XXVIIa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Negara Indonesia Tbk Periode Desember 2000/1999	488
XXVIIb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Negara Indonesia Tbk Periode Desember 2002/2001	489
XXVIIc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Negara Indonesia Tbk Periode Desember 2003	490
XXVIIIa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Tabungan Negara Tbk Periode Desember 2000/1999.....	491
XXVIIIb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Tabungan Negara Tbk Periode Desember 2002/2001.....	492
XXVIIIc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Tabungan Negara Tbk Periode Desember 2003	493
XXIXa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode Desember 2000/1999.....	494
XXIXb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode Desember 2002/2001.....	495

XXIXc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode Desember 2003.....	496
XXXa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Central Asia Tbk Periode Desember 2000/1999	497
XXXb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Central Asia Tbk Periode Desember 2002/2001	498
XXXc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Central Asia Tbk Periode Desember 2003.....	499
XXXIa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Danamon Tbk Periode Desember 2000/1999.....	500
XXXIb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Danamon Tbk Periode Desember 2002/2001.....	501
XXXIc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Danamon Tbk Periode Desember 2003	502
XXXIIa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Pan Indonesia Bank Tbk Periode Desember 2000/1999	503
XXXIIb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Pan Indonesia Bank Tbk Periode Desember 2002/2001	504
XXXIIc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Pan Indonesia Bank Tbk Periode Desember 2003.....	505
XXXIIIa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Internasional Indonesia Tbk Periode Desember 2000/1999	506

XXXIIIb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Internasional Indonesia Tbk Periode Desember 2002/2001	507
XXXIIIc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Internasional Indonesia Tbk Periode Desember 2003	508
XXXIVa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank NISP Tbk Periode Desember 2000/1999.....	509
XXXIVb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank NISP Tbk Periode Desember 2002/2001.....	510
XXXIVc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank NISP Tbk Periode Desember 2003	511
XXXVa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Buana Indonesia Tbk Periode Desember 2000/1999.....	512
XXXVb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Buana Indonesia Tbk Periode Desember 2002/2001.....	513
XXXVc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Buana Indonesia Tbk Periode Desember 2003	514
XXXVIa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Niaga Tbk Periode Desember 2000/1999	515
XXXVIb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Niaga Tbk Periode Desember 2002/2001	516
XXXVIc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Niaga Tbk Periode Desember 2003	517

XXXVIIa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Mega Tbk Periode Desember 2000/1999	518
XXXVIIb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Mega Tbk Periode Desember 2002/2001	519
XXXVIIc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Mega Tbk Periode Desember 2003	520
XXXVIIIa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Bumiputera Tbk Periode Desember 2000/1999	521
XXXVIIIb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Bumiputera Tbk Periode Desember 2002/2001	522
XXXVIIIc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Bumiputera Tbk Periode Desember 2003.....	523
XXXIXa.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Bumi Arta Tbk Periode Desember 2000/1999	524
XXXIXb.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Bumi Arta Tbk Periode Desember 2002/2001	525
XXXIXc.	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum PT Bank Bumi Arta Tbk Periode Desember 2003.....	526
XL	Perhitungan Rasio Keuangan.....	527
XLI	Perhitungan Statistik Regresi Ganda.....	529

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak krisis keuangan melanda perekonomian Indonesia selama hampir empat tahun terakhir ini, benar-benar telah mengakibatkan guncangan yang hebat diberbagai sektor fundamental ekonomi Indonesia. Diantaranya adalah sektor keuangan, sektor riil, dan sektor negara (anggaran).

Pada awalnya krisis rupiah berasal dari krisis regional (Asia Tenggara) yang dipicu oleh krisis Bath Thailand. Penurunan nilai mata uang negara-negara di Asia Tenggara ini secara umum disebabkan oleh menurunnya tingkat kepercayaan terhadap perekonomian di negara-negara Asia Tenggara itu sendiri.

Sejak akhir tahun 1980-an, perekonomian di Asia Tenggara sangat terbuka, berorientasi ekspor, dan disertai dengan liberalisasi sektor finansial yang menarik masuknya modal asing. Akan tetapi, mulai tahun 1995/1996 terlihat negara-negara Asia Tenggara mulai kehilangan daya saingnya. Pertumbuhan ekspor menurun tajam, defisit transaksi berjalan meningkat, dan akibatnya modal asing keluar dari Asia Tenggara. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Penggunaan modal asing yang banyak dipakai untuk membiayai sektor *non traded*, terutama properti dan *real estate* yang tidak bisa diekspor,

sedangkan pertumbuhan kredit perbankan disektor properti tumbuh dengan pesat.

2. Penggunaan *capital inflow* dalam sektor–sektor *non traded* akan cenderung meningkatkan nilai tukar mata uang (apresiasi), dan untuk meningkatkan ekspor, nilai tukar mata uang kemudian didepresiasi.
3. Defisit transaksi berjalan yang meningkat tidak diikuti oleh kinerja ekspor yang baik.

Demikian pula halnya yang terjadi di Indonesia, aliran modal (*capital inflow*) yang masuk lebih banyak dipakai untuk membiayai sektor *non traded* (properti dan *real estate*) yang mengakibatkan tekanan apresiasi terhadap rupiah.

Melemahnya nilai tukar rupiah dalam bulan Desember 1997 serta menurunnya penilaian akan kondisi usaha dan perbankan di Indonesia, seperti yang tercermin pada degradasi peringkat berbagai obligasi perusahaan dan perbankan Indonesia yang dikeluarkan lembaga pemeringkat internasional, merupakan penyebab krisis perekonomian Indonesia saat ini disamping juga masalah hutang swasta, karena pada saat nilai rupiah terdepresiasi jauh terhadap nilai dolar, hutang–hutang luar negeri mereka membengkak luar biasa sehingga mereka mengalami kesulitan dalam melunasi hutang–hutangnya kembali.

Dalam kelompok kebijaksanaan moneter, strategi yang digunakan BI sejak awal krisis adalah mendukung terbentuknya keseimbangan nilai tukar dan mengendalikan kenaikan inflasi. Namun strategi ini terhambat oleh

masalah di sektor perbankan. Nasabah bank swasta telah memindahkan sejumlah depositonya ke bank asing dan bank pemerintah, akibatnya sejumlah kecil bank mengalami kelebihan likuiditas dan melakukan perdagangan uang antar mereka dengan suku bunga yang rendah. Sementara sebagian bank lain harus membayar bunga dengan tingkat bunga yang tinggi. Jika diamati komponen deposito berjangka dalam dolar yang cenderung menurun sejak bulan agustus 1997, maka merosotnya nilai tukar rupiah menjadi faktor utama kenaikan likuiditas perekonomian.

Lonjakan likuiditas perekonomian dalam situasi sektor riil yang lesu menyebabkan dorongan inflasi semakin kuat. Hal ini tercermin dari kenaikan inflasi yang mencapai 33.09% dalam periode Januari–April 1998. Dalam rangka mengatasi inflasi selama tahun 1998, Bank Indonesia telah menyusun program keuangan. Pertumbuhan likuiditas direncanakan 16% dalam tahun 1998 (Sasaran tingkat pertumbuhan likuiditas dibawah 20% jarang tercapai dalam beberapa tahun terakhir. Dan kemungkinan besar dalam tahun 1998 likuiditas perekonomian masih dalam tingkat pertumbuhan yang tinggi mengingat adanya potensi kenaikan tagihan kepada BPPN sebesar Rp 75 triliun dan belum stabilnya nilai tukar rupiah). Target ini akan dicapai melalui pengendalian uang primer, daripada dengan cara membatasi pemberian kredit.

Pengendalian uang primer antara lain dilakukan dengan cara mengaktifkan perdagangan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Suku bunga SBI dipertahankan pada tingkat yang relatif tinggi diatas 20% sejak bulan

Januari 1998. Suku bunga SBI kemudian ditingkatkan lagi pada tanggal 23 Maret 1998, misalnya SBI 1 bulan dari 22% menjadi 45% (dengan tingkat bunga efektif tahunan sebesar 55%). Pada giliran selanjutnya dengan suku bunga perbankan yang tinggi diharapkan dapat menahan kecenderungan meningkatnya aliran modal keluar.

Intervensi terhadap pasar valuta asing juga akan dilakukan untuk menstabilkan nilai tukar rupiah. Skala intervensi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa jumlah cadangan devisa harus berada diatas sasaran bulanan maupun triwulanan. Pengaruh gejolak nilai tukar rupiah pada perkembangan moneter tercermin pula pada rasio likuiditas perekonomian terhadap uang primer yang berfluktuasi setelah bulan Juli 1997. Rasio ini membesar pada saat nilai rupiah merosot dengan cepat sehingga deposito berjangka dalam rupiah membengkak. Di lain pihak rasio ini mengecil pada saat jumlah uang primer meningkat cepat, misalnya pada saat melonjaknya aktiva luar negeri pada bulan Desember 1997 dan Januari 1998.

Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan tercermin dari rasio komponen uang beredar. Rasio uang kartal terhadap giro pada umumnya meningkat apabila masyarakat lebih senang memegang uang tunai daripada menyimpan uang di bank. Pada bulan Januari 1998 terjadi peningkatan rasio ini menjadi 0,69 dari 0,57 pada bulan Desember 1997. Masyarakat cenderung menarik uangnya di perbankan pada masa nilai tukar rupiah merosot tajam.

Pada awal krisis ekonomi terjadi di Indonesia, sebagian besar bank mengalami kesulitan likuiditas, hal ini ditandai dengan tindakan likuidasi 16 bank pada bulan November 1997. Akibatnya, praktis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional turun drastis. *Rush* (penarikan dana besar-besaran) pun melanda banyak bank, sehingga bank-bank banyak yang mengalami kesulitan likuiditas. Kaget melihat reaksi panik seperti itu, Pemerintah lalu mengambil kebijakan yang sama sekali bertolak belakang: berjanji tak lagi melikuidasi bank. Akhirnya, pada 27 Januari bersamaan-bank mana saja yang sehat dan mana yang sakit dengan kriteria yang jelas dan terbuka. Selama ini dengan dalih melindungi kepentingan nasabah dan menjaga kepercayaan terhadap sektor perbankan, BI selalu menutup-nutupi kondisi perbankan kita. Pada akhirnya masyarakat tidak memiliki informasi yang pasti mengenai kondisi kesehatan suatu bank, dan menjadi panik ketika pada 1 November 1997 BI melikuidasi 16 bank sehingga langsung menarik dananya dari sistem perbankan.

Bagi Indonesia, industri perbankan telah memainkan peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian seperti dapat dilihat dari perkembangannya. Walaupun saat ini kita tengah berada dalam krisis perekonomian yang berat yang salah satunya disebabkan oleh krisis perbankan, tidak dapat dipungkiri bahwa laju pertumbuhan yang tinggi yang kita rasakan dalam beberapa tahun terakhir ini, tidak terlepas dari perkembangan sektor perbankan. Perkembangan sektor perbankan yang tinggi sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk lebih meningkatkan upaya

mendorong laju perekonomian melalui penilaian sektor keuangan. Hal ini terlihat dari rangkaian kebijakan deregulasi di sektor keuangan khususnya di sektor perbankan, yang dilakukan Pemerintah sejak tahun 1983.

Tuntutan kesehatan suatu bank agar dapat memperoleh kredibilitas yang kuat dari dunia internasional sangat dipengaruhi oleh situasi ekonomi negara yang bersangkutan. Situasi ekonomi, termasuk di dalamnya *country risk*, menentukan peran suatu negara dalam perekonomian internasional. Perbankan nasional harus memperlihatkan kinerja yang baik agar dapat memperbaiki status *country risk* negara tersebut. Situasi ekonomi belakangan yang melanda Indonesia sangat mempengaruhi kinerja perbankan, terutama pada aspek-aspek penilaian kesehatan bank. Kesulitan likuiditas membuat perbankan telah mempertaruhkan segala-galanya (*all-out*) agar perbankan nasional dapat tetap eksis. *Profitability* tidak lagi merupakan ukuran yang harus dikejar oleh para bankir. Likuiditas adalah segalanya demi mempertahankan eksistensi bank. Namun demikian, bila bankir hanya mengutamakan likuiditas saja, yang terbukti dengan harga berapapun tingginya dana akan dibeli juga, maka kebijakan tersebut akan berbalik menjadi bumerang bagi bank itu sendiri yang akan meng"kanibal" aspek permodalan karena rentabilitas yang semakin memprihatinkan.

Sejumlah kebijakan dan skenario pembenahan perbankan nasional telah dilakukan pemerintah sejak akhir 1997 untuk mengatasi krisis khususnya disektor perbankan, salah satunya dengan beroperasinya Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), sebagai salah satu instrument

dalam rangka rekapitalisasi dan restrukturisasi perbankan nasional. Sekarang sudah lebih lima tahun sejak krisis melanda perekonomian kita khususnya dunia perbankan, namun luka-luka lama diperbankan kita belum sepenuhnya sembuh karena krisis yang terjadi di dunia perbankan sifatnya sistemis sehingga perlu suatu proses untuk melakukan pembenahan, dan juga biaya yang besar untuk menyembuhkannya selain itu juga diperlukan niat yang sungguh-sungguh, *political will*, serta karakter yang sehat dari pemimpin bank yang harus didemonstrasikan kepada publik secara nyata.

Jika pada masa sebelum krisis, memburuknya kondisi perbankan dipicu oleh krisis ekonomi makro dengan tingkat inflasi yang tinggi sehingga kurs rupiah terpuruk terhadap dolar Amerika dan tingginya rasio kredit macet (NPL mencapai 70 persen) terutama dari kredit yang dibanjirkan ke grupnya sendiri sehingga pada saat itu banyak bank yang mengalami kesulitan likuiditas, pada masa pasca krisis ini seiring dengan membaiknya kinerja perekonomian yang tercermin pada stabilnya rupiah, inflasi yang relatif rendah (5-6 persen), dan suku bunga yang cenderung turun, telah memulihkan kepercayaan masyarakat sehingga pengerahan dana pihak ketiga cenderung meningkat dan mendorong terjadinya kelebihan likuiditas.

Sebenarnya tingkat penyaluran kredit perbankan pada masa krisis ini masih sangat rendah dan penyebarannya juga tidak merata, masih terpusat di Pulau Jawa (72,28%) terutama Jakarta, sebagian besar profit yang dihasilkan perbankan saat ini bukanlah bersumber dari penyaluran kredit

karena beberapa pihak dikalangan perbankan saat ini memandang hal tersebut masih beresiko tinggi, dan daya serap sektor riil yang masih rendah sehingga memilih untuk menanamkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Obligasi Pemerintah, apalagi saat ini tingkat suku bunga SBI dan obligasi masih dianggap lebih tinggi daripada tingkat suku bunga deposito. Jadi, secara total pendapatan bank masih disubsidi BI dan obligasi pemerintah, hal ini memperlihatkan kondisi bank yang belum mampu berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang baik. Dimasa mendatang jika bank masih memiliki ketergantungan yang besar terhadap pendapatan atas obligasi pemerintah tentu akan beresiko bagi pihak bank itu sendiri karena akan mengurangi profitabilitas yang diperoleh pada saat suku bunga turun dan akan berpengaruh pula terhadap posisi likuiditasnya. Jikalau saat ini kondisi likuiditas *overlikuid* tetapi terdapat beberapa faktor yang akan menekan likuiditas perbankan, selain ketergantungan perbankan terhadap obligasi pemerintah. Pertama, besarnya kewajiban valuta asing yang akan segera jatuh tempo. Kedua, adanya komposisi pendanaan bank dengan konsentrasi tinggi pada dana jangka pendek (terutama dalam bentuk SBI), depositan besar, dan BUMN.

Dengan alasan-alasan yang mendasarkan diri pada latar belakang yang telah diuraikan terlebih dahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji, serta menganalisis kondisi mikro bank-bank tersebut khususnya hal-hal yang menyangkut profitabilitas, likuiditas, dan permodalan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penulis melakukan

penelitian terhadap masalah tersebut dengan mengambil judul:
***“PENGARUH TINGKAT LIKUIDITAS DAN RASIO KECUKUPAN
MODAL MINIMUM TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA
BANK UMUM NASIONAL DI INDONESIA”.***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka jelas yang menjadi rumusan atau pokok permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana kondisi keuangan khususnya kondisi likuiditas, permodalan, dan profitabilitas bank umum nasional pada masing-masing bank yang menjadi sampel penelitian, pasca krisis ekonomi pada periode Desember 1999 sampai dengan Desember 2003 dengan tetap mengacu kepada ketentuan dari Bank Indonesia?
2. Bagaimana perkembangan/pertumbuhan likuiditas, permodalan, dan profitabilitas bank umum nasional yang menjadi sampel dalam penelitian ini, khususnya yang melakukan transaksi internasional, pasca rekapitalisasi selama lima periode antara Desember 1999 sampai dengan Desember 2003?
3. Apakah likuiditas maupun permodalan/rasio kecukupan modal minimum (memenuhi ketentuan Bank Indonesia) memberikan pengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank dalam suatu periode tertentu?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami laporan keuangan sebagai salah satu pedoman/petunjuk dalam pengambilan keputusan-keputusan bisnis yang strategis.
2. Untuk lebih mengenal lembaga perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki peran begitu besar bagi perekonomian rakyat.
3. Mengetahui pengaruh atau besarnya hubungan antara likuiditas dan permodalan bank terhadap tingkat profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Nasabah/Masyarakat

Penelitian ini mungkin masih jauh dari sempurna. Namun hasil-hasil yang disajikan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi nasabah yang menginginkan jaminan keamanan atas dana yang mereka simpan di bank, untuk membuat penilaian mengenai kondisi bank yang sehat.

2. Bagi Pemegang Saham

Bank-bank yang sudah go-public memperoleh modal dari para investor yang menanamkan modalnya pada bank yang ia pilih. Motif para pemberi modal ini pada umumnya adalah untuk melakukan investasi yang baik, yaitu untuk memperoleh pengembalian yang kompetitif dari dana-dana yang mereka investasikan. Dengan melihat pada kinerja keuangan bank yang bersangkutan, para pemegang saham/pemilik dapat mengetahui apakah dana yang mereka

investasikan telah dikelola secara benar untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah menganggap bank sebagai kesatuan usaha yang vital dengan tugas untuk membantu mengatur kegiatan perekonomian negara pada umumnya dan kegiatan moneter pada khususnya. Melihat kedudukannya yang strategis tersebut penulis berharap penelitian yang sederhana ini dapat membantu Bank Indonesia dalam mengadakan pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap bank-bank pemerintah maupun bank-bank swasta nasional.

4. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang penilaian tingkat kesehatan suatu perusahaan (dalam penelitian ini sektor perbankan), dan juga menambah kemampuan penulis dalam memaparkan suatu masalah yang sedang terjadi yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, ataupun melalui sebuah informasi untuk kemudian memadukan dan merangkainya menjadi sebuah tulisan dengan bahasa yang baik.

1.6. Hipotesis

1. Secara bersama-sama Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

2. Secara parsial:
 - a. Cash ratio berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat profitabilitas.
 - b. Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat profitabilitas.
 - c. Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat profitabilitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Sejarah Bank

Tidak pernah diketahui secara pasti kapan bank mulai berdiri. Tetapi pada tahun 2000 sebelum Masehi, di Babylonia diperkirakan sudah terjadi suatu sistem kelembagaan perbankan yang berkembang sampai dengan abad ke-9 sebelum Masehi. Hal ini terungkap dengan diketemukannya bukti-bukti sejarah berupa lempengan-lempengan yang menyerupai uang oleh para arkeolog dunia. Setelah masa itu, tidak diketahui kabar beritanya sampai akhirnya pada abad ke-16 dimana perdagangan sudah semakin maju, di beberapa kota Eropa secara definitif berdiri bank-bank seperti di kota dagang Venice pada tahun 1609, dan Hamburg pada tahun 1618.

Kehadiran bank pada waktu itu sangat dibutuhkan untuk mengendalikan kemajuan perdagangan yang sangat pesat. Tanpa bank, para pedagang harus membawa kepingan uangnya, berupa emas, ke mana-mana, sehingga dalam banyak hal menghambat usaha dagangnya. Kata bank berasal dari bahasa latin *banco* yang artinya bangku atau meja. Pada awalnya para pedagang menitipkan sebagian lempengan emas mereka di tempat pembuatan emas yang dilakukan di atas *banco* (meja) untuk menghitung dan memberikan tanda bukti penyimpanannya. Dalam perjalanannya kemudian surat tanda bukti penyimpanan tersebut dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai surat tagihan yang sewaktu-waktu dapat ditukar dengan emas pada tempat pembuatan emas tadi. Surat tagihan

tadi seakan-akan berfungsi sebagai uang kertas, walaupun sebenarnya hanyalah berupa wesel dan atau cek saja. Lahirnya bank terjadi karena desakan dan kebutuhan para pedagang agar perdagangan dapat lebih lancar dan berkembang. Apakah benar dengan bank perdagangan menjadi tambah lancar? Pada awalnya benar, tetapi kemudian bank tidak hanya sebagai tempat penyimpanan, akan tetapi bank mulai melakukan “penyewaan” lempengan emas kepada pedagang lainnya yang membutuhkan tambahan modal, dengan biaya jauh diatas jasa penitipan. Hal inilah yang merupakan awal permasalahan bank pada waktu itu. Karena bank “menyewakan” hampir semua titipan lempengan emasnya, sehingga pada akhirnya bank tidak dapat memenuhi kewajiban kepada pemilik sah lempengan emas. Pada awalnya tempat pembuatan emas yang berfungsi sebagai tempat penitipan emas dan kemudian disebut sebagai “bank”, hanya melakukan jasa penyimpanan/penitipan saja. Untuk jasa tersebut bank menetapkan biaya penitipan. Akhirnya masyarakat mulai mencium berbagai kecurangan yang dilakukan oleh bank, yang kemudian disebut dengan istilah *banco rotta*, yang artinya kecurangan dan kebusukan bank, dan kini lebih dikenal dengan istilah *bankrupt*.

Berdasarkan keadaan di atas, sejarah perjalanan bank dari waktu ke waktu, dapat kita lihat bahwa bank adalah pusat pengaturan peredaran uang. Jika terjadi kesalahan dalam mengatur, maka akan muncul permasalahan bagi pihak-pihak yang terkait. Aliran uang harus diatur sedemikian rupa agar di masyarakat tidak terjadi kelebihan uang ataupun kekurangan uang agar perdagangan dan perekonomian negara berjalan dengan lancar. Pada

hakikatnya, aliran uang di suatu negara harus diatur oleh lembaga keuangan (Bank Sentral) agar terjamin stabilitas nilai tukar mata uangnya. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi pokok Bank Sentral adalah untuk menjaga stabilitas mata uang, misalnya rupiah.

2.2. Sistem Perbankan Di Indonesia

Sistem perbankan di Indonesia berawal dari era sebelum lahirnya UU No.14 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan sampai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Pada era sebelum dan sesudah diterapkannya UU Perbankan Tahun 1967, sistem perbankan di Indonesia masih banyak mengadopsi pola yang diterapkan pada masa penjajahan Belanda. Secara hierarkis sistem perbankan di Indonesia pada waktu itu ada dibawah kekuasaan pemerintah dengan dewan moneternya. Kedudukan Bank Sentral tidak independen, sehingga berbagai kebijakan yang diambil harus dengan persetujuan dewan moneter yang pada waktu itu terdiri dari Menteri Keuangan, Gubernur Bank Indonesia, dan salah satu menteri dibidang ekonomi.

Situasi dan kondisi perekonomian pada waktu itu sangat tidak mendukung terciptanya sistem perbankan yang baik, yang disebabkan oleh:

1. Rendahnya *bank habit* masyarakat, sehingga fungsi bank dalam menghimpun dana masyarakat dengan berbagai instrumen moneter yang digunakan tidak dapat menjadikan masyarakat mau mempercayakan uangnya di bank.

2. Fungsi penghimpunan dana perbankan tidak berjalan semestinya, melainkan didorong oleh *law enforcement* pemerintah yang mewajibkan setiap BUMN untuk menempatkan dananya pada bank-bank pemerintah. Demikian pula dana-dana dari pemerintah pusat dan daerah semuanya ditempatkan dan dikelola oleh bank pemerintah. Dalam kasus ini bank pemerintah merasa tidak perlu repot-repot mencari sumber dana bagi kegiatan usaha perbankan. Dampak lanjutan dari keadaan tersebut adalah sistem perbankan di Indonesia pada waktu itu menjadi tidak sehat, tidak menunjukkan persaingan yang sehat antarbank, sehingga pengelolaan bank terkesan semau pengelolanya sendiri (*bargaining position* yang menguntungkan pihak bank saja).
3. Penetapan batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang terlalu tinggi, yang mengakibatkan jumlah uang beredar (JUB) dimasyarakat cenderung lebih banyak dibandingkan dana yang tersimpan di perbankan.
4. Kehadiran bank swasta dalam kancah perbankan nasional tidak kondusif, karena pangsa mereka sebagian besar sudah dikuasai oleh bank-bank pemerintah. Sehingga bank-bank swasta sulit sekali tumbuh menjadi bank yang besar yang memiliki nilai kompetitor bagi bank pemerintah.
5. UU No. 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral, mempertegas kedudukan Bank Sentral sebagai bagian dari dewan moneter. Dengan kedudukannya tersebut maka kebijakan yang diambil oleh Bank

Indonesia seperti Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) justru disalurkan untuk keperluan ekspansif bank-bank pemerintah dalam menyalurkan dana (Kredit) perbankan masyarakat dengan biaya bunga yang sangat rendah. Padahal seharusnya KLBI disalurkan untuk keperluan bantuan likuiditas bagi bank-bank yang mengalami masalah likuiditas.

Pada intinya semua permasalahan di atas diakibatkan oleh peraturan perundang-undangan yang ada tidak memberikan kejelasan dan kepastian dalam ruang gerak sistem perbankan nasional pada waktu itu. Sehingga selama perjalanannya dibawah UU Perbankan Tahun 1967 dan UU Bank Sentral Tahun 1968 banyak terjadi gejolak, seperti tingkat inflasi yang tinggi. Keadaan ini mendorong pemerintah untuk melakukan pembenahan, yang akhirnya melahirkan berbagai kebijakan-kebijakan penting dalam industri perbankan dengan urutan sebagai berikut:

1. Kebijakan Juni 1983 yang mengarahkan bekerjanya mekanisme pasar dalam penentuan suku bunga bank.
2. Kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88) yang secara struktural merombak sistem perbankan nasional yang memungkinkan perluasan jaringan perbankan dengan berbagai jasa pelayanannya.
3. Kebijakan Januari 1990 (Pakjan 90) yang mendorong penerahan kredit perbankan atas dasar kemampuan bank itu sendiri.
4. Kebijakan Februari 1991 (Pakfeb 91) dan kebijakan Mei 1993 (Pakmei 93) yang menekankan prinsip kehati-hatian dan mengarahkan kembali perkembangan perbankan yang pesat melalui penetapan peraturan yang

bersifat internasional, serta Undang-undang Perbankan yang baru tahun 1992 yang bersifat penyempurnaan hukum yang ditindak lanjuti dengan berbagai ketentuan pelaksanaan prinsip kehati-hatian bank.

Setelah diterbitkannya berbagai aturan dalam bentuk paket-paket kebijakan dan perundang-undangan di atas, sistem perbankan di Indonesia menjadi lebih bergairah dan menunjukkan persaingan yang sehat antara bank swasta nasional, bank pemerintah, dan bank-bank swasta asing dalam memperebutkan pangsa pasar.

2.3. Periode Perkembangan Perbankan di Indonesia

Secara umum, perkembangan perbankan di Indonesia dari sisi waktu dapat dibagi ke dalam empat periode waktu:

2.3.1. Periode Regulasi dan Pertumbuhan (sampai dengan tahun 1983)

Dalam periode ini, pemerintah melalui Bank Indonesia menerapkan kebijakan yang berupa pagu kredit dan pengendalian suku bunga kredit maupun suku bunga simpanan. Di samping itu, Bank Indonesia juga menerapkan kebijakan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) yang penyalurannya dilakukan melalui bank-bank pemerintah dan sebagian bank swasta yang memenuhi persyaratan tingkat kesehatan. Dengan kebijakan KLBI tersebut, bank-bank lebih mengandalkan sumber pendapatannya dari *fee* atas penyaluran KLBI tersebut. Kebijakan KLBI ini menimbulkan dampak negatif berupa ketergantungan bank terhadap dana KLBI dan tidak mendorong bank untuk berusaha menghimpun dana masyarakat yang tercermin dari

besarnya peranan KLBI, yaitu sekitar 75% (tujuh puluh lima perseratus) dari jumlah kredit yang disalurkan.

2.3.2. Periode Deregulasi (1983-1988)

Pada tahun 1983 pemerintah memberlakukan paket deregulasi, termasuk dalam moneter dan perbankan, yaitu mencabut regulasi penetapan suku bunga dan meniadakan fasilitas KLBI. Dengan deregulasi ini bank-bank dihadapkan pada persaingan dalam penghimpunan dana dan penentuan suku bunga baik suku bunga simpanan, kredit, maupun pinjaman antar bank.

2.3.3. Periode Deregulasi dan Prudensial (1988-1997)

Pemerintah terus melanjutkan paket deregulasi yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas fungsi intermediasi bank dalam sistem keuangan dan meningkatkan stabilitas sistem perbankan. Secara umum paket deregulasi lanjutan itu mencakup:

1. Mendorong bank-bank untuk berkompetisi secara sehat dengan cara mendirikan bank baru, meningkatkan jaringan kantor, memperkecil perbedaan segmen antara bank pemerintah dan swasta.
2. Menerapkan prinsip kehati-hatian bank seperti Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK) dan Posisi Devisa Neto (PDN).
3. Mendorong efektifitas instrumen pasar uang.
4. Perubahan sistem suku bunga dan kurs tetap (*fixed rate*) kepada mengambang (*floating rate*).

2.3.4. Periode Krisis dan Pemulihan (1997-sekarang)

Periode krisis perbankan nasional adalah era dunia perbankan Indonesia mengalami krisis yang dipicu oleh krisis moneter sejak Juli 1997.

Krisis yang demikian meluas dan hingga saat ini masih belum pulih yang kemudian dikenal dengan krisis multidimensi mengingat akibat yang ditimbulkan bukan hanya pada sektor perbankan, namun juga pada perekonomian nasional. Dunia usaha juga terganggu karena perbankan tidak dapat lagi menjalankan fungsi utamanya yaitu tidak dapat lagi menyediakan pembiayaan (sebagai lembaga intermediary) serta tambahan biaya ekonomi akibat tingginya suku bunga perbankan. Demikian juga jumlah bank di Indonesia mengalami penurunan cukup besar karena ditutupnya sejumlah bank serta langkah *merger* dari beberapa bank.

2.4. Bank Indonesia Selaku Otoritas Moneter

Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain.

Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan Bank Indonesia ini kelak akan dapat diukur dengan mudah.

Babak baru dalam sejarah Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang independen dimulai ketika sebuah undang-undang baru, yaitu UU No.

23/1999 tentang Bank Indonesia, dinyatakan berlaku pada tanggal 17 Mei 1999. Undang-undang ini memberikan status dan kedudukan sebagai suatu lembaga negara yang independen dan bebas dari campur tangan Pemerintah ataupun pihak lainnya.

Sebagai suatu lembaga negara yang independen, Bank Indonesia mempunyai otonomi penuh dalam merumuskan dan melaksanakan setiap tugas dan wewenangnya sebagaimana ditentukan dalam undang-undang tersebut. Pihak luar tidak dibenarkan mencampuri pelaksanaan tugas Bank Indonesia, dan Bank Indonesia juga berkewajiban untuk menolak atau mengabaikan intervensi dalam bentuk apapun dari pihak manapun juga.

2.5. Fungsi dan Macam Bank

2.5.1. Fungsi Bank

Pada dasarnya beberapa kegiatan bisnis utama bank umum, antara lain sebagai berikut (Sutojo, 1997, hlm. 1):

1. Menunjang kelancaran mekanisme pembayaran di masyarakat.
2. Mengumpulkan dana dari masyarakat.
3. Memberikan kredit korporasi.
4. Meyediakan jasa penunjang perdagangan internasional.
5. Menyediakan jasa pialang surat berharga.
6. Menyediakan jasa penitipan barang berharga dan surat bernilai.

Disamping kegiatan pokok tersebut, masih banyak lagi jenis kegiatan tambahan yang lebih canggih, mulai dari pelayanan kartu kredit, *automatic teller machines* (ATM), *factoring*, *leasing*, penyertaan dalam *Eurodollar*

Market, penyediaan fasilitas *lock Box Banking Service*, sampai dengan penyediaan jasa konsultasi investasi, keuangan, dan perbankan.

2.5.2. Macam Bank

Di dalam UU No.10 Tahun 1998 disebutkan beberapa jenis bank, yaitu:

1. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Chalik, 2001, hlm 25). Usaha Bank Umum meliputi:

- a. Menerima simpanan terutama dalam bentuk giro dan deposito
- b. Memberi kredit terutama kredit jangka pendek dengan tanggungan efek, hasil bumi, barang, juga dengan tanggungan dokumen pengangkutan dan dokumen penyimpanan atau ceul yang mewakili barang itu, begitu juga dengan tanggungan kertas berharga yang mewakili barang.
- c. Memberikan kredit jangka menengah, panjang, atau turut dalam perusahaan dengan persetujuan dan syarat-syarat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Memindahkan uang, baik dengan pemberitahuan secara telegram maupun surat, ataupun dengan jalan memberikan wesel tunjuk di antara sesama kantornya. Penarikan atas saldo kredit yang ada pada koresponden, dilakukan secara telegram atau wesel tunjuk atau dengan cek.

- e. Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran, menjalankan perintah untuk pemindahan uang, menerima pembayaran dari tagihan atas kertas berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.
- f. Mendiskonto:
- Surat wesel dan surat order dengan dua penanggung jawab atau lebih secara padu dan dengan masa berlaku yang tidak lama daripada kebiasaan dalam perdagangan.
 - Surat wesel dan kertas dagang yang lain yang tidak lebih lama masa berlakunya daripada kebiasaan dalam perdagangan, baik yang ditarik dengan jaminan surat kredit maupun dengan jaminan dokumen pengangkutan.
 - Kertas perbendaharaan atas beban negara.
 - Surat hutang dengan pelunasan dalam enam bulan dan selama diskontonya turut bertanggung jawab secara padu.
 - Mandat atau surat perintah membayar atas kas negara untuk redemen lelang.
- g. Membeli dan menjual:
- Wesel yang diakseptasi oleh bank yang waktu berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan.
 - Kertas perbendaharaan atas beban negara.
 - Surat hutang yang tercatat pada suatu efek yang resmi atas beban negara atau bunga/pelunasannya dijamin oleh negara.

- h. Membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang yang lain, dan pembayaran dengan surat dan telegram, yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan, dan ada jaminan yang lazim berlaku untuk hal itu.
 - i. Memberi jaminan bank (*bank garantie*) dengan tanggungan yang cukup.
 - j. Menyewakan tempat menyimpan barang berharga.
 - k. Menjalankan usaha lain yang lazim dilakukan dalam suatu bank umum.
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha-usaha dari BPR meliputi:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada bank lain.

BPR dilarang untuk:

- a. Menerima simpanan berupa giro, ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.
- c. Melakukan penyertaan modal.
- d. Melakukan usaha perasuransian.
- e. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana tersebut di atas.

Jenis bank umum jika dilihat dari segi atau caranya menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu (Kasmir, 2003, hlm. 23):

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat)

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu:

- a. Menetapkan bunga sebagai harga untuk produk simpanan maupun produk pinjamannya.
- b. Untuk jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional mengenakan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu.

2. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah (Islam)

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*)
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*)

- c. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
- d. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
- e. atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)

2.6. Sumber-Sumber Dana Bank

Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Uang tunai yang dimiliki ataupun yang dikuasai bank tidak hanya berasal dari bank itu sendiri, tapi juga berasal dari pihak lain yang “menitipkan” dananya pada bank dan sewaktu-waktu dapat diambil kembali baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur.

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang sementara tidak dipergunakan untuk kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dengan jangka waktu tertentu (*financial intermediary*). Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan (*deposit*) sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume dana yang berhasil dihimpun atau disimpan tentunya akan menentukan pula volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan, misalnya dalam bentuk pemberian kredit, pembelian efek-efek atau surat berharga dalam pasar uang.

Jadi dana bank dilihat dari sumbernya dapat dibedakan antara lain dana ekstern dan dana intern. Dana ekstern yaitu dana yang dihimpun dari luar bank dan dana intern yaitu dana yang dipupuk dari dalam bank itu sendiri. Selanjutnya, sumber dana bank dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:

2.6.1. Dana dari Modal Sendiri (Dana dari Pihak ke I)

Dana dari modal sendiri adalah dana yang berasal dari para pemegang saham bank, yaitu pemilik bank. Dalam neraca, dana dari modal sendiri tertera dalam rekening modal dan cadangan yang tercantum dalam sisi passiva (*liabilities*). Dana dari modal sendiri ini terdiri dari beberapa bagian (pos), yaitu (Sinungan, 1999, hlm 84):

1. Modal yang disetor, yaitu jumlah uang yang disetor secara efektif oleh para pemegang saham pada saat bank berdiri.
2. Cadangan-cadangan, yaitu sebagian dari laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup timbulnya resiko dikemudian hari.
3. Laba yang ditahan atau *Retained Earnings*, yaitu pendapatan yang merupakan hak para pemegang saham, tetapi oleh mereka sendiri diputuskan untuk tidak dibagi dan dimasukkan kembali dalam modal kerja. Biasanya laba yang ditahan ini digunakan untuk memperkuat posisi *Cash Reserve* atau untuk penambahan *Loanable Funds*.

2.6.2. Dana Pinjaman dari Pihak Luar (Dana pihak II)

Dana dari pihak kedua ini, yaitu pihak yang memberikan pinjaman dana (uang) pada bank yang terdiri dari empat pihak:

1. Pinjaman dari bank-bank lain, yang dikenal dengan *Call Money* yaitu pinjaman harian antar bank. Pinjaman ini biasanya dilakukan bila bank memiliki kebutuhan yang mendesak, misalnya kalah kliring (kegiatan pertukaran warkat atau data keuangan elektronik antarbank baik atas nama bank maupun nasabah yang hasil perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu). Jangka waktu *call money* ini biasanya tidak lama, yaitu sekitar satu bulan atau bahkan hanya beberapa hari saja. Kadangkala ada yang meminjam hanya satu malam sehingga disebut juga dengan *overnight call money*.
2. Pinjaman dari Bank atau lembaga keuangan lain di luar negeri, yang biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah dan panjang. Realisasi pinjaman ini (dari bank atau lembaga-lembaga keuangan internasional) harus melalui persetujuan Bank Indonesia dimana secara tidak langsung Bank Indonesia selaku bank sentral ikut serta mengawasi pelaksanaan pinjaman tersebut demi menjaga solvabilitas bank yang bersangkutan.
3. Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Pinjaman dari LKBB ini kadangkala tidak benar-benar berbentuk pinjaman atau kredit, tapi lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum tanggal jatuh tempo. Misalnya berbentuk Sertifikat Bank atau *Deposito on Call* dengan jangka waktu melebihi 3 bulan dan dapat diperpanjang kembali tanpa mengeluarkan sertifikat baru. Dalam banyak hal, pinjaman seperti ini dapat digolongkan pada sumber dana dari pihak ketiga, yaitu dari masyarakat.

4. Pinjaman dari Bank Sentral (BI). Untuk membiayai usaha-usaha masyarakat yang tergolong prioritas apalagi yang berprioritas tinggi seperti kredit investasi pada sektor-sektor yang harus ditunjang sesuai dengan petunjuk Pelita (misalnya pertanian, pangan, perhubungan, industri penunjang sektor pertanian, tekstil, ekspor non migas, kredit-kredit dalam rangka peningkatan kehidupan masyarakat golongan ekonomi lemah, koperasi dan sebagainya), kredit produksi dan modal kerja dan kredit-kredit kecil lainnya, maka Bank Indonesia memberikan bantuan dana yang dikenal dengan nama: Kredit Likuiditas. Kredit likuiditas merupakan instrumen moneter dari Bank Sentral dalam rangka *refinancing facility* demi memberikan motivasi gerakan moneter bagi bank dan masyarakat ekonomi. Kredit likuiditas ini merupakan sumber dana yang tergolong murah (*soft loan*), yaitu dengan jangka waktu yang relatif lebih panjang dan dengan suku bunga yang rendah yaitu berkisar antara 3 sampai dengan 4% per tahun.

2.6.3. Dana dari Masyarakat (Dana dari Pihak ke III)

Bank adalah pelayanan masyarakat dan wadah perantara keuangan masyarakat. Karena itu bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan pada masyarakat yang kekurangan dana. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan bank dan keyakinan masyarakat bahwa bank akan menyelenggarakan sebaik-baiknya permasalahan keuangannya, merupakan suatu keadaan yang diharapkan oleh semua bank. Itulah sebabnya bank selalu berusaha memberikan pelayanan yang memuaskan pada masyarakat.

Dana-dana dari masyarakat yang disimpan dalam bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank dan terdiri dari 3 jenis, yaitu:

1. Giro (*Demand Deposits*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2. Deposito (*Time Deposits*)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Berdasarkan suatu jangka waktu tertentu dimana dana itu mengendap, bank akan mempunyai jangka waktu tertentu untuk menggunakan dana tersebut untuk keperluan pemberian kredit atau investasi jangka pendek lainnya yang menghasilkan. Kepastian dana tersebut sementara dapat dipergunakan oleh bank adalah karena ada jangka waktu tertentu yang meyakinkan bank bahwa dana itu tidak akan ditarik, kecuali pada saat jatuh tempo. Biasanya nasabah tertarik menyimpan dananya dalam bentuk deposito karena tawaran bunga yang diajukan oleh bank.

3. Tabungan (*Saving*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

2.7. Alokasi Dana Bank

Dari berbagai sumber dana yang berhasil dihimpun bank, sudah selayaknya bank mempersiapkan strategi penempatan dana berdasarkan rencana alokasi dengan memperhatikan kebijaksanaan yang telah digariskan.

Alokasi ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Mencapai tingkat profitabilitas yang cukup.
2. Mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman (*safe*).

Alokasi dana bank, pada dasarnya dibagi dalam dua bagian penting dari aktiva bank, yaitu:

- a. *Non Earning Assets* (aktiva yang tidak menghasilkan)

Non earning assets terdiri dari:

- *Primary Reserve*

Dana-dana dalam *Primary Reserve* adalah untuk kepentingan *cash ratio* atau penjagaan posisi likuiditas bank berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia selaku Bank Sentral.

- Penanaman dana dalam Aktiva Tetap dan Investasi

Penanaman dana dalam Benda Tetap dan Inventaris adalah untuk kelancaran usaha bank, seperti gedung kantor, peralatan-peralatan kantor bank yang manual maupun yang canggih dengan teknologi super modern. Kesemua itu, demi menjaga standing bank dalam konstelasi perekonomian dan perbankan. Dana ini umumnya berasal dari Modal Awal dan dari Cadangan Modal Bank.

b. *Earning Assets* (aktiva yang menghasilkan)

Earning Assets terdiri dari:

– *Secondary Reserve*

Penanaman dana dalam *Secondary Reserve* bertujuan sebagai cadangan penyangga *Primary Reserve* untuk menjaga likuiditas sekaligus menghasilkan profit bagi bank. Ini berarti bahwa posisi *Secondary Reserve* tidak semata-mata sebagai penyangga *Primary Reserve* tetapi juga sebagai dana yang lincah bergerak dan ditanam dalam bentuk investasi jangka pendek dengan sifat-sifat yang *current*.

– Kredit

Bank harus menyalurkan dananya dalam bentuk kredit karena memang pemberian kredit merupakan usaha utama bank, dan bagian terbesar dari pendapatannya pun berasal dari sektor perkreditan. Tidak semua dana bank ditempatkan dalam bentuk kredit, karena bank juga harus menjaga posisi likuiditasnya agar tetap mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya.

– Investasi

Kegiatan investasi juga wajib dilakukan oleh bank dalam rangka mengurangi dana bank yang *idle* (diam, tidak produktif), karena terlalu banyaknya dana yang tidak produktif akan merugikan pihak bank. Istilah investasi di sini tidak terbatas pada pembelian efek investasi saja, tetapi juga meliputi pembelian aktiva produktif di luar pasar kredit, atau aktiva produktif dari non-nasabah.

2.8. Analisa Laporan Keuangan

Proses analisis laporan keuangan bank merupakan penggunaan teknik terhadap laporan keuangan bank dan data lainnya untuk memperoleh ukuran (informasi) yang dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan. Dengan analisa laporan keuangan akan mengurangi kecenderungan sifat sentimen, menggunakan intuisi atau tebakan dalam menilai keadaan keuangan suatu bank. Hal ini akan memperkecil ketidakpastian yang sulit dihindari dan sering ditemui dalam proses pengambilan keputusan.

Analisa laporan keuangan merupakan penelaahan atau hubungan dan kecenderungan-kecenderungan untuk menentukan keadaan atau posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan bank yang bersangkutan. Sebagaimana halnya dalam analisa laporan keuangan pada perusahaan industri biasanya dimaksudkan untuk menyajikan indikator-indikator yang penting dari keadaan keuangan yang ada pada perusahaan yang bersangkutan sebagai alat untuk pengambilan keputusan manajemen perusahaan, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Demikian pula analisa laporan keuangan dalam perbankan, dapat menjadi sarana dalam mengelola bank yang baik dan mampu bersaing sesuai dengan kebijakan manajemen bank.

2.9. Seputar Likuiditas dan Profitabilitas

Pengukuran likuiditas adalah pengukuran yang sifatnya dilematis, karena disatu sisi usaha bank yang utama adalah memasarkan dan/atau

memutar uang para nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan. Artinya bisnis perbankan harus memaksimalkan pemasaran uangnya dan sekecil mungkin mencegah uang “nganggur” (*idle money*). Di sisi lain, untuk dapat memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dan debitur yang sewaktu-waktu menarik dananya dari bank, bank dituntut selalu dalam posisi siap membayar, yang artinya bank harus mempunyai cadangan uang “nganggur” yang cukup. Keadaan ini merupakan dilema yang dihadapi oleh perbankan, karena antara kebutuhan likuiditas dan tingkat keuntungan yang akan dicapai mempunyai sisi yang bertolak belakang. Semakin tinggi tingkat likuiditas berarti akan semakin banyak uang yang menganggur, semakin banyak uang yang menganggur berarti pemasaran uang tidak maksimal dan akhirnya bank tidak bisa memaksimalkan keuntungannya (Judiseno, 2002, hlm 140).

2.10. Profitabilitas

2.10.1. Rasio Profitabilitas

Banyak istilah yang dapat dipergunakan untuk profitabilitas, misalnya rentabilitas, kemampu-labaan kegiatan usaha, dll. Hal tersebut mempunyai kesamaan arti yaitu kemampuan suatu usaha, dalam hal ini bank untuk memperoleh laba atau keuntungan. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank didalam menghasilkan keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil non operasionalnya.

Konsep kemampuan bank untuk mendapatkan laba menentukan efektifitas bank dalam melaksanakan fungsinya dan menunjukkan kemampuan

bank tersebut dalam mengatur sumber-sumber dana yang ada. Laba yang tinggi atau meningkat akan membuat bank lebih bisa meluaskan kegiatannya untuk jangka panjang dan menarik investor untuk membeli saham atau surat-surat hutang yang ditawarkan. Dengan demikian tujuan perhitungan profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan laba atau keuntungan yang dicapai oleh suatu bank (Muljono, 1986, hlm71).

Kemampuan bank menghasilkan keuntungan, secara kuantitatif dapat dinilai dengan mempergunakan enam macam tolok ukur (Sutojo, 1997, hlm 55), yaitu (a). *Interest margin*, (b). *Net margin*, (c). *Assets Utilizations*, (d). *Return on Assets*, (e). *Return on Equity*, dan (f). *Earning per share*. Menurut Bambang Riyanto rasio profitabilitas yang lazim digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan (Riyanto, 1995, hlm 335), antara lain (a). *Gross Profit Margin*, (b). *Operating Profit Margin*, (c). *Operating Ratio*, (d). *Net Profit Margin*, (e). *Earning Power of Total Investment*, (f). *Net Earning Power Ratio (ROA)*, (g). *Rate of Return on Net Worth (ROE)*. Tidak semua alat ukur tersebut dipergunakan dalam penelitian ini sebab penulis menyesuaikan dengan kebutuhan dalam penggunaannya, oleh karena itu maka dalam penelitian ini hanya dipergunakan tiga macam rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yaitu:

1. *Net Margin*

Net margin mengidentifikasi laba sebagai persentase dari penjualan/pendapatan operasional. Semakin besar persentase *Net Margin*, berarti semakin besar kemampuan bank menghasilkan laba bersih melalui pendapatan operasi. Tolok ukur profitabilitas *net margin*

dapat disamakan dengan *profit on sales* pada perusahaan industri manufaktur (Sutojo, 1997, hlm 56).

$$\text{Net Margin} = \frac{\text{Net Income / Laba Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity*

Jika *net margin* merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, ROE merupakan rasio profitabilitas yang berhubungan dengan investasi, dalam hal ini adalah investasi dari pemegang saham/pemilik. Mengenai bagaimana perusahaan dapat menggunakan modal yang dimiliki secara efisien untuk menghasilkan tingkat keuntungan dan pengembalian tertentu. ROE yang baik akan mengakibatkan tingginya harga saham dan memudahkan perusahaan untuk dapat menarik dana baru.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\%$$

3. *Return On Assets*

ROA digunakan untuk melihat efisiensi penggunaan aset yang dimiliki perusahaan dan sebagai pengukur efisiensi operasional yang utama. Apabila kita ingin mengetahui profitabilitas perusahaan, kita dapat melihat jumlah laba perusahaan itu dan dikaitkan dengan aktiva yang digunakan dalam bisnis (Walsh, 2004, hlm 46). Kinerja diukur

dengan menetapkan hubungan di antara nilai-nilai neraca dan laporan laba-rugi. Karena ROA erat hubungannya terhadap keputusan finansial perusahaan, maka rasio tersebut akan dipergunakan dalam melakukan analisa regresi sebagai variabel dependen (Y).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

2.10.2. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Pada dasarnya manajemen merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank disamping faktor modal dan lokasi yang strategis. Namun, secara garis besar apabila kita melihat dari segi manajemen, maka ada tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

2.10.2.1. *Balance Sheet Management*

Meliputi *assets* dan *liabilities management*, artinya pengaturan harta dan hutang secara bersama yaitu pengelolaan dana pada berbagai jenis *earning assets* yang berpedoman pada:

1. Aset yang cukup likuid sehingga tidak mengganggu operasional bank jika sewaktu-waktu dibutuhkan atau dicairkan.
2. Aset tersebut dapat dipergunakan untuk memenuhi pinjaman sehingga dapat memberikan pendapatan.
3. Usaha memaksimalkan pendapatan dari investasi.

Adapun pengelolaan hutang berhubungan dengan pengaturan sumber dana yaitu dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak mengalami kekurangan dana sehingga kekurangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dan tidak terlalu melebihi untuk menginvestasikan.
2. Bunga yang dibayar masih memberikan tingkat keuntungan bagi bank.
3. Ada keseimbangan antara giro, deposito, dan tabungan. Hal ini perlu untuk menjaga likuiditas.

2.10.2.2. Operating Management

Operating management tidak hanya berusaha dalam meningkatkan profitabilitas bruto saja tetapi juga harus berusaha menambah tingkat efisiensi penggunaan biaya dan produktivitas kerja para pegawainya.

2.10.2.3. Financial Management

Financial Management sangat menentukan profitabilitas, yang meliputi:

1. Perencanaan penggunaan modal yang dapat menekan *cost of money*, juga merencanakan struktur modal yang paling efisien.
2. Pengaturan dan pengurusan hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan.

2.11. Rekening Pada Neraca dan Laporan Laba Rugi

2.11.1. Rekening Pada Neraca

Format laporan keuangan dimaksudkan sebagai bentuk pencatatan baik neraca maupun laporan laba rugi. Sebagaimana perusahaan pada umumnya

format laporan keuangan pada bank berisikan data keuangan yang berhubungan dengan posisi keuangan maupun hasil operasi, hal yang membedakan hanyalah terletak pada pos-pos neraca dan laporan laba rugi.

2.11.1.1. Neraca Aktiva

Pos-pos ini mencakup semua harta kekayaan bank termasuk hak dan tagihan, yaitu sebagai berikut (Abdullah, 2003, hlm 96):

1. Kas

Yang dimasukkan ke dalam pos ini hanyalah uang kartal yang ada dalam kas, berupa uang kertas, uang logam, dan commemorative coin yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (menurut nilai nominal) yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia.

2. Giro pada Bank Indonesia

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro kepunyaan bank yang bersangkutan pada bank lain di Indonesia. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui Bank Indonesia yang belum dipergunakan.

3. Giro pada Bank Lain

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro kepunyaan bank yang bersangkutan pada bank lain di Indonesia (tidak termasuk Bank Indonesia). Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan bank lain kepada bank yang bersangkutan dan

tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui bank lain yang belum dipergunakan.

4. Wesel-wesel, Cek-cek dan Tagihan lainnya

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah:

- a. Wesel-wesel (dagang) dan promes-promes dalam rupiah yang dibeli dan didiskontokan oleh bank yang bersangkutan.
- b. Cek-cek dalam rupiah yang belum dikliringkan/ diperhitungkan dan penarikannya oleh bank maupun bukan bank tetapi telah dibukukan secara efektif pada rekening lawannya, dan
- c. Tagihan lainnya dalam rupiah yang belum diuangkan.

5. Surat-surat Berharga

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah nilai buku semua surat-surat berharga dalam rupiah seperti saham, obligasi atau bukti lainnya, termasuk sertifikat atau surat pengganti serta bukti dari surat-surat tersebut, bukti keuntungan dan surat-surat jaminan/opsi/hak-hak lainnya untuk memesan atau membeli saham. Termasuk obligasi yang dimiliki oleh bank untuk diperjual belikan dan tidak dimaksudkan sebagai penyertaan.

Ke dalam pos ini dimasukkan pula:

- a. Sertifikat Bank Indonesia yang untuk pertama kali ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 16/55/KEP/DIR tanggal 21 Januari 1984 yang dimiliki maupun yang digadaikan atau dijadikan jaminan oleh bank yang bersangkutan.

- b. Kertas Perbendaharaan Negara (KPN) dalam rupiah baik yang dimiliki maupun yang digadaikan oleh bank yang bersangkutan.

6. Simpanan Berjangka pada Bank Lain

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah simpanan bank yang bersangkutan pada bank lain dalam bentuk:

- a. Deposito berjangka yang dapat ditarik kembali dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara kedua bank tersebut.
- b. Sertifikat deposito yang dikeluarkan oleh bank lain yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan, dalam hal ini termasuk pula sertifikat deposito milik bank yang bersangkutan yang digadaikan atau dijadikan jaminan serta sudah jatuh waktu, namun belum diuangkan.

7. Pinjaman yang Diberikan dalam Rupiah

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua realisasi pemberian pinjaman dalam rupiah oleh bank yang bersangkutan kepada pihak ketiga termasuk bank lain. Ke dalam pos ini dimasukkan pula cerukan (*overdraft*) dan uang muka kepada pegawai bank sendiri yang disertai dengan perjanjian dan/atau yang dikenakan bunga, sedangkan bagi rekening pinjaman yang bersaldo kredit harus dimasukkan ke dalam pos "Giro" (pos 1) pasiva neraca ini. Pendapatan bunga dalam penyelesaian oleh bank dibebankan ke dalam rekening pinjaman yang diberikan tetapi belum diperhitungkan sebagai pendapatan yang efektif dalam laba/rugi,

maka dalam laporan ini dimasukkan ke dalam rekening-rekening administratif.

8. Aktiva dalam Valuta Asing:

a. Likuid

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua valuta asing yang likuid.

b. Pinjaman yang diberikan dalam Valuta Asing

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua realisasi pemberian pinjaman dan cerukan (*overdraft*) dalam valuta asing kepada pihak ketiga termasuk bank lain, sedangkan pinjaman yang bersaldo kredit dalam valuta asing tidak boleh dimasukkan ke dalam pos ini. Bagi bank-bank yang berkantor pusat di Indonesia ke dalam pos ini dimasukkan pula pinjaman yang diberikan oleh cabang bank yang bersangkutan diluar negeri.

c. Lainnya

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah aktiva dalam valuta asing lainnya milik bank yang bersangkutan maupun kantor cabangnya diluar negeri, yang belum termasuk dalam 1 dan 2 tersebut di atas. Penjabaran dari valuta asing ke rupiah dilakukan dengan berpedoman pada kurs perhitungan valuta asing yang berlaku untuk laporan-laporan bank-bank kepada Bank Indonesia.

9. Penyertaan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah penyertaan bank yang bersangkutan dalam rupiah pada perusahaan lain dalam bentuk modal saham menurut harga perolehannya.

10. Aktiva Tetap dan Inventaris

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah harga perolehan atau nilai revaluasi masing-masing aktiva tetap berupa tanah, gedung kantor, rumah dan perabot milik bank setelah dikurangi dengan penyusutan. Termasuk pula ke dalam pos ini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan mengubah bentuk atau kegunaan aktiva dan inventaris dan bersangkutan yang bukan merupakan biaya perawatan.

11. Rupa-rupa Aktiva

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening-rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan atau digolongkan kesalah satu dari pos 1 sampai 10 di atas, misalnya selisih kurs, pembebanan sementara, setoran jaminan listrik dan hasil kompensasi (*set off*) antara saldo debit dengan saldo kredit antar kantor sepanjang hasilnya debit.

2.11.1.2. Neraca Pasiva

Pos-pos Pasiva menggambarkan sisi kewajiban (*liabilities*) bank jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk modal atau sumber dana yang diperoleh bank. Pos-pos pasiva yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah simpanan-simpanan dalam rupiah pihak ketiga bukan bank maupun bank lain pada bank yang bersangkutan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, pemindahbukuan dan surat perintah membayar lainnya. Termasuk dalam pos ini pula pinjaman yang diberikan dalam rupiah yang bersaldo kredit. Giro yang diblokir karena suatu perkara dimasukkan ke dalam pos “Rupa-rupa Pasiva” neraca ini, sedangkan giro yang diblokir karena alasan lain dimasukkan ke dalam pos yang sesuai dengan tujuan pemblokiran tersebut.

2. Kewajiban-kewajiban lainnya yang segera dapat dibayar

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua kewajiban dalam rupiah yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar oleh bank yang bersangkutan, misalnya kupon yang sudah jatuh waktu, hutang-hutang/simpanan-simpanan pihak ketiga bukan bank maupun bank lain yang jangka waktunya kurang dari 15 hari.

3. Tabungan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah simpanan-simpanan dalam rupiah pihak ketiga pada bank yang bersangkutan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat dan cara-cara tertentu, misalnya simpanan-simpanan yang pengambilannya harus diberitahukan beberapa hari sebelumnya dan

penarikannya hanya dapat dilakukan dengan buku tabungan atau kwitansi. Ke dalam pos ini dimasukkan pula *deposito on call*. Taska yang sudah jatuh waktu harus dimasukkan ke dalam pos “Kewajiban yang segera dapat dibayar” pasiva neraca ini.

4. Simpanan Berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah deposito berjangka dan sertifikat deposito dalam rupiah pihak ketiga bukan bank maupun bank lain yang penarikannya dapat dilakukan menurut jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara bank yang bersangkutan dengan penyimpan. Jangka waktu tersebut sekurang-kurangnya 15 hari. Simpanan berjangka yang sudah jatuh waktu kurang dari 15 hari harus dimasukkan ke dalam pos “kewajiban lainnya yang segera dapat dibayar”.

5. Pinjaman yang diterima

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah pinjaman yang diterima dari pihak ketiga bukan bank maupun bank lain termasuk Bank Indonesia.

6. Setoran Jaminan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah setoran-setoran pihak ketiga dalam rupiah untuk keperluan suatu transaksi yang dilakukan melalui bank yang bersangkutan sampai dengan terlaksananya transaksi tersebut, seperti pembukuan L/C (dalam negeri maupun luar negeri), garansi bank, pembelian valuta asing dan sebagainya.

7. Pasiva dan Valuta Asing

a. Segera dapat dibayar

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua kewajiban dalam valuta asing yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar. Misalnya, giro, *call money*, *deposit on call*, simpanan yang sudah jatuh waktu utang/simpanan pihak ketiga bukan bank maupun bank lain yang jangka waktunya kurang dari 15 hari serta pinjaman yang diberikan dalam valuta asing yang bersaldo kredit. Bagi bank-bank yang berkantor pusat di Indonesia dalam pos ini dimasukkan pula kewajiban yang segera dapat dibayar pada cabang bank yang bersangkutan di luar negeri.

b. Lainnya

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah kewajiban lainnya dalam valuta asing yang belum termasuk dalam pos-pos di atas. Ke dalam pos ini tidak boleh dimasukkan pos modal dan cadangan pada/dari kantor di luar negeri karena pos-pos tersebut bagi bank-bank yang berkantor pusat di Indonesia termasuk ke dalam pos rekening antar kantor dan bagi bank-bank yang berkantor pusat di luar negeri termasuk ke dalam pos modal dan cadangan. Penjabaran dari valuta asing ke dalam rupiah dilakukan dengan berpedoman pada kurs perhitungan valuta asing yang berlaku untuk laporan bank-bank kepada Bank Indonesia.

c. Rupa-rupa Pasiva

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening pasiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan atau digolongkan ke dalam salah satu pos pada angka 1 sampai dengan 6 dan 7 sampai dengan 13 neraca ini, misalnya selisih kurs dan rekening-rekening yang diblokir karena suatu perkara.

Ke dalam pos ini dimasukkan pula kompensasi (*set off*) antara saldo debit rekening antar kantor sepanjang hasilnya kredit serta taksiran hutang pajak, sepanjang bank telah menaksir jumlah pajak yang harus dibayar termaksud sampai dengan bulan yang bersangkutan.

8. Modal

a. - Modal Disetor

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah jumlah modal atau simpanan pokok dan simpanan wajib (bagi bank-bank yang berbentuk hukum koperasi) yang benar-benar telah disetor yaitu selisih antara modal dasar dengan modal yang belum disetor. Bagi bank-bank yang merupakan cabang bank yang berkantor pusat di luar negeri, maka dimasukkan ke dalam pos ini adalah nilai lawan modal usaha yang disetorkan kantor pusat yang telah dikonversikan ke dalam rupiah menurut kurs pada saat modal kerja tersebut dikonversikan, sedangkan untuk yang belum dikonversikan dihitung menurut kurs valuta

asing untuk pembukuan neraca dan/atau laporan bank-bank kepada Bank Indonesia.

- Dana Setoran Modal

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah jumlah dana yang telah efektif disetorkan untuk penambahan modal disetor namun perubahan ketentuan yang bertalian dalam modal dasar undang-undang pendirian/anggaran dasar belum mendapatkan pengesahan dari pihak yang berwenang.

b. Cadangan Umum

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan-cadangan yang dibentuk menurut ketentuan anggaran dasar dan atau/keputusan pemilik/rapat pemegang saham bank yang bersangkutan sepanjang tidak bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Ke dalam pos ini tidak boleh dimasukkan cadangan-cadangan yang dibentuk oleh cabang-cabang di luar negeri karena cadangan-cadangan tersebut termasuk dalam rekening antar kantor.

c. Cadangan Lainnya

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterimanya kembali sebagian atau seluruh pinjaman yang diberikan dalam rupiah maupun valuta asing.

d. Sisa Laba/Rugi tahun-tahun yang lalu

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah sisa laba/rugi tahun-tahun buku yang lalu yang belum dibagikan/dipindahbukukan atau dibebankan ke rekening lain, dengan ketentuan bunga yang dimasukkan sebagai komponen pendapatan dalam perhitungan laba/rugi haruslah bunga yang benar-benar telah diterima. Rugi yang diterima tahun-tahun yang lalu tidak boleh dicantumkan pada sisi aktiva, melainkan harus dicantumkan pada sisi pasiva dengan tanda negatif (-/-).

e. Laba/Rugi tahun berjalan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah laba/rugi yang diperoleh/diderita bank yang bersangkutan dalam tahun buku berjalan, dengan ketentuan bunga dimasukkan sebagai komponen pendapatan haruslah bunga yang benar-benar telah diterima sebagaimana telah dijelaskan dalam surat edaran yang memuat lampiran ini. Perhitungan laba/rugi dicantumkan pada sisi pasiva dengan tanda negatif (-/-).

2.11.2. Laporan Laba/Rugi

2.11.2.1. Pendapatan

1. Pendapatan Usaha Bank (Operasional)

Yang dimasukkan ke dalam pendapatan usaha (operasional) adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank. Dalam hubungan ini pendapatan yang benar-

benar telah diterima. Pendapatan operasional diperinci sebagai berikut:

a. Hasil Bunga

Yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan hutang lainnya.

b. Provisi dan komisi

Yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank yang bersangkutan dari berbagai kegiatan yang dilakukan seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek dan lain-lain.

c. Pendapatan karena transaksi devisa

Yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah keuntungan yang diperoleh bank yang bersangkutan dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi, provisi, komisi dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

d. Pendapatan rupa-rupa

Yang dimasukkan kedalam rekening ini adalah pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank

yang tidak termasuk ke dalam pendapatan pada butir pertama sampai dengan ketiga di atas, misalnya deviden yang diperoleh bank yang bersangkutan dari berbagai saham yang dimilikinya, biaya telegram yang telah diterima dari nasabah dan sebagainya.

2. Pendapatan Bukan Usaha Bank (Non Operasional)

Yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah semua pendapatan yang benar-benar diterima dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, misalnya pendapatan sewa ruangan-ruangan kantor dan sewa kendaraan bermotor yang dipergunakan oleh pihak lain, keuntungan karena penjualan benda-benda tetap dan inventaris dan sebagainya.

2.11.2.2. Biaya

1. Biaya Usaha Bank (Operasional)

Yang dimasukkan ke dalam biaya usaha bank (operasional) adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut:

a. Biaya Bunga

Yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah semua biaya atas dana-dana (termasuk provisi) yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain dan pihak ketiga bukan bank.

b. Biaya karena transaksi devisa

Yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah biaya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan untuk berbagai transaksi devisa.

c. Biaya tenaga kerja

Yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan untuk membiayai pegawainya seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris/dewan pengawas, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura dan pengeluaran lainnya untuk pegawai, misalnya uang cuti dan sebagainya.

d. Penyusutan

Yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris maupun penyusutan atas piutang.

e. Biaya rupa-rupa

Yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke dalam rekening biaya pada butir pertama sampai dengan keempat di atas, misalnya premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat/perabot lainnya, biaya pemeliharaan/perbaikan gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat/perabot lainnya, dan sebagainya.

2. Bukan Biaya Usaha Bank (Non Operasional)

Yang dimasukkan ke dalam rekening ini adalah semua biaya yang tidak berhubungan dengan kegiatan usaha bank, misalnya kerugian karena penjualan/kehilangan benda-benda tetap dan inventaris, denda-denda dan sebagainya

2.12. Manajemen Permodalan

Berbeda dengan bisnis non bank, misalnya industri manufaktur, jumlah modal sendiri yang dimiliki bank cukup kecil bila dibandingkan dengan jumlah utangnya. Kemampuan bank menyalurkan kredit dan melakukan investasi surat berharga sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka menghimpun dana dari masyarakat. Modal bank merupakan motor penggerak bagi kegiatan usaha bank, sehingga besar kecilnya modal bank sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Jika modalnya kecil maka kapasitas usaha bank menjadi terbatas mengingat modal merupakan bagian yang mewakili kemampuan bank untuk mengcover risiko-risiko yang dihadapi. Bank dengan modal yang kecil tentunya akan mengalami kesulitan jika memiliki kegiatan usaha yang sangat bervariasi dengan risiko yang tinggi. *The New Basel Record* atau *Basel II* sendiri pada pilar 2 telah menegaskan bahwa jumlah modal bank harus sesuai dengan risiko yang dihadapi oleh bank.

Industri perbankan merupakan suatu industri yang bersifat *Capital Intensive*, sangat berbeda dengan industri lainnya seperti telah diuraikan sebelumnya, industri manufaktur yang bersifat *labour intensive*, ataupun industri teknologi informasi yang bersifat *skill intensive*. Industri perbankan yang bersifat *capital intensive* tersebut merupakan sesuatu yang logis karena bank harus mengelola dana masyarakat dengan segala macam risikonya, sehingga bank tentunya harus memiliki kapasitas dan kemampuan yang memadai untuk menanggung kerugian yang timbul dari setiap risiko yang muncul. Untuk itu, permodalan bank sebagai penahan atau “buffer” dari

risiko yang dihadapi oleh bank harus diperhatikan dan terus ditingkatkan sejalan dengan besarnya risiko yang dihadapi oleh masing-masing bank.

Karena itu masalah kecukupan modal minimum (*CAR*) merupakan syarat minimum yang dibutuhkan untuk mengakomodir risiko-risiko yang dihadapi oleh bank, baik itu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas maupun risiko-risiko lainnya yang dapat mempengaruhi keuntungan bank dan permodalannya. Semakin besar modal, penempatan dana pada *earning asset* untuk penyaluran kredit akan makin besar, sehingga harapan bank untuk meraih profit akan makin tinggi pula, dan kemampuannya mengantisipasi risiko yang timbul akan makin baik (minimum *CAR* 8% ditetapkan oleh Bank Indonesia mengacu pada ketentuan dari BIS mengenai prinsip *prudential banking*). Rasio *CAR* merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah modal dengan sejumlah aktiva yang dimiliki (Abdullah, 2003, hlm 48). Semakin besar persentase *CAR* akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Berdasarkan rasio *CAR* apabila bank akan menambah penyaluran kredit kepada masyarakat, maka dengan sendirinya bank harus menambah jumlah modal yang dimiliki. Apabila bank tidak menambah jumlah modal sendiri tetapi tingkat investasi dan penyaluran kreditnya bertambah, maka hal ini akan memperkecil *CAR* yang dicapai bank. Oleh karena itu terjadi pengaruh negatif antara *CAR* dan rentabilitas baik itu *Return on Assets* ataupun *Return on Equity*.

Modal Bank merupakan bagian dari Pasiva yang tergolong *non current*, artinya di luar dari kewajiban yang harus segera dibayar atau akan

segera ditagih. Meski begitu, bagi bank modal merupakan kewajiban karena bank bertanggung jawab kepada para pemegang saham pada waktu yang telah ditentukan didalam Rapat Umum Pemegang Saham (Sinungan, 1999, hlm 157).

Modal bank adalah manifestasi dari keinginan pemegang saham untuk berperan dalam bisnis perbankan. Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, dan kepercayaan masyarakat akan terlihat dengan banyaknya dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat baik itu berupa giro, deposito, atau tabungan yang jumlahnya melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham. Kepercayaan masyarakat sangat penting artinya bagi bank, karena dengan demikian bank akan dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional. Ini berarti modal bank juga bisa digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap seperti gedung dan perlengkapan kantor modern serta teknologi komputer dan komunikasi yang amat diperlukan bagi bank.

Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas Modal Inti dan Modal Pelengkap, dengan rincian sebagai berikut:

2.12.1. Modal Inti (*Tier I*)

Modal Inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak:

1. Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara aktif oleh pemiliknya.
2. Agio Saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
3. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih dikurangi pajak, dan mendapat

persetujuan dari RUPS atau Rapat Anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.

4. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota.
5. Laba yang ditahan (*retained earnings*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
6. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota.
7. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*), yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2.12.2. Modal Pelengkap (Tier II)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak lebih dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal:

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
3. Modal pinjaman (sebelumnya disebut modal kuasi), yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang dan mempunyai ciri-ciri:
 - a. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
 - b. Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
 - c. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi.
 - d. Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
4. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
 - b. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.

- c. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
- d. Minimal berjangka waktu lima tahun.
- e. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
- f. Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter di Indonesia telah mengeluarkan ketentuan mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (*CAR*) dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 28/64/Kep/Dir tanggal 7 September 1995. Sebagaimana layaknya sebuah badan usaha, maka modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian sebagai akibat dari pergeseran aktiva bank yang pada dasarnya berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Kewajiban penyediaan minimum bank diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut resiko. Bank Indonesia menetapkan penyediaan modal minimum sebesar 8% terhadap seluruh bank umum di Indonesia. Untuk dapat menyanggah kelangsungan operasi bank merupakan fungsi terpenting dari modal bank itu sendiri. Standar pengukuran kecukupan modal bank saat ini sering disebut dengan standar *CAR (Capital Adequacy Ratio)* dan merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan atau dipenuhi oleh bank.

Berdasarkan ratio (CAR) apabila bank akan menambah penyaluran kredit kepada masyarakat, maka bank seharusnya menambah pula jumlah modalnya. Apabila bank tidak menambah jumlah modal maka akan memperkecil CAR yang dicapai bank. Ketentuan dari Bank Indonesia sebuah bank wajib memelihara ratio CAR minimal 8%. Melalui ratio ini akan diketahui kemampuan bank untuk menyanggah aktivitya terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank. Ratio Kecukupan Modal CAR diformulasikan berikut ini, sebagaimana diatur oleh Bank Indonesia melalui SE No.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Resiko

2.13. Manajemen Likuiditas

Bisnis bank memiliki ciri khusus yaitu berlandaskan kepada kepercayaan masyarakat (menitipkan dana), dan keselamatan/keamanan (pengolahan dana tersebut). Karena itu perbankan mendapatkan pengawasan (fungsi manajemen) bukan hanya secara intern perusahaan, melainkan juga dari luar perusahaan yang juga memiliki berbagai kepentingan terhadap bank. Pemerintah melalui Bank Sentral melakukan pengawasan terhadap bertujuan untuk menjaga agar bank beroperasi secara sehat, memberikan kontribusi yang berarti terhadap kegiatan ekonomi nasional, dan dapat menjadi pelaksana kebijakan moneter yang baik. Masyarakat melakukan pengawasan terhadap bank karena pada dasarnya

masyarakat merupakan penyandang dana terbesar bagi bank, karena itu bank harus dapat memenuhi kepentingan masyarakat yang menjadi nasabahnya. Dengan memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bank akan dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional.

Bank dapat dikatakan likuid apabila mempunyai cukup saldo kas dan saldo harta likuid lainnya, dan/atau mampu dengan cepat mengumpulkan dana segar dari berbagai macam sumber yang lain untuk (Sutojo, 1997, hlm. 174):

1. Menutup jumlah *reserved required*
2. Membayar checks, giro berbunga, tabungan, dan deposito berjangka milik nasabah yang diuangkan kembali
3. Menyediakan dana kredit yang diminta calon debitur sehat, sebagai bukti bahwa mereka tidak menyimpang dari salah satu kegiatan utama bank, yaitu memberikan kredit
4. Menutup berbagai macam kewajiban segera yang lain
5. Menutup kebutuhan operasional perusahaan

Karena setiap kewajiban bank selalu dibayar dengan dana kas, maka berdasarkan kepentingan likuiditas ketersediaan alat-alat likuid pada bank merupakan hal penting. Selain itu, bank dapat juga dikatakan likuid apabila memiliki kemampuan untuk dengan cepat mengumpulkan dana dari sumber yang lain untuk menutup kekurangan yang ada. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa disamping dari saldo kas, bank juga diharapkan mampu memenuhi kewajiban segera dari pinjaman, deposito/tabungan baru, ataupun dari pembayaran kembali kredit dan bunga yang telah jatuh tempo.

Mempertahankan posisi likuiditas bank bukanlah sesuatu yang mudah, karena siappapun tidak dapat mengetahui pemasukan dan pengeluaran kas pada masa yang akan datang. Bank tidak dapat memperkirakan secara pasti nasabah yang akan menarik giro atau deposito berjangka mereka.

Teguh Pudjo Muljono dalam bukunya, *Bank Budgeting*, menyatakan bahwa “salah satu ciri utama dari bisnis perbankan adalah sebagian besar asetnya berupa *monetary assets* dan asetnya yang berupa fisik dalam nilainya hanya relatif kecil dibandingkan dengan *monetary assets*-nya” (Muljono, 1996, hlm. 319), dan *monetary assets* terbagi lagi menjadi *earning assets* dan *nonearning assets*. *Nonearning assets* terutama yang berupa *cash assets* berfungsi sebagai alat likuiditas bagi bank dan perlu dianggarkan dengan baik, karena alat likuiditas yang terlalu besar akan menjadi *idle fund* yang akan merugikan bagi bank. *Cash assets* bagi bank mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai alat likuiditas dan sebagai alat atau barang yang diperdagangkan oleh bank untuk mendapatkan penghasilan bagi bank (Muljono, 1996, 320). Ia menjelaskan bahwa antara likuiditas dan rentabilitas memiliki kepentingan yang bertentangan, sebab likuiditas yang tinggi akan mengakibatkan rentabilitas yang rendah, sedangkan likuiditas yang rendah dapat menurunkan kualitas pelayanan kepada nasabah. Likuiditas diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya penarikan dana dan penarikan kredit dari nasabah yang waktu dan jumlah nominalnya tidak selalu sama (Sihombing, 1993, hlm. 17), dan pada kenyataannya prediksi semula pihak bank sering

meleset. Secara kualitatif suatu bank dikatakan likuid apabila (Muljono, 1996, hlm. 323):

1. Memiliki *cash assets* yang memadai untuk memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali dana para deposannya atau untuk menyediakan dana terhadap para direktur serta membayar kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo.
2. Memiliki *cash assets* yang *marketable*, maksudnya bank tersebut tidak selalu harus menyediakan dana dalam bentuk uang kas yang besar, tetapi dapat menyediakan surat-surat berharga dan lain-lain yang sifatnya dapat dipasarkan sewaktu-waktu mengalami kerugian yang berarti.
3. Memiliki kemampuan untuk menciptakan *cash assets* yang baru, yaitu dengan menciptakan utang-utang baru baik melalui penerbitan obligasi ataupun surat-surat berharga lainnya. Kemampuan penciptaan uang kas (*cash assets*) disini juga memerlukan adanya kepercayaan dari masyarakat luas terhadap bank yang bersangkutan (*leverage management* yang baik).

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 23/17/BPPP tanggal 20 Februari 1991, sesuai dengan prinsip kehati-hatian maka bank diwajibkan menjaga posisi likuiditasnya dengan menetapkan *legal reserve requirement* atau minimum *cash ratio* diatas tiga persen, dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Persentase alat likuid} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} > 3\%$$

Termasuk alat likuid disini adalah terdiri dari kas dan giro pada Bank Indonesia berupa rupiah ataupun valuta asing, namun secara teoritis

disamping kas dan giro pada BI, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, maupun surat-surat berharga juga dapat dikategorikan sebagai alat likuid. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank tersebut, namun semakin rendah pula profitabilitasnya.

2.14. Analisis Regresi Linier ganda

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2004, hlm 250).

Persamaan regresi untuk dua prediktor adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

- Y' = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan
- a = Harga Y bila X = 0
- b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.
- X₁ = Subyek I pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu (CAR).

X_2 = Subyek II pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu (Likuiditas).

Y = Profitabilitas

2.15. Penelitian dan Hasil Empiris yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliasta Wahyu Aji (1998) tentang penetapan ketentuan likuiditas dan solvabilitas perbankan demi terciptanya iklim perbankan yang sehat. Penelitiannya menjelaskan mengenai berbagai ketetapan Bank Indonesia mengenai likuiditas dan solvabilitas/modal mengingat keduanya merupakan aspek yang berpengaruh terhadap usaha/kegiatan dan kesehatan bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Adi Cahyani (2002) mengenai pengaruh CAR dan likuiditas terhadap profitabilitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah CAR dan likuiditas memberikan sinergi terhadap profit (ROA dan ROE). Analisis data yang digunakan adalah regresi dengan dua variabel prediktor. Hasil penelitiannya menyebutkan pengaruh yang negatif antara CAR dan ROE, tetapi tidak demikian yang terjadi antara CAR dan ROA, ataupun likuiditas dengan ROE dan ROA.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar di Bank Indonesia sebagai bank umum devisa nasional yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional antara periode 1999 sampai dengan 2003. Bank devisa merupakan bank yang dapat melakukan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer luar negeri (Kasmir, 2003, hlm. 23). Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Persyaratan modal minimum Rp 100 milyar (seratus milyar rupiah).
2. Terdaftar di Bank Indonesia pada periode 1999-2003 sebagai bank devisa.
3. Merupakan bank dengan kepemilikan saham sebagian besar atau seluruhnya dimiliki oleh pemerintah dan swasta nasional.
4. Mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat secara lengkap, dan dimuat dalam Direktori Perbankan Indonesia ataupun harian Bisnis Indonesia.

Pada periode 1999 sampai dengan 2003 bank umum devisa nasional yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional sebanyak 29 bank, keseluruhannya termuat dalam Direktori Perbankan Indonesia pada perpustakaan Bank Indonesia.

Tabel 3.1
Daftar Bank Umum Nasional Devisa
Periode 1999-2002

1.	Bank Rakyat Indonesia	16.	Bank Ekonomi Raharja
2.	Bank Mandiri	17.	Bank IFI
3.	Bank Negara Indonesia	18.	Bank Internasional Ind.
4.	Bank Tabungan Negara	19.	Bank Lippo
5.	Bank Ekspor Indonesia	20.	Bank Maspion
6.	Bank Artha Graha	21.	Bank Mestika Dharma
7.	Bank Arta Niaga Kencana	22.	Bank Metro Ekspres
8.	Bank Buana Indonesia	23.	Bank Mayapada
9.	Bank Bumiputera	24.	Bank Nusantara Par.
10.	Bank Bukopin	25.	Bank NISP
11.	Bank Bumi Arta	26.	Bank Niaga
12.	Bank Central Asia	27.	Pan Indonesia Bank
13.	Bank CIC	28.	Bank Shinta Indonesia
14.	Bank Danamon	29.	Bank Mega
15.	Bank Dagang Bali		

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia tahun 2001 dan 2003

Karena laporan keuangan untuk tahun 2003 disajikan dalam Direktori Perbankan Indonesia tahun 2004, dan Bank Indonesia sampai saat karya tulis ini disusun (Oktober 2004) belum menerbitkannya, maka laporan keuangan publikasi untuk tahun 2003 diambil dari jurnal harian Bisnis Indonesia yang tersedia pada referensi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Secara keseluruhan diperoleh laporan keuangan publikasi periode 1999 sampai dengan 2003 sebanyak 13 bank yang akan menjadi sampel penelitian ini, semuanya sudah berbentuk PT Persero.

Tabel 3.2
Daftar Bank Umum Nasional Devisa
Periode 1999-2003

1.	Bank Rakyat Indonesia	8.	Bank Central Asia
2.	Bank Buana Indonesia	9.	Bank Danamon
3.	Bank Negara Indonesia	10.	BII
4.	Bank Tabungan Negara	11.	Bank NISP
5.	Bank Pan Indonesia	12.	Bank Niaga
6.	Bank Bumiputera	13.	Bank Mega
7.	Bank Bumi Arta		

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia tahun 2001 dan 2003, *Harian Bisnis Indonesia* Februari-April 2004

3.2. Cara Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan terhadap bank-bank yang tergolong bank umum devisa nasional yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional pada periode 1999 sampai dengan 2003. Data untuk penelitian ini terutama berasal dari dokumen yang dipublikasikan oleh pemerintah Republik Indonesia yang tersedia pada perpustakaan Bank Indonesia, berupa laporan keuangan publikasi dan dimuat dalam Direktori Perbankan Indonesia. Data penelitian juga berasal dari referensi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia melalui kumpulan jurnal harian *Bisnis Indonesia*, sedangkan data pendukungnya dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti penelitian sebelumnya, internet, buku, dan lain-lain. Pada tahap pengumpulan data jika laporan neraca, rugi laba, dan kecukupan modal minimum sudah terkumpul penulis tidak perlu lagi meneliti lebih dalam. Penulis beranggapan laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh akuntan publik, karena itu seluruh laporan keuangan telah dianggap benar tanpa kecurial.

3.3. Metode Analisa

Metode analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan perbankan, dan metode statistik regresi ganda.

3.3.1. Ratio Profitabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Laba atau rugi merupakan selisih antara pendapatan yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Laba yang cukup tinggi belum cukup mencerminkan hasil usaha yang baik. Laba yang baik harus dibandingkan dengan volume usaha atau aset yang mendukung tercapainya laba atau rugi tersebut.

Secara kuantitatif untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa tolok ukur, yaitu: (a). *Net Margin*, (b). *Return on Assets*, (c). *Return on Equity*.

1. *Net Margin*

Rasio keuangan ini diperoleh dengan cara membandingkan jumlah keuntungan bank selama masa tertentu dengan jumlah pendapatan. Semakin besar persentase *Net Margin*, berarti semakin besar kemampuan bank menghasilkan laba bersih melalui pendapatan operasi.

$$\text{Net Margin} = \frac{\text{Net Income / Laba Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan bank menggunakan hartanya untuk memperoleh keuntungan, sekaligus menggambarkan efisiensi kerja bank. ROA diperoleh dengan jalan membandingkan jumlah keuntungan yang diperoleh selama masa tertentu dengan jumlah harta yang dimiliki. Selanjutnya dalam melakukan analisa regresi rasio ROA merupakan variabel Y.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100 \%$$

Perubahan rasio ini baik itu kenaikan ataupun penurunan dapat terjadi oleh beberapa hal antara lain:

- Lebih banyak aset yang digunakan, hingga menambah laba dalam skala yang lebih besar.
- Adanya kenaikan tingkat bunga secara umum.
- Adanya pemanfaatan aset-aset yang semula tidak produktif menjadi aset yang produktif.
- Dan lain-lain.

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini diperoleh dengan jalan membandingkan jumlah keuntungan yang diperoleh selama masa tertentu dengan jumlah harta/modal sendiri. *ROE* merupakan tolok ukur profitabilitas yang paling penting bagi para pemegang saham. *ROE* memberikan gambaran

1. *Loans to Deposits Ratio*

LDR adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

2. *Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio*

Cash Assets to Total Deposits diukur dengan membandingkan saldo harta *likuid* (*cash assets*) dengan jumlah saldo kewajiban segera. Kewajiban segera adalah harta bank yang benar-benar dapat diharapkan untuk diuangkan dengan segera.

$$Cash Ratio = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Kewajiban Segera}} \times 100\%$$

- a. Harta *likuid* meliputi kas/uang tunai dan dana berupa saldo rekening (giro) di Bank Indonesia.
- b. Kewajiban segera meliputi giro, deposito berjangka, tabungan, dan kewajiban jangka pendek lainnya.

1. *Loans to Deposits Ratio*

LDR adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

2. *Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio*

Cash Assets to Total Deposits diukur dengan membandingkan saldo harta *likuid* (*cash assets*) dengan jumlah saldo kewajiban segera. Kewajiban segera adalah harta bank yang benar-benar dapat diharapkan untuk diuangkan dengan segera.

$$Cash Ratio = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Kewajiban Segera}} \times 100\%$$

- a. Harta *likuid* meliputi kas/uang tunai dan dana berupa saldo rekening (giro) di Bank Indonesia.
- b. Kewajiban segera meliputi giro, deposito berjangka, tabungan, dan kewajiban jangka pendek lainnya.

3.3.3. Rasio Permodalan

Kewajiban penyediaan modal minimum bank sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang sejalan dengan standar atau prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Bank for International Settlement (BIS), yakni sebesar 8%. Kewajiban penyediaan modal minimum bank didasarkan pada kadar resiko yang terkandung oleh masing-masing aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca (*on balance sheet*) maupun aktiva yang bersifat administratif (*off balance sheet*).

Rasio yang sering digunakan adalah rasio kecukupan modal minimum (*CAR*). Rasio *CAR* adalah rasio yang membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Resiko

Analisis Regresi Ganda

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua.

Persamaan regresi untuk dua prediktor adalah (Sugiyono, 2004, hlm 250):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y' = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y bila $X = 0$

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila $b (+)$ maka naik, dan bila $(-)$ maka terjadi penurunan.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Y = Profitabilitas

X_1 = Likuiditas

X_2 = CAR

Uji model analitis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji t

Uji ini disebut juga dengan uji koefisien regresi (interval keyakinan) secara individual antara variabel independen dengan variabel dependen, yang ada dalam persamaan apakah ada pengaruhnya atau tidak, untuk itu bisa dibandingkan nilai t-statistiknya dengan nilai t-tabelnya, jika $t\text{-stat} > t\text{-tabel}$ maka signifikan, berarti ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen, serta sebaliknya. Selain itu, pengujian dapat dilakukan dengan jalan membandingkan nilai Sig. P-value dengan tingkat signifikansi yang kita pakai, yang dalam hal ini penulis menggunakan $\alpha = 5\%$.

2. Uji F

Uji F atau sering juga disebut uji *goodness of fit* (kebaik-sesuaian) digunakan untuk mengetahui seberapa baik model (*construct*) penelitian.

Kriteria yang digunakan penulis untuk mengetahui kebaik-sesuaian model dilakukan melalui dua cara :

- a. Membandingkan F-Hitung dengan F tabel, dengan ketentuan bila F Hitung > F-Tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima.
- b. Membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi (α), bila α > probabilitas maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

Dalam kasus ini, penulis menggunakan kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis melalui cara yang kedua.

3. Uji R^2

Uji R^2 atau disebut sebagai uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen yang kita gunakan mampu menjelaskan variabel dependen. Besaran koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin mendekati 1 berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alghozali (2001) ditemukan bahwa nilai koefisien determinasi bersifat bias, semakin banyak variabel independen yang digunakan dalam penelitian akan cenderung menghasilkan nilai R^2 yang semakin besar pula. Sehingga

untuk mengatasi hal tersebut digunakan nilai *adjusted R²* (*R²* yang telah disesuaikan).

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data adalah suatu proses pemecahan masalah agar tujuan penelitian terpenuhi, yaitu menentukan seberapa besar peranan modal dan likuiditas terhadap profitabilitas yang menjadi tujuan operasional perusahaan dengan tetap memegang prinsip kehati-hatian, dan melihat bagaimana kondisi bank umum nasional setelah mengalami krisis pada bulan Juli 1997, terutama pada bank umum nasional yang melakukan transaksi internasional (bank devisa) baik itu yang dimiliki oleh pemerintah maupun yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Dengan mengetahui kondisi perbankan pada suatu masa tertentu diharapkan masyarakat umum dapat lebih mengenal bank sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki peran sentral dalam perekonomian, sehingga pada akhirnya mampu turut mengupayakan yang terbaik bagi kepentingan bersama.

Alat-alat analisis yang digunakan didasarkan pada peraturan umum analisa laporan keuangan dan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter di Indonesia, dan juga disesuaikan dengan data yang ada sehingga tidak semuanya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Dalam pelaksanaan analisis digunakan laporan keuangan publikasi seperti neraca, rugi/laba, dan kecukupan modal minimum pertahun yang dimulai dari tahun 1999 hingga tahun 2003. Dengan demikian dapat diketahui perkembangan laporan keuangan tiap tahunnya.

4.1. Perhitungan Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio ini dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan. Dari analisis rasio ini kemudian dibuat data tentang perubahan yang terjadi dalam rupiah, prosentase, serta trendnya yaitu untuk membantu menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan.

4.1.1. PT BANK NEGARA INDONESIA 1946 TBK.

4.1.1.1. Permodalan

Rasio permodalan ini merupakan teknik pokok dalam melakukan analisis kecukupan modal. Oleh karena permodalan memberikan informasi apakah modal bank cukup untuk mendukung operasi bank dan mampu mengatasi resiko kerugian yang terjadi dalam kegiatan operasionalnya seperti penanaman modal atau terjadinya penurunan aktiva. Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% untuk ditingkatkan sampai dengan minimum 8%

untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank BNI maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.1

Tabel 4.1
Perhitungan Rasio CAR pada Bank Negara Indonesia 1946

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Trend	Modal		ATMR	
			Nominal	Trend	Nominal	Trend
1999	(10,28%)	-	(2.020.973)	-	19.659.270	-
2000	13,31%	23,59%	7.801.012	-	58.610.158	198,13%
2001	14,20%	0,89%	6.245.466	508,45%	43.971.547	(24,98%)
2002	15,94%	1,74%	8.369.241	34,01%	52.521.110	19,44%
2003	18,16%	2,22%	12.015.607	43,57%	66.171.777	25,99%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada Tabel 4.1 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Rasio kecukupan modal untuk tahun 1999 jauh di bawah ketentuan minimum CAR 4%. Hal ini terjadi karena posisi modalnya (Tier 1 dan Tier 2) pada periode 1999 negatif. Memburuknya modal BNI pada saat itu disebabkan karena kerugian yang diderita selama periode 1999 dan sebelumnya (1998). Pada periode tersebut pendapatan bunganya maupun perolehan laba tahun berjalannya berada pada posisi negatif (lihat Lampiran IVa). CAR Bank Negara Indonesia mulai membaik setahun kemudian, yaitu menjadi 13,31%. Hal ini setelah mengalami rekapitalisasi oleh BPPN dan

juga karena perolehan laba tahun berjalan, sehingga mengalami kenaikan modal lebih dari 1 triliun rupiah pada periode desember 2000. Pada periode ini ATMR mengalami peningkatan meskipun tingkat penyaluran kredit menurun seperti terlihat pada Tabel 4.2. Tahun 2001 CAR Bank Negara Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,89% menjadi 14,20% dan jumlah tersebut berarti sudah memenuhi persyaratan kecukupan modal dari Bank Indonesia, yaitu minimum 8%. Membaiknya prosentase permodalan ini salah satunya disebabkan peningkatan jumlah laba tahun berjalan akibat spread yang positif (lihat lampiran IVb). Meskipun ATMR pada periode Desember 2001 meningkat sebesar 470,18% dari periode sebelumnya, tetapi karena jumlah modalnya juga mengalami kenaikan maka kenaikan jumlah ATMR tersebut tidak sampai menurunkan rasio CAR pada periode Desember 2001. Membaiknya rasio CAR tersebut berlanjut pada periode berikutnya, Desember 2002, dimana pada periode ini rasio CAR Bank Negara Indonesia mencapai 15,94%, atau mengalami peningkatan sebesar 1,74% dari periode sebelumnya. Keuntungan yang diperoleh pada periode sebelumnya menambah jumlah modal lebih dari Rp 2 triliun dibandingkan periode sebelumnya. Keuntungan tersebut terjadi karena meningkatnya pendapatan bunga akibat penyaluran kredit yang bertambah (kenaikan ATMR sebesar 19,44% karena terjadi peningkatan penyaluran kredit), seperti terlihat pada Tabel 4.2 dimana net margin pada periode Desember 2002 mengalami kenaikan sebesar 9,70%.

dan juga karena perolehan laba tahun berjalan, sehingga mengalami kenaikan modal lebih dari 1 triliun rupiah pada periode desember 2000. Pada periode ini ATMR mengalami peningkatan meskipun tingkat penyaluran kredit menurun seperti terlihat pada Tabel 4.2. Tahun 2001 CAR Bank Negara Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,89% menjadi 14,20% dan jumlah tersebut berarti sudah memenuhi persyaratan kecukupan modal dari Bank Indonesia, yaitu minimum 8%. Membaiknya prosentase permodalan ini salah satunya disebabkan peningkatan jumlah laba tahun berjalan akibat spread yang positif (lihat lampiran). Meskipun ATMR pada periode Desember 2001 meningkat sebesar 470,18% dari periode sebelumnya, tetapi karena jumlah modalnya juga mengalami kenaikan maka kenaikan jumlah ATMR tersebut tidak sampai menurunkan rasio CAR pada periode Desember 2001. Membaiknya rasio CAR tersebut berlanjut pada periode berikutnya, Desember 2002, dimana pada periode ini rasio CAR Bank Negara Indonesia mencapai 15,94%, atau mengalami peningkatan sebesar 1,74% dari periode sebelumnya. Keuntungan yang diperoleh pada periode sebelumnya menambah jumlah modal lebih dari Rp 2 triliun dibandingkan periode sebelumnya. Keuntungan tersebut terjadi karena meningkatnya pendapatan bunga akibat penyaluran kredit yang bertambah (kenaikan ATMR sebesar 19,44% karena terjadi peningkatan penyaluran kredit), seperti terlihat pada Tabel 4.2 dimana net margin pada periode Desember 2002 mengalami kenaikan sebesar 9,70%.

Hingga akhir tahun 2003 Bank Negara Indonesia mampu menjaga rasio kecukupan modal minimumnya. Pada periode Desember 2003 CAR BNI sebesar 18,16%, mengalami kenaikan 2,22%. Meningkatnya rasio CAR ini terjadi karena bertambahnya modal akibat keuntungan dari pendapatan non operasionalnya, meskipun pendapatan bunganya lebih rendah daripada periode sebelumnya (lihat lampiran).

4.1.1.2. Likuiditas

Manajemen likuiditas adalah perkiraan kebutuhan bank terhadap dana untuk memenuhi/membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Oleh karena itu ratio likuiditas merupakan teknik untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio

ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Negara Indonesia 1946 maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Perhitungan Rasio LDR pada Bank Negara Indonesia 1946

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Kredit		DPK	
	Nominal	Trend	Nominal	Trend	Nominal	Trend
1999	50,70%	-	38.592.133	-	76.118.606	-
2000	24,20%	(26,50%)	30.944.601	(19,82%)	127.870.252	67,99%
2001	46,28%	22,08%	35.265.277	13,96%	76.199.821	(40,41%)
2002	51,31%	5,03%	37.501.252	6,34%	73.087.609	(4,08)
2003	58,27%	6,96%	45.917.460	22,44%	78.801.201	7,82%

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut kehati-hatiannya agar tidak mengabaikan kepentingan deposan sebagai sumber modal sekaligus

kewajiban terbesar bagi pihak bank, berdasarkan hasil Loans to Deposits Ratio pada Tabel 4.2 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Tahun 1999 Bank Negara Indonesia mengalokasikan 50,70% dana yang diperoleh dari pihak ketiga atau masyarakat. Dari total Rp 76 triliun DPK yang terkumpul, Rp 38 triliun disalurkan dalam bentuk kredit. Pada periode ini BNI masih mempertahankan sikap *prudential banking* sehingga bersikap tidak terlalu ekspansif. Pada periode Desember 2000 terjadi peningkatan terhadap kemampuan bank menghimpun dana dari masyarakat sebesar Rp 51 triliun, atau meningkat sebesar 67,99%. Tetapi terjadi penurunan terhadap fungsi intermediasinya yang diindikasikan oleh penurunan LDR sebesar 26,50%, pada periode ini kredit yang tersalur hanya 24,20% dari total DPK yang berhasil dihimpun. Penurunan dalam penyaluran kredit ini bisa disebabkan oleh pihak bank yang memandang bahwa pemberian kredit dinilai terlalu berisiko apalagi BNI pada periode sebelumnya menderita kerugian pendapatan bunga, sehingga pada periode ini BNI lebih banyak mengalokasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk obligasi pemerintah (lihat lampiran).

Tahun 2001 LDRnya sebesar 46,28%, bila dibandingkan dengan periode Desember 2000 mengalami peningkatan sebesar 22,08%. Pemberian kredit meningkat Rp 4,3 triliun meskipun terjadi penurunan DPK sebesar 40,41%. Fungsi intermediasi yang dijalankan mulai membaik yang ditandai dengan peningkatan kredit yang disalurkan

sebesar 51,31% pada periode Desember 2002, walaupun kepercayaan masyarakat terhadap bank belum seperti pada periode sebelumnya karena total DPK yang berhasil dihimpun menurun 4,08%. Meskipun begitu alokasi dana terhadap obligasi pemerintah masih cukup besar walau terjadi penurunan sebesar 2,91% (lihat lampiran).

LDR tertinggi berada pada posisi 58,27% yang dicapai pada periode Desember 2003. Total DPK yang berhasil dihimpun meningkat 7,82% dibandingkan periode sebelumnya memberikan kesempatan pada pihak bank untuk melakukan ekspansi kredit mencapai 22,44% lebih besar dari periode Desember 2002. Pertumbuhan kreditnya juga sangat baik, selalu lebih tinggi daripada pertumbuhan DPK kecuali pada periode Desember 2000.

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan Cash Ratio, hanya saldo kas dan giro pada BI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas

bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa Cash Ratio dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Perhitungan Rasio Kas/Alat Likuid pada Bank Negara Indonesia 1946

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Alat Likuid		Kewajiban Segera	
	Nominal	Trend	Nominal	Trend	Nominal	Trend
1999	8,67%	-	6.475.727	-	74.732.927	-
2000	9,02%	0,35%	7.805.307	20,53%	86.575.195	15,85%
2001	17,98%	8,96%	18.208.744	133,29%	101.269.612	16,97%
2002	14,30%	(3,68%)	14.070.655	(22,73%)	98.382.126	(2,85%)
2003	17,21%	2,91%	18.298.914	30,05%	106.329.533	8,08%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Cash Ratio pada Tabel 4.3 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Tahun 1999 Bank Negara Indonesia telah mampu memenuhi batas minimum Reserve Requirement sebesar 8,67% dimana Bank Indonesia menentukan batas minimum *Reserve Requirement* sebesar 3%. Tahun 2000 kondisi likuiditas BNI lebih baik dibandingkan periode Desember 1999 dengan adanya peningkatan sebesar 0,35% menjadi 9,02% Namun peningkatan alat likuid pada periode ini (20,53%) tidak terlalu besar perbedaannya dibandingkan dengan besarnya peningkatan kewajiban segera yang harus dipenuhi (15,85%), hanya selisih 4,69%. Peningkatan likuiditas tertinggi berada pada periode Desember 2001

(8,96%), cash ratio pada periode ini sebesar 17,98%. Meningkatnya rasio alat likuid tersebut terutama karena adanya peningkatan alat likuid yang mencolok (133,29%), lebih besar dari peningkatan kewajiban segera (16,97%).

Rasio alat likuid pada periode Desember 2002 mengalami penurunan sebesar 3,68%, hal ini disebabkan karena penempatan pada Bank Indonesia dan kas menurun yang mengakibatkan penurunan terhadap alat likuid Bank Negara Indonesia untuk tahun 2002. Namun pada periode ini jumlah kewajiban segera juga mengalami penurunan (2,85%) meskipun tidak sebesar penurunan alat likuid (22,73%) sehingga BNI tetap mampu menjaga posisi likuiditasnya di atas persyaratan minimum yang ditetapkan Bank Indonesia (3%). Pada periode Desember 2003 rasio alat likuid meningkat sebesar 2,91% menjadi 17,21%. Membaiknya kondisi likuiditas pada periode ini karena peningkatan pada alat likuid (30,05%) yang lebih besar dari peningkatan kewajiban segera (8,08%). Namun secara nominal jumlah kewajiban segera meningkat lebih besar (Rp 7,9 triliun) dibandingkan alat likuid (Rp 4,2 triliun).

4.1.1.3. Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang

digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rendabel. Karena itu rentabilitas yang tinggi akan lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), untuk perbankan modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Negara Indonesia maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.4

Tabel 4.4
Perhitungan ROE pada Bank Negara Indonesia 1946

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EAT		Rata-rata Modal Inti	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(13,57%)	-	(13.259.860)	-	97.714.517	-
2000	8,16%	21,73%	295.473	102,23%	3.620.993	(96,29%)
2001	32,39%	24,23%	1.756.660	494,52%	5.423.464	49,78%
2002	41,93%	9,54%	2.508.464	42,80%	5.982.504	10,31%
2003	11,83%	(30,10%)	419.842	(83,26%)	3.548.960	(40,68%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Tahun 1999 sebelum rekapitalisasi BNI menderita kerugian karena pendapatan bunganya lebih rendah daripada jumlah kewajiban/beban bunganya dan hanya memperoleh keuntungan dari pendapatan non operasionalnya, sehingga pada periode ini laba tahun berjalannya berada pada posisi negatif. Hal ini mengakibatkan posisi laba ditahannya juga berada pada posisi negatif sehingga pada tahun 1999 pemegang saham BNI tidak memperoleh pembagian deviden dan harus menanggung kerugian yang dialami bank. Tahun 2000 BNI peningkatan dalam kinerjanya dan membukukan keuntungan bunga bersih sebesar Rp 660 miliar, *positive spread* yang dialami BNI pada periode ini terutama karena penurunan beban bunganya yang cukup besar (Rp 5,3 triliun) dan didukung oleh peningkatan pendapatan bunga sebesar Rp 2,3 triliun. Hal ini mengakibatkan keuntungan bersih setelah pajak meningkat (102,23%) dibandingkan periode sebelumnya sehingga rasio ROE juga mengalami kenaikan (21,73%).

Hasil perhitungan ROE pada tahun 2001 sebesar 32,39% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 24,23%. Pada periode ini bank bekerja dengan baik dan dalam efisiensi kerja yang tinggi karena peningkatan modal (49,78%) tidak lebih besar daripada peningkatan Laba bersih setelah pajak yang mengalami kenaikan cukup besar (494,52%). Efisiensi terbaik berada pada posisi Desember 2002 dimana ROE pada periode ini sebesar 41,93%, hampir separuh modal yang ditanamkan dapat membuahakan keuntungan bagi para pemegang saham. Beban bunga juga mengalami penurunan akibat penurunan DPK (Tabel 4.2), adapun komponen pendapatan pos surat berharga naik Rp 3,8 miliar. Naiknya pendapatan dari kredit ini sejalan dengan mulai ekspansifnya BNI dalam menyalurkan kredit selama periode Desember 2002 dengan kenaikan rasio LDR 5,03% dibandingkan periode Desember 2001 (Tabel 4.2). Membaiknya efisiensi kerja BNI pada tahun 2002 tidak berlanjut pada periode selanjutnya dimana terjadi penurunan ROE sebesar 30,10%. Penurunan tersebut terutama karena menurunnya jumlah keuntungan pendapatan bunga meskipun pada tahun 2003 ini terjadi peningkatan pemberian kredit. Komponen pendapatan pos surat berharga mengalami kerugian minus Rp 95,6 miliar dan laba tahun berjalannya mengalami penurunan 83,26% sehingga modal inti selama tahun 2003 juga menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank Negara Indonesia maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.5

Tabel 4.5
Perhitungan ROA pada Bank Negara Indonesia 1946

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(17,10%)	-	(14.600.477)	-	85.382.906	-
2000	0,30%	17,40%	224.826	101,54%	74.942.000	(12,23%)
2001	1,42%	1,12%	1.756.660	681,34%	123.708.451	65,07%
2002	2,04%	0,62%	2.508.464	42,80%	122.963.922	(0,60%)
2003	0,77%	(1,27%)	419.842	(76,10%)	54.524.935	(36,68%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Selama periode Desember 1999 Bank Negara Indonesia menderita kerugian karena pendapatan bunganya minus Rp 6,9 triliun, selain itu pendapatan operasional lainnya juga berada pada posisi negatif

sehingga hal ini terakumulasi menjadikan pendapatan sebelum pajak juga minus. Kinerja BNI pada tahun 1999 sebelum rekapitalisasi memang sangat buruk. Kondisi tersebut mengalami perkembangan yang cukup mengesankan pada periode Desember 2000 dimana ROE pada periode tersebut mengalami kenaikan sebesar 17,40%, dari sebelumnya minus 17,10% posisi Desember 1999 menjadi 0,30% pada Desember 2001. Secara umum laba yang diperoleh tidak lepas dari pendapatan obligasi rekap dan penempatan di Bank Indonesia, terlihat dari penurunan rasio penyaluran kreditnya (LDR) dibandingkan periode sebelumnya. Namun berdasarkan perhitungan ROA pada periode ini BNI mampu bekerja secara lebih efisien.

Kinerja BNI meningkat dari tahun ketahun, pada periode Desember 2001 rasio ROA mengalami peningkatan sebesar 1,12%. Meskipun lebih rendah daripada peningkatan periode sebelumnya tetapi kondisi tersebut tetap lebih baik, terlihat dari laba sebelum pajaknya yang mengalami peningkatan diatas enam ratus persen dan munculnya keberanian BNI untuk menanamkan dananya pada aktiva yang menghasilkan ditandai dengan kenaikan rata-rata total aktiva sebesar 65,07%, hal ini memperlihatkan kesungguhan pihak manajemen bank untuk lebih meningkatkan keuntungannya, meskipun pada periode ini BNI tidak terlalu ekspansif dalam hal penyaluran kredit. Selama tahun 2002 Bank Negara Indonesia berhasil membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 1,7 triliun dengan tingkat efisiensi usaha terhadap rata-rata

total aktiva 2,04%, terdapat kenaikan sebesar 0,62% dari periode sebelumnya. Pada periode ini BNI mampu meningkatkan laba sebelum pajak dengan kenaikan sebesar 42,80% walaupun rata-rata total total aktivasnya lebih rendah daripada periode Desember 2001. Peningkatan laba tersebut bersumber dari pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang meningkat 48,79% dibandingkan tahun 2001, dan secara umum kinerja BNI semakin baik karena ketergantungan pada pendapatan lainnya lebih rendah daripada sebelumnya, bahkan pada tahun 2002 pendapatan non operasionalnya minus Rp 44,8 Triliun.

Tahun 2003 terjadi penurunan efisiensi kinerja dengan penurunan ROA 1,27%, untuk tahun 2003 ini ROA BNI sebesar 0,77%. Penurunan ini dikarenakan menurunnya pendapatan bunga bank, dan komponen surat berharga yang sebelumnya berperan cukup besar bagi pendapatan bank pada periode ini mengalami kerugian Rp 95,6 triliun. Pada tahun 2003 ini perolehan labanya lebih ditentukan oleh pendapatan non operasional lainnya yang bersifat fluktuatif, hal ini mengakibatkan rawannya sustainabilitas BNI dari sisi rentabilitas (ROA).

3) Net Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih dari pendapatan operasionalnya. *Net Margin* mengukur laba setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk beban bunga, beban non operasi, dan pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Net Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank Negara Indonesia maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.6

Tabel 4.6
Perhitungan Margin Laba Bersih pada Bank Negara Indonesia 1946

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(150,55%)	-	(14.600.477)	-	9.698.000	-
2000	2,05%	-	224.826	-	10.961.822	13,04%
2001	11,32%	9,27%	1.756.660	681,34%	15.514.941	41,54%
2002	15,46%	4,14%	2.508.464	42,80%	16.221.302	4,55%
2003	5,86%	(9,60%)	419.842	(83,26%)	7.160.981	(53,85%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada Tabel 4.6 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Net margin periode Desember 1999 berada pada posisi negatif karena laba sebelum pajak pada periode tersebut minus Rp 14,6 triliun. Kerugian yang dialami BNI pada tahun 1999 ini terutama karena mengalami *speed negatif* akibat jumlah beban bunga lebih besar daripada pendapatan bunganya. Selain itu BNI juga menderita kerugian dari kegiatan operasional lainnya dimana pendapatan yang diperoleh baik itu berupa komisi, provisi tidak sebanding dengan jumlah

keajiban yang ditanggungnya terutama pada pos penyisihan atas aktiva produktif, yang mendominasi jumlah beban operasional lainnya. Laba yang diperoleh BNI mulai membaik pada tahun 2000 setelah mengalami rekapitalisasi oleh BPPN. Margin laba bersih pada periode ini sebesar 2,05%, kenaikan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kenaikan ini tidak terlepas dari peningkatan laba sebelum pajak (Rp 14,8 triliun) yang lebih tinggi dibanding peningkatan laba operasionalnya (Rp 1,2 triliun). Meskipun begitu BNI masih mengalami kerugian karena beban operasional lainnya lebih besar daripada pendapatan operasional lainnya, tetapi karena pendapatan bunga pada periode ini cukup baik maka secara keseluruhan laba sebelum pajak pada periode Desember 2000 meningkat dengan perolehan laba sebesar Rp 224,8 miliar. Pada tahun 2001 Bank Negara Indonesia berhasil membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 1,7 triliun. Perolehan tersebut meningkat dibandingkan tahun 2000 yang hanya sebesar Rp 224,8 miliar. Pendapatan operasionalnya juga mengalami kenaikan 41,54%, tidak lebih besar dibandingkan peningkatan laba bersihnya sehingga *net margin* juga mengalami kenaikan 9,27% menjadi 11,32%. Tahun 2001 ini BNI menambah penyaluran kreditnya sebesar 13,96% (Tabel 4.2), hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan bunga Rp 2,3 triliun atau terjadi kenaikan sebesar 31,64% dibandingkan pendapatan bunga tahun 2000.

Pada tahun 2002 *net margin* Bank Negara Indonesia sebesar 15,46% berarti terjadi peningkatan 4,14% pada periode Desember 2002 ini. Pendapatan bunga pada periode ini lebih baik daripada tahun 2001 dengan kenaikan 5,17%, hal lain yang menunjukkan pendapatan dari sektor kredit sudah mulai stabil adalah investasi dalam bentuk SBI maupun obligasi pemerintah sudah menurun jumlahnya bila dibandingkan tahun 2001, meskipun begitu laba bersih sebelum pajak justru lebih baik pada periode Desember 2002 dengan terjadi kenaikan sebesar 42,80% menjadi Rp 2,5 triliun dibandingkan periode tahun 2001. Kinerja BNI justru menurun pada periode Desember 2003, bahkan *net margin* menurun sampai dengan 9,60% dari periode sebelumnya. Pendapatan bunga bersih turun 33,43% menjadi Rp 2,7 triliun, meskipun pendapatan bunga bersihnya tidak sampai minus tetapi pendapatan BNI dari kegiatan operasionalnya dapat dikatakan memburuk dengan penurunan 53,59% dari pendapatan operasionalnya secara keseluruhan termasuk didalamnya pendapatan bunga. Pendapatan lainnya yang termasuk non operasional justru mengalami peningkatan sebesar Rp 147 miliar, hal ini tidak menguntungkan bagi kelangsungan usaha BNI itu sendiri karena mengakibatkan rawannya sustainabilitas bank dari sisi rentabilitas.

4.1.2. PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK.

4.1.2.1. Permodalan

Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% untuk ditingkatkan secara bertahap sampai dengan minimum 8% untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Tabungan Negara maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.7

Tabel 4.7
Perhitungan Rasio CAR pada Bank Tabungan Negara

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Trend	Modal		ATMR	
			Nominal	Trend	Nominal	Trend
1999	(227,97%)	-	(11.654.420)	-	5.112.260	-
2000	16,74%	244,71%	788.496	-	4.710.251	(7,86%)
2001	10,85%	(5,89%)	535.389	(32,10%)	4.936.677	4,81%
2002	11,39%	0,54%	653.955	22,15%	5.741.183	16,30%
2003	12,14%	0,75%	796.318	21,77%	6.560.154	14,26%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada Tabel 4.7 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Tabungan Negara tidak dapat memenuhi minimum CAR 4% yang ditetapkan Bank Indonesia pada periode Desember 1999, pada periode

tersebut CAR yang dibukukan BTN berada pada posisi negatif. Hal ini terjadi karena modal BTN pada saat itu minus, sehingga dilihat dari sisi permodalan, CAR BTN sebesar minus 227,97% membahayakan kegiatan usaha BTN pada periode tersebut karena tidaklah mampu menutup besarnya resiko kerugian yang dapat muncul sewaktu-waktu akibat adanya kegiatan *loans and investment* yang dilakukan pihak bank. Dengan adanya rekapitalisasi yang dilakukan pemerintah melalui BPPN, pada tahun 2000 BTN dapat memperbaiki kondisi permodalannya yang minus pada periode sebelumnya menjadi Rp 788,5 miliar ditahun 2000 ini. Dengan minimum CAR 4% yang ditetapkan BI pada saat itu, BTN mampu membukukan CAR 16,74% yang berarti berada diatas ketentuan minimum CAR yang harus dipenuhi dimana setiap Rp 1,00 pembiayaan akan dijamin dengan modal sebesar Rp 1.674 yang berarti bank mampu menyerap aktiva-aktiva yang mengandung resiko. Tahun 2001 CAR mengalami penurunan 5,89% menjadi sebesar 10,85%, masih diatas ketentuan modal minimum yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Penurunan ini diakibatkan bukan saja oleh menurunnya modal bank sebesar 32,1% tetapi juga karena terjadi kenaikan faktor resiko yang diperbandingkan (terjadi kenaikan ATMR sebesar Rp 226,4 miliar atau sekitar 4,81%). Penurunan jumlah modal (32,1%) yang lebih tinggi daripada kenaikan ATMR (4,81%) mengakibatkan menurunnya CAR Bank Tabungan Negara, sehingga dari sisi permodalan kondisi modal BTN pada periode Desember 2001 ini lebih buruk daripada periode sebelumnya.

Permodalan BTN membaik pada periode berikutnya, Desember 2002. Pada periode ini CAR yang berhasil diperoleh meningkat 0,54% menjadi 11,39%. Ditahun 2002 ini modal bank meningkat 22,15% menjadi Rp 653.955 dan aktiva yang beresiko juga mengalami kenaikan 16,30%. Meskipun ATMR mengalami peningkatan, tetapi karena kenaikannya lebih kecil daripada peningkatan jumlah modal, maka CARnya mengalami kenaikan. Membaiknya kondisi permodalan ini karena kenaikan laba bunga bersih sebesar Rp 324 miliar (lampiran) maupun pendapatan operasional lainnya Rp 68 miliar. Kinerja BTN memperlihatkan harapan akan semakin baik dengan permodalan yang semakin kuat ditahun 2003. Pada periode ini pihak bank berhasil menaikkan rasio CAR 0,75%, CARnya menjadi 12,14% pada Desember 2003. Hal ini karena modal meningkat Rp 142,3 miliar (21,77%) dibandingkan tahun 2002. Meskipun kenaikannya tidak sebesar tahun 2002 (22,15%) tetapi kenaikan ATMRnya juga lebih rendah pada periode ini (14,26%), tahun 2002 kenaikan ATMR sebesar 16,30%. Dengan memperbesar modal dan mengurangi jumlah resiko, menjadikan permodalan BTN ditahun 2003 ini lebih baik dibandingkan periode 2002, meskipun belumlah sebaik tahun 2000.

4.1.2.2. Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short-term debt*). Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat

seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio neraca karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat dalam neraca.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\textit{Kredit}}{\textit{Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Tabungan Negara maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.8

Tabel 4.8
Perhitungan Rasio LDR pada Bank Tabungan Negara

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Kredit		DPK	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	54,19%	-	7.262.156	-	13.401.284	-
2000	47,90%	(6,29%)	7.673.718	5,67%	16.020.288	19,54%
2001	46,28%	(1,62%)	8.411.916	9,62%	18.176.137	13,46%
2002	51,31%	5,03%	10.210.984	21,39%	19.900.573	9,49%
2003	58,27%	6,96%	11.160.966	9,30%	19.153.880	(3,75%)

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut menjaga sikap kehati-hatian dalam penyaluran kreditnya agar tidak mengabaikan kepentingan deposan sebagai sumber modal sekaligus kewajiban terbesar bagi pihak bank, berdasarkan hasil Loans to Deposits Ratio pada Tabel 4.8 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Pada periode Desember 1999 dari total Rp 13,4 triliun Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun, sebanyak Rp 7,3 triliun atau sekitar 54,19% tersalur kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Pada periode pasca krisis ini pihak bank belum menyalurkan kreditnya seperti pada saat belum terjadinya krisis dimana rasio LDR mampu mencapai diatas 90%, bank merasa perlu lebih berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya, dan mencari alternatif pendapatan dengan resiko yang lebih rendah seperti giro pada BI ataupun pembelian obligasi pemerintah.

Pada tahun 2000 rasio LDR justru mengalami penurunan, menunjukkan menurunnya fungsi intermediasi bank. Tetapi meskipun secara rasio lebih rendah daripada periode sebelumnya, sebenarnya pada periode ini terjadi peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, hanya saja dibandingkan dengan dana yang terkumpul dari masyarakat yang juga mengalami peningkatan 19,54%, menyebabkan rasio LDR untuk tahun 2000 menjadi lebih rendah daripada tahun 1999.

Tahun 2001 *Loans to Deposits Ratio* sebesar 46,28%, mengalami penurunan 1,62% dibandingkan periode Desember 2000. Penurunan ini memang menjadikan kondisi bank lebih likuid daripada sebelumnya, tetapi dari sisi kinerja justru terjadi penurunan fungsi intermediasi karena bertambahnya dana yang menganggur dalam bank. Dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat mengalami kenaikan sebesar Rp 2 miliar, hal ini menunjukkan produk-produk Bank Tabungan Negara makin diminati dan juga menunjukkan BTN semakin memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Pelaksanaan fungsi intermediasi mulai membaik memasuki periode Desember 2002, ditandai dengan kenaikan rasio LDR sebesar 51,31%. Pihak bank lebih berekspansi dalam kredit dengan melakukan penambahan jumlah kredit sebesar Rp 1,8 triliun dibandingkan periode Desember 2001. Kenaikan rasio LDR ini disebabkan oleh bertambahnya pembiayaan kredit sebesar 21,39%, lebih tinggi daripada kenaikan jumlah Dana Pihak Ketiga yang hanya 9,39% atau sekitar Rp 1,7 triliun.

Pada periode Desember 2003 rasio LDR mencapai 58,27%, merupakan jumlah yang tertinggi sejak 1999. Kenaikan rasio LDR tersebut didukung oleh bertambahnya penyaluran kredit kepada pihak ketiga sebesar Rp 949,9 miliar. Tetapi terdapat satu hal yang perlu mendapat perhatian pihak bank yaitu menurunnya jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat. Total DPK yang berhasil dihimpun mengalami penurunan sebesar Rp 746,6 miliar (3,75%) dibandingkan periode Desember 2002 lalu.

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan *Cash Ratio*, hanya saldo kas, giro pada BI, dan SBI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa Cash Ratio dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini

Tabel 4.9
Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Tabungan Negara

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Alat Likuid		Kewajiban Segera	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	6,37%	-	948.889	-	14.897.519	-
2000	6,12%	(0,25%)	1.093.797	15,27%	17.866.006	19,93%
2001	5,79%	(0,33%)	1.076.635	(1,57%)	18.580.118	4%
2002	5,92%	0,13%	1.188.119	10,36%	20.067.829	8,01%
2003	6,91%	0,99%	1.342.731	13,01%	19.431.806	(3,17%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *Cash Ratio* pada Tabel 4.9 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Meskipun pada tahun 1999 kondisi permodalan Bank Tabungan Negara cukup sulit karena berada pada posisi negatif (Tabel 4.7), tetapi pihak bank tetap menjaga sikap kehati-hatiannya terlihat dari rasio alat likuidnya yang sebesar 6,37%. Bank Indonesia menetapkan batas *reserve requirement* sebesar 3% tetapi ternyata pada periode ini pihak mampu menjaga posisi alat likuidnya diatas 6%. Pada tahun 2000 kondisi likuiditas BTN mengalami penurunan yang disebabkan oleh kenaikan jumlah kewajiban segera (19,93%) yang lebih besar daripada kenaikan alat likuidnya (15,27%). Walau begitu, dengan menjaga posisi rasio likuiditas minimum sebesar 6,12% pihak bank tetap mampu melaksanakan kewajibannya kepada nasabah.

Kondisi likuiditas BTN semakin menurun pada periode berikutnya, yaitu pada Desember 2001. Pada tahun 2001 ini rasio likuiditas minimum turun 0,33%, penurunan ini bahkan lebih besar

dibandingkan tahun 2000, dimana pada periode tersebut rasio Alat Likuid mengalami penurunan sebesar 0,25%. Menurunnya rasio Alat Likuid ini dapat disebabkan oleh sikap bank yang lebih ekspansif dalam mencari pendapatan bagi bank melalui investasi dalam surat-surat berharga (lampiran). Pada tahun 2002 kondisi likuiditas mulai membaik dengan adanya peningkatan rasio Alat Likuid sebesar 0,13% dibandingkan periode sebelumnya, menjadi 5,92% pada tahun 2002 ini. Untuk tahun 2002 ini alat likuid yang dimiliki bank meningkat 10,36%, atau terjadi kenaikan Rp 111,5 miliar. Jumlah kewajiban segera yang harus dipenuhi juga meningkat 8,01%, tetapi peningkatan tersebut tidak sebesar peningkatan jumlah alat-alat likuid yang dimiliki.

Kondisi likuiditas terbaik dicapai pada tahun 2003, rasio likuiditas minimum yang berhasil diperoleh sebesar 6,91%, merupakan yang tertinggi sejak tahun 1999. Kondisi ini ditunjang oleh meningkatnya alat likuid yang dimiliki hingga 13,01% atau sekitar Rp 154,6 miliar, sementara itu jumlah kewajibannya justru mengalami penurunan diatas 3% atau sebesar Rp 636 miliar. Meningkatnya alat likuid dan turunnya jumlah kewajiban segera menjadikan kondisi likuiditas bank menjadi semakin kuat.

4.1.2.3. Rentabilitas

Rasio rentabilitas ini sering digolongkan sebagai *income statement ratio* atau rasio rugi-laba, karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat didalam laporan rugi-laba.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), bagi perusahaan yang berada dalam bidang perbankan, modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Tabungan Negara maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10
Perhitungan Rasio ROE pada Bank Tabungan Negara

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EAT		Rata-rata Modal Inti	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(29,01%)	-	(3.388.863)	-	11.681706	-
2000	(9,66%)	19,35%	(1.457.558)	-	15.088.592	29,16%
2001	25,06%	34,72%	124.681	-	497.530	(96,70%)
2002	31,31%	6,25%	150.857	20,99%	481.817	(3,16%)
2003	17,52%	(13,79%)	124.253	(17,64%)	709.207	47,19%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Tahun 1999 rasio ROE tidak baik bagi para pemilik ataupun pemegang saham perusahaan karena berada pada posisi negatif, yaitu minus 29,01%. Pada periode ini pihak bank menanggung kerugian sebesar Rp 3,4 triliun akibat *spread* negatif yang cukup besar karena pendapatan bunga bersih minus Rp 1,8 triliun (lampiran), hal ini bisa disebabkan besarnya kredit yang tidak tertagih atau macet. Pada periode berikutnya kondisi rentabilitas belum dapat dikatakan baik meskipun terjadi peningkatan ROE 19,35%, karena rasio rentabilitas modal sendirinya masih minus 9,66%. Kerugian akibat pendapatan bunga bersih yang negatif masih dialami oleh bank, sehingga mengakibatkan pendapatan bersih setelah pajak juga minus Rp 1,4 triliun.

Bank Tabungan Negara mulai mendapatkan tingkat efisiensi yang diinginkan pada periode Desember 2001, pada periode ini dicapai rasio rentabilitas modal sendiri sebesar 25,06%. Walaupun modal yang dimiliki tidaklah sebesar periode-periode sebelumnya, bahkan turun

cukup tajam hingga 96,70%, namun kali ini BTN mampu bekerja cukup efisien hingga bisa mencapai tingkat keuntungan Rp 124,6 miliar. Beban bunga meningkat 17,77% tetapi pendapatan bunga juga mengalami kenaikan yang sangat signifikan sebesar 106,96%.

Pada periode Desember 2002 Bank Tabungan Negara memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi lagi. ROE yang diperoleh mengalami kenaikan 6,25% menjadi 31,31% pada periode ini. Kondisi ini juga terjadi karena bank mengalami surplus bunga, pendapatan bunga pada periode ini meningkat sebesar Rp 774,7 miliar atau mengalami kenaikan 26,85% dari periode lalu. Peningkatan pendapatan bunga pada periode 2002 ini memang tidak begitu sensasional seperti pada tahun 2001 dimana terjadi kenaikan pendapatan bunga hingga diatas 100%, dan penurunan beban bunganya lebih kecil dibandingkan tahun 2001, pada periode 2002 ini beban bunga turun 17,31% sedangkan pada tahun 2001 beban bunga turun 17,77%. Namun keuntungan dari pendapatan non operasional lainnya pada periode ini lebih baik daripada periode sebelumnya yang mengalami sedikit kerugian, dengan peningkatan sebesar Rp 31,7 miliar.

Efisiensi kerja BTN tahun 2003 turun 13,79%. Rata-rata modal inti yang dimiliki memang meningkat 47,19% tetapi tingkat keuntungan setelah pajak mengalami penurunan 17,64%. Hal ini karena komponen beban transaksi valas yang meningkat mencapai Rp 143 miliar sehingga laba operasionalnya turun 32,29%, meskipun begitu pihak manajemen

perusahaan mampu menjaga tingkat pendapatan bunga bersihnya dengan peningkatan sebesar 40,02%. Tetapi karena beban operasional secara keseluruhan naik 8,20%, mengakibatkan ROE pada periode Desember 2003 ini mengalami penurunan.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Total Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank Tabungan Negara maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.11

Tabel 4.11
Perhitungan Rasio ROA pada Bank Tabungan Negara

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(31,31%)	-	(2.828.190)	-	9.028.869	-
2000	(5,91%)	25,41%	(1.414.382)	-	23.949.063	165,25%
2001	0,49%	6,40%	26.509.197	-	24.746.939	3,33%
2002	1,13%	0,64%	27.071.977	149,91%	26.817.965	8,37%
2003	0,80%	(0,33%)	26.807.659	(30,18%)	26.449.000	(1,38%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Akibat *spread* yang negatif pada tahun 1999, Bank Tabungan Negara mengalami kerugian bunga cukup besar yaitu Rp 1,8 triliun, kondisi ini semakin diperburuk lagi oleh kerugian operasional selain bunga sebesar Rp 941,2 miliar. Keadaan tersebut membuat efisiensi pendapatan bank sangatlah memprihatinkan, dengan menghasilkan *return* yang negatif cukup besar yaitu minus 31,31%. Pada periode berikutnya tingkat pengembalian investasi masih berada pada posisi negatif 5,91%, meskipun begitu kondisi ini sudah merupakan peningkatan efisiensi sebesar 25,41% dari periode Desember 1999. Beban bunga pada tahun 2000 mengalami penurunan 30,11%, dan pendapatan bunga naik 38,37%, atau sekitar Rp 500 miliar. Hal ini memperlihatkan kualitas kredit yang disalurkan pada periode ini lebih baik daripada periode sebelumnya.

Hasil usaha bank semakin memperlihatkan perkembangan yang mengembirakan pada periode Desember 2001 dengan tingkat ROA 0,49%, perolehan ROA ini sangatlah mengesankan setelah sebelumnya berada pada posisi minus 5,91%. Peningkatan laba usaha bank tersebut disebabkan oleh selain adanya kenaikan pendapatan bunga sebesar 60%, juga tidak dapat dilepaskan akibat dukungan kenaikan pendapatan dari penempatan di Bank Indonesia sebesar Rp 5 miliar (Lampiran). Kondisi laba sebelum pajak pada akhirnya juga makin membaik, jika pada

periode sebelumnya minus Rp 1,4 triliun maka pada periode 2001 ini menghasilkan keuntungan sebelum pajak sebesar Rp 121 miliar. Dengan makin ekspansifnya pemberian kredit Bank Tabungan Negara ditahun 2002, maka pendapatan bunga bersih juga mengalami peningkatan 114,47%. Laba akibat pendapatan bunga tersebut didukung pula oleh pendapatan komponen surat-surat berharga yang meningkat Rp 139 miliar, hal tersebut menyebabkan laba usaha sebelum pajak mengalami peningkatan sangat mengesankan, yaitu sebesar 149,9% atau sekitar Rp 181,7 miliar.

Pada tahun 2003 meskipun pihak manajemen bank sudah bersikap lebih ekspansif dalam pemberian kredit, rasio LDR tahun 2003 meningkat 6,96% dibandingkan tahun 2002 (tabel 4.1.2.2.1) yang mengakibatkan meningkatnya pendapatan bunga bersih sebesar 40,02%, tetapi karena komponen pendapatan operasional lainnya mengalami kenaikan Rp 193,9 miliar akibat bertambahnya beban operasional sebesar 8,20% sedangkan pendapatan operasionalnya turun lebih besar lagi yaitu 42,94%, sehingga menyebabkan laba sebelum pajak turun 30,18%. Penurunan EBT (30,18%) yang lebih besar daripada penurunan rata-rata total aktiva menyebabkan efisiensi laba juga mengalami penurunan sebesar 0,33% dibandingkan periode sebelumnya menjadi 0,80% pada tahun 2003.

3) Net Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih dari pendapatan operasionalnya. *Net Margin* mengukur laba setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk beban bunga, beban non operasi, dan pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Net Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank Tabungan Negara maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.12

Tabel 4.12
Perhitungan Rasio Margin Laba Bersih pada Bank Tabungan Negara

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(156,32%)	-	(2.828.190)	-	1.809.187	-
2000	(72,90%)	83,42%	(1.414.382)	-	1.940.148	7,24%
2001	3,88%	76,78%	121.260	-	3.124.688	61,05%
2002	7,64%	3,76%	303.043	149,91%	3.967.530	26,97%
2003	6,10%	(1,54%)	211.592	(30,18%)	3.468.489	(12,58%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada Tabel 4.12 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Tahun 1999 *net margin* dalam posisi negatif karena pihak bank menderita kerugian sebelum sebesar Rp 2,8 triliun. Pendapatan

operasional bank termasuk pendapatan bunga hanya sebesar Rp 1,8 triliun sementara jumlah beban operasional termasuk beban bunga mencapai Rp 4,6 triliun. Terlalu besarnya beban yang harus ditanggung dan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh menyebabkan perusahaan dalam keadaan rugi. Total pendapatan pada tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar Rp 1,9 triliun, meskipun begitu perolehan laba sebelum pajak masih berada pada posisi negatif, jika pada periode Desember 1999 minus Rp 2,8 triliun maka pada tahun 2000 dengan adanya peningkatan pendapatan operasional 7,24% mengakibatkan total pendapatan sebelum pajak sedikit lebih baik menjadi minus Rp 1,4 triliun. Pada periode ini beban operasional termasuk beban bunga yang harus ditanggung masih lebih besar daripada total pendapatan operasional termasuk didalamnya pendapatan bunga. Dibandingkan periode lalu beban operasional tahun 2000 sudah mengalami penurunan 28,13%, namun pendapatannya hanya naik 7,24%.

Laba yang diperoleh pada periode selanjutnya memperlihatkan kecenderungan terjadinya perbaikan dengan meningkatnya secara signifikan pendapatan dari sektor bunga sebesar Rp 1 triliun, secara keseluruhan pendapatan operasional naik 61,05%. Hal ini didukung pula oleh menurunnya beban operasional sebesar 4,27%, sehingga pihak bank mampu memperoleh laba sebelum pajak sebesar Rp 121,2 miliar. Setahun kemudian pada periode Desember 2002 laba usaha yang

diperoleh mengalami pertumbuhan 149,91%, rasio *net margin* mengalami kenaikan sebesar 0,19%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan pendapatan bunga bersih yang lebih besar daripada tahun 2001. Tahun 2001 pendapatan bunga bersih sebesar Rp 283,2 miliar, dan pada tahun 2002 pendapatan bunga bersih meningkat tajam 114,47%. Sementara itu kinerja pendapatan non operasional pada tahun 2002 ini cukup baik dengan memperoleh laba non operasional sebesar Rp 16,9 miliar, sangat baik jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami kerugian sebesar Rp 14,8 miliar.

Rasio *net margin* untuk periode Desember 2003 mengalami penurunan sebesar 1,54%. Penurunan ini karena laba sebelum pajak turun 30,18% dan pendapatan operasional tercatat mengalami penurunan sebesar 12,58%. Menurunnya laba yang diperoleh oleh Bank Tabungan Negara disebabkan oleh meningkatnya beban operasional dan bunga sebesar 14,39%, dan pada saat yang sama pendapatan operasional justru mengalami penurunan sebesar 12,58% atau sekitar Rp 499 miliar.

4.1.3. PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK.

4.1.3.1. Permodalan

Struktur modal merupakan masalah yang penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena secara langsung berakibat terhadap biaya modal, keputusan tentang *capital budgeting*, dan pasar. Pihak manajemen khususnya manajer keuangan harus

secara hati-hati memantau efek dari struktur modal terhadap tujuan profit yang ingin diperoleh.

Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% untuk ditingkatkan secara bertahap sampai dengan minimum 8% untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.13

Tabel 4.13
Perhitungan Rasio CAR pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Trend	Modal		ATMR	
			Nominal	Trend	Nominal	Trend
1999	(118,35%)	-	(25.614.188)	-	21.642.744	-
2000	14,35%	132,70%	3.763.963	-	26.224.447	21,17%
2001	13,32%	(1,03%)	4.273.057	13,53%	32.076.538	22,32%
2002	12,62%	(0,70%)	5.052.482	18,24%	40.039.824	24,83%
2003	20,87%	8,25%	9.645.651	90,91%	46.213.091	15,42%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada Tabel 4.13 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Rakyat Indonesia tidak mampu memenuhi ketentuan dari Bank Indonesia mengenai kecukupan modal minimum (CAR) sebesar 4%

pada waktu itu. CAR yang dimiliki berada jauh dibawah ketentuan Bank Indonesia, karena pada saat itu berada pada posisi negatif dengan total modal sebesar minus Rp 25,6 triliun. Buruknya kondisi permodalan pada Desember 1999 terutama karena bank mengalami kerugian (Tabel 4.16) selama periode tersebut dan juga akibat kerugian yang dialami pada periode sebelumnya. Jumlah modal inti dan pelengkap mengalami perkembangan yang membaik pada periode Desember 2000, dari sebelumnya minus Rp 25,6 triliun pada Desember 1999 menjadi Rp 3,7 triliun ditahun 2000 ini. Perkembangan modal tersebut tidak terlepas dari peranan rekapitalisasi oleh pemerintah, sebagaimana terlihat dalam neraca bank dengan adanya pos obligasi rekap dari pemerintah karena BRI mengalami kerugian pada periode sebelumnya sehingga membebani permodalan pada tahun berjalan. Dengan begitu BRI mampu memenuhi ketentuan CAR minimum sebesar 4% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan membukukan CAR sebesar 14,35% pada Desember 2000.

Pada periode Desember 2002 CAR yang dimiliki BRI mengalami penurunan sebesar 0,70%. Menurunnya rasio CAR tersebut disebabkan oleh bertambahnya resiko yang harus ditanggung pada tahun 2002 dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 24,83%. Peningkatan faktor resiko tersebut yang disebabkan oleh pemberian kredit yang makin ekspansif dengan terjadi peningkatan rasio LDR sebesar 0,47%, ternyata lebih tinggi daripada bertambahnya modal yang hanya 18,24%, Hal ini mengakibatkan menurunnya rasio CAR BRI pada tahun 2002 tersebut. Kondisi permodalan

bank semakin menguat pada periode selanjutnya, dimana jumlah modal yang terkumpul meningkat tajam hingga 90,91%. Meskipun pada periode ini pihak bank makin ekspansif dalam pemberian kredit sehingga menambah jumlah resiko yang harus ditanggung sebesar 15,42%, tetapi dengan bertambahnya modal lebih besar daripada faktor resiko maka rasio CAR juga makin tinggi.

4.1.3.2. Likuiditas

Manajemen likuiditas adalah perkiraan kebutuhan bank terhadap dana untuk memenuhi/membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Oleh karena itu ratio likuiditas merupakan teknik untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio

ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.14

Tabel 4.14
Perhitungan Rasio LDR pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Kredit		DPK	
	Nominal	Trend	Nominal	Trend	Nominal	Trend
1999	63,53%	-	26.132.344	-	41.134.025	-
2000	52,23%	(11,30%)	26.367.171	0,90%	50.485.221	22,73%
2001	56,08%	3,85%	32.357.625	22,72%	57.698.463	14,29%
2002	56,55%	0,47%	39.367.419	21,66%	69.626.656	20,67%
2003	62,37%	5,82%	47.523.002	20,72%	76.195.289	9,43%

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut kehati-hatiannya agar tidak mengabaikan kepentingan deposan sebagai sumber modal sekaligus kewajiban terbesar bagi pihak bank, berdasarkan hasil Loans to Deposits Ratio pada tabel 4.1.3.2.1 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Penghimpunan dana yang berhasil dilakukan BRI pada tahun 1999 sebesar Rp 41 triliun, dan sekitar 63,53% dari dana yang berhasil dihimpun tersebut yaitu sebesar Rp 26 triliun disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit tersebut dibutuhkan guna menunjang keberhasilan pemulihan ekonomi akibat krisis yang melanda perekonomian nasional pada tahun 1998. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap makin meningkat pada tahun 2000, dimana dana dari pihak ketiga meningkat sebesar 22,73%. Pihak bank juga menambah ekspansi kreditnya pada tahun ini sebesar 0,90%, tetapi terlihat lebih berhati-hati dan memilih mempertahankan kondisi likuiditas yang lebih kuat dibandingkan periode sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari tingkat ekspansi kredit yang lebih rendah daripada peningkatan penghimpunan dana masyarakat.

Perbaikan fungsi intermediasi dilakukan pada periode Desember 2001, rasio LDR meningkat 3,85% selain itu juga peningkatan penyaluran kredit lebih besar daripada penghimpunan dana masyarakat. Kredit yang tersalur bertambah 22,72% sedangkan dana masyarakat yang berhasil dihimpun mengalami pertumbuhan lebih rendah daripada pertumbuhan kredit yaitu sebesar 14,29%. Pelaksanaan perbaikan fungsi intermediasi terus berlanjut pada periode Desember 2002. Pertumbuhan kredit tidak setinggi tahun 2001, dengan meningkat sebesar 21,66% dibandingkan tahun 2001. Pada periode 2001 kredit mengalami pertumbuhan 22,72% dibandingkan tahun 2000. Meskipun begitu pada

tahun 2002 ini pihak bank mampu melakukan usaha penghimpunan dana yang lebih baik dari sebelumnya, dana masyarakat yang berhasil dihimpun meningkat sebesar 20,67%. Pada periode ini kegiatan penyaluran kredit mengalami pertumbuhan lebih tinggi daripada meningkatnya DPK yang berhasil dihimpun, sehingga mampu meningkatkan rasio LDR.

Rasio LDR mengalami perkembangan setahun kemudian, perkembangan kredit menunjukkan adanya kenaikan sebesar Rp 8,1 triliun meskipun kemampuan memobilisasi dana masyarakat melalui penghimpunan DPK hanya naik Rp 6,5 triliun. Dengan mengupayakan pertumbuhan kredit diatas 20% meskipun penghimpunan dana dari masyarakat hanya mengalami peningkatan 9,43% memperlihatkan upaya optimal yang dilakukan BRI untuk menjalankan fungsi intermediasi perbankan. Faktor modal turut mempengaruhi kondisi tersebut, karena jumlah modal pada periode Desember 2003 mengalami kenaikan yang tinggi yaitu sekitar 90,91% (Tabel 4.13), sehingga memberikan peluang terhadap pertumbuhan kredit sebagaimana ditunjukkan pada rasio LDR (tabel 4.14).

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang

paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan *Cash Ratio*, hanya saldo kas, giro pada BI, dan SBI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa Cash Ratio dapat dilihat pada Tabel 4.15

Tabel 4.15
Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Alat Likuid		Kewajiban Segera	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	9,17%	-	3.975.640	-	43.337.404	-
2000	8,45%	(0,72%)	4.484.753	12,81%	53.077.768	22,48%
2001	13,47%	5,02%	7.947.585	77,21%	58.991.902	11,14%
2002	15,37%	1,90%	10.992.176	38,31%	71.513.797	21,23%
2003	16,96%	1,59%	13.210.461	20,18%	77.904.040	8,94%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *Cash Ratio* pada Tabel 4.15 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Sikap bank menjaga kehati-hatian usahanya tercermin pada kepatuhannya terhadap peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, dan pada periode Desember 1999 menurut ketentuan BI *reserve*

requirement yang harus dipenuhi adalah 3%, ternyata BRI mampu menjaga likuiditasnya sebesar 9,17%. Pada periode ini kondisi permodalan bank sedang tidak baik karena berada pada posisi minus (Tabel 4.13), tetapi dengan menjaga rasio alat likuid diatas 9% akan mengurangi resiko yang ditanggung oleh nasabahnya. Seiring dengan meningkatnya kemampuan bank menggalang dana dari masyarakat dengan kenaikan DPK yang berhasil dihimpun (Tabel 4.14), maka jumlah kewajiban yang harus dipenuhi akan bertambah besar pula. Pada tahun 2000 jumlah kewajiban segera yang harus dipenuhi meningkat lebih besar daripada peningkatan alat-alat likuid yang dimiliki. Peningkatan kewajiban segera meningkat sebesar 22,48% sedangkan jumlah alat-alat likuid mengalami pertumbuhan 12,81%, sehingga rasio kasnya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Dibandingkan dengan rasio alat likuid tahun 2000 yang mencapai 8,45%, rasio alat likuid pada tahun 2001 meningkat cukup tinggi menjadi 13,47%. meningkatnya rasio alat likuid tersebut terutama karena peningkatan alat likuid (77,21%) yang lebih tinggi dari peningkatan kewajiban jangka pendek (11,14%). Pada tahun 2001 kas meningkat 7,09%, dan penempatan pada Bank Indonesia mengalami kenaikan lebih tinggi dari kas yaitu sebesar 60,30%. Likuiditas yang dimiliki BRI semakin stabil setelah pada periode selanjutnya mengalami kenaikan 1,90%. Jumlah kewajiban jangka pendek juga mengalami kenaikan (21,23%), bahkan lebih tinggi daripada tahun sebelumnya

(11,14%). Perkembangan alat likuid tidak terlalu fluktuatif seperti sebelumnya, pada periode ini alat likuid meningkat 38,31% dari tahun 2001, sedangkan pada tahun 2001 alat likuid meningkat cukup tinggi hingga 77,21%. Pada tahun 2002 ini BRI lebih banyak melakukan penempatan pada BI berupa SBI, jumlah penempatan di SBI meningkat 187,89% daripada tahun 2001.

Pada periode Desember 2003 likuiditas uang dimiliki oleh BRI semakin kuat dengan peningkatan sebesar 1,59%. Alat-alat likuid yang dimiliki yang berupa kas dan penempatan pada BI serta SBI meningkat 20,18% sementara itu kewajiban jangka pendek juga mengalami kenaikan sebesar 8,94%. Pada tahun 2003 kenaikan jumlah kewajiban segera yang harus dipenuhi (8,94%) tidaklah sebesar peningkatan kewajiban jangka pendek tahun 2002 (21,23%), hal tersebut disebabkan oleh tingkat pertumbuhan DPK yang lebih rendah pada tahun 2003 (9,43%) sedangkan pada tahun 2002 dana yang dihimpun dari masyarakat mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi (20,67%).

4.1.3.3. Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut

rendabel. Karena itu rentabilitas yang tinggi akan lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), untuk perbankan modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.16

Tabel 4.16
Perhitungan Rasio ROE pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EAT		Rata-rata Modal Inti	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(6,36%)	-	(1.670.657)	-	26.268.192	-
2000	10,54%	16,90%	335.379	-	3.181.964	(87,89%)
2001	30,36%	19,82%	1.063.891	217,22%	3.504.252	10,13%
2002	38,81%	8,45%	1.524.940	43,34%	3.929.245	12,13%
2003	43,41%	4,60%	2.502.435	64,10%	5.764.651	46,71%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Pada tahun 1999 BRI membukukan laba setelah pajak minus Rp 1,6 triliun. Kerugian tersebut akibat terlalu besarnya beban bunga dibandingkan dengan pendapatan pada sektor bunga. Pada periode ini kerugian dari sektor bunga sebesar Rp 1 triliun, sehingga kerugian tahun berjalan mencapai Rp 1,6 triliun dan perusahaan berada dalam posisi efisiensi yang rendah. Setahun kemudian perusahaan mampu memperbaiki kinerjanya dengan memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam penggunaan modalnya. Laba setelah pajak mengalami kenaikan Rp 2 triliun walaupun rata-rata modal inti turun cukup besar yaitu 87,89%, hal ini sekaligus menunjukkan membaiknya efisiensi kerja manajemen Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2002 dengan pertumbuhan ROE sebesar 16,90%.

Efisiensi kinerja terhadap penggunaan modal sendiri semakin baik pada periode Desember 2001, dengan perkembangan ROE sebesar 19,82%. Kenaikan ROE tersebut bahkan lebih tinggi daripada tahun

2000 (16,90%), kondisi ini terjadi karena laba setelah pajak mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan tahun 2000, yaitu sebesar 217,22%. Sebagian besar kenaikan pendapatan operasional berasal dari kenaikan pendapatan bunga bersih yang meningkat 74,45% dari tahun 2000, sementara itu total laba operasional termasuk pendapatan bunga mengalami pertumbuhan 238,41% dari periode lalu.

Kinerja BRI memang semakin meningkat dari tahun ketahun, pada tahun 2002 ROE kembali mengalami kenaikan sebesar 8,45%. Peningkatan ROE yang dialami BRI pada tahun ini (8,45%) memang lebih rendah daripada peningkatan ROE tahun 2001 (19,82%), sebagai perbandingan, pada tahun 2001 laba setelah pajak mengalami kenaikan sebesar 217,22% sedangkan pada tahun 2002 laba bersih setelah pajak naik 43,34%. Tingkat pertumbuhan laba yang lebih rendah dari periode sebelumnya menyebabkan rasio efisiensi modal sendirinya pada tahun ini tidak setinggi tahun 2001. Pada periode 2003 BRI membukukan rasio ROE sebesar 43,41%, merupakan tingkat efisiensi tertinggi dalam lima tahun ini. Pertumbuhan laba semakin stabil, dan pada periode ini laba setelah pajak mengalami kenaikan 64,10%. Peningkatan laba ini bahkan lebih tinggi dari tahun 2002 (43,34%), kenaikan pendapatan bunga bersih yang mencapai 31,97% pada periode ini merupakan indikator meningkatnya laba setelah pajak pada periode Desember 2003.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank Rakyat Indonesia maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.17

Tabel 4.17
Perhitungan Rasio ROA pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(5,48%)	-	(1.670.657)	-	30.510.441	-
2000	0,68%	6,16%	335.379	-	64.674.772	111,98%
2001	1,62%	0,94%	1.132.686	237,73%	69.918.889	8,11%
2002	1,83%	0,21%	1.469.670	29,75%	80.309.836	14,86%
2003	4,02%	2,19%	3.635.701	147,38%	90.440.323	12,61%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Kondisi permodalan yang buruk sebagaimana terlihat pada rasio CAR sebesar minus 118,35% (Tabel 4.13) mengganggu pula kegiatan operasional bank. Pada periode Desember 1999 BRI menderita kerugian

sebelum pajak sebesar Rp 1,6 triliun akibat pendapatan bunga yang minus Rp 1 triliun. Buruknya efisiensi usaha pada periode tersebut dapat disebabkan oleh tidak baiknya kualitas kredit yang diberikan oleh bank sehingga bank menderita kerugian bunga. Setelah mengalami rekapitalisasi oleh BPPN BRI memiliki modal yang lebih kuat pada periode selanjutnya sehingga mampu lebih banyak mengalokasikan kekayaannya kepada aktiva yang produktif. Pada tahun 2000 rata-rata total aktiva meningkat cukup signifikan sebesar 111,98%. Tetapi pihak bank lebih memilih investasi melalui obligasi pemerintah, rasio penyaluran kredit menurun 11,30% sementara investasi pada obligasi rekap mencapai hampir 60% dari dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Walaupun begitu laba yang diperoleh semakin membaik dari periode sebelumnya dengan tingkat keuntungan sebesar Rp 335 miliar dan efisiensi usaha (ROA) naik 6,16% menjadi 0,68%.

Kinerja BRI menunjukkan perkembangan yang cukup baik pada periode berikutnya, Desember 2001 dengan peningkatan laba sebelum pajak sebesar 237,73% dan tingkat pertumbuhan rata-rata total aktiva sebesar 8,11%. Peningkatan laba sebelum pajak tersebut terjadi seiring dengan meningkatnya pendapatan bersih dari sektor bunga sebesar 74,45% atau sekitar Rp 2,1 triliun. Dengan makin ekspansifnya pemberian kredit selama 2002 meningkatnya LDR 0,47% dari tahun 2001 (Tabel 4.14) menyebabkan perkembangan pada sektor pendapatan bunga. Pendapatan bunga bersih pada tahun 2002 meningkat sebesar

23,50% dari periode lalu, yang pada akhirnya meningkatkan pula laba usaha sebelum pajak hingga Rp 681,6 miliar ditahun 2002.

Kecenderungan makin membaiknya efektivitas perolehan laba tidak terlepas pada makin stabilnya pendapatan bank dari sektor bunga. Pada periode Desember 2003 pendapatan bunga bersih mengalami peningkatan sebesar 31,97% dibandingkan tahun 2002 sehingga total pendapatan operasional termasuk bunga turut mengalami kenaikan hingga 120,93%. Hal tersebut membuat efisiensi laba usaha yang diperoleh BRI pada tahun 2003 meningkat sebesar 5,82% dibandingkan tahun lalu menjadi 62,37% ditahun 2003.

3) Net Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih dari pendapatan operasionalnya. *Net Margin* mengukur laba setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk beban bunga, beban non operasi, dan pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Net Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank Rakyat Indonesia maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.18

Tabel 4.18
Perhitungan Rasio Margin Laba Bersih pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(18,08%)	-	(1.670.657)	-	9.238.954	-
2000	3,74%	21,82%	335.379	-	8.958.963	(3,03%)
2001	9,39%	5,65%	1.132.686	237,73%	12.060.089	34,61%
2002	10,14%	0,74%	1.469.670	29,75%	14.498.291	20,22%
2003	22,71%	12,58%	3.635.701	147,38%	16.007.795	10,41%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada Tabel 4.18 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Perolehan *net margin* pada periode Desember 1999 minus 18,08% karena pada saat itu BRI mengalami kerugian sebesar Rp1,6 triliun. Kerugian ini disebabkan oleh terlalu besarnya beban biaya operasional yang harus ditanggung sementara pendapatan operasional terlalu rendah. Jumlah pendapatan operasional bank sebesar Rp 9,2 triliun, sedangkan bebannya sebesar Rp 10,9 triliun, hal ini menjadikan laba yang diperoleh bank berada pada posisi negatif. Kondisi rentabilitas Bank Rakyat Indonesia mulai membaik pada periode selanjutnya. Pada tahun 2000, BRI memperoleh laba sebesar Rp 335,3 miliar setelah pada tahun 1999 minus Rp 1,6 triliun. Pendapatan operasional mengalami penurunan 3,03%, namun beban operasional mengalami penurunan yang lebih tinggi yaitu sebesar 21,07% sehingga *net margin* pada tahun 2000 mengalami peningkatan dari tahun 1999.

Tahun 2001 laba yang diperoleh bank kembali menunjukkan perbaikan dengan terjadi peningkatan *net margin* sebesar 5,65%, menjadi 9,39% pada tahun 2001. Pendapatan operasional mengalami kenaikan 34,61%, meningkatnya pendapatan operasional ini karena kenaikan pendapatan bunga sebesar Rp 2,5 triliun. Kondisi ini terjadi karena makin ekspansifnya pemberian kredit yang dilakukan pihak bank, seperti terlihat pada meningkatnya rasio LDR sebesar 3,85% dari tahun lalu (tabel 4.14). Meningkatnya biaya operasional pada tahun 2002 membuat kenaikan *net margin* (0,74%) yang lebih rendah daripada tahun 2001 (5,65%). Meskipun pendapatan operasional pada periode ini naik 20,22%, tetapi biaya operasional juga mengalami kenaikan sebesar 15,99%. Peningkatan pendapatan yang lebih tinggi dibanding peningkatan biaya menjadikan kenaikan laba sebelum pajak sebesar 29,75%.

Tahun 2003 Bank Rakyat Indonesia memperoleh perkembangan laba sebelum pajak yang cukup tinggi (147,38%), dan rasio *net margin* juga mengalami kenaikan yang lebih tinggi (12,58%) dari tahun 2002 (0,74%). Pendapatan operasional hanya mengalami perkembangan 10,41% pada periode ini, yang merupakan jumlah yang lebih kecil dari tahun 2002 (20,22%). Tetapi pada periode ini BRI mampu bekerja secara lebih efisien dengan menurunkan beban operasional sebesar 1,42% atau sekitar 184,9 miliar, sehingga mampu memperoleh kenaikan laba hingga Rp 2,1 triliun.

4.1.4. PT BANK CENTRAL ASIA TBK.

4.1.4.1. Permodalan

Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% sejak 1999 untuk ditingkatkan secara bertahap sampai dengan minimum 8% untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Central Asia maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.19

Tabel 4.19
Perhitungan Rasio CAR Bank Central Asia

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Growth	Modal		ATMR	
			Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	34,38%	-	4.816.207	-	8.568.240	-
2000	33,84%	(0,54%)	4.566.445	55,02%	13.495.225	57,50%
2001	32,64%	(1,20%)	6.452.331	41,30%	19.769.923	46,50%
2002	32,19%	(0,45%)	8.765.823	35,86%	27.229.785	37,73%
2003	27,95%	(4,24%)	10.960.054	25,03%	10.960.054	44,01%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada Tabel 4.19 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Central Asia merupakan salah satu bank yang paling merasakan akibat krisis moneter pada tahun 1998. Pada waktu itu modal yang dimiliki sempat minus akibat terjadi *rush* secara besar-besaran oleh nasabahnya. Namun setelah rekapitalisasi oleh BPPN, permodalan BCA menguat kembali, terbukti dengan mampu membukukan CAR sebesar 34,38% pada tahun 1999. Padahal pada periode tersebut BI mewajibkan modal minimum hanya sebesar 4%, dan dengan perolehan CAR 34,38% BCA mampu mengelola kembali resiko-resiko yang mungkin muncul dari kegiatan operasional baik itu *loans and investment* ataupun usaha yang lain.

Perolehan CAR yang dimiliki BCA menurun pada periode selanjutnya dari 34,38% pada tahun 1999 menjadi 33,84% pada periode Desember 2000. Penurunan CAR disebabkan meningkatnya resiko sebesar Rp 4,9 triliun, terjadi peningkatan 57,50% ATMR dibanding tahun lalu. Sementara itu modal juga mengalami peningkatan Rp 1,6 triliun, perkembangan modal tersebut lebih rendah daripada meningkatnya resiko sehingga menurunkan rasio CAR. Periode berikutnya yaitu Desember 2001 rasio CAR menurun kembali meskipun modal yang dimiliki bertambah Rp 1,8 triliun. Modal yang dimiliki bank meningkat karena bertambahnya jumlah modal yang disetor sebesar Rp 14,5 miliar. Namun pada tahun 2001 BCA juga makin ekspansif dalam penyaluran kredit, terlihat dengan meningkatnya rasio LDR sebesar 6,78% (Tabel 4.20), sehingga mengakibatkan peningkatan faktor resiko yang harus ditanggung (46,50%).

Bertambahnya modal disetor dan laba tahun berjalan meningkatkan pula modal pada periode Desember 2002. Pada periode ini modal BCA meningkat 35,86%, kontribusi beberapa komponen modal seperti modal disetor mengalami kenaikan Rp 17,8 miliar, perolehan laba tahun berjalan mencapai kenaikan 366,5 miliar (lampiran). Akibat ekspansi kredit sebesar 4,38% (Tabel 4.20) meningkatkan pula faktor resiko sebesar 37,73%, sehingga mempengaruhi pula terhadap penurunan CAR pada periode ini. CAR yang diperoleh BCA kembali mengalami penurunan sebesar 4,24% pada periode Desember 2003. Pada periode tersebut BCA membukukan CAR sebesar 27,95%. Meskipun rasio CAR mengalami penurunan, tetapi total modal inti dan pelengkap meningkat Rp 2,19 triliun. Meningkatnya modal sebesar 25,03% diikuti pula dengan meningkatnya resiko sebesar 44,01% karena pembiayaan kredit yang makin ekspansif (tabel 4.20). Peningkatan resiko yang lebih besar (44,01%) dari meningkatnya modal (25,03%) menurunkan pula perolehan CAR pada tahun 2003 ini.

4.1.4.2. Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short-term debt*). Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Rasio likuiditas

dikenal juga sebagai rasio neraca karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat dalam neraca.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\textit{Kredit}}{\textit{Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Tabungan Negara maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.20

Tabel 4.20
Perhitungan Rasio LDR pada Bank Central Asia

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Kredit		DPK	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	4,65%	-	4.036.066	-	86.797.118	-
2000	9,28%	4,63%	7.912.339	96,04%	85.262.274	(1,77%)
2001	16,06%	6,78%	14.752.324	86,45%	91.857.559	7,74%
2002	20,44%	4,38%	21.495.924	45,71%	105.165.969	14,49%
2003	24,62%	4,18%	29.328.716	36,44%	119.125.573	13,27%

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut menjaga sikap kehati-hatian dalam penyaluran kreditnya agar tidak mengabaikan kepentingan depositan sebagai sumber modal sekaligus kewajiban terbesar bagi bank. Berdasarkan hasil Loans to Deposits Ratio pada tabel 4.20 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Kredit yang tersalur kepada masyarakat pada tahun 1999 sangat rendah, hanya 4,65% saja. Total dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat sebesar Rp 86,79 triliun, dan yang tersalur dalam bentuk kredit sebesar Rp 4,03 triliun. Sikap kehati-hatian tersebut disebabkan oleh karena bank masih memiliki persepsi tinggi terhadap resiko dan ketidakpastian sektor riil, sehingga memiliki keengganan untuk menyalurkan kredit. Hingga periode Desember 2000, penyaluran kredit yang dilakukan BCA masih sangat rendah. Rasio LDR pada periode ini adalah sebesar 9,28%, masih sangat rendah dibandingkan periode sebelum krisis dimana pada saat itu tingkat LDR berada diatas

70%. Meskipun begitu tingkat pertumbuhan kredit menunjukkan perkembangan yang berarti dengan peningkatan sebesar 96,04% dari tahun 1999. Tetapi kemampuan bank dalam penghimpunan Dana Pihak Ketiga justru mengalami penurunan walaupun kecil (1,77%).

Kesungguhan sikap BCA dalam memperbaiki fungsi intermediasi terlihat dengan peningkatan ekspansi kredit pada periode berikutnya. Pada tahun 2001 rasio LDR mengalami kenaikan sebesar 6,78% dengan tingkat pertumbuhan kredit sebesar 86,45%. Membaiknya kinerja BCA juga tampak selain dengan makin ekspansif usaha bank dalam penyaluran kredit juga dengan meningkatnya kemampuan penghimpunan dana masyarakat sebesar 7,74%. Posisi DPK pada akhir 2002 mencapai Rp 105,16 triliun yang berarti meningkat Rp 13,30 triliun dari posisi akhir 2001. Total penyaluran kredit juga meningkat dari Rp 14,7 triliun pada 2001 menjadi Rp 21,4 triliun pada akhir 2002. Pertumbuhan kredit pada tahun 2002 (45,71%) lebih rendah daripada tahun 2001 (86,45%), padahal kemampuan penghimpunan dana dari masyarakat pada tahun 2002 lebih tinggi (14,49%) dibandingkan tahun 2001 (7,74%).

Peningkatan posisi kredit pada tahun 2003 yang mengalami kenaikan 36,44%, lebih besar daripada peningkatan DPK yang tercatat sebesar 13,27%, dan rasio LDR juga naik sebesar 4,18%. Hal ini menjadi indikasi membaiknya fungsi intermediasi Bank Central Asia meskipun belum seperti periode sebelum krisis tahun 1998, namun

indikator-indikator yang cenderung meningkat merupakan cerminan dari upaya-upaya yang dilakukan BCA dalam menjalankan fungsi intermediasi secara lebih baik.

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan *Cash Ratio*, hanya saldo kas, giro pada BI, dan SBI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa Cash Ratio dapat dilihat pada Tabel 4.21

Tabel 4.21
Perhitungan Rasio Kas pada Bank Central Asia

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Growth	Alat Likuid		Kewajiban Segera	
			Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	8,10%	-	7.113.217	-	87.836.609	-
2000	9,05%	0,95%	7.862.282	10,53%	86.869.311	(1,10%)
2001	12,64%	3,59%	11.505.156	46,33	91.047.725	4,81%
2002	29,29%	16,65%	30.579.247	165,79%	104.396.740	14,66%
2003	38,86%	9,57%	46.156.838	50,94%	118.789.300	13,79%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *Cash Ratio* pada tabel 4.21 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Tahun 1999 BCA memiliki rasio kas sebagai *minimum reserve requirement* sebesar 8,10%. Sebagian besar alat likuid yang dimiliki oleh bank berupa giro pada Bank Indonesia yang berjumlah Rp 4,5 triliun. Dengan memiliki rasio kas sebesar 8,10% yang berarti berada diatas ketentuan BI menunjukkan kondisi likuiditas bank pasca rekapitalisasi mulai menunjukkan adanya perbaikan. Dalam perkembangannya setahun kemudian likuiditas yang dimiliki BCA makin membaik, dengan peningkatan rasio terhadap alat-alat likuid sebesar 0,95%. Meningkatnya rasio alat likuid tersebut terutama karena adanya peningkatan alat likuid (10,53%), sementara kewajiban jangka pendek mengalami penurunan sebesar 1,10%. Menurunnya jumlah kewajiban jangka pendek pada periode Desember 2000 adalah karena jumlah DPK yang berhasil dihimpun pada periode ini mengalami penurunan sebesar 1,77% dari tahun 1999 (Tabel 4.20).

Makin ekspansifnya penyaluran kredit oleh bank ternyata tidak menjadikan kondisi likuiditas menurun, bahkan makin baik pada tahun 2001 dengan peningkatan sebesar 3,95% dari tahun 2000. Alat-alat likuid yang dimiliki meningkat 46,33% terutama penempatan di SBI sebesar Rp 4,08 triliun, sedangkan alat likuid yang berupa kas turun sebesar 17,72%. Meningkatnya DPK yang dihimpun dari masyarakat juga menambah jumlah kewajiban jangka pendek sebesar 4,81%. Kondisi likuiditas BCA mengalami pertumbuhan yang tertinggi pada tahun 2002. Pada periode tersebut rasio kas meningkat 16,65% akibat bertambahnya alat-alat likuid yang dimiliki secara signifikan (165,79%). Meningkatnya alat-alat likuid dengan jumlah yang cukup besar terutama didominasi oleh bertambahnya penempatan pada SBI sebesar 438,27%.

Relatif stabilnya likuiditas BCA tercermin pada pertumbuhan *cash ratio* dari tahun ketahun. Pada periode Desember 2003 rasio kas kembali mengalami peningkatan sebesar 9,57%. Peningkatan rasio kas pada periode ini tidak setinggi tahun 2002 karena pertumbuhan alat-alat likuid pada tahun ini (50,94%), lebih rendah dibanding tahun 2002 (165,79%). Penempatan di SBI masih mendominasi total alat-alat likuid yang dimiliki dengan pertumbuhan sebesar 67,54%, sementara alat likuid berupa kas mengalami penurunan 1,44% dari tahun 2002.

4.1.4.3. Rentabilitas

Rasio rentabilitas ini sering digolongkan sebagai *income statement ratio* atau rasio rugi-laba, karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat didalam laporan rugi-laba.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), bagi perusahaan yang berada dalam bidang perbankan, modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Central Asia maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.22

Tabel 4.22
Perhitungan Rasio ROE pada Bank Central Asia

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Growth	EAT		Rata-rata Modal Inti	
			Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	12,52%	-	641.292	-	5.122.141	-
2000	67,12%	54,60%	1.802.233	181,03%	2.685.091	(47,58%)
2001	66,67%	(0,45%)	3.119.167	73,07%	4.678.517	74,24%
2002	33,50%	(33,17%)	2.541.552	(18,52%)	7.586.722	62,16%
2003	23,85%	(9,65%)	2.390.855	(5,93%)	10.024.549	32,13%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Selama tahun 1999 BCA berhasil memperoleh laba setelah pajak sebesar Rp 641,2 triliun. Tingkat efisiensi modal sendiri sebesar 12,52%, jumlah tersebut cukup memberikan jaminan kepada pemegang saham akan kelangsungan hidup perusahaan. Perolehan laba setelah pajak meningkat secara signifikan setahun berikutnya sebesar Rp 1,16 triliun. Meningkatnya laba sebesar 18,03% pada tahun 2000 memperlihatkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola modal yang dimiliki untuk memperoleh laba, meskipun pada periode ini rata-rata modal inti yang dimiliki tidaklah sebesar setahun sebelumnya akibat penurunan sebesar 47,58%.

Perolehan laba setelah pajak pada periode selanjutnya bertambah sebesar Rp 1,3 triliun. Peningkatan laba bersih tersebut disebabkan keuntungan pendapatan bunga bersih yang mengalami kenaikan Rp 2,8

triliun. Meskipun laba bersih yang diperoleh meningkat, tetapi efisiensi modal sendiri mengalami penurunan sebesar 0,45% pada tahun 2001 ini, karena rata-rata modal inti juga mengalami kenaikan (74,24%) yang lebih tinggi dari peningkatan laba bersih (73,07%). Posisi rentabilitas menurun ditahun 2002 sebesar 33,13%. Kondisi tersebut tidak menyebabkan posisi rentabilitas modal sendirinya menjadi buruk, karena BCA pada periode ini masih berhasil membukukan ROE sebesar 33,50%. Menurunnya laba bersih pada periode Desember 2002 ini bukan disebabkan oleh berkurangnya pendapatan bunga ataupun operasional lainnya, tetapi oleh karena bertambahnya jumlah pajak penghasilan yang ditanggung hingga mencapai 1997,58%.

Tahun 2003 rasio ROE yang diperoleh BCA kembali mengalami penurunan, turunnya rasio rentabilitas terhadap rata-rata modal inti tersebut diikuti pula oleh penurunan laba bersih setelah pajak. ROE pada periode ini mengalami penurunan sebesar 9,65%, sementara laba setelah pajak turun 5,93%. Berkurangnya laba bersih pada periode Desember 2003 terutama disebabkan oleh pendapatan bunga bersih yang mengalami penurunan sebesar 2,02% dari tahun 2002, serta meningkatnya beban operasional hingga 7,70%.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Total Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva

dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank Central Asia maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.23

Tabel 4.23
Perhitungan Rasio ROA pada Bank Central Asia

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	0,67%	-	234.286	-	96.450.385	-
2000	1,61%	0,94%	1.604.570	584,88%	99.662.733	3,33%
2001	3,36%	1,75%	3.159.725	96,92%	94.039.435	(5,64%)
2002	3,18%	(0,18%)	3.392.292	7,36%	106.675.849	13,44%
2003	2,60%	(0,58%)	3.125.951	(7,85%)	120.228.885	12,70%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Hasil usaha Bank Central Asia pada periode Desember 1999 dilihat dari rasio ROA sebesar 0,67% merupakan rentabilitas yang rendah. Dengan kekayaan rata-rata selama 1999 sebesar Rp 96,4 triliun, hanya menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 234,28 miliar dengan tingkat *return* sebesar 0,67%. Laba yang diperoleh BCA seharusnya lebih baik jika saja pada saat itu tidak mengalami *negative spread*. Pada periode ini BCA menderita kerugian bunga sebesar Rp 4,2 triliun,

padahal pada saat itu keuntungan dari pendapatan operasional lainnya cukup besar, yaitu Rp 4,4 triliun. Laba yang diperoleh BCA pada periode selanjutnya menunjukkan perkembangan yang sangat mengesankan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi (584,88%), yaitu dari Rp 234,2 miliar posisi Desember 1999 menjadi Rp 1,6 triliun posisi Desember 2000. Keuntungan bunga meningkat sebesar Rp 6,5 triliun akibat peningkatan jumlah penyaluran dan kualitas kredit dibanding tahun 1999 (Tabel 4.20).

Rentabilitas usaha yang diperoleh BCA kembali mengalami peningkatan pada periode Desember 2001, yaitu sebesar 1,75% dari tahun 2000. Pada periode tersebut BCA memperoleh rasio ROA sebesar 3,36% dengan peningkatan laba sebelum pajak hingga 96,92%. Peningkatan rentabilitas tersebut terutama karena keuntungan bunga meningkat sebesar 121,60% dibandingkan tahun 2000. Efektifitas penggunaan aktivitya menurun pada tahun 2002 sebesar 0,18%. Sebenarnya laba sebelum pajak pada periode tersebut lebih baik dari periode sebelumnya dengan pertumbuhan laba sebesar 7,36%, namun rata-rata aktivitya mengalami kenaikan yang lebih tinggi, yaitu sebesar 13,44% yang mengakibatkan menurunnya efisiensi usaha BCA pada periode Desember 2002.

Pada periode Desember 2003 pihak bank bahkan mengalami penurunan rentabilitas usaha. Perolehan laba sebelum pajak mengalami penurunan sebesar 7,85% dibanding tahun 2002, sementara rata-rata

asetnya mengalami pertumbuhan 12,70%. Hal ini mengakibatkan menurunnya rasio ROA sebesar 0,58% ditahun 2003. Penurunan laba sebelum pajak pada tahun 2003 terutama karena menurunnya keuntungan dari sektor bunga sebesar 2,02%, dan juga akibat kerugian operasional (Rp 2,1triliun) yang lebih besar dari periode sebelumnya (Rp 2 triliun).

3) Net Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih dari pendapatan operasionalnya. *Net Margin* mengukur laba setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk beban bunga, beban non operasi, dan pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan:

$$Net\ Margin = \frac{Net\ Income}{Operating\ Income} \times 100\%$$

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank Central Asia maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.24

Tabel 4.24
Perhitungan Rasio Margin Laba Bersih pada Bank Central Asia

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	1,16%	-	234.286	-	20.111.147	-
2000	13,89%	12,72%	1.604.570	181,03%	11.555.283	(42,54%)
2001	21,91%	8,02%	3.159.725	73,07%	14.424.597	24,83%
2002	22,42%	0,51%	3.392.292	7,36%	15.133.006	4,91%
2003	23,10%	0,68%	3.125.951	(7,85%)	13.533.937	(10,57%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada Tabel 4.24 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Lab usaha yang diperoleh BCA pada periode Desember 1999 tercatat sebesar Rp 234,2 miliar, dengan kontribusi pendapatan operasional sebesar Rp 20,1 triliun untuk memperoleh *net margin* sebesar 1,16%. Memasuki periode Desember 2000 keuntungan yang berhasil diraih meningkat sebesar Rp 1,3 triliun. Marjin laba bersih menunjukkan peningkatan yang cukup mengagumkan, yaitu sebesar 12,72% dari tahun 1999. Pada periode ini BCA berhasil menurunkan beban operasional termasuk bunga sebesar 49,80%.

Tahun 2001 pihak bank memperoleh laba yang lebih besar dan meningkatkan marjin laba bersih dari 13,89% ditahun 2000, menjadi 21,91% pada periode Desember 2001. Bertambahnya laba yang berhasil diperoleh tidak terlepas dari keberhasilan manajemen bank dalam meningkatkan pendapatan operasional sebesar 24,83%, sementara beban operasionalnya meskipun mengalami kenaikan 13,14% namun kenaikannya tidak setinggi pendapatan operasional. Setahun kemudian

pada periode Desember 2002 terjadi peningkatan *net margin* sebesar 0,51%. Laba sebelum pajak mengalami peningkatan lebih besar (7,36%) dari pendapatan operasional (4,91%). Peningkatan laba tersebut selain disebabkan kenaikan pendapatan bunga sebesar 4,58% juga karena pendapatan operasional non bunga mengalami kenaikan mencapai 9,19% (lampiran).

Rasio *net margin* Bank Central Asia pada periode Desember 2003 menunjukkan terjadinya kenaikan sebesar 0,68%. Walaupun *net margin* menunjukkan adanya kenaikan, tetapi sebenarnya rentabilitas bank mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari turunnya laba sebelum pajak sebesar 7,85% dan penurunan pendapatan operasional dalam jumlah yang lebih besar, yaitu 10,57%. Meskipun begitu pihak manajemen mampu pula menurunkan beban operasional sebesar 12,32%, namun sayangnya laba non operasional juga mengalami penurunan sebesar 12,64% sehingga total laba usaha sebelum pajak pada periode 2003 ini lebih rendah daripada tahun sebelumnya.

4.1.5. PT BANK DANAMON TBK.

4.1.5.1. Permodalan

Struktur modal merupakan masalah yang penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena secara langsung berakibat terhadap biaya modal, keputusan tentang *capital budgeting*, dan pasar. Pihak manajemen khususnya manajer keuangan harus

secara hati-hati memantau efek dari struktur modal terhadap tujuan profit yang ingin diperoleh.

Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% untuk ditingkatkan secara bertahap sampai dengan minimum 8% untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Danamon maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.25

Tabel 4.25
Perhitungan Rasio CAR pada Bank Danamon

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Modal		ATMR	
	Nominal	Trend	Nominal	Trend	Nominal	Trend
1999	38,09%	-	2.197.334	-	5.768.795	-
2000	57,97%	19,88%	5.586.759	154,25%	9.637.928	67,07%
2001	35,49%	(22,48%)	4.660.538	(16,58%)	13.132.032	36,25%
2002	25,33%	(10,16%)	5.202.682	11,63%	20.540.144	56,41%
2003	26,84%	1,51%	5.147.540	18,16%	22.905.594	11,52%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada Tabel 4.25 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Danamon memiliki struktur permodalan yang kuat, terbukti dengan perolehan rasio CAR sebesar 38,09% pada periode Desember 1999.

Sehubungan dengan merger dan serta konsolidasi sembilan bank BTO yang diambil alih oleh BPPN kedalam Bank Danamon, bank direkapitalisasi oleh pemerintah Indonesia melalui penempatan obligasi pemerintah, yang membuat pemerintah Indonesia menguasai 99,35% saham bank. Sehubungan dengan penambahan modal disetor sebesar Rp 1,14 triliun pada tahun 2000 dan laba tahun berjalan sebesar Rp 133 miliar, total Bank Danamon mengalami kenaikan hingga 154,25%, sementara itu resiko juga meningkat 67,07% dari tahun lalu akibat ekspansi kredit yang dilakukan bank.

Perolehan CAR Bank Danamon mengalami penurunan mencapai 22,48% setahun berikutnya. Penurunan CAR tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya total modal yang dimiliki ditahun 2001 sebesar 16,58%, sedangkan resiko yang harus ditanggung justru meningkat akibat ekspansi dalam penyaluran kredit sebesar 36,25%. ATMR Bank Danamon kembali mengalami peningkatan sebesar 56,41% pada periode Desember 2002, yaitu dari Rp 13,13 triliun pada Desember 2001 menjadi Rp 20,54 triliun pada Desember 2002. Peningkatan tersebut juga antara lain disebabkan oleh meningkatnya penyaluran kredit (Tabel 4.26). Meskipun modal yang dimiliki pada periode ini lebih baik dengan peningkatan 11,63% dibandingkan periode 2001, namun resiko meningkat lebih besar, yaitu 56,41% sehingga mengakibatkan menurunnya perolehan CAR pada tahun 2002 tersebut.

Setahun kemudian CAR yang diperoleh Bank Danamon kembali mengalami peningkatan sebesar 1,51% dari tahun 2002 menjadi 26,84% pada periode Desember 2003. Pada periode ini jumlah modal meningkat lebih tinggi (18,16%) dibanding peningkatan resiko (11,52%), sehingga mampu menghasilkan perolehan CAR yang lebih tinggi dari periode sebelumnya.

4.1.5.2. Likuiditas

Manajemen likuiditas adalah perkiraan kebutuhan bank terhadap dana untuk memenuhi/membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Oleh karena itu ratio likuiditas merupakan teknik untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio

ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Danamon maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.26

Tabel 4.26
Perhitungan Rasio LDR pada Bank Danamon

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Kredit		DPK	
	Nominal	Trend	Nominal	Trend	Nominal	Trend
1999	16,30%	-	6.158.253	-	37.780.693	-
2000	18,49%	2,19%	5.628.071	(8,61%)	30.438.459	(19,43%)
2001	26,34%	7,85%	10.484.535	86,29%	39.804.613	30,77%
2002	52,07%	25,73%	18.167.557	73,28%	34.890.641	(12,35%)
2003	50,15%	(1,92%)	19.891.510	9,49%	39.664.028	13,68%

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut kehati-hatiannya agar tidak mengabaikan kepentingan deposan sebagai sumber modal sekaligus kewajiban terbesar bagi pihak bank. Berdasarkan hasil Loans to

Deposits Ratio pada Tabel 4.26 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Pada periode pasca krisis moneter pada pertengahan 1997, kegiatan penyaluran kredit memang mengalami penurunan. Hal ini terlihat dengan besarnya rasio LDR pada tahun 1999 yang sebesar 16,30%, padahal pada periode sebelum krisis penyaluran kredit bisa mencapai lebih dari 70% DPK yang berhasil dihimpun oleh bank. Sebagai lembaga intermediasi kegiatan penyaluran kredit memang diperlukan untuk menunjang keberhasilan pemulihan ekonomi. Karena itu maka pada periode Desember 2000 Bank Danamon berusaha meningkatkan rasio LDR, dan rasio LDR pada periode tersebut meningkat 2,19% dari tahun 1999. Meskipun rasio LDR mengalami peningkatan, namun sebenarnya tingkat penyaluran kredit pada periode ini mengalami penurunan sebesar 8,61%, hal ini dapat disebabkan oleh menurunnya kemampuan Bank Danamon dalam menghimpun dana dari masyarakat, dengan penurunan sebesar 19,43% pada periode 2000 ini.

Kemampuan memobilisasi dana masyarakat melalui penghimpunan DPK meningkat pada periode berikutnya. Total DPK yang berhasil dihimpun meningkat sebesar 30,77%, dari Rp 30,4 triliun pada tahun 2000 menjadi Rp 39,8 triliun pada periode Desember 2001. Kondisi tersebut dimanfaatkan secara optimal oleh Bank Danamon untuk menjalankan fungsi intermediasi, hal ini nampak jika dicermati dari meningkatnya penyaluran kredit kepada masyarakat hingga 86,29%.

Bank Danamon bahkan makin ekspansif melakukan fungsi intermediasi pada tahun 2002, dimana rasio LDR pada periode tersebut mencapai 52,07%. Pertumbuhan kredit pada periode ini mencapai Rp 7,6 triliun, meskipun pada saat itu kemampuan bank dalam penghimpunan Dana Pihak Ketiga mengalami penurunan sebesar Rp 4,9 triliun.

Fungsi intermediasi menurun ditahun 2003, rasio LDR pada periode Desember 2003 sebesar 50,15% yang berarti terjadi penurunan 1,92% dari sebelumnya 52,07% pada periode Desember 2002. Menurunnya LDR pada periode ini disebabkan oleh tingkat pertumbuhan kredit yang lebih rendah (9,49%) dari pertumbuhan DPK (13,68%). Pertumbuhan kredit pada periode 2003 tersebut bahkan lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya, jika pada tahun 2003 penyaluran kredit mengalami kenaikan sebesar 9,49% dibanding tahun 2002, maka pada tahun 2002 penyaluran kredit meningkat mencapai 73,28% dari tahun 2001.

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada

Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan *Cash Ratio*, hanya saldo kas, giro pada BI, dan SBI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa *Cash Ratio* dapat dilihat pada tabel 4.27

Tabel 4.27
Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Danamon

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Alat Likuid		Kewajiban Segera	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	9,79%	-	3.857.559	-	39.412.580	-
2000	8,63%	(1,16%)	2.718.779	(29,52%)	31.499.578	(20,08%)
2001	14,20%	5,57%	5.777.775	112,51%	40.694.470	29,19%
2002	18,18%	3,98%	6.442.991	11,51%	35.433.265	(12,93%)
2003	15,50%	(2,68%)	6.189.482	(3,93%)	39.920.484	12,66%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *Cash Ratio* pada Tabel 4.27 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Kondisi Likuiditas Bank Danamon pada periode Desember 1999 sangat baik, rasio alat likuid pada akhir tahun 1999 mencapai 9,79%. Jumlah rasio alat likuid tersebut lebih tinggi daripada yang disyaratkan oleh Bank Indonesia minimum sebesar 3%. Kondisi likuiditas Bank Danamon menurun pada periode berikutnya. Pada tahun 2000 rasio alat likuid sedikit lebih rendah dari tahun 1999 karena mengalami penurunan

1,16%. Menurunnya *cash ratio* tersebut terutama karena adanya penurunan alat likuid (29,52%) yang lebih besar dari penurunan kewajiban jangka pendek (20,08%).

Perbaikan likuiditas terlihat pada tahun 2001, dimana rasio alat likuid meningkat sebesar 5,57%. Meningkatnya rasio alat likuid tersebut terutama karena peningkatan yang sangat signifikan pada alat likuid (112,51%). Bertambahnya alat likuid yang dimiliki selain bertambahnya kas sebesar Rp 54,5 miliar, juga yang terbesar adalah penempatan pada SBI yang jumlahnya mencapai Rp 2,8 triliun. Ternyata pihak manajemen Bank Danamon mampu menjaga kestabilan likuiditasnya hingga periode Desember 2002. Pada periode ini terjadi peningkatan terhadap rasio alat likuid sebesar 3,98% dari tahun 2001 menjadi 18,18% pada periode Desember 2002. Jumlah alat likuid yang dimiliki meningkat 73,28%, sementara kewajiban jangka pendek turun 12,35% dari periode lalu karena kemampuan bank menghimpun DPK menurun 12,35% (Tabel 4.26).

Pada tahun 2003 kemampuan likuiditas Bank Danamon mengalami penurunan sebesar 2,68% dibanding tahun 2002. Berkurangnya likuiditas tersebut nampak pada berkurangnya alat likuid yang dimiliki (3,93%). Komponen alat likuid yang mengalami penurunan adalah kas (3,83%) dan yang terbesar terjadi penurunan SBI hingga 16,97%, karena pihak bank lebih memilih menempatkan dananya dengan meningkatkan penyaluran kredit (Tabel 4.26).

4.1.5.3. Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rendabel. Karena itu rentabilitas yang tinggi akan lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), untuk perbankan modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.28

Tabel 4.28
Perhitungan Rasio ROE pada Bank Danamon

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EAT		Rata-rata Modal Inti	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(8,74%)	-	(6.987.533)	-	799.043	-
2000	11,92%	20,66%	333.934	-	2.801.460	250,60%
2001	16,10%	4,18%	723.310	116,60%	4.492.609	60,37%
2002	22,27%	6,17%	948.402	31,12%	4.258.653	(5,21%)
2003	31,41%	9,14%	1.530.076	61,33%	4.871.302	14,39%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Danamon mengalami kerugian sebesar Rp 6,9 triliun pada periode Desember 1999. Kerugian tersebut berdampak kepada perolehan ROE menjadi minus 8,74%. Pendapatan bunga bersih pada periode ini minus Rp 2,8 triliun, sementara total kerugian operasional yang dialami mencapai Rp 5,1 triliun. Pendapatan bunga bersih naik Rp 4 triliun pada periode berikutnya. Meningkatnya pendapatan bunga bersih disebabkan oleh menurunnya biaya bunga sebesar Rp 2,6 triliun. Meningkatnya pendapatan bunga membawa dampak yang positif kepada laba bersih,

hingga memperoleh laba bersih sebesar Rp 333,9 miliar pada tahun 2000, setelah sebelumnya memperoleh laba minus Rp 6,9 triliun pada Desember 1999.

Rentabilitas terhadap rata-rata modal inti kembali mengalami peningkatan pada Desember 2001. Rasio ROE naik 4,18% dari tahun 2000, sementara itu laba bersih yang diperoleh menunjukkan perkembangan yang mengagumkan dengan peningkatan mencapai 116,60%. Meningkatnya laba dalam jumlah besar disebabkan oleh meningkatnya pendapatan bunga bersih sebesar 57,91%, hal ini menunjukkan meningkatnya ekspansi dan kualitas kredit yang disalurkan. Peningkatan rasio ROE yang diperoleh Bank Danamon meningkat lebih besar pada periode Desember 2002. Pada tahun 2001 terjadi peningkatan ROE sebesar 4,18%, sementara pada periode 2002 ROE meningkat 6,17% dibanding tahun 2001. Meningkatnya rentabilitas tersebut terutama karena rata-rata modal inti pada periode ini menurun sebesar 5,21%, sedangkan laba bersih mengalami kenaikan 31,12%.

Kondisi rentabilitas Bank Danamon semakin membaik setahun kemudian. Meningkatnya laba bersih menyebabkan peningkatan ROE sebesar 9,14% pada periode Desember 2003. Pendapatan bunga mengalami kenaikan Rp 899 miliar, sekitar 46,73% dari tahun 2002. Meningkatnya pendapatan bunga bersih ini memperkuat kegiatan operasional bank sehingga mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp

1,5 triliun. Jumlah tersebut adalah lebih besar dibanding tahun lalu, dimana Bank Danamon berhasil membukukan laba sebesar Rp948 miliar pada tahun 2002. Pertumbuhan laba bersih tersebut adalah sebesar 61,33% pada Desember 2003.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank Danamon maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.29

Tabel 4.29
Perhitungan Rasio ROA pada Bank Danamon

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(13,11%)	-	(5.193.462)	-	39.596.886	-
2000	0,65%	13,76%	300.165	-	46.179.231	16,62%
2001	1,36%	0,71%	754.878	151,49%	55.505.735	20,20%
2002	2,01%	0,65%	989.651	31,10%	49.236.368	(11,29%)
2003	3,29%	1,28%	1.572.907	58,99%	47.823.921	(2,87%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Danamon mengalami *negative spread* pada periode Desember 1999. Pendapatan bunga bersih pada periode tersebut minus Rp 2,8 triliun, sehingga mempengaruhi pula besarnya laba sebelum pajak. Kerugian sebelum pajak mencapai Rp 5,19 triliun, dan kerugian tersebut menyebabkan posisi rentabilitas usaha minus 13,11%. Memasuki periode Desember 2000 bank mulai memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya. Laba yang didapat dari bunga bersih sebesar Rp 1,2 triliun, setelah pada periode sebelumnya minus Rp 2,8 triliun. Dari kegiatan non operasionalpun Bank Danamon berhasil memperoleh sebesar Rp 26 miliar, sehingga laba sebelum pajak pada periode Desember 2000 sudah lebih baik daripada sebelumnya.

Hasil usaha bank seperti diperlihatkan pada rasio ROA menunjukkan adanya kenaikan sebesar 0,71% pada tahun 2001. Laba sebelum pajak mengalami kenaikan sangat signifikan, yaitu 151,49% dari tahun 2000. Pendapatan bunga bersih adalah sebesar Rp 1,9 triliun pada tahun 2001, naik 57,91% dibandingkan tahun 2000 sejumlah Rp 1,2 triliun. Pada tahun 2002 rentabilitas usaha Bank Danamon semakin baik, dengan peningkatan sebesar 0,65% dari tahun 2001 menjadi 2,01% pada periode Desember 2002. Peningkatan tersebut lebih kecil dibandingkan tahun 2001, yang naik sejumlah 0,71%. Hal ini karena

pendapatan bunga bersih hanya naik 0,62%, sedangkan pada tahun 2001 kenaikan pendapatan bunga bersih mencapai 57,91%.

Efektifitas bank memanfaatkan sejumlah aktiva yang dimilikinya meningkat pada Desember 2003. Rasio ROA pada periode ini naik 1,28% dari tahun lalu, dan laba sebelum pajak juga meningkat Rp 583,7 miliar, yaitu 58,99% dibanding tahun 2002. Meningkatnya laba sebelum pajak didukung pula oleh melonjaknya pendapatan bunga bersih sebesar 899,4 miliar, atau naik 46,73% pada periode Desember 2003 dibanding periode Desember 2002.

3) Net Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih dari pendapatan operasionalnya. *Net Margin* mengukur laba setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk beban bunga, beban non operasi, dan pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan:

$$Net\ Margin = \frac{Net\ Income}{Operating\ Income} \times 100\%$$

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank Danamon maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.30

Tabel 4.30
Perhitungan Marjin Laba Bersih pada Bank Danamon

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(120,75%)	-	(5.193.462)	-	4.300.870	-
2000	5,79%	126,54%	300.165	-	5.185.076	20,56%
2001	9,91%	4,12%	754.878	151,49%	7.618.684	46,93%
2002	13,27%	3,36%	989.651	31,10%	7.458.787	(2,10%)
2003	20,60%	7,33%	1.573.407	59,99%	7.637.298	2,39%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada Tabel 4.29 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Kinerja Bank Danamon pada periode Desember 1999 menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan, karena pada periode tersebut bank mengalami kerugian yang cukup besar, yaitu Rp 5,2 triliun. Bank Danamon menanggung beban operasional yang sangat besar, bahkan melebihi pendapatan operasionalnya. Dari kegiatan operasional, Bank Danamon menderita kerugian sebesar Rp 5,1 triliun. Dengan menekan biaya operasional hingga 47,79% setahun berikutnya, Bank Danamon mampu meningkatkan *net margin* sebesar 126,54% pada tahun 2000. Pendapatan operasional juga meningkat 20,56%, yaitu sebesar Rp 884,2 miliar dari tahun 1999.

Laba usaha sebelum pajak mengalami peningkatan yang mengesankan pada tahun 2001, yaitu naik 151,49% dari tahun 2000. Meningkatnya laba usaha disebabkan pula oleh peningkatan pendapatan operasional sebesar 46,93%. Perkembangan pendapatan operasional tersebut masih lebih besar daripada kenaikan beban operasional, yang

naik 42,67% sehingga meningkatkan perolehan *net profit* pada tahun 2001. Perolehan *net margin* kembali mengalami kenaikan pada periode Desember 2002, mencapai 3,36%. Meningkatnya marjin laba bersih tersebut lebih disebabkan oleh kenaikan laba sebelum pajak sebesar 31,10%, sementara pendapatan operasional justru turun 2,1%. Walaupun begitu biaya operasional juga mengalami penurunan yang lebih tinggi dari pendapatan operasionalnya, yaitu sebesar 11,66% sehingga pihak bank tetap mampu mencapai laba.

Efektivitas dan efisiensi laba lebih baik lagi dicapai Bank Danamon pada periode selanjutnya, dengan kenaikan *net margin* sebesar 7,33%. Kenaikan laba sebelum pajak mencapai hingga 58,99% dibanding tahun 2002. Kenaikan laba tersebut tidak terlepas dari peningkatan pendapatan operasional termasuk bunga sebesar 2,39%, sementara beban operasional dan bunga mengalami penurunan sebesar 19,99%. Efisiensi tersebut berdampak pada meningkatnya laba sebelum pajak sebesar Rp 583,7 miliar.

4.1.6. PAN INDONESIA BANK TBK.

4.1.6.1. Permodalan

Struktur modal merupakan masalah yang penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena secara langsung berakibat terhadap biaya modal, keputusan tentang *capital budgeting*, dan pasar. Pihak manajemen khususnya manajer keuangan harus

secara hati-hati memantau efek dari struktur modal terhadap tujuan profit yang ingin diperoleh.

Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% untuk ditingkatkan secara bertahap sampai dengan minimum 8% untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Panin maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.31

Tabel 4.31
Perhitungan Rasio CAR pada Bank Panin

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Growth	Modal		ATMR	
			Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	71,99%	-	3.154.509	-	4.381.871	-
2000	43,57%	(28,42%)	2.453.313	(22,23%)	5.630.579	28,50%
2001	36,07%	(7,50%)	3.215.905	31,08%	8.916.478	58,36%
2002	32,91%	(3,16%)	3.277.114	1,90%	9.959.044	11,69%
2003	42,35%	9,44%	4.648.342	41,84%	10.975.140	10,20%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada Tabel 4.31 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Permodalan Bank Panin pada periode Desember 1999 berada dalam kondisi yang stabil, terlihat dengan perolehan CAR yang sangat

besar, padahal pada periode ini kebanyakan bank umum baik milik pemerintah ataupun swasta nasional mengalami kesulitan dalam memenuhi kecukupan modal minimumnya. Sebagaimana tahun sebelumnya, pada tahun 2000 rasio kecukupan modal minimum masih jauh di atas ketentuan minimum CAR 4%. CAR Bank Panin mencapai 43,57%, lebih rendah dari tahun 1999, mengalami penurunan sebesar 28,42%. Menurunnya rasio CAR lebih disebabkan oleh meningkatnya resiko sebesar 28,50%, sedangkan jumlah modal yang dimiliki turun 22,23% karena pada tahun 2000 laba tahun berjalan juga mengalami penurunan.

Tahun 2001 CAR kembali mengalami penurunan sejumlah 7,50%. Tingkat penurunan CAR pada periode Desember 2001 tersebut masih lebih rendah daripada tahun 2000, karena pada periode ini sebetulnya jumlah modal yang dimiliki naik 31,08% dari tahun lalu, hanya saja ATMR mengalami kenaikan yang lebih tinggi, yaitu sebesar 58,36%. Permodalan Bank Panin berada pada posisi yang lebih rendah pada tahun 2002, CAR yang dimiliki turun dari 36,07% pada Desember 2001 menjadi 23,91% pada Desember 2002. Pada periode ini modal hanya naik 1,90% sedangkan resiko naik lebih tinggi (11,69%), sehingga mengakibatkan penurunan pada rasio CAR.

Setelah selama tiga periode berturut-turut posisi CAR mengalami kemerosotan, maka pada periode Desember 2003, kondisi permodalan Bank Panin mulai mengalami peningkatan. Perolehan CAR meningkat sebesar 9,44%, dari sebelumnya 32,91% ditahun 2002 menjadi 42,35% pada tahun

2003. Dengan meningkatnya laba tahun berjalan, maka modal yang dimiliki oleh bank juga semakin besar, pada periode ini modal meningkat mencapai 41,84%. Jumlah ini jauh lebih besar daripada meningkatnya modal pada tahun 2002 (1,90%).

4.1.6.2. Likuiditas

Manajemen likuiditas adalah perkiraan kebutuhan bank terhadap dana untuk memenuhi/membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Oleh karena itu ratio likuiditas merupakan teknik untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi

LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Panin maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.32

Tabel 4.32
Perhitungan Rasio LDR pada Bank Panin

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Kredit		DPK	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	62,14%	-	4.087.859	-	6.578.181	-
2000	45,44%	(16,70%)	4.912.021	20,16%	10.809.905	64,33%
2001	41,40%	(4,04%)	8.808.951	79,33%	21.277.659	98,83%
2002	77,05%	35,65%	9.751.343	10,70%	12.655.864	(40,52%)
2003	71,16%	(5,89%)	8.534.010	(12,48%)	11.992.707	(5,24%)

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut kehati-hatiannya agar tidak mengabaikan kepentingan deposan sebagai sumber modal sekaligus kewajiban terbesar bagi pihak bank. Berdasarkan hasil Loans to Deposits Ratio pada Tabel 4.32 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Tingkat penyaluran kredit Bank Panin pada periode Desember 1999 tergolong tinggi, hingga 62,14%. Kemampuannya menghimpun dana dari masyarakat juga tergolong baik, dengan penghimpunan DPK sebesar Rp 6,5 triliun dan 62,14% tersalur dalam bentuk kredit, sebagai implementasi menjalankan fungsi intermediasi bank. Setahun berikutnya rasio LDR mengalami penurunan sebesar 16,70%, hal tersebut bukan berarti menandakan menurunnya fungsi intermediasi bank. Penyaluran kredit pada periode Desember 2000 justru meningkat sebesar 20,16% dari tahun lalu, hanya saja kemampuan penghimpunan Dana Pihak Ketiga mengalami peningkatan lebih besar (64,33%) daripada laju pertumbuhan kredit.

Penyaluran kredit meningkat pada periode Desember 2001, dari sebelumnya Rp 4,9 triliun pada Desember 2000 menjadi Rp 8,8 triliun pada Desember 2001, atau naik sebesar Rp 3,8 triliun (79,33%), sedangkan Dana Pihak Ketiga juga meningkat dari sebelumnya Rp 10,8 triliun pada Desember 2000 menjadi Rp 21,2 triliun pada Desember 2001, atau naik sebesar Rp 10,4 triliun (96,83%). Peningkatan DPK yang lebih besar dibanding pertumbuhan kredit menyebabkan menurunnya rasio LDR sebesar 4,04%, menjadi 41,40% pada tahun 2001. Pada periode ini Bank Panin belum mengoptimalkan kemampuan penyaluran dananya dalam bentuk kredit, meskipun sebenarnya masih menyimpan potensi yang cukup besar.

Perbaikan fungsi intermediasi terlihat pada tahun 2002, dengan peningkatan LDR sebesar 35,65%. Penyaluran kredit juga meningkat Rp 942 miliar, atau sekitar 10,70% dari periode sebelumnya. Dibandingkan tahun 2001, pertumbuhan kredit pada tahun 2002 lebih rendah. Pada 2001 pertumbuhan kredit mencapai 79,33% dari tahun 2000, sedangkan pada tahun 2002 hanya meningkat 10,70% dari tahun 2001. Hal ini terutama disebabkan oleh menurunnya DPK pada periode 2002 ini. Kemampuan bank dalam penyaluran kredit dan penghimpunan dana masyarakat menurun pada periode Desember 2003. Total DPK pada tahun ini sebesar Rp 11,9 triliun, turun 5,24% dari tahun 2002 yang sebesar Rp 12,6 triliun. Hal ini menjadi salah satu faktor memperlemah penyaluran kredit. Pada periode Desember 2003, penyaluran kredit kepada masyarakat mengalami penurunan sebesar 12,48%, sehingga rasio LDR (71,16%) juga menjadi lebih rendah dari tahun 2002 (77,05%).

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada

Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan *Cash Ratio*, hanya saldo kas, giro pada BI, dan SBI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa Cash Ratio dapat dilihat pada Tabel 4.33

Tabel 4.33
Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Panin

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Alat Likuid		Kewajiban Segera	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	6,64%	-	445.627	-	6.710.631	-
2000	5,96%	(0,68%)	684.778	53,67%	11.485.465	71,15%
2001	3,63%	(2,33%)	637.009	(6,98%)	17.547.093	52,78%
2002	7,18%	3,55%	794.335	24,70%	11.068.663	(36,92%)
2003	5,59%	(1,59%)	654.948	(17,55%)	11.724.796	5,93%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *Cash Ratio* pada Tabel 4.33 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Untuk melindungi kepentingan nasabah, maka Bank Indonesia menetapkan minimum kas atau alat likuid lainnya setara kas minimum 3%. Bank Panin mampu menjaga likuiditas kasnya sebesar 6,64% pada periode Desember 1999, atau dengan alat likuid sebesar Rp 445, 6 miliar untuk berjaga-jaga menghadapi kewajiban jangka pendek terutama penarikan dari nasabah yang tidak dapat diprediksi. Rasio alat likuid

yang dimiliki menurun sebesar 0,68% pada periode Desember 2000. Penurunan itu terutama karena adanya peningkatan kewajiban jangka pendek (71,15%) yang lebih besar dari peningkatan alat likuid (53,67%). Peningkatan kewajiban jangka pendek dipengaruhi oleh meningkatnya penghimpunan dana dari masyarakat sebesar 64,33% (Tabel 4.32).

Dibandingkan tahun 2000, rasio alat likuid pada tahun 2001 turun sebesar 2,33%. Alat likuid yang dimiliki oleh Bank Panin turun sebesar 6,98%, penurunan tersebut terutama pada penempatan di Bank Indonesia dari Rp 603 miliar pada 2000 menjadi Rp 548,3 miliar, atau sekitar 9,07% pada periode Desember 2001. Sementara itu akibat meningkatnya DPK hingga 96,83% (Tabel 4.32), menyebabkan peningkatan kewajiban jangka pendek sebesar 52,78%. Posisi likuiditas bank meningkat secara signifikan pada periode Desember 2002, dari sebelumnya 3,63% pada 2001 menjadi 7,18% pada Desember 2002. Penurunan DPK yang berhasil dihimpun sebesar 40,52% (Tabel 4.32) berdampak kepada menurunnya kewajiban jangka pendek hingga 36,92% pada tahun 2002. Sedangkan alat likuid meningkat akibat penempatan pada Sertifikat Bank Indonesia sebesar Rp 158,2 miliar.

Pada periode selanjutnya kondisi likuiditas Bank Panin mengalami penurunan, salah satu indikator penurunan ini adalah rasio alat likuid sebesar 5,59% pada tahun 2003, sedangkan sebelumnya rasio alat likuid sebesar 7,18% pada 2002. Berarti terjadi penurunan sebesar 1,59% dalam setahun. Hal ini disebabkan oleh menurunnya alat likuid

yang dimiliki bank yang mencapai 17,55%, sementara kewajiban jangka pendek mengalami sedikit kenaikan sebesar 5,93%. Penurunan alat likuid terjadi karena selain kas mengalami penurunan 3,15%, juga karena pada tahun 2003 ini Bank Panin tidak menempatkan lagi dana yang dimilikinya dalam bentuk SBI.

4.1.6.3. Rentabilitas

Rasio rentabilitas ini sering digolongkan sebagai *income statement ratio* atau rasio rugi-laba, karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat didalam laporan rugi-laba.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), bagi perusahaan yang berada dalam bidang perbankan, modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Panin maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.34

Tabel 4.34
Perhitungan Rasio ROE pada Bank Panin

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EAT		Rata-rata Modal Inti	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	1,38%	-	35.340	-	2.558.035	-
2000	0,72%	(0,66%)	28.857	(18,34%)	4.007.917	56,68%
2001	1,11%	0,39%	2.207	(92,35%)	198.829	(95,04%)
2002	5,35%	4,24%	100.809	4.467,69%	1.884.280	847,69%
2003	15,34%	9,99%	418.502	315,14%	2.728.175	44,79%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Pada tahun 1999 Bank Panin berhasil membukukan laba setelah pajak sebesar Rp 35,3 miliar. Kemampuan modal inti untuk menghasilkan laba cukup baik, dengan ROE sebesar 1,35%. Keuntungan bersih dari penyaluran kredit yang berupa bunga sebesar Rp 526,9 miliar, namun pendapatan operasional selain operasional minus Rp 506,5 miliar, hal ini menunjukkan laba bank masih sangat bergantung pada pendapatan bunga bersih. Kemampuan modal inti untuk memperoleh laba menurun pada periode Desember 2000. Rata-rata

modal inti mengalami kenaikan sebesar 56,68% sementara laba setelah pajak turun 18,34%. Menurunnya laba disebabkan oleh selain penurunan pendapatan bunga bersih (7,74%), juga karena masih minusnya pendapatan operasional lainnya selain bunga. Pada tahun 2000 pendapatan operasional lainnya minus Rp 471,9 triliun.

Kenaikan rasio ROE pada 2001 menunjukkan perbaikan efisiensi Bank Panin dalam memanfaatkan modal yang dimiliki untuk memperoleh laba. Pada periode ini ROE naik 0,39% menjadi 1,11% pada Desember 2001, dari sebelumnya 0,72% pada Desember 2000. Pada periode ini CAR Bank Panin menurun (Tabel 4.30) dan berdampak pula terhadap operasional bank. Laba bersih setelah pajak turun cukup besar (92,35%), karena pada periode ini perolehan laba operasional minus Rp 6,1 miliar, sedangkan pada periode sebelumnya laba operasional sebesar 167,4 miliar. Rata-rata modal inti pada periode Desember 2002 mengalami peningkatan yang sangat tinggi, hingga mencapai 847,69%. Hal tersebut ternyata dapat dimanfaatkan secara optimal oleh manajemen bank sehingga memperoleh laba sebesar Rp 100,8 miliar, atau meningkat sebesar 4.467,69% dari tahun 2001. Meningkatnya laba diatas seribu persen itu terutama disebabkan oleh peningkatan pendapatan operasional lainnya hingga 214,84%, dan hal ini berdampak pula terhadap kenaikan laba operasional sebesar 173,6 miliar.

Rentabilitas modal inti kembali meningkat setahun kemudian. Pada periode Desember 2003 terjadi peningkatan ROE sebesar 173,6

miliar. Pada periode ini pendapatan bunga naik 4,60% dari tahun lalu dan pihak bank juga tidak begitu bergantung terhadap pendapatan bunga bersih, terbukti dengan memperoleh penghasilan operasional selain bunga sebesar Rp 148,2 miliar.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank Panin maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.35

Tabel 4.35
Perhitungan Rasio ROA pada Bank Panin

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	0,31%	-	37.666	-	11.346.770	-
2000	0,14%	(0,17%)	20.250	(46,24%)	14.464.286	27,47%
2001	0,17%	0,03%	28.791	42,18%	16.935.882	17,09%
2002	0,66%	0,49%	139.381	384,11%	21.118.333	24,70%
2003	2,92%	2,26%	500.008	258,73%	17.123.562	(18,92%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Kinerja pasca krisis yang dialami bank-bank Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Pada tahun 1999 rentabilitas usaha yang diperoleh Bank Panin sebesar 0,31%, dengan perolehan laba sebelum pajak sebesar Rp 37,6 miliar. Pendapatan bunga bersih yang menjadi sumber usaha bank memberikan keuntungan sebesar Rp 526,9 miliar. Rentabilitas usaha mengalami penurunan 0,17% pada periode Desember 2000. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya laba sebesar Rp 17,4 miliar. Laba hasil pendapatan bunga juga turun 7,74% dari tahun 1999, sementara pendapatan operasional selain bunga mengalami penurunan 3,90% dari periode setahun sebelumnya.

Kinerja yang dilakukan oleh Bank Panin meningkat pada tahun 2001, dengan meningkatnya laba sebelum pajak sebesar 42,18% dari tahun 2000. Hal ini membawa dampak terhadap peningkatan rentabilitas usaha meskipun tidak terlalu besar, yaitu 0,03%. Pendapatan yang diperoleh Bank Panin masih sangat dipengaruhi oleh laba pendapatan bunga yang mengalami peningkatan sebesar 60,98%, sedangkan pendapatan operasional lainnya selain bunga masih minus Rp 81,8 miliar. Tingkat keuntungan yang dimiliki Bank Panin meningkat tajam pada periode Desember 2002, dengan pendapatan laba sebelum pajak sebesar Rp 139,3 miliar, atau meningkat 384,11% dari tahun lalu. Meningkatnya laba tersebut karena hasil usaha bank selain pendapatan

bunga mengalami perkembangan yang baik, dengan laba sebesar Rp 309,4 miliar, setelah pada periode Desember 2001 minus Rp 81,8 miliar.

Hasil usaha Bank Panin dilihat dari rasio ROA selama setahun terakhir memperlihatkan perkembangan yang cukup mengesankan, yaitu dengan membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 500 miliar pada periode Desember 2003, meningkat sebesar 258,73% dari Rp 139,3 miliar pada tahun 2002. Pendapatan bank pada periode ini juga hampir sama seperti tahun sebelumnya, yaitu dengan memperoleh dukungan dari pendapatan operasional selain pendapatan bunga. Pendapatan bunga bersih bahkan meningkat 4,60% dari tahun lalu, sedangkan usaha operasional lainnya menghasilkan laba sebesar Rp 148,2 miliar, masih lebih rendah dari tahun lalu dengan selisih Rp 161,1 miliar.

3) Net Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih dari pendapatan operasionalnya. *Net Margin* mengukur laba setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk beban bunga, beban non operasi, dan pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Net Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank Panin maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.36

Tabel 4.36
Perhitungan Marjin Laba Bersih pada Bank Panin

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	2,12%	-	33.666	-	1.776.989	-
2000	1,28%	(0,84%)	20.250	(46,24%)	1.576.413	(11,29%)
2001	0,98%	(0,31%)	28.791	42,18%	2.941.134	86,57%
2002	3,83%	2,86%	139.381	384,11%	3.635.010	23,59%
2003	18,86%	15,02%	500.008	258,73%	2.651.384	(27,06%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada Tabel 4.36 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Keuntungan sebelum pajak yang diperoleh oleh Bank Panin pada Desember 1999 masih didominasi dari pendapatan bunga bersih yang meraih laba sebesar Rp 526,9 miliar. Pendapatan non bunga masih memberikan laba yang negatif dengan tingkat kerugian mencapai Rp 506,5 miliar. Dari kegiatan operasional baik bunga dan non bunga, Bank Panin memperoleh laba sebesar Rp 20,7 miliar. *Net margin* yang dibukukan Panin pada periode tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 1,28%. Pada periode ini Bank Panin memperoleh laba sebelum pajak sebesar Rp 20,25 miliar, turun 46,24% dari tahun 1999. Sumber pendapatan masih bergantung pada sektor bunga, sedangkan pada periode ini keuntungan bunga turun 7,74%, sementara pendapatan non bunga belum memberi kontribusi yang positif bagi perolehan laba karena masih mengalami kerugian sebesar Rp 471,9 miliar.

Pada periode Desember 2001 keuntungan yang diperoleh Bank Panin berada pada posisi yang lebih rendah dibanding tahun 2000. *Net margin* turun 0,31%. Menurunnya rasio *net margin* karena laba setelah pajak pada tahun ini mengalami kenaikan 42,18% dari tahun lalu, tetapi peningkatan laba sebelum pajak tersebut masih lebih rendah dari peningkatan pendapatan operasional (86,57%). Beban kegiatan operasional termasuk bunga juga mengalami kenaikan sebesar 27,54%, sehingga perusahaan mengalami penurunan marjin laba bersih. Dalam waktu satu tahun, Bank Panin memperoleh pertumbuhan laba yang sangat signifikan. *Net margin* pada periode Desember 2002 sebesar 3,83%, sedangkan pada periode Desember 2001 sebesar 0,98%, berarti terjadi peningkatan sebesar 2,86%. Perubahan paling besar terlihat pada perolehan laba sebelum pajak yang mengalami peningkatan hingga 384,11%. Pendapatan operasional termasuk bunga meningkat 23,59%, sedangkan biaya operasionalnya hanya sedikit naik, yaitu 1,90%. Pada periode ini pihak bank dapat mengambil keuntungan dari pelayanan jasa yang termasuk operasional non bunga, sehingga memperoleh laba sebesar Rp 309,4 miliar, akibatnya perolehan labapun meningkat tajam.

Kinerja Bank Panin semakin baik pada Desember 2003. *Net margin* meningkat 15,02% dari sebelumnya 3,83% menjadi 18,86% pada 2003. Naiknya marjin laba bersih tersebut sangat dipengaruhi oleh meningkatnya laba sebelum pajak sebesar 258,73%, meskipun pada periode ini pendapatan operasional mengalami penurunan sebesar

27,06%. Namun beban operasional juga mengalami penurunan yang lebih besar (38,13%) sehingga tercipta efisiensi bagi terciptanya laba yang lebih tinggi.

4.1.7. PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK.

4.1.7.1. Permodalan

Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% sejak 1999 untuk ditingkatkan secara bertahap sampai dengan minimum 8% untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Internasional Indonesia maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.37

Tabel 4.37
Perhitungan Rasio CAR pada Bank Internasional Indonesia

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Modal		ATMR	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	4,43%	-	1.938.042	-	43.748.126	-
2000	7,57%	3,14%	1.874.522	(3,28%)	24.762.510	(43,40%)
2001	(27,58%)	-35,15%	(1.937.404)	(203,35%)	7.023.841	(71,64%)
2002	33,21%	60,79%	2.674.116	-	8.052.567	14,65%
2003	22,02%	(11,19%)	2.937.974	9,87%	13.342.528	65,69%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada tabel 4.36 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Setelah mengalami krisis pada pertengahan 1997, Bank Indonesia menetapkan minimum CAR yang wajib dipelihara oleh bank sebesar 4% untuk ditingkatkan secara bertahap hingga 8%. Dan untuk memenuhi CAR sejumlah sekian pun beberapa bank mengalami kesulitan. BII pada tahun 1999 dapat menjaga modalnya sedikit diatas ketentuan minimum Bank Indonesia. Pada tahun 1999 CAR BII sebesar 4,43%, dengan jumlah modal yang dimiliki sebesar Rp 1,9 triliun untuk mengantisipasi resiko sebesar Rp 43,7 triliun. Memasuki periode Desember 2000, permodalan yang dimiliki oleh BII semakin kuat dengan terjadinya kenaikan CAR sejumlah 3,14% menjadi 7,57%. Meningkatnya rasio CAR pada periode ini disebabkan oleh penurunan jumlah risiko sebesar Rp 18,9 triliun, walaupun begitu pada periode ini jumlah modal yang dimiliki lebih rendah dibanding tahun 1999, mengalami sedikit penurunan sebesar 3,28%.

Periode Desember 2001 merupakan masa yang rawan terhadap kelangsungan usaha bank. Hal ini disebabkan CAR yang dimiliki BII berada jauh dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Rasio CAR yang diperoleh BII minus 27,58%, karena modalnya juga minus Rp 1,9 triliun. Buruknya kondisi modal BII pada Desember 2001 disebabkan oleh kinerja yang buruk sehingga mengakibatkan kerugian tahun berjalan mencapai Rp 4,1 triliun. Kondisi modal menjadi jauh lebih baik pada periode berikutnya dengan rasio CAR sebesar 33,21% pada Desember

2002. Modal yang dimiliki memperlihatkan harapan positif dengan nominal sebesar Rp 2,6 triliun, setelah sebelumnya minus Rp 1,9 triliun pada tahun 2001.

Memasuki tahun 2003 rasio CAR kembali mengalami penurunan sebesar 11,19%, menjadi 22,02%. Jumlah ini sebenarnya masih di atas ketentuan Bank Indonesia yang menetapkan minimum CAR 8%, sehingga kondisi permodalan masih dapat dikatakan baik. Turunnya rasio CAR lebih disebabkan oleh kenaikan jumlah risiko sebesar 65,69%, sementara pertumbuhan modal sebesar 9,87%, lebih kecil dari kenaikan risiko.

4.1.7.2. Likuiditas

Manajemen likuiditas adalah perkiraan kebutuhan bank terhadap dana untuk memenuhi/membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Oleh karena itu ratio likuiditas merupakan teknik untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Internasional Indonesia maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.38

Tabel 4.38
Perhitungan Rasio LDR pada Bank Internasional Indonesia

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Kredit		DPK	
	Nominal	Trend	Nominal	Trend	Nominal	Trend
1999	45,33%	-	10.504.179	-	23.172.687	-
2000	65,99%	20,66%	18.718.433	78,20%	28.365.560	22,41%
2001	34,94%	(31,05%)	8.727.877	(53,37%)	24.979.614	(11,94%)
2002	19,39%	(15,55%)	5.509.277	(36,88%)	28.412.981	13,74%
2003	35,03%	15,64%	10.003.930	81,58%	28.558.179	0,51%

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut kehati-hatiannya agar tidak mengabaikan kepentingan deposan sebagai sumber modal sekaligus kewajiban terbesar bagi pihak bank, berdasarkan hasil Loans to Deposits Ratio pada Tabel 4.38 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Rasio LDR BII sebesar 45,33% pada tahun 1999 memperlihatkan berjalannya kembali fungsi intermediasi walaupun belum seperti masa sebelum krisis, karena pada saat ini terlihat bank masih dalam tahap pemulihan sehingga bersikap lebih hati-hati. BII berhasil menghimpun dana dari masyarakat sebesar 23,1 triliun memperlihatkan juga bahwa masyarakat masih mempercayai bank terutama dengan adanya program penjaminan pemerintah. Meningkatnya DPK pada tahun 2000 dimanfaatkan oleh pihak bank untuk meningkatkan ekspansi kredit. Pertumbuhan kredit pada Desember 2000 mencapai 78,20%, dan hal ini diharapkan membawa dampak yang positif pula demi pemulihan ekonomi nasional.

Menurunnya kemampuan modal BII pada periode Desember 2001 (Tabel 4.37) berdampak pula terhadap kegiatan operasionalnya. Kemampuan bank menghimpun dana masyarakat turun 11,94%, sehingga bank tidak dapat melakukan ekspansi kredit, bahkan mengakibatkan turunnya tingkat penyaluran kreditnya hingga 53,37%. Akibat kerugian yang dialami pada periode sebelumnya, maka pada periode Desember 2002 BII kembali menurunkan tingkat penyaluran

kredit sebesar 36,88%, meskipun penghimpunan DPK mengalami peningkatan 13,74% dari tahun 2001. Tampaknya pihak bank masih menilai kegiatan penyaluran kredit sangat berisiko, sehingga lebih memilih sumber pembiayaan lain.

Pada tahun 2003, kredit meningkat dari Rp 5,5 triliun pada Desember 2002 menjadi Rp 10 triliun pada Desember 2003, atau naik sebesar 4,49%, sedangkan DPK juga mengalami kenaikan walaupun kecil, yaitu sebesar Rp 145,1 miliar (0,51%). Meningkatnya penyaluran kredit meningkatkan pula rasio LDR sebesar 15,64%, menjadi 35,03% pada 2003. Kondisi tersebut merupakan salah satu indikasi upaya yang dilakukan BII untuk memulihkan fungsi intermediasi bank secara bertahap.

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan *Cash Ratio*, hanya saldo kas, giro pada BI, dan SBI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan

likuiditas bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa Cash Ratio dapat dilihat pada Tabel 4.39

Tabel 4.39
Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Internasional Indonesia

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Alat Likuid		Kewajiban Segera	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	7,85%	-	1.971.414	-	25.125.621	-
2000	7,70%	(0,15%)	2.240.305	13,64%	29.091.560	15,78%
2001	8,14%	0,44%	2.046.810	(8,64%)	25.140.830	(13,58%)
2002	7,09%	(1,05%)	2.088.637	2,04%	29.451.056	17,14%
2003	8,56%	1,47%	2.465.772	18,06%	28.813.453	(2,16%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *Cash Ratio* pada Tabel 4.39 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Kondisi likuiditas BII pada tahun 1999 cukup stabil, tercermin dari rasio alat likuid (terdiri dari kas, giro di BI, dan SBI) terhadap kewajiban jangka pendek. Pada periode tersebut rasio alat likuid sebesar 7,85%, lebih besar dari ketentuan Bank Indonesia mengenai likuiditas minimum yang wajib dipenuhi sebesar 3%. Rasio alat likuid turun pada tahun 2000 karena peningkatan kewajiban jangka pendek (15,78%) yang lebih tinggi dari peningkatan alat likuid (13,64%). Komponen alat likuid terbesar pada kas (17,48%), sedangkan penempatan pada BI hanya sebesar 11,51%.

Pada periode Desember 2001 ketika BII mengalami masalah permodalan yang negatif, namun pihak manajemen tetap mengutamakan sikap kehati-hatian dalam menjalankan usahanya. Kondisi tersebut terlihat pada rasio alat likuid yang dimiliki BII sebesar 8,14% pada tahun 2001. Pada periode tersebut BII memilih untuk menurunkan tingkat resiko dengan mengurangi penyaluran kredit (Tabel 4.38), dan juga karena DPK yang berhasil dihimpun menurun jumlahnya yang berdampak kepada turunnya kewajiban jangka pendek (13,58%). Komponen alat likuid yang berupa kas mengalami penurunan cukup besar (63,27%), karena pihak bank memilih untuk menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk SBI sebesar Rp 350,9 miliar.

Likuiditas BII kembali mengalami penurunan pada periode Desember 2002 sebesar 1,05%. Penurunan rasio alat likuid tersebut bukan disebabkan oleh menurunnya alat likuid, tetapi oleh karena meningkatnya kewajiban jangka pendek (17,14%) yang lebih besar dari peningkatan alat likuid (2,04%). Dalam waktu satu tahun, likuiditas yang dimiliki BII kembali meningkat, dengan kenaikan rasio alat likuid sebesar 1,47%. Semua komponen alat likuid mengalami kenaikan, kas meningkat sebesar 12,71%, giro pada BI naik 5,37%, dan yang terbesar adalah kenaikan penempatan diSBI yang mencapai 182,63%. Membaiknya kondisi likuiditas tersebut didukung pula oleh penurunan kewajiban jangka pendek sebesar 2,16%.

4.1.7.3. Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rendabel. Karena itu rentabilitas yang tinggi akan lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), untuk perbankan modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Internasional Indonesia maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.40

Tabel 4.40
Perhitungan Rasio ROE pada Bank Internasional Indonesia

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EAT		Rata-rata Modal Inti	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(229,85%)	-	(2.092.809)	-	910.512	-
2000	23,33%	253,18%	267.487	-	1.146.463	25,91%
2001	(777,98%)	(801,31%)	(4.130.540)	1.644,20%	530.931	(53,69%)
2002	(22,22%)	755,76%	132.517	-	(596.386)	(212,33%)
2003	18,14%	40,36%	309.089	133,24%	1.703.908	(385,71%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Internasional Indonesia mengalami kerugian yang cukup besar pada tahun 1999, sebesar Rp 2,09 triliun. Tidak terciptanya efektifitas penggunaan modal karena laba setelah pajak yang negatif. Jumlah beban bunga yang ditanggung melebihi pendapatannya, sehingga pendapatan bunga minus Rp 1,39 triliun. Dari usaha operasional non bunga kerugian mencapai Rp 964 miliar, secara keseluruhan kinerja BII pada periode tersebut sangat buruk. Kondisi rentabilitas bagi para pemegang saham menunjukkan trend yang

membalik setahun kemudian. Laba setelah pajak yang sebelumnya minus Rp 2 triliun pada tahun 1999, menunjukkan perkembangan yang positif menjadi Rp 267,4 miliar pada tahun 2000. Menurunnya beban bunga sebesar Rp 2,8 triliun membantu perolehan laba tersebut, khususnya terhadap pendapatan bunga bersih sehingga menghasilkan laba sebesar Rp 628,8 miliar.

Rentabilitas BII kembali terpuruk pada Desember 2001, bahkan lebih buruk dari tahun 1999. Laba setelah pajak sebesar minus Rp 4,1 triliun dan rasio rentabilitas terhadap rata-rata modal inti (minus 777,98%) menggambarkan betapa buruknya kinerja manajemen BII pada tahun 2001. Kondisi tersebut jauh sekali dari keinginan pemegang saham yang mengharapkan efektifitas dan efisiensi penggunaan dana yang mereka tanamkan. Pendapatan bunga bersih mengalami penurunan hingga 96,68% dari tahun 2000, kondisi tersebut masih diperburuk oleh meningkatnya kerugian operasional non bunga sebesar Rp 241,4 miliar dari periode Desember 2000.

Kondisi rentabilitas yang dimiliki Bank Internasional Indonesia memang belum stabil, sejak 1999 mengalami kondisi yang belum menentu. Pada periode 2002, kondisinya sudah lebih baik dari tahun 2001 meskipun rasio rentabilitasnya masih berada pada posisi negatif. Laba setelah pajak pada Desember 2002 sejumlah Rp 132,5 miliar memperlihatkan hasil yang lebih baik dari tahun 2001 (minus Rp 4,1 triliun). Hanya saja akibat kerugian yang dialami periode sebelumnya,

dan tidak stabilnya kinerja selama 2002, berdampak pula terhadap rata-rata modal inti yang minus Rp 596,3 miliar pada Desember 2002. Meningkatnya ekspansi kredit pada periode Desember 2003 memberikan kontribusi yang positif terhadap perolehan laba bank. Pertumbuhan kredit sebesar 81,58% pada tahun 2003, meningkatkan pula pendapatan bunga bersih yang sebelumnya minus Rp 62,2 miliar pada 2002, menjadi Rp 993,3 miliar pada tahun 2003. Membaiknya kondisi pendapatan bunga berdampak terhadap rata-rata modal inti yang dimiliki, pada tahun ini rata-rata modal inti sebesar Rp 1,7 triliun, sebelumnya pada tahun 2002 minus Rp 596,3 miliar. Membaiknya kondisi modal dan pendapatan bunga mengakibatkan laba setelah pajak yang baik pula, pada periode ini perolehan laba setelah pajak sebesar Rp 309 miliar, meningkat sebesar 133,24% dari periode Desember 2002.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank Internasional Indonesia maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.41

Tabel 4.41
Perhitungan Rasio ROA pada Bank Internasional Indonesia

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(5,55%)	-	(2.117.929)	-	38.160.883	-
2000	0,69%	6,24%	353.708	-	51.262.029	34,33%
2001	(9,73%)	(10,42%)	(3.329.578)	(1.041,34%)	34.219.712	(33,35%)
2002	0,41%	10,14%	132.517	-	32.321.220	(5,55%)
2003	0,76%	0,35%	271.636	104,98%	35.741.579	10,58%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Internasional Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp 2,1 triliun pada tahun 1999, sehingga gagal mencapai efektifitas penggunaan aktiva yang dimiliki. Kerugian terutama akibat selisih pendapatan bunga terhadap beban bunga yang negatif sebesar Rp 1,3 triliun. Beban operasional non bunga (Rp 1,4 triliun) juga lebih tinggi dari pendapatannya (Rp 492,7 miliar) sehingga mengakibatkan kerugian operasional sebesar Rp 521,2 miliar, kondisi ini menggambarkan buruknya efisiensi operasional BII sebagaimana terlihat pada rasio ROA sebesar minus 5,55% pada Desember 1999. Efektifitas perolehan laba memperlihatkan hasil yang lebih baik setahun kemudian. Pada periode Desember 2000, BII berhasil membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 353,7 miliar, meningkat dari periode 1999 (minus Rp 2,1 triliun).

Meningkatnya laba tersebut tidak terlepas dari dukungan pendapatan bunga bersih sebesar Rp 628,8 miliar, selain sektor bunga pendapatan operasional diluar kredit belum banyak memberikan harapan karena pada periode ini laba operasional non bunga masih minus Rp 521,2 miliar.

Pada periode Desember 2001 rentabilitas BII mengalami penurunan dari tahun 2000, kondisinya bahkan lebih buruk dari tahun 1999. Kerugian laba sebelum pajak mencapai Rp 3,3 triliun akibat meningkatnya kerugian kegiatan operasional non bunga sebesar 46,32%, sementara keuntungan bunga yang masih menjadi sektor andalan justru mengalami penurunan mencapai 96,68%. Kondisi tersebut menyebabkan rentabilitas usaha BII kembali pada posisi negatif sebesar minus 9,73%. Efisiensi usaha meningkat pada periode berikutnya, menjadi 0,41% pada 2002 dari sebelumnya minus 9,73% pada periode Desember 2001. Meskipun aktiva yang dimiliki pada periode ini (Rp 32,3 triliun) lebih rendah dibanding setahun sebelumnya (Rp 34,2 triliun), namun BII mampu meningkatkan jumlah laba hingga Rp 3,4 triliun. Sektor bunga yang sebelumnya selalu memberikan kontribusi laba, pada periode ini justru mengalami kerugian sebesar Rp 62,2 miliar. Namun berkat efisiensi biaya operasional sebesar 14,57% dari periode lalu, perusahaan dapat mencapai laba yang diharapkan.

BII mampu meningkatkan efektifitas labanya sebesar 0,35% pada periode Desember 2003. Laba sebelum pajak meningkat hingga

mencapai 104,98%, hal ini memperlihatkan bahwa pihak bank mampu memanfaatkan peningkatan aktiva sebesar 10,58% pada periode tersebut untuk meningkatkan perolehan labanya. Dengan melakukan ekspansi penyaluran kredit (Tabel 4.38), BII mampu meningkatkan keuntungan bunga sebesar Rp 1 triliun dari tahun 2002. Dari sektor operasional non bunga meskipun belum memperoleh keuntungan yang diharapkan, namun BII mampu meningkatkan pendapatan operasional non bunga sebesar 13,35%, lebih besar daripada peningkatan biayanya (9,06%).

3) Net Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih dari pendapatan operasionalnya. *Net Margin* mengukur laba setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk beban bunga, beban non operasi, dan pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan:

$$Net\ Margin = \frac{Net\ Income}{Operating\ Income} \times 100\%$$

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank Internasional Indonesia maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.42

Tabel 4.42
Perhitungan Marjin Laba Bersih pada Bank Internasional Indonesia

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(42,87%)	-	(2.117.929)	-	4.940.594	-
2000	8,86%	51,73%	353.708	-	3.991.496	(19,21%)
2001	(84,97%)	(93,83%)	(3.329.578)	(1.041,34%)	3.918.563	(1,83%)
2002	3,61%	88,58%	132.517	-	3.674.828	(6,22%)
2003	6,78%	3,18%	271.636	104,98%	4.003.502	8,94%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada tabel 4.42 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Pada periode Desember 1999 Bank Internasional Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp 2,1 triliun. Kerugian tersebut terutama disebabkan oleh kerugian pada kegiatan operasionalnya. Pendapatan operasional bank termasuk bunga sebesar Rp 4,9 triliun, sedangkan beban biaya operasional sebesar Rp 7,2 triliun. Kondisi tersebut membaik pada periode Desember 2000, dengan perolehan marjin laba bersih sebesar 8,86%, setelah pada tahun sebelumnya minus 42,87%. Laba usaha sebelum pajak pada periode Desember 2000 menunjukkan peningkatan yang mengesankan, dari minus Rp 2,1 triliun pada 1999 menjadi laba Rp 353,7 miliar pada tahun 2000. Efisiensi yang dilakukan menyebabkan turunnya beban operasional sebesar 46,78%, penurunan biaya tersebut lebih besar daripada menurunnya pendapatan operasional (19,21%) sehingga Bank Internasional Indonesia masih dapat membukukan laba.

Kerugian kembali dialami oleh Bank Internasional Indonesia pada periode Desember 2001. Laba sebelum pajak berada pada posisi negatif, karena selisih antara pendapatan operasional dan biaya operasional minus Rp 741,8 miliar. Dibandingkan periode Desember 2000, pendapatan operasional pada periode Desember 2001 turun 1,83%, pada saat bersamaan beban operasional mengalami kenaikan sebesar 19,99%. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan berada pada kondisi rentabilitas yang buruk. Pada periode berikutnya BII kembali memperoleh laba. Besarnya *net margin* pada periode Desember 2002 sejumlah 3,61%, mengalami kenaikan yang signifikan setelah pada periode sebelumnya minus 84,97%. Kondisi ini disebabkan bank berhasil membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 132,5 miliar. Pendapatan operasional (termasuk bunga) dibandingkan tahun sebelumnya, menurun 6,22% tetapi karena biaya operasional mengalami penurunan yang lebih besar (7,17%), maka bank mampu beroperasi secara lebih efisien.

Kinerja BII semakin memperlihatkan rentabilitas yang stabil, setelah pada periode selanjutnya mengalami peningkatan margin laba bersih sebesar 88,58% dari tahun 2002 menjadi 6,78% pada periode Desember 2003. Kondisi tersebut disebabkan oleh meningkatnya laba usaha sebesar Rp 139,1 miliar, atau naik 104,98% dari tahun 2002. BII berhasil meningkatkan laba operasional dari sebelumnya Rp 3,6 triliun pada 2002 menjadi Rp 4 triliun, meningkat sekitar 8,94% pada tahun

2003. Peningkatan laba tersebut didukung pula oleh semakin efisiennya pihak manajemen bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Beban operasional pada periode 2003 ini turun sebesar 16,17%. Secara keseluruhan kinerja BII pada Desember 2003 jauh lebih baik dari sebelumnya, dengan mampu bekerja secara efektif dan efisien.

4.1.8. PT BANK NISP TBK.

4.1.8.1. Permodalan

Struktur modal merupakan masalah yang penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena secara langsung berakibat terhadap biaya modal, keputusan tentang *capital budgeting*, dan pasar. Pihak manajemen khususnya manajer keuangan harus secara hati-hati memantau efek dari struktur modal terhadap tujuan profit yang ingin diperoleh.

Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% untuk ditingkatkan secara bertahap sampai dengan minimum 8% untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank NISP maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.43

Tabel 4.43
Perhitungan Rasio CAR pada Bank NISP

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Modal		ATMR	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	14,87%	-	349.797	-	2.352.367	-
2000	9,94%	(4,93%)	382.753	9,42%	3.849.998	63,66%
2001	9,03%	(0,91%)	398.927	4,23%	4.420.070	14,81%
2002	12,57%	3,54%	815.783	104,49%	6.489.995	46,83%
2003	13,78%	1,21%	1.435.476	75,96%	10.420.446	60,56%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada Tabel 4.43 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank NISP merupakan salah satu bank yang memiliki kondisi permodalan yang kuat, sehingga mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh para nasabahnya serta mampu menjadi bank yang sehat agar mampu mendukung pembangunan ekonomi nasional. Pada masa pasca krisis dimana sebagian bank mengalami masalah permodalan sehingga Bank Indonesia menurunkan standar kecukupan modal minimum (CAR) menjadi 4% pada periode Desember 1999, Bank NISP menunjukkan statusnya sebagai bank yang sehat dan mampu beroperasi secara kompetitif dengan memiliki CAR sebesar 14,87%. Dengan berubahnya kebijakan perusahaan, CAR Bank NISP pada periode Desember 2000 sedikit mengalami penurunan menjadi 9,94%, walaupun masih diatas 4%. Pada periode ini pihak bank menaikkan ekspansi kreditnya (Tabel 4.44) sehingga meningkatkan pula jumlah risiko sebesar 63,66% dari tahun sebelumnya.

Pihak bank kembali menurunkan rasio CAR setahun berikutnya. Pada periode Desember 2001, perolehan CAR Bank NISP sebesar 9,03%, turun 0,91% dari tahun lalu. Menurunnya rasio CAR disebabkan ekspansi kredit yang dilakukan sehingga menyebabkan kenaikan ATMR sebesar 14,81%. Modal juga mengalami kenaikan (4,23%) karena memperoleh laba yang baik selama tahun berjalan, namun kenaikannya lebih kecil daripada bertambahnya risiko (14,81%) sehingga menurunkan rasio CAR. Permodalan Bank NISP menguat kembali pada periode Desember 2002. Dengan meningkatnya jumlah modal dari sebelumnya sebesar Rp 398,9 miliar pada tahun 2001, menjadi Rp 815,7 miliar pada periode Desember 2002, atau naik 104,49% berdampak terhadap kenaikan rasio CAR sebesar 3,54% dari tahun 2001. Ekspansi penyaluran kredit tetap dilakukan oleh bank, sehingga jumlah risiko juga meningkat, bahkan dibandingkan tahun lalu, peningkatan jumlah risiko pada periode Desember 2002 ini jauh lebih besar. Pada tahun 2001, risiko yang ditanggung meningkat 14,81% dari tahun 2000. Sementara pada periode Desember 2002, terjadi peningkatan risiko sebesar 46,83% dari tahun 2001. Meningkatnya jumlah risiko tersebut masih jauh dibawah peningkatan modal sehingga perolehan CAR mengalami kenaikan.

Pada periode Desember 2003, jumlah CAR yang dimiliki oleh Bank NISP mengalami peningkatan sebesar 1,21% dari periode sebelumnya menjadi 13,78% pada tahun 2003. Meningkatnya rasio CAR tersebut akibat modal bank yang semakin kuat, meningkat 75,96% karena peningkatan laba

tahun berjalan. Meningkatnya penyaluran kredit juga mengakibatkan naiknya jumlah risiko sebesar 60,56%, tetapi jumlah tersebut masih lebih rendah dibandingkan peningkatan jumlah modal (75,96%) sehingga rasio CAR tetap mengalami kenaikan.

4.1.8.2. Likuiditas

Manajemen likuiditas adalah perkiraan kebutuhan bank terhadap dana untuk memenuhi/membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Oleh karena itu ratio likuiditas merupakan teknik untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi

LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank NISP maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.44

Tabel 4.44
Perhitungan Rasio LDR pada Bank NISP

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Kredit		DPK	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	49,25%	-	1.348.625	-	2.738.325	-
2000	76,36%	27,11%	3.023.717	124,21%	3.959.818	44,61%
2001	77,52%	1,16%	4.355.093	44,03%	5.618.025	41,88%
2002	75,61%	(1,91%)	6.299.074	44,64%	8.331.006	48,29%
2003	77,95%	2,34%	9.523.150	51,18%	12.216.998	46,64%

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut kehati-hatiannya agar tidak mengabaikan kepentingan deposan sebagai sumber modal sekaligus kewajiban terbesar bagi pihak bank. Berdasarkan hasil Loans to Deposits Ratio pada Tabel 4.44 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Rasio LDR ini berkaitan dengan fungsi intermediasi perbankan, diantaranya penghimpunan dana dari masyarakat dan penyaluran dalam

bentuk kredit. Pada periode Desember 1999, kemampuan penghimpunan dana cukup baik, dengan DPK yang berhasil dihimpun sebesar Rp 2,7 triliun, kemudian yang disalurkan dalam jumlah kredit sebesar Rp 1,3 triliun, belum separuh jumlah dari DPK yang tersalur dapat disebabkan oleh belum pulihnya sektor riil akibat krisis pada pertengahan 1997. Perbaikan pelaksanaan fungsi intermediasi terus berlanjut, dan pada periode berikutnya rasio LDR meningkat sebesar 27,11%. Kestabilan moneter telah meningkatkan kepercayaan dunia usaha dan pada gilirannya mendorong kenaikan kredit hingga mencapai 124,21% dari tahun lalu. Kepercayaan masyarakat terhadap bank juga masih cukup kuat, terlihat dengan meningkatnya DPK sebesar Rp 44,61% pada periode Desember 2000.

Posisi DPK pada Desember 2001 mencapai Rp 5,6 triliun yang berarti meningkat Rp 1,6 triliun dari posisi Desember 2000. Tingkat pertumbuhan kredit mencapai Rp 1,3 triliun dibanding periode sebelumnya. Meningkatnya rasio LDR memang dapat menurunkan kondisi likuiditas, namun semakin tinggi rasio LDR makin baik pula fungsi intermediasi yang dijalankan bank. Pada periode Desember 2002, kondisi likuiditas Bank NISP lebih baik dari tahun 2001, namun fungsi intermediasi yang dijalankannya menurun karena rasio LDR sebagai salah satu indikator turun 1,91%. Penurunan rasio LDR lebih disebabkan oleh kenaikan DPK yang menunjukkan meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank sebesar 48,29%. Meskipun rasio LDR

mengalami penurunan, namun sebenarnya pada periode ini terjadi pertumbuhan kredit sebesar 44,64% dari tahun lalu.

Bank NISP memperbaiki kinerjanya pada periode Desember 2003, dengan meningkatkan kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat maupun dalam penyaluran kredit. Total penyaluran kredit pada periode tersebut sebesar Rp 9,5 triliun dari sebelumnya sebesar Rp 6,2 triliun pada tahun 2002, meningkat 51,18%. Menguatnya CAR (Tabel 4.43) memberikan peluang terhadap pertumbuhan kredit tersebut. Selain itu dukungan penyerapan dana dari masyarakat yang mengalami peningkatan sebesar 46,64% berdampak pula terhadap pertumbuhan kredit yang dialami oleh Bank NISP.

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan *Cash Ratio*, hanya saldo kas, giro pada BI, dan SBI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan

likuiditas bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa Cash Ratio dapat dilihat pada Tabel 4.45

Tabel 4.45
Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank NISP

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Alat Likuid		Kewajiban Segera	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	7,99%	-	220.743	-	2.761.920	-
2000	7,05%	(0,94%)	280.642	27,17%	3.981.906	44,17%
2001	16,55%	9,50%	932.634	232,32%	5.636.071	41,54%
2002	12,88%	(3,67%)	1.090.225	16,90%	8.464.209	50,18%
2003	10,78%	(2,10%)	1.329.376	21,94%	12.335.445	45,74%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *Cash Ratio* pada Tabel 4.45 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Indonesia menetapkan likuiditas minimum yang wajib dimiliki oleh bank sebesar 3%. Pada periode Desember 1999 Bank NISP memiliki rasio likuiditas minimum sebesar 7,99% yang berarti lebih tinggi dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Alat-alat likuid yang dimiliki yang terdiri dari kas dan penempatan di Bank Indonesia sebesar Rp 220,7 triliun. Kondisi likuiditas yang dimiliki NISP menurun pada periode Desember 2000. Pada periode tersebut rasio alat likuid sebesar 7,05%, masih lebih tinggi dari ketentuan Bank Indonesia meskipun turun 0,94% dari periode sebelumnya. Menurunnya likuiditas pada

tahun 2000 lebih disebabkan oleh peningkatan kewajiban jangka pendek (44,17%) yang lebih besar daripada peningkatan alat likuid (27,14%). Komponen alat likuid yang mengalami penurunan adalah kas sebesar Rp 11,7 miliar, sedangkan penempatan di Bank Indonesia mengalami kenaikan sebesar Rp 71,6 miliar.

Memasuki periode Desember 2001, likuiditas bank semakin kuat. Peningkatan kemampuan bank menghimpun dana masyarakat (Tabel 4.44) diatas kewajiban jangka pendeknya mendorong terbentuknya likuiditas tersebut. Rasio likuiditas minimum naik 9,50% menjadi 16,55% pada tahun 2001, dari sebelumnya sebesar 7,05% pada tahun 2000. Meningkatnya ekspansi kredit yang menyebabkan peningkatan alat likuid yang lebih rendah daripada peningkatan kewajiban jangka pendek menyebabkan penurunan kondisi likuiditas pada periode Desember 2002. Rasio alat likuid pada tahun 2002 sebesar 12,88%, alat likuid yang dimiliki mengalami kenaikan 16,90%, tetapi kewajiban jangka pendek juga mengalami kenaikan yang bahkan lebih besar (50,18%) dari kenaikan alat likuidnya.

Kondisi likuiditas Bank NISP pada periode Desember 2003 cukup baik meskipun mengalami penurunan sebesar 2,1% dari tahun 2002 menjadi 10,78% pada tahun 2003. Meningkatnya DPK (Tabel 4.44) menyebabkan kenaikan kewajiban jangka pendek (45,74%) yang lebih besar dari bertambahnya alat likuid (21,94%). Pihak manajemen lebih memilih untuk meningkatkan penyaluran kredit (Tabel 4.44)

daripada menempatkannya kedalam SBI seperti periode-periode sebelumnya, sehingga penempatan dana pada SBI mengalami penurunan sebesar 3,37% dari tahun 2002. Sementara komponen alat likuid yang lain mengalami kenaikan, seperti kas (31,09%) dan giro Bank Indonesia (55,20%).

4.1.8.3. Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rendabel. Karena itu rentabilitas yang tinggi akan lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), untuk perbankan modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam

memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank NISP maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.45

Tabel 4.45
Perhitungan Rasio ROE pada Bank NISP

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EAT		Rata-rata Modal Inti	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	7,84%	-	19.491	-	248.610	-
2000	17,21%	9,37%	60.438	210,08%	351.180	41,26%
2001	22,06%	4,85%	71.492	18,29%	324.080	(7,72%)
2002	19,84%	(2,22%)	92.364	29,19%	465.544	43,65%
2003	17,97%	(1,87%)	176.745	91,36%	983.556	111,27%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Laba yang diperoleh Bank NISP pada periode Desember 1999 menunjukkan kinerjanya yang baik hingga mampu memanfaatkan efektifitas modal yang dimiliki untuk memperoleh laba. Keuntungan yang diperoleh pada tahun ini adalah sebesar Rp 19,4 miliar. Laba bersih

tersebut meningkat setahun kemudian. Pada tahun 2000 laba bersih yang berhasil dibukukan oleh bank sebesar Rp 60,4 miliar, atau meningkat hingga 210,08% dari periode Desember 1999. Laba yang diperoleh tersebut masih sangat dipengaruhi oleh sektor kredit, terlihat dengan pendapatan bunga bersih yang mengalami kenaikan sebesar Rp 42,7 miliar dari tahun lalu, sementara pendapatan operasional non bunga masih berada pada posisi negatif sebesar minus Rp 105,6 miliar.

Rentabilitas terhadap modal meningkat 4,85% pada periode Desember 2001. Peningkatan ROE tersebut disebabkan oleh meningkatnya laba bersih (18,29%), walaupun peningkatannya tidak sebesar periode sebelumnya (210,08%). Pada periode Desember 2001 tersebut modal yang dimiliki turun 7,72% dari tahun 2000, namun efektifitas terhadap laba tercipta karena pendapatan bunga bersih yang meningkat sebesar 28,13% dari tahun sebelumnya. Sedangkan kerugian akibat pendapatan operasional non bunga pada periode ini sebesar Rp 70,2 miliar, lebih rendah dari periode sebelumnya yang mengalami kerugian sebesar Rp 87,2 miliar. Efisiensi terhadap modal menurun pada tahun 2002 sebesar 2,22%. ROE yang diperoleh bank menjadi 19,84% dari sebelumnya 22,06% pada tahun 2001. Perolehan laba bersih sebesar 29,19% dari tahun 2001, tetapi modal yang dimiliki mengalami peningkatan yang lebih besar pada periode ini, yaitu sebesar 43,65%. Kondisi tersebut menyebabkan turunnya rasio efisiensi penggunaan modal (ROE).

Kondisi rentabilitas terhadap penggunaan modal kembali mengalami penurunan pada periode Desember 2003. ROE mengalami penurunan dari sebelumnya sebesar 19,84% pada 2002 menjadi 17,97% pada tahun 2003. Hal ini juga disebabkan peningkatan modal (111,27%) yang lebih tinggi dibanding meningkatnya laba (91,36%). Keuntungan bank terutama diperoleh dari pendapatan bunga bersih yang mengalami peningkatan sebesar Rp 181,9 miliar, atau sekitar 68,47% dari tahun lalu. Sementara itu sektor operasional non bunga masih berada pada posisi negatif, jika pada tahun 2002 pendapatan operasional non bunga minus Rp 75,7 miliar, maka pada tahun 2003 ini memperoleh pendapatan operasional non bunga sebesar minus 307,2 miliar, mengalami kerugian yang lebih besar dari sebelumnya.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank NISP maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.47

Tabel 4.47
Perhitungan Rasio ROA pada Bank NISP

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	0,74%	-	25.018	-	3.380.811	-
2000	1,53%	0,79%	70.840	183,16%	4.630.065	36,95%
2001	1,53%	-	94.759	33,76%	6.193.399	33,76%
2002	1,52%	(0,01%)	136.525	44,08%	8.981.908	45,02%
2003	1,71%	0,19%	223.890	63,99%	13.092.982	45,77%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Hasil usaha Bank NISP dilihat dari perolehan ROA pada periode Desember 1999 menampakkan hasil yang cukup baik, dengan ROA sebesar 0,74%. Laba sebelum pajak yang berhasil dibukukan oleh bank sebesar Rp 25 miliar, dengan memanfaatkan aktiva rata-rata sebesar Rp 3,3 triliun selama periode 1999. Efisiensi tersebut meningkat sebesar 0,79% pada periode Desember 2000. Pendapatan bunga memang menurun sebesar Rp 23,8 miliar, namun beban bunganya juga mengalami penurunan yang lebih besar, yaitu Rp 66,5 miliar. Hal ini mengakibatkan selisih antara pendapatan dan biaya bunga positif dan mendapatkan keuntungan bunga sebesar Rp 156,3 miliar. Keuntungan bunga tersebut lebih tinggi dari tahun sebelumnya, mengalami kenaikan sekitar 37,59%. Laba non operasional yang sebelumnya minus Rp 1,4 miliar, pada tahun 2000 memberikan kontribusi yang positif terhadap

pertumbuhan laba sebelum pajak, dengan memperoleh laba non operasional sebesar Rp 20,1 miliar. Hal ini mengakibatkan peningkatan laba sebelum pajak yang mengesankan, hingga mencapai 183,16% dari tahun 1999.

Antara tahun 2000 hingga periode Desember 2001, tingkat rentabilitas berada dalam kondisi yang stabil. Rasio ROA tidak mengalami penurunan, tetapi juga tidak terjadi kenaikan, tetap sebesar 1,53%. Bank NISP mampu menjaga antara pertumbuhan laba sebelum pajak sebesar 33,76% dan meningkatnya aktiva yang dimiliki (33,76%). Sektor kredit masih memberikan kontribusi terbesar terhadap perolehan laba sebelum pajak pada periode berikutnya, Desember 2002. Pendapatan bunga bersih meningkat dari tahun lalu sebesar Rp 65,5 miliar, sayangnya pendapatan non operasional turun Rp 19,4 triliun. Rata-rata aktiva yang dimiliki meningkat 45,02% dari tahun 2001, sedangkan pertumbuhan laba lebih rendah, yaitu 44,08% sehingga efisiensi mengalami sedikit penurunan sebesar 0,01%.

Meningkatnya fungsi intermediasi bank (Tabel 4.44) pada periode Desember 2003, berdampak pula terhadap meningkatnya laba sebelum pajak hingga 63,99% dibanding tahun 2002. Pendapatan bunga bersih pada tahun 2002 sebesar Rp 265,7 miliar, menjadi Rp 447,7 miliar pada periode Desember 2003, meningkat sebesar Rp 181,9 miliar dalam waktu satu tahun. Sementara sektor operasional non bunga belum memperoleh hasil yang optimal karena mengalami kerugian sebesar Rp

188,7 miliar, lebih besar dibanding tahun sebelumnya (Rp 75,7 miliar). Begitu pula dengan laba non operasional yang mengalami penurunan sebesar Rp 1,8 miliar dari tahun 2002.

3) Net Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih dari pendapatan operasionalnya. *Net Margin* mengukur laba setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk beban bunga, beban non operasi, dan pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Net Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank NISP maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.48

Tabel 4.48
Perhitungan Marjin Laba Bersih pada Bank NISP

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	4,39%	-	25.018	-	569.454	-
2000	12,97%	8,58%	70.840	183,16%	546.205	(4,08%)
2001	11,64%	(1,33%)	94.760	33,77%	814.083	49,04%
2002	11,95%	0,31%	136.525	44,07%	1.142.643	40,36%
2003	13,43%	1,48%	223.890	63,99%	1.667.183	45,91%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada Tabel 4.48 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Kontribusi pendapatan operasional terhadap marjin keuntungan bersih yang diperoleh Bank NISP pada periode Desember 1999 cukup baik, yaitu sebesar 4,39%. Pendapatan operasional tersebut sangat didominasi oleh pendapatan bunga sebesar Rp 545,8 miliar, sedangkan pendapatan operasional non bunga sebesar Rp 23,5 miliar. Pada periode Desember 2000 rasio *net margin* meningkat sebesar 8,58% menjadi 12,97%. Meningkatnya *net margin* tersebut disebabkan oleh peningkatan laba sebelum pajak sebesar 183,16%. Pendapatan operasional pada tahun 2000 tersebut turun akibat berkurangnya pendapatan bunga sebesar 4,37%, sedangkan pendapatan operasional non bunga meningkat 2,5% dari periode sebelumnya. Kali ini pendapatan non operasional memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap laba sebelum pajak, dengan memperoleh laba sebesar Rp 20,1 miliar, setelah pada tahun 1999 minus Rp 1,4 miliar.

Pada periode Desember 2001 rasio *net margin* turun sebesar 1,33% dari tahun 2000. Pertumbuhan laba sebelum pajak (33,77%) tidak sebesar tahun lalu (183,16%) karena menurunnya laba pendapatan non operasional. Jika pada tahun 2000 bank memperoleh laba non operasional sebesar Rp 20,1 miliar, ditahun 2001 ini laba non operasional hanya sebesar Rp 773 juta, atau mengalami penurunan hingga mencapai 96,17% dari tahun lalu. Sementara kinerja operasional

semakin baik dengan meningkatnya pendapatan operasional sebesar Rp 267,8 miliar. Memasuki periode Desember 2002, margin laba bersih kembali membaik dengan peningkatan sebesar 0,31% dari tahun 2001. Laba sebelum mengalami kenaikan sebesar 44,07%, sedangkan pendapatan operasional juga meningkat sedikit lebih rendah daripada peningkatan laba sebelum pajak, yaitu sebesar 40,36%. Sementara itu biaya operasional meningkat dari sebelumnya Rp 684 miliar menjadi Rp 952,6 miliar pada tahun 2002, peningkatannya sekitar 39,27%.

Keuntungan bersih meningkat secara signifikan pada periode Desember 2003, dengan jumlah laba sebelum pajak sebesar Rp 223,8 miliar, meningkat Rp 87,3 miliar atau sekitar 63,99% dari periode 2002 yang menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp 136,5 miliar. Pendapatan operasional mengalami kenaikan sebesar Rp 524,5 miliar (45,91%) menjadi Rp 1,6 triliun, sedangkan biaya operasionalnya juga naik sebesar Rp 455,5 miliar (47,82%) menjadi Rp 1,4 triliun. Pendapatan bunga masih sangat mendominasi kegiatan operasional bank dengan memperoleh pendapatan sebesar Rp 1,5 triliun, dibandingkan dengan pendapatan non bunga yang hanya 118,4 miliar, ini menunjukkan usaha penyaluran kredit menjadi sumber pembiayaan bank yang utama dan semakin meningkatnya peranan bank sebagai lembaga intermediasi yang sempat terpuruk akibat krisis moneter.

4.1.9. PT BANK BUANA INDONESIA TBK.

4.1.9.1. Permodalan

Struktur modal merupakan masalah yang penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena secara langsung berakibat terhadap biaya modal, keputusan tentang *capital budgeting*, dan pasar. Pihak manajemen khususnya manajer keuangan harus secara hati-hati memantau efek dari struktur modal terhadap tujuan profit yang ingin diperoleh.

Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% untuk ditingkatkan secara bertahap sampai dengan minimum 8% untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Buana Indonesia maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.49

Tabel 4.49
Perhitungan Rasio CAR pada Bank Buana Indonesia

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Growth	Modal		ATMR	
			Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	24,41%	-	490.699	-	2.010.238	-
2000	20,65%	(3,76%)	687.097	40,02%	3.326.905	65,50%
2001	23,71%	3,06%	940.603	36,90%	3.967.680	19,26%
2002	22,34%	(1,37%)	1.210.490	28,69%	5.417.511	36,54%
2003	22,32%	(0,02%)	1.614.265	33,36%	7.231.700	33,49%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada Tabel 4.49 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Permodalan yang dimiliki Bank Buana pada periode Desember 1999 cukup baik, dengan jumlah modal sebesar Rp 490,7 miliar bank akan mampu mengelola risiko yang dihadapi sebesar Rp 2 triliun. Dengan perolehan CAR sebesar 24,41% pada tahun 1999, menjadikan Bank Buana sebagai salah satu bank umum nasional dengan modal yang kuat, dimana pada masa itu kebanyakan bank menghadapi kesulitan dalam permodalan karena kerugian akibat krisis pada pertengahan tahun 1997. Permodalan mengalami sedikit penurunan pada periode Desember 2000 walaupun masih diatas ketentuan Bank Indonesia, dengan CAR sebesar 20,65%. Menurunnya rasio CAR tersebut karena meningkatnya risiko yang dihadapi sebesar 65,50% dari tahun 1999. Meningkatnya risiko tersebut lebih tinggi dari peningkatan jumlah modal (40,02%) yang mengakibatkan turunnya rasio CAR.

Pendapatan laba yang baik selama tahun 2001, memperkuat pula permodalan bank. Modal yang dimiliki oleh Bank Buana meningkat sebesar Rp 253,5 miliar dibanding tahun sebelumnya. Kinerja yang optimal

menyebabkan pertumbuhan laba tahun berjalan hingga 156% dari tahun 2000 sehingga kondisi permodalan semakin kuat. CAR meningkat sebesar 3,06% menjadi 23,71% pada tahun 2001, walaupun ekspansi kredit yang dilakukan (Tabel 4.50) menyebabkan naiknya risiko sebesar 19,56%. Kondisi modal Bank Buana sedikit mengalami penurunan setahun berikutnya, dengan perolehan CAR sebesar 22,34% pada periode Desember 2002. Sektor modal tetap memperlihatkan grafik yang meningkat, dengan kenaikan sebesar Rp 269,8 miliar dari tahun 2001. Tetapi dengan membaiknya ekonomi nasional, pihak bank dapat melakukan penyaluran kredit secara lebih ekspansif, hingga akhirnya bertambah pula risiko yang harus ditanggung bank. Akibat ekspansi kredit tersebut ATMR naik 36,54%, melebihi bertambahnya modal (28,69%) sehingga menurunkan rasio CAR.

Tampaknya Bank Buana berupaya untuk meningkatkan fungsi intermediasi, sehingga kembali melakukan ekspansi penyaluran kredit pada periode Desember 2003. Hal ini menyebabkan bertambahnya risiko sebesar 33,49%. Kondisi modal dalam keadaan yang stabil dengan peningkatan sebesar 33,36% pada periode Desember 2003, jumlah tersebut lebih besar daripada peningkatan modal pada tahun 2002 (28,69%). Tetapi dengan memperhitungkan risiko yang dihadapi oleh Bank Buana, maka jumlah CAR pada tahun 2003 ini mengalami sedikit penurunan sebesar 0,02% dari tahun 2002.

4.1.9.2. Likuiditas

Manajemen likuiditas adalah perkiraan kebutuhan bank terhadap dana untuk memenuhi/membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Oleh karena itu ratio likuiditas merupakan teknik untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR

melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Buana Indonesia maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.50

Tabel 4.50
Perhitungan Rasio LDR pada Bank Buana Indonesia

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Kredit		DPK	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	9,87%	-	909.233	-	9.212.087	-
2000	17,58%	7,71%	1.810.053	99,07%	10.296.092	11,77%
2001	24,62%	7,04%	2.702.168	49,29%	10.975.500	6,60%
2002	31,53%	6,91%	3.955.870	46,40%	12.546.369	14,31%
2003	43,37%	11,84%	5.338.108	34,94%	12.308.296	(1,90%)

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut kehati-hatiannya agar tidak mengabaikan kepentingan deposan sebagai sumber modal sekaligus kewajiban terbesar bagi pihak bank. Berdasarkan hasil Loans to Deposits Ratio pada Tabel 4.50 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Bank Buana mengambil sikap berhati-hati dengan lebih menjaga kondisi likuiditasnya. Terlihat dengan rasio LDR yang mencerminkan fungsi intermediasi bank hanya sebesar 9,87% pada periode Desember 1999. Kemampuan bank menghimpun dana

masyarakat cukup baik, dengan total DPK sebesar 9,2 triliun dan yang tersalur dalam bentuk kredit hanya sebesar Rp 909,2 miliar. Fungsi intermediasi mulai mengalami peningkatan pada periode Desember 2000, dengan kenaikan LDR sebesar 7,71%. Yang menarik adalah pertumbuhan kredit yang sangat tinggi pada periode ini, yaitu sebesar Rp 900,8 miliar rupiah atau meningkat mencapai 99,07% dari tahun lalu. Meskipun belum optimal, namun kondisi tersebut memperlihatkan membaiknya kinerja intermediasi Bank Buana.

Fungsi intermediasi yang dijalankan Bank Buana kembali menunjukkan perbaikan setahun kemudian, dengan meningkatnya rasio LDR sebesar 7,04%. Peningkatan kredit cukup ekspansif dengan membukukan angka pertumbuhan sebesar Rp 892,1 miliar, meningkat 49,29% dari tahun lalu. Peningkatan tersebut lebih rendah dari tahun lalu yang mencapai hingga 99,07% dari tahun 2000. Keseriusan Bank Buana memperbaiki kinerja intermediasi terlihat dengan semakin meningkatnya rasio LDR. Pada periode Desember 2002 terjadi kenaikan LDR 6,91% dari tahun 2001, dengan pertumbuhan kredit sebesar Rp 1,2 triliun. Meningkatnya kemampuan bank menghimpun DPK yang meningkat 14,31% mulai dimanfaatkan oleh bank untuk melakukan ekspansi penyaluran kredit.

Penghimpunan dana ketiga yang merosot 1,9% pada periode Desember 2003 tidak menyebabkan Bank Buana mengurangi ekspansi kreditnya. Tetapi justru meningkatkan penyaluran kredit sebesar Rp 1,3

triliun dibanding tahun sebelumnya. Pada periode Desember 2003, total kredit yang disalurkan sebesar Rp 5,3 triliun, dan menghasilkan naiknya rasio LDR sebesar 11,84% dari tahun 2002 menjadi 43,37% pada tahun 2003. Jumlah ini memang lebih kecil dibandingkan kondisi sebelum krisis, namun upaya perbaikan fungsi intermediasi yang dilakukan Bank Buana diharapkan membawa dampak yang positif terhadap pemulihan ekonomi nasional.

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan *Cash Ratio*, hanya saldo kas, giro pada BI, dan SBI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa Cash Ratio dapat dilihat pada Tabel 4.51 di bawah ini

Tabel 4.51
Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Buana Indonesia

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Alat Likuid		Kewajiban Segera	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	6,29%	-	554.739	-	8.819.621	-
2000	6,40%	0,11%	622.708	12,25%	9.733.196	10,36%
2001	55,35%	48,95%	6.104.703	880,35%	11.027.262	13,30%
2002	53,80%	(1,55%)	6.215.201	1,81%	11.553.420	4,77%
2003	36,94%	(16,86%)	4.569.807	(26,47%)	12.370.974	7,08%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *Cash Ratio* pada Tabel 4.51 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Likuiditas minimum berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia adalah 3%, dan pada periode Desember 1999, rasio alat likud yang dimiliki oleh Bank Buana sebesar 6,29% menunjukkan sikap kehati-hatian dan kepatuhan bank terhadap ketentuan otoritas moneter. Sebagian alat likuid yang dimiliki berupa giro pada BI (76,30%), dan hanya 23,70% berupa kas. Likuiditas yang dimiliki Bank Buana semakin kuat pada periode Desember 2000. Alat likuid menunjukkan peningkatan sebesar 12,25% dari tahun sebelumnya. Peningkatan alat likuid terbesar pada kas sebesar 12,91%, sementara giro di Bank Indonesia meningkat 12,05%. Dengan meningkatnya kemampuan menghimpun dana dari masyarakat (Tabel 4.50) meningkatkan pula kewajiban jangka pendek sebesar 11,77% dari tahun 1999.

Kondisi likuiditas Bank Buana meningkat secara drastis setahun kemudian dengan memiliki *reserve requirement* sebesar 55,35%. Hal ini

disebabkan meningkatnya alat-alat likuid hingga Rp 5,48 triliun dari tahun 2000, terjadi peningkatan sebesar 880,35%. Bertambahnya alat likuid yang dimiliki oleh Bank Buana terkait dengan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen untuk menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia. Penempatan di SBI tersebut sangat mendominasi komponen alat likuid, sekitar 89,49% alat likuid berupa dana SBI. Pada periode Desember 2002 terjadi sedikit penurunan likuiditas. Rasio alat likuid pada periode tersebut sebesar 53,80%, turun sekitar 1,55% dari periode sebelumnya. Penurunan rasio alat likuid ini lebih disebabkan oleh kenaikan kewajiban jangka pendek. Sebab komponen alat likuid masing-masing mengalami kenaikan, total alat likuid yang dimiliki pada periode 2002 naik 1,81% dari tahun 2001. Tetapi kewajiban jangka pendek mengalami peningkatan yang lebih besar (4,77%), yang mengakibatkan menurunnya rasio alat likuid.

Kondisi likuiditas sedikit melemah pada periode Desember 2003, dengan penurunan rasio alat likuid sebesar 16,86% dari periode sebelumnya. Penurunan rasio alat likuid tersebut terutama karena masing-masing komponen alat likuid memang menurun dibanding tahun 2002 lalu. Kas turun 35,84%, SBI yang mendominasi komponen alat likuid juga mengalami penurunan sebesar 29,76%, hanya giro pada Bank Indonesia yang bertambah meskipun tidak terlalu besar, yaitu 9,9%. Sedangkan kewajiban jangka pendek meningkat sebesar 7,08%,

meningkatnya kewajiban jangka pendek dan berkurangnya alat likuid menyebabkan penurunan rasio alat likuid tersebut.

4.1.9.3. Rentabilitas

Rasio rentabilitas ini sering digolongkan sebagai *income statement ratio* atau rasio rugi-laba, karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat didalam laporan rugi-laba.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), bagi perusahaan yang berada dalam bidang perbankan, modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Buana Indonesia maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.52

Tabel 4.52
Perhitungan Rasio ROE pada Bank Buana Indonesia

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Growth	EAT		Rata-rata Modal Inti	
			Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	79,97%	-	279.054	-	348.948	-
2000	13,88%	(66,09%)	101.523	(63,62%)	731.434	109,61%
2001	34,94%	21,06%	259.901	156,00%	743.849	1,70%
2002	29,96%	(4,98%)	251.248	(3,33%)	838.611	12,74%
2003	17,00%	(12,96%)	221.853	(11,70%)	1.305.018	55,62%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Pada periode Desember 1999 Bank Buana memiliki efisiensi yang sangat tinggi terhadap penggunaan modal yang dimilikinya. Laba bersih sebesar Rp 279 miliar, sedangkan rata-rata modal inti selama tahun 1999 sebesar 348.948. Pada masa setelah krisis memang beberapa bank umum di Indonesia mengalami kesulitan dalam permodalan, kondisi serupa rupanya dialami oleh Bank Buana. Tetapi dengan efisiensi yang tinggi maka Bank Buana dapat memperoleh laba yang diharapkan. Rentabilitas yang diperoleh menurun setahun kemudian, laba bersih pada tahun 2000 hanya sebesar Rp 101,5 miliar, yang berarti mengalami penurunan sebesar Rp 177,5 miliar dari laba bersih tahun

1999. Menurunnya pendapatan bunga berdampak terhadap penurunan laba bunga sebesar 28,41%, selain menurunnya laba bunga, beban operasional non bunga justru meningkat 32,89%. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan laba pada periode Desember 2000.

Rentabilitas terhadap modal inti kembali meningkat pada periode Desember 2001. ROE pada periode tersebut sebesar 34,94%, berarti mengalami kenaikan sebesar 21,06% dari tahun 2000. Yang cukup mengesankan adalah pertumbuhan laba bersih yang mencapai 156%. Laba bersih pada tahun 2001 sebesar Rp 259,9 miliar, meningkat sebesar Rp 158,3 miliar dari laba bersih periode setahun sebelumnya. Sektor kredit masih menjadi andalan operasional bank, terlihat dengan laba bunga sebesar Rp 611,2 miliar, naik 50,74% dari tahun 2000. Pendapatan operasional non bunga sudah lebih baik dari tahun lalu meskipun masih berada pada posisi negatif (minus Rp 234,7 miliar). Pada akhir tahun 2002, perolehan laba mengalami penurunan akibat menurunnya efisiensi operasional perusahaan. ROE pada tahun 2001 sebesar 34,94%, turun 4,98% pada tahun 2002 menjadi 29,96%. Meningkatnya biaya operasional non bunga menyebabkan pendapatan operasional non bunga turun sebesar Rp 49,1 miliar, sementara dari sektor kredit masih memberikan laba bunga sebesar Rp 615 miliar, naik 0,61% dari periode sebelumnya. Laba non operasional juga mengalami sedikit penurunan sebesar 3,11% karena meningkatnya beban non

operasional hingga 212,81%, meskipun pendapatannya juga naik sebesar 15,5% dari tahun 2001.

Tingkat efisiensi menurun lebih besar pada periode Desember 2003, dimana ROE mengalami penurunan mencapai 12,96% dibanding tahun 2002. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp 29,3 miliar, atau sekitar 11,70%, sedangkan rata-rata modal inti selama tahun 2003 meningkat hingga 55,62% dari periode Desember 2002. Pendapatan bunga bersih masih memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap laba, dengan peningkatan sebesar 14,68%. Tetapi usaha operasional non bunga tidak mampu bekerja optimal sehingga mengalami kerugian (minus Rp 379,47 miliar) yang lebih besar dari tahun 2002 (minus Rp 283,9 miliar), kerugian meningkat Rp 95,5 miliar.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Total Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank Buana Indonesia maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.53

Tabel 4.53
Perhitungan Rasio ROA pada Bank Buana Indonesia

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	4,80%	-	394.861	-	5.813.625	-
2000	1,56%	(3,24%)	161.238	(63,62%)	6.507.885	11,94%
2001	3,07%	1,51%	359.752	254,36%	11.718.306	80,06%
2002	2,86%	(0,21%)	357.375	(0,66%)	12.495.629	6,63%
2003	2,31%	(0,55%)	319.283	(10,66%)	13.821.775	10,61%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Setelah melewati masa krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, Bank Buana memperlihatkan kinerja yang positif dengan tingkat efisiensi usaha sebesar 4,80% pada periode Desember 1999. Sektor kredit masih menjadi tumpuan bagi bank dalam memperoleh laba, walaupun pada periode ini penyaluran kredit tidak terlalu ekspansif, namun dari sektor kredit ini bank mampu memperoleh pendapatan bunga bersih sebesar Rp 566,3 miliar. Perolehan laba sebelum pajak menurun pada periode Desember 2000 akibat penurunan efisiensi operasional perusahaan. Naiknya biaya operasional non bunga menyebabkan kerugian yang lebih besar pada pendapatan operasional non bunga (minus Rp 247,8 miliar) dibandingkan tahun sebelumnya (minus Rp 168,3 miliar). Menurunnya pendapatan bunga mengakibatkan berkurangnya laba bunga sebesar 28,41%.

Perolehan laba sebelum pajak menunjukkan perkembangan yang cukup mengesankan, yaitu dari Rp 101,5 miliar posisi Desember 2000 menjadi Rp 359,7 miliar posisi Desember 2001, meningkat hingga 254,36%. Meningkatnya kemampuan bank dalam kegiatan penghimpunan dana memberikan peluang terhadap pertumbuhan aktiva yang mencapai 11,94% pada periode ini. Kinerja Bank Buana masih menampakkan hasil yang cukup baik, meskipun mengalami sedikit penurunan efisiensi sebesar 0,21% pada periode Desember 2002. Rentabilitas hasil usaha Bank Buana (ROA) pada periode tersebut sebesar 2,86%. Laba sebelum pajak hanya mengalami sedikit penurunan dari Rp 359,7 miliar pada 2001 menjadi Rp 357,3 miliar posisi Desember 2002. Menurunnya laba sebelum pajak pada tahun 2002 tidak terlepas dari peningkatan biaya operasional non bunga (18,33%) yang lebih tinggi dari peningkatan pendapatannya (14,16%).

Pada periode Desember 2003 rentabilitas menunjukkan penurunan (0,55%) yang lebih besar dari penurunan tahun sebelumnya (0,21%). Kondisi ini terutama disebabkan oleh menurunnya laba sebelum pajak sebesar Rp 38 miliar dari tahun lalu. Pendapatan bunga bersih tetap menunjukkan peningkatan yang stabil, pada tahun 2003 pendapatan bunga bersih meningkat 14,67%. Namun kinerja operasional non bunga justru menurun dibandingkan tahun 2002, pendapatan operasional non bunga turun Rp 95,5 miliar dari sebelumnya sebesar

minus Rp 283,9 miliar posisi Desember 2002, menjadi minus Rp 379,4 miliar posisi Desember 2003.

3) Net Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih dari pendapatan operasionalnya. *Net Margin* mengukur laba setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk beban bunga, beban non operasi, dan pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Net Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank Buana Indonesia maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.54

Tabel 4.54
Perhitungan Margin Laba Bersih pada Bank Buana Indonesia

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	21,51%	-	394.861	-	1.835.880	-
2000	13,04%	(8,47%)	161.238	(59,17%)	1.236.799	(32,63%)
2001	20,45%	7,41%	359.752	123,12%	1.759.306	42,25%
2002	19,21%	(1,24%)	357.375	(0,66%)	1.860.426	5,75%
2003	19,16%	(0,04%)	319.283	(10,66%)	1.665.998	(10,45%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada Tabel 4.54 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Kinerja operasional Bank Buana Indonesia pada periode Desember 1999 berjalan cukup baik dengan memperoleh pendapatan operasional sebesar Rp 1,8 triliun. Sebagian besar berupa pendapatan bunga sebesar Rp 1,7 triliun, sedangkan pendapatan operasional non bunga sebesar Rp 60,7 miliar. Margin laba bersih menurun pada periode Desember 2000 sebesar 8,47%. Hal ini dikarenakan pendapatan operasional yang masih didominasi oleh pendapatan bunga, sementara pendapatan bunga pada periode Desember 2000 mengalami penurunan sebesar Rp 594,9 miliar. Pendapatan operasional non bunga juga turun sebesar Rp 4,1 miliar, sehingga berdampak terhadap penurunan laba sebelum pajak pada tahun 2000 sebesar 59,17% dari tahun 1999.

Kinerja Bank Buana meningkat pada periode selanjutnya sebagaimana ditunjukkan dengan meningkatnya *net margin* sebesar 7,41% posisi Desember 2001. Laba usaha mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 123,12% dari tahun 2000. Meningkatnya laba sebelum pajak tersebut disebabkan naiknya pendapatan operasional termasuk bunga sebesar 36,64%, lebih tinggi daripada kenaikan biaya yang sebesar 28,14% dari periode sebelumnya. Kegiatan non operasional menunjukkan peningkatan kinerja yang tinggi dengan perolehan laba non operasional sebesar Rp 20,1 miliar posisi Desember 2001 dari sebelumnya yang hanya Rp 3,6 miliar. Perolehan margin laba bersih yang dimiliki Bank Buana kembali mengalami penurunan pada periode Desember 2002 sebesar 1,24%. Kondisi ini terjadi terutama

karena laba sebelum pajak pada periode ini (Rp 357,3 miliar) lebih rendah dari tahun 2001 (Rp 359,7 miliar), terjadi sedikit penurunan laba sebesar 0,66%. Pendapatan operasional meningkat sebesar 3,35%, tetapi biaya operasional meningkat lebih tinggi, yaitu 10,60%. Akibatnya menurunkan pula efisiensi operasional perusahaan.

Kinerja rentabilitas Bank Buana kembali menurun setahun berikutnya. Penurunan *net margin* sebesar 0,04% dapat menjadi salah satu indikator turunnya rentabilitas perusahaan. Kemampuan bank mendapatkan laba sebelum pajak mengalami penurunan, meskipun pada periode Desember 2003 ini dari usaha yang dijalankannya Bank Buana membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 319,2 miliar. Tetapi jumlah ini lebih kecil daripada laba tahun lalu yang sebesar Rp 357,3 miliar. Kinerja operasional Bank Buana pada periode 2003 ini kurang mampu bekerja optimal karena menurunnya pendapatan bunga sebesar 8,48%, atau sekitar Rp 143,6 miliar sehingga pendapatan operasional juga mengalami penurunan hingga 10,45%. Walaupun begitu beban operasional juga turun sebesar 12,37%, atau sekitar Rp 189,17 miliar dari tahun 2002. Kegiatan non operasional yang pada tahun 2002 menghasilkan laba sebesar Rp 19,4 miliar, pada tahun 2003 mengalami kerugian sebesar Rp 8,1 miliar karena kenaikan biaya yang mencapai Rp 5,9 miliar, sedangkan pendapatan non operasional turun sebesar Rp 21,7 miliar.

4.1.10. PT BANK NIAGA TBK.

4.1.10.1. Permodalan

Struktur modal merupakan masalah yang penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena secara langsung berakibat terhadap biaya modal, keputusan tentang *capital budgeting*, dan pasar. Pihak manajemen khususnya manajer keuangan harus secara hati-hati memantau efek dari struktur modal terhadap tujuan profit yang ingin diperoleh.

Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% untuk ditingkatkan secara bertahap sampai dengan minimum 8% untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Niaga maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.55

Tabel 4.55
Perhitungan Rasio CAR pada Bank Niaga

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Modal		ATMR	
	Nominal	Trend	Nominal	Trend	Nominal	Trend
1999	(122,61%)	-	(8.079.298)	-	6.589.428	-
2000	21,34%	143,95%	1.365.172	-	6.396.526	(2,93%)
2001	16,56%	(4,78%)	1.521.164	11,43%	9.173.719	43,42%
2002	12,72%	(3,84%)	1.466.062	(3,62%)	11.522.450	25,60%
2003	11,58%	(1,14%)	1.673.257	14,13%	14.449.645	25,40%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada Tabel 4.55 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Krisis ekonomi yang melanda pada pertengahan tahun 1997 berimbas kepada sektor perbankan. Dampak krisis tersebut dirasakan juga oleh Bank Niaga. Kerugian selama tahun 1999 mengakibatkan permodalan pada periode Desember 1999 berada pada posisi negatif, sehingga perolehan CAR menjadi minus 122,61%. Kondisi tersebut menimbulkan kerawanan terhadap operasional bank karena sulit untuk mengatasi risiko yang dihadapi. Kondisi permodalan mulai membaik setelah rekapitalisasi oleh pemerintah. Pada periode Desember 2000 CAR yang sebelumnya minus 122,61%, pada tahun 2000 ini telah mampu memenuhi ketentuan modal minimum dari Bank Indonesia, dengan perolehan CAR sebesar 21,34%. Namun bank juga makin bergantung terhadap obligasi pemerintah yang jumlahnya mencapai Rp 9,34 triliun.

Bertambahnya risiko yang melebihi jumlah kenaikan modal menyebabkan penurunan CAR pada Desember 2001. CAR yang sebelumnya sebesar 21,34% pada tahun 2000 menjadi 16,56% ditahun 2001.

Modal yang dimiliki meningkat 11,43% seiring dengan mulai stabilnya laba tahun berjalan, namun ekspansi penyaluran kredit mengakibatkan meningkatnya ATMR hingga mencapai 43,42% dibanding tahun 2000, sehingga mengurangi rasio CAR. Permodalan Bank Niaga kembali melemah setahun kemudian, walaupun masih diatas 8%. Perolehan CAR pada Desember 2002 sebesar 12,72%, yang berarti turun 3,84% dari tahun 2001. Penurunan rasio CAR tersebut bukan hanya disebabkan oleh bertambahnya risiko, meskipun risiko tersebut sebenarnya meningkat sebesar 25,60% tetapi jika modal juga meningkat CAR tidak akan turun. Tetapi karena adanya penyertaan yang mengakibatkan penurunan modal sebesar 3,62%, berdampak pula terhadap perolehan CAR.

Permodalan kembali sedikit mengalami penurunan pada periode Desember 2003, tetapi tidak sebesar periode sebelumnya. CAR mengalami penurunan sebesar 1,14% pada tahun 2003 karena meningkatnya risiko yang lebih besar dari peningkatan modal. Kinerja modal semakin baik dengan meningkatnya laba, sehingga modal mengalami kenaikan 14,13% dari tahun 2002. Akan tetapi ekspansi penyaluran kredit meningkatkan risiko sebesar 25,40% yang berarti lebih besar dari bertambahnya modal, sehingga rasio CAR menurun.

4.1.10.2. Likuiditas

Manajemen likuiditas adalah perkiraan kebutuhan bank terhadap dana untuk memenuhi/membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka

pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Oleh karena itu ratio likuiditas merupakan teknik untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank, selain itu juga untuk mengukur kinerja intermediasi bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Niaga maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.56

Tabel 4.56
Perhitungan LDR pada Bank Niaga

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Kredit		DPK	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	48,67%	-	909.233	-	1.868.159	-
2000	42,53%	(6,14%)	1.810.053	99,07%	4.255.944	127,81%
2001	45,04%	2,51%	2.702.168	49,29%	5.999.485	40,97%
2002	59,57%	14,53%	3.955.870	46,40%	6.640.708	10,69%
2003	72,12%	12,55%	5.388.108	34,94%	7.401.703	11,46%

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut kehati-hatiannya agar tidak mengabaikan kepentingan deposan sebagai sumber modal sekaligus kewajiban terbesar bagi pihak bank. Berdasarkan hasil Loans to Deposits Ratio pada Tabel 4.56 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Menghadapi situasi permodalan yang lemah (Tabel 4.55) Bank Niaga tetap berupaya untuk menjalankan fungsi intermediasi. Rasio LDR yang merupakan salah satu indikator bagi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, menunjukkan angka sebesar 48,67% pada periode Desember 1999. Penerimaan sumber dana bagi bank melalui DPK sebesar Rp 1,4 triliun. Likuiditas semakin baik pada tahun 2000, namun

fungsi intermediasi menurun karena penurunan LDR sebesar 6,14% dari tahun lalu. Penyaluran kredit pada tahun 2000 ini sebenarnya menunjukkan peningkatan sebesar 99,07%, tetapi kemampuan penghimpunan dana dari masyarakat juga meningkat hingga 127,81% sehingga bank memiliki likuiditas yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Tetapi menghadapi risiko yang lebih besar jika dana yang dimiliki disalurkan dalam bentuk kredit, bank memutuskan untuk melakukan pembelian obligasi rekap dari pemerintah yang memang tidak berisiko.

Walaupun fungsi intermediasi bank belum sepenuhnya pulih, tetapi upaya perbaikan terus dilakukan. Setahun kemudian terjadi peningkatan fungsi intermediasi dengan meningkatnya rasio LDR sebesar 2,51% dari tahun 2000 menjadi 45,04% pada periode Desember 2001. Ekspansi kredit meningkat sebesar 49,29% sementara kepercayaan masyarakat kepada bank juga meningkat dengan terjadinya kenaikan DPK hingga 40,97%. Pada Desember 2002 kredit meningkat dari Rp 2,7 triliun pada Desember 2001 menjadi Rp 3,9 triliun pada Desember 2002, atau naik sebesar Rp 1,25 triliun (46,40%). Sedangkan Dana Pihak Ketiga yang bersumber dari masyarakat juga mengalami peningkatan sebesar Rp 641,2 miliar (10,69%).

Pelaksanaan fungsi intermediasi tertinggi pada periode Desember 2003, dengan rasio LDR sebesar 72,12%. Ekspansi kredit pada periode tersebut mencapai Rp 5,3 triliun, meningkat 34,94% dari

tahun 2002. Meningkatnya kepercayaan dunia usaha pada gilirannya mendorong pula kenaikan kredit. Kemampuan penghimpunan dana masyarakat masih cukup baik, bahkan meningkat sebesar 11,46%.

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan *Cash Ratio*, hanya saldo kas, giro pada BI, dan SBI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa Cash Ratio dapat dilihat pada Tabel 4.57

Tabel 4.57
Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Niaga

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Growth	Alat Likuid		Kewajiban Segera	
			Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	7,06%	-	897.450	-	12.708.347	-
2000	8,93%	1,87%	1.292.905	44,06%	14.479.241	13,93%
2001	7,94%	(0,99%)	1.373.803	6,26%	17.310.386	19,55%
2002	6,63%	(1,31%)	1.190.444	(13,35%)	17.943.930	3,66%
2003	6,41%	(0,22%)	1.241.131	4,26%	19.356.159	7,87%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *Cash Ratio* pada Tabel 4.57 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Kondisi likuiditas Bank Niaga pada Desember 1999 relatif stabil, tercermin dari kepemilikan alat likuid terhadap kewajiban jangka pendek sebesar 7,06%. Alat likuid yang dimiliki berjumlah Rp 897,4 miliar, yang terbesar berupa penempatan pada Bank Indonesia yang mendominasi hingga Rp 700,5 miliar. Keadaan ini meningkat pada periode Desember 2000 dengan kenaikan rasio alat likuid sebesar 1,87%. Pada periode tahun 2000 Bank Niaga memang tidak terlalu berekspansi melalui pemberian kredit, bahkan LDR mengalami penurunan (Tabel 4.56) dan cenderung menjaga likuiditasnya. Komponen alat likuid berupa kas meningkat dari Rp 196,9 miliar posisi Desember 1999 menjadi Rp 219,3 miliar posisi Desember 2000, meningkat 11,42%. Peningkatan tertinggi adalah alat likuid berupa penempatan pada Bank Indonesia yang naik 53,24%.

Makin ekspansifnya bank dalam penyaluran kredit menurunkan pula kondisi likuiditasnya. Pada periode Desember 2001 rasio alat likuid

mengalami sedikit penurunan sebesar 0,99%. Alat likuid yang mengalami peningkatan adalah kas sebesar 16,86%, sedangkan giro pada Bank Indonesia turun 19,78%. Namun kepemilikan alat likuid secara umum bertambah dengan adanya SBI sebesar Rp 256,2 miliar. Likuiditas kembali mengalami penurunan dengan menurunnya rasio alat likuid sebesar 13,35% pada periode Desember 2002. Dengan makin pulihnya fungsi intermediasi (Tabel 4.56), kepemilikan alat likuid berupa SBI mulai berkurang dan menempatkannya dalam bentuk kredit. SBI yang pada periode Desember 2001 berjumlah Rp 256,2 miliar, menurun drastis menjadi hanya sebesar Rp 24,5 miliar pada Desember 2002.

Meningkatnya kemampuan bank menghimpun dana dari masyarakat berdampak terhadap kenaikan kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi. Pada Periode Desember 2003 kewajiban jangka pendek (7,87%) meningkat lebih tinggi dari tahun 2002 (3,66%). Peningkatan terhadap kewajiban jangka pendek tersebut bahkan lebih besar dari meningkatnya jumlah alat likuid yang hanya 4,26%. Beberapa komponen alat likuid mengalami kenaikan, seperti kas (3,05%) dan giro di Bank Indonesia (7,58%), tetapi penempatan pada SBI sudah tidak dilakukan lagi oleh Bank Niaga pada tahun 2003 tersebut. Ini juga berarti bank berusaha untuk memperoleh pendapatan melalui penyaluran kredit, dengan mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan dari SBI.

4.1.10.3. Rentabilitas

Rasio rentabilitas ini sering digolongkan sebagai *income statement ratio* atau rasio rugi-laba, karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat didalam laporan rugi-laba.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), bagi perusahaan yang berada dalam bidang perbankan, modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Niaga maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.58

Tabel 4.58
Perhitungan Rasio ROE pada Bank Niaga

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Growth	EAT		Rata-rata Modal Inti	
			Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(54,83%)	-	(5.604.438)	-	10.221.481	-
2000	(1,77%)	53,06%	64.831	-	(3.662.768)	(135,83%)
2001	20,62%	22,39%	203.303	213,59%	985.951	-
2002	12,22%	(8,40%)	141.119	(30,59%)	1.154.820	17,13%
2003	39,58%	27,36%	467.255	231,11%	1.180.533	2,23%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Efektifitas dan efisiensi penggunaan modal tidak dapat dipenuhi oleh Bank Niaga pada tahun 1999. Pada periode tersebut perusahaan menderita kerugian akibat perolehan laba bersih yang minus sebesar Rp 5,6 triliun. Bank Niaga juga mengalami *negative spread* karena beban bunga lebih besar daripada pendapatannya. Pendapatan bunga bersih yang diperoleh sebesar minus Rp 1,6 triliun. Kinerja yang paling buruk adalah pada operasional non bunga dimana laba operasional non bunga sebesar minus Rp 4,1 triliun. Dibandingkan tahun 1999, kinerja Bank Niaga pada periode Desember 2000 sudah lebih baik, meskipun rentabilitas terhadap rata-rata modal inti berada pada posisi negatif. Perolehan ROE pada tahun 2000 masih minus 1,77% karena beban kerugian yang begitu besar pada periode sebelumnya sehingga laba yang

diperoleh selama tahun 2000 belum mampu memperbaiki kondisi modalnya.

Kinerja yang positif baru diperoleh pada periode Desember 2001, dengan tingkat ROE sebesar 20,62% dari sebelumnya minus 1,77%. Laba bersih mengalami kenaikan yang mengesankan dari Rp 64,8 miliar posisi Desember 2000 menjadi Rp 203,3 miliar posisi Desember 2001, peningkatan yang terjadi mencapai 213,59%. Hal ini berdampak pula terhadap modal inti dari sebelumnya minus Rp 3,6 triliun posisi Desember 2000 menjadi Rp 985,9 miliar pada Desember 2001. Tingkat rentabilitas yang sebelumnya mengalami pertumbuhan yang mengesankan, kembali mengalami penurunan setahun kemudian. ROE pada periode Desember 2002 sebesar 12,22%, turun 8,40% dari sebelumnya 20,62% pada tahun 2001. Penurunan rentabilitas modal tersebut terutama disebabkan oleh berkurangnya jumlah laba bersih pada tahun 2002 dibanding tahun lalu. Laba bersih pada periode ini mengalami penurunan sebesar Rp 62,18 miliar, atau sekitar 30,59%.

Perbaikan segera dilakukan dan hasilnya pada periode Desember 2003, laba bersih yang diperoleh meningkat 231,11% dari tahun 2002 sehingga meningkatkan pula rasio ROE sebesar 27,36% menjadi 39,58%. Peningkatan laba hingga mencapai 231,11% disebabkan oleh kenaikan pendapatan bunga bersih sebesar 99,64%. Kinerja yang membaik juga diperlihatkan pada sektor operasional non bunga, meskipun pendapatannya masih negatif namun menunjukkan adanya

peningkatan. Pada periode Desember 2002 kerugian dari usaha operasional non bunga sebesar Rp 341,5 miliar dan pada Desember 2003 jumlah tersebut berkurang menjadi minus Rp 218,8 miliar.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Total Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank Niaga maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.59

Tabel 4.59
Perhitungan Rasio ROA pada Bank Niaga

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(59,52%)	-	(5.604.438)	-	9.463.759	-
2000	0,51%	59,73%	64.831	-	12.711.961	34,32%
2001	0,38%	(0,13%)	78.971	21,81%	20.781.842	63,48%
2002	0,55%	0,17%	125.215	58,56%	22.766.364	9,55%
2003	2,03%	1,48%	441.673	252,73%	21.757.291	(4,43%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Kinerja Bank Niaga pada periode Desember 1999 begitu buruk hingga menderita kerugian sebelum pajak sebesar Rp 5,6 triliun. Sektor kredit yang menghasilkan pendapatan bunga bagi bank, pada periode ini mengalami *negative spread*. Beban bunga yang harus ditanggung oleh bank sebesar Rp 3 triliun sedangkan pendapatan bunga hanya sekitar Rp 1,4 triliun, sehingga menghasilkan selisih yang negatif sebesar minus Rp 1,6 triliun. Kinerja operasional non bunga mengalami hal serupa, hanya usaha non operasional yang menghasilkan laba sebesar Rp 136,8 miliar. Setahun kemudian kinerja bank mulai menunjukkan adanya perkembangan yang positif. Laba sebelum pajak yang sebelumnya minus Rp 5,6 triliun, pada Desember 2000 mulai membaik dengan mencetak laba sebesar Rp 64,8 miliar. Pendapatan bunga bersih meningkat meskipun masih negatif dengan perolehan laba bunga sebesar minus Rp 152,9 miliar dari sebelumnya minus Rp 1,6 triliun. Usaha operasional non bunga berhasil mencetak laba berkat adanya penyisihan rekening administratif sebesar Rp 645,4 miliar.

Tingkat rentabilitas yang diperoleh Bank Niaga belum menunjukkan kondisi yang stabil. Dibandingkan tahun 2000, efisiensi usaha bank menurun sebesar 0,13% pada posisi Desember 2001. Perolehan ROA pada periode tersebut sebesar 0,38%, turun dari sebelumnya 0,51% pada tahun 2000. Laba sebelum pajak mengalami kenaikan sebesar Rp 14,1 miliar, atau sekitar 21,81%. Meningkatnya laba didukung oleh pendapatan laba bersih yang pada tahun 2000 minus

Rp 152,9 miliar, pada 2003 menghasilkan laba bunga sebesar Rp 138,7 miliar. Tetapi pada sektor operasional non bunga mendapatkan hasil yang negatif. Pada periode sebelumnya laba operasional non bunga berasal dari penyisihan aktiva produktif untuk menutup biaya operasionalnya, sedangkan pada tahun ini mencapai Rp 571,7 miliar sementara pendapatan operasional non bunga hanya sekitar Rp 123,6 miliar sehingga menghasilkan selisih yang negatif. Upaya yang bank dengan mendorong penyaluran kredit memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan laba. Memasuki periode Desember 2002, rentabilitas atas usaha menunjukkan peningkatan sebesar 0,17% dibanding tahun 2001. Pendapatan bunga bersih meningkat hingga 222,41% sehingga berdampak pula terhadap membaiknya rentabilitas pada tahun 2002 meskipun usaha operasional bank yang lain masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Pendapatan operasional non bunga yang pada periode 2001 sebesar minus Rp 448 miliar, memperlihatkan sedikit peningkatan dengan perolehan pendapatan operasional non bunga sebesar minus Rp 341,5 miliar. Sedangkan pendapatan non operasional meskipun mampu bekerja secara lebih efisien dari tahun sebelumnya, tetapi mengalami penurunan laba sebesar 9,32% pada periode Desember 2002.

Perolehan laba semakin baik seiring dengan meningkatnya pendapatan bunga bersih yang menjadi andalan pendapatan bagi Bank Niaga sebesar Rp 445,8 miliar, atau sekitar 99,64% pada posisi

Desember 2003. Beban operasional non bunga mengalami efisiensi sebesar 5,66%, sehingga memperbaiki pendapatan operasional non bunga meskipun masih negatif dari sebelumnya minus Rp 341,5 miliar posisi Desember 2002 menjadi minus Rp 218,8 miliar posisi Desember 2003. Kinerja yang baik juga dialami pada usaha non operasional bank, dengan peningkatan laba mencapai 207,11% dari tahun 2002.

3) Net Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih dari pendapatan operasionalnya. *Net Margin* mengukur laba setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk beban bunga, beban non operasi, dan pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan:

$$Net\ Margin = \frac{Net\ Income}{Operating\ Income} \times 100\%$$

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank Niaga maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.60

Tabel 4.60
Perhitungan Margin Laba Bersih pada Bank Niaga

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	(342,91%)	-	(5.604.438)	-	1.634.377	-
2000	3,97%	346,88%	64.831	-	1.622.153	(0,75%)
2001	3,21%	(0,76%)	78.971	21,81%	2.462.948	51,83%
2002	4,01%	0,80%	125.215	58,56%	3.126.023	26,92%
2003	15,53%	11,52%	441.673	252,73%	2.843.969	(9,02%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada Tabel 4.60 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Permodalan yang lemah mempersulit pihak bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya secara baik, kondisi tersebut semakin diperburuk oleh kinerja yang tidak baik sehingga Bank Niaga menderita kerugian yang cukup besar pada tahun 1999. Kerugian tersebut karena besarnya biaya melebihi tingkat pendapatannya, dan hal tersebut terjadi bukan hanya pada sektor operasional bunga saja melainkan juga pada operasional non bunga. Pendapatan operasional termasuk bunga yang berhasil diperoleh bank sebesar Rp 1,6 triliun, sedangkan jumlah biaya operasional termasuk juga bunga sebesar Rp 7,3 triliun. Kondisi yang sangat tidak efisien tersebut menyebabkan kerugian yang sangat besar hingga laba sebelum pajak minus Rp 5,6 triliun pada Desember 1999. Tingkat rentabilitas mengalami perkembangan yang jauh lebih baik pada periode Desember 2000, dengan margin keuntungan bersih sebesar 3,97% dari sebelumnya minus 342,91% pada Desember 1999. Keuntungan tersebut bukan berasal dari

pendapatan bunga bersih sebab beban bunga masih lebih besar daripada pendapatannya. Keuntungan tersebut berasal dari adanya penyisihan penghapusan aktiva produktif dan administrasi, sehingga mampu mengatasi beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional non bunga pada periode ini sebenarnya menderita rugi akibat kerugian dalam surat-surat berharga sebesar Rp 45,8 miliar.

Keuntungan yang diperoleh Bank menurun pada Periode Desember 2001, dengan penurunan *net margin* sebesar 0,76% dari tahun 2000. Keuntungan diperoleh dari operasional bank berupa pendapatan bunga sebesar Rp 2,3 triliun meningkat Rp 745,7 miliar dari tahun lalu meskipun biaya juga naik sebesar Rp 454 miliar. Dari usaha non operasional pada periode 2001 mengalami kerugian, sehingga tidak memberikan kontribusi laba, tetapi pendapatan non operasional yang sebelumnya minus Rp 58,4 miliar, pada Desember 2001 memperoleh laba sebesar Rp 47,3 miliar. Peningkatan rentabilitas kembali terjadi pada periode Desember 2002. Perolehan margin laba bersih naik sebesar 0,80% dari tahun 2001. Laba sebelum pajak yang berhasil dibukukan oleh Bank Niaga pada Desember 2002 sebesar Rp 125,2 miliar, mengalami peningkatan sekitar 58,56% dari sebelumnya Rp 78,9 miliar pada periode Desember 2001. Peningkatan tersebut terutama karena peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 222,41% serta peningkatan pendapatan operasional non bunga (210,98%) yang lebih cepat dibandingkan peningkatan biayanya (27,01%). Kinerja non

operasional menurun dibanding tahun lalu dengan penurunan laba non operasional sebesar Rp 4,4 miliar.

Peningkatan laba dalam jumlah yang sangat signifikan terjadi setahun kemudian. Perolehan *net margin* pada periode Desember 2003 sebesar 15,53%, meningkat hingga 11,52% dari periode Desember 2002 yang sebesar 4,01%. Kenaikan margin laba bersih tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya laba sebelum pajak pada periode ini hingga mencapai 252,73%. Meskipun pendapatan operasional mengalami penurunan sebesar 9,02% namun beban operasional turun lebih besar (28,16%) sehingga tetap memperoleh selisih yang menguntungkan. Kinerja yang lebih optimal juga ditunjukkan pada pendapatan non operasional dengan meningkatnya perolehan laba hingga 207,11% dari tahun 2002.

4.1.11. PT BANK MEGA TBK.

4.1.11.1. Permodalan

Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% untuk ditingkatkan secara bertahap sampai dengan minimum 8% untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Mega maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.61

Tabel 4.61
Perhitungan Rasio CAR pada Bank Mega

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Trend	Modal		ATMR	
			Nominal	Trend	Nominal	Trend
1999	30,29%	-	368.934	-	1.218.006	-
2000	15,07%	(15,22%)	535.980	45,28%	3.556.603	192,00%
2001	9,68%	(5,39%)	578.396	7,91%	5.974.715	67,99%
2002	13,16%	3,48%	871.589	50,69%	6.623.909	10,87%
2003	14,04%	0,88%	1.016.223	16,59%	7.239.066	9,29%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada Tabel 4.61 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Mega tergolong bank yang sehat jika dilihat dari permodalan pada periode Desember 1999, dengan rasio kecukupan modal minimum sebesar 30,29%. Pada masa pasca krisis beberapa bank mengalami kesulitan memenuhi kecukupan modal minimum akibat kerugian selama tahun berjalan ataupun periode sebelumnya. Kondisi tersebut tidak terdapat pada struktur modal Bank Mega, bahkan membukukan laba tahun berjalan sebesar Rp 25,16 miliar kedalam modalnya. Kenaikan jumlah modal disetor menyebabkan bertambahnya jumlah modal bank pada periode berikutnya. Modal disetor meningkat sekitar 25% dari tahun 1999 dan jumlah modal pada periode Desember 2000 naik 45,28%. Ekspansi penyaluran kredit

(Tabel 4.62) menyebabkan kenaikan jumlah risiko hingga 192%, sehingga perolehan CAR mengalami penurunan sebesar 15,22%. Meskipun begitu Bank Mega masih mampu menjaga rasio CAR diatas ketentuan Bank Indonesia sebesar minimum 4% dengan memiliki rasio CAR sebesar 15,07% posisi Desember 2000.

Kondisi permodalan kembali mengalami penurunan. Pada saat ketentuan rasio modal minimum sebesar 8%, Bank Mega memiliki rasio CAR sebesar 9,68%. Jumlah tersebut masih berada diatas ketentuan BI tetapi dibandingkan tahun 2000, jumlah tersebut lebih rendah. Pada periode Desember 2000 Bank Mega membukukan CAR sebesar 15,07% sedangkan pada 2001 rasio CAR sebesar 9,68%, berarti terjadi penurunan sebesar 5,39%. Penurunan rasio CAR tersebut bukan karena kinerja yang buruk sehingga mengakibatkan kerugian yang membebankan modalnya, tetapi terutama disebabkan oleh peningkatan risiko (67,99%) yang lebih besar daripada meningkatnya modal (7,91%). Kondisi sebaliknya terjadi pada periode Desember 2002, dengan peningkatan modal mencapai 50,69% sementara ATMR meningkat sebesar 10,87%. Meningkatnya modal tersebut karena selama tahun 2002 Bank Mega memiliki laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya.

Sebagaimana tahun sebelumnya, rasio kecukupan modal modal bank masih jauh diatas ketentuan modal minimum CAR 8%. Pada Desember 2003, CAR yang dimiliki Bank Mega mencapai 14,04%, sedikit naik dibandingkan dengan 13,16% pada tahun 2002. Dari sisi modal, jumlah

modal mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu dari Rp 871,5 miliar menjadi Rp 1 triliun. Ekspansi kredit menyebabkan meningkatnya risiko (9,29%), namun peningkatan risiko tersebut masih lebih rendah dari peningkatan modalnya.

4.1.11.2. Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short-term debt*). Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio neraca karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat dalam neraca.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi

LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Mega maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.62

Tabel 4.62
Perhitungan Rasio LDR pada Bank Mega

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Kredit		DPK	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	22,64%	-	498.765	-	2.203.026	-
2000	49,72%	27,08%	3.511.726	604,08%	7.063.005	220,60%
2001	52,57%	2,85%	5.318.094	51,44%	10.116.215	43,23%
2002	58,82%	6,25%	5.847.675	9,96%	9.941.644	(1,73%)
2003	55,61%	(3,21%)	6.375.241	9,02%	11.464.199	15,31%

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut menjaga sikap kehati-hatian dalam penyaluran kreditnya agar tidak mengabaikan kepentingan deposan sebagai sumber modal sekaligus kewajiban terbesar bagi pihak bank, berdasarkan hasil Loans to Deposits Ratio pada tabel 4.62 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Masih cukup kuatnya kepercayaan masyarakat kepada bank tercermin dari DPK yang berhasil dihimpun oleh bank. Total dana dari masyarakat yang berhasil dihimpun pada periode Desember 1999 sebesar Rp 2,2 triliun, dan yang tersalur dalam bentuk kredit tidak begitu banyak hanya Rp 498,7 miliar, atau sekitar 22,64% dari total DPK yang terkumpul. Terkait dengan fungsi intermediasi, pada periode Desember 2000 fungsi intermediasi bank menunjukkan peningkatan dengan naiknya rasio LDR sebesar 27,08% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan kredit menunjukkan jumlah yang sangat besar, dari sebelumnya Rp 498,7 miliar pada 1999 menjadi Rp 3,5 triliun pada periode Desember 2000, peningkatannya hingga mencapai 604,08%. Suatu prestasi bagi kinerja bank dalam meningkatkan fungsi intermediasinya.

Pada periode Desember 2001, LDR Bank Mega mencapai 52,57% mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2001 (49,72%). Peningkatan kredit pada periode 2001 tidak sebesar tahun 2000, sebab total DPK yang berhasil dihimpun pada periode ini tidaklah sebesar tahun sebelumnya. Peningkatan DPK pada periode Desember 2001 sebesar 42,23%, sedangkan pada tahun 2000 kenaikannya mencapai 220,60%. Bank Mega terus berupaya memperbaiki kinerja intermediasi dengan tidak mengabaikan likuiditas yang dimiliki, tercermin dari meningkatnya rasio LDR pada Desember 2002 sebesar 6,25% dari posisi Desember 2001. Peningkatan kredit sebesar 9,96% dari tahun

sebelumnya, tetapi kemampuan bank menghimpun dana dari masyarakat sedikit mengalami penurunan terlihat dari penurunan DPK sebesar 1,73%.

Dibandingkan tahun 2002, fungsi intermediasi menurun pada Desember 2003. Rasio LDR sebagai salah satu indikatornya pada periode tersebut sebesar 55,61%, sedangkan pada periode Desember 2002 membukukan LDR sebesar 58,82. Penurunan sebesar 3,21% tersebut karena kenaikan DPK yang mencapai 15,31% melebihi peningkatan kredit (9,02%). Dengan meningkatnya kemampuan bank menghimpun dana dari masyarakat, berarti bank sebenarnya masih memiliki potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan bagi kegiatan penyaluran kredit.

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan *Cash Ratio*, hanya saldo kas, giro pada BI, dan SBI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan

likuiditas bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa Cash Ratio dapat dilihat pada Tabel 4.63

Tabel 4.63
Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Mega

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Alat Likuid		Kewajiban Segera	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	3,98%	-	92.619	-	2.327.816	-
2000	4,50%	0,52%	336.050	262,83%	7.471.897	220,98%
2001	5,81%	1,31%	589.696	75,48%	10.143.443	35,75%
2002	17,77%	11,96%	1.778.603	201,61%	10.010.829	(1,31%)
2003	16,77%	(1,60%)	1.859.261	4,53%	11.499.077	14,87%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *Cash Ratio* pada Tabel 4.63 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Demi menjaga kepentingan masyarakat khususnya nasabah maka Bank Indonesia menetapkan minimum likuiditas yang wajib dipelihara sebesar 3%. Dengan alat likuid sebesar Rp 92,6 miliar pada periode Desember 1999, Bank Mega memiliki kepatuhan terhadap ketentuan Bank Indonesia mengenai likuiditas minimum. Kondisi likuiditas makin menguat pada periode berikutnya, dengan peningkatan terhadap rasio alat likuid sebesar 0,52%. Pada periode Desember 2000 ini jumlah alat likuid meningkat begitu besar hingga 262,83%, kondisi tersebut menyesuaikan dengan keadaan dimana kewajiban jangka

pendek meningkat sebesar 220,98%. Komponen alat likuid masih didominasi oleh penempatan pada Bank Indonesia sebesar Rp 308 miliar, meningkat hingga 274,4% dari posisi Desember 1999.

Menghadapi risiko yang lebih besar (tabel 4.61) likuiditas yang dimiliki juga harus ditingkatkan. Jumlah alat likuid meningkat sebesar 75,48% dari tahun lalu, sedangkan kewajiban jangka pendek juga mengalami kenaikan 35,75% pada periode Desember 2001. Komponen alat likuid meningkat secara serentak, kas bertambah Rp 22,6 miliar dan giro pada Bank Indonesia meningkat sebesar 178,2 miliar. Penempatan pada Bank Indonesia semakin bertambah dengan adanya penempatan berupa SBI sebesar Rp 52,7 miliar. Perkembangan alat likuid berupa SBI mengalami pertumbuhan yang tinggi. Pada periode Desember 2001 penempatan pada SBI sebesar Rp 52,7 miliar, setahun kemudian jumlah SBI mencapai Rp 1,2 triliun, berarti terjadi peningkatan hingga Rp 1,16 triliun. Meningkatnya SBI tersebut merupakan salah satu upaya Bank Mega memperoleh pendapatan disamping bunga kredit. Likuiditas bank juga semakin kuat dengan kenaikan rasio alat likuid sebesar 11,96% pada Desember 2002. Sementara itu jumlah kewajiban jangka pendek mengalami penurunan 1,31% karena kemampuan bank menghimpun dana dari masyarakat juga turun (Tabel 4.62).

Kemampuan penghimpunan Dana Pihak Ketiga meningkat 15,31% (tabel 4.62) pada periode Desember 2003, sehingga berdampak pula terhadap meningkatnya kewajiban jangka pendek sebesar 14,87%.

Sehingga kondisi likuiditas menurun dibandingkan periode sebelumnya, sebab jumlah alat likuid yang dimiliki hanya naik 4,53%, lebih kecil dari peningkatan kewajiban jangka pendeknya. Alat likuid berupa SBI mulai menurun jumlahnya. Pada 2002 penempatan dana di Bank Indonesia berupa SBI sebesar Rp 1,2 triliun, sedangkan pada posisi Desember 2003 alat likuid berupa SBI sebesar Rp 939,4 miliar. Meskipun jumlah SBI mengalami penurunan, komponen alat likuid yang lain mengalami kenaikan, seperti kas yang meningkat 21,58% dan giro pada Bank Indonesia meningkat lebih tinggi hingga mencapai 72,72%.

4.1.11.3. Rentabilitas

Rasio rentabilitas ini sering digolongkan sebagai *income statement ratio* atau rasio rugi-laba, karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat didalam laporan rugi-laba.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), bagi perusahaan yang berada dalam bidang perbankan, modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.

Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Mega maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.64

Tabel 4.64
Perhitungan Rasio ROE pada Bank Mega

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EAT		Rata-rata Modal Inti	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	19,78%	-	50.333	-	254.464	-
2000	37,44%	17,66%	90.013	78,83%	240.419	(5,52%)
2001	9,11%	(28,33%)	28.483	(68,36%)	312.656	30,05%
2002	30,38%	21,27%	180.254	532,85%	593.331	89,77%
2003	32,51%	2,13%	266.013	47,58%	818.250	37,91%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Mega memiliki efektifitas laba yang baik, tercermin pada perolehan laba bersih pada tahun 1999 sebesar Rp 50,3 miliar. Laba yang diperoleh didominasi oleh pendapatan bunga bersih sebesar Rp 170,5 miliar, sedangkan sektor operasional non bunga maupun non

operasional belum bekerja optimal sehingga masih mengalami kerugian. Rasio rentabilitas terhadap modal inti meningkat 17,66% pada posisi Desember 2000 menunjukkan efisiensi modal yang membaik. Pendapatan operasional non bunga menunjukkan peningkatan yang cukup baik sebesar Rp 95,5 miliar, sedangkan biaya operasional non bunga meningkat Rp 49,5 miliar. Meskipun laba operasional non bunga masih berada pada posisi negatif, namun meningkatnya pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biayanya menunjukkan membaiknya efisiensi kinerja bank.

Penurunan laba bersih pada periode Desember 2001 membawa dampak yang negatif terhadap rasio rentabilitas modal bank. ROE pada periode Desember 2001 sebesar 9,11%, sedangkan pada Desember 2000 perolehan ROE mencapai 37,44%, berarti terjadi penurunan sebesar 28,33%. Laba bersih pada periode tersebut mengalami penurunan sebesar Rp 61,5 miliar, atau sekitar 68,36% dari tahun 2000. Meskipun pendapatan bunga bersih menunjukkan adanya kenaikan sebesar 46,69%, namun kinerja bank secara keseluruhan mengalami penurunan, terutama kinerja pendapatan non bunga. Pendapatan operasional non bunga turun hingga 88,18% sementara itu beban biaya mengalami peningkatan sebesar 39,12%. Kinerja bank memperlihatkan perkembangan yang mengesankan pada periode berikutnya, dengan meningkatnya rasio ROE hingga 21,27% menjadi sebesar 30,38% pada periode Desember 2002. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh

meningkatnya laba bersih yang cukup tinggi dari sebelumnya sebesar 28,4 miliar posisi Desember 2001 menjadi Rp 180,2 miliar pada Desember 2002, suatu peningkatan laba yang mencapai 532,85% dalam setahun. Sektor kredit masih menjadi andalan perusahaan dengan kontribusi pendapatan bunga bersih sebesar Rp 424,2 miliar, naik 74,93% dari tahun 2001. Yang mengesankan adalah kinerja operasional non bunga dengan peningkatan pendapatan mencapai 570,1% dari periode sebelumnya, meskipun laba operasional non bunga masih berada pada posisi negatif.

Rentabilitas atas modal semakin memperlihatkan kondisi yang stabil setelah pada periode Desember 2003, ROE naik 2,13% dari tahun lalu menjadi sebesar 32,51%. Laba bersih pada periode tersebut sebesar Rp 266 miliar, meningkat Rp 85,7 miliar dari tahun 2002. Pendapatan bunga bersih terus meningkat dari tahun ketahun dan pada tahun 2003 juga mengalami peningkatan sebesar 43,69%. Sedangkan kinerja operasional non bunga mengalami kemerosotan tercermin dengan menurunnya pendapatan sebesar 9,36% sementara beban biaya operasional naik 25,73%. Kinerja non operasional masih belum menampakkan adanya perbaikan karena terus berada pada posisi negatif, bahkan pada periode Desember 2003 kerugian mencapai Rp 9,1 miliar, lebih besar dari tahun 2002 dengan tingkat kerugian sebesar Rp 8,8 miliar.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank Mega maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.65

Tabel 4.65
Perhitungan Rasio ROA pada Bank Mega

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	2,51%	-	74.658	-	2.974.422	-
2000	2,73%	0,22%	126.500	69,44%	4.633.700	55,78%
2001	0,40%	(2,33%)	39.922	(68,44%)	9.980.500	115,39%
2002	2,28%	1,88%	256.730	543,08%	11.260.088	12,82%
2003	3,24%	0,96%	380.206	48,10%	11.734.753	4,22%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Selama tahun 1999 Bank Mega berhasil membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 74,6 miliar. Laba terbesar berasal dari pendapatan bunga bersih sebesar Rp 170,5 miliar, sementara kinerja

operasional non bunga maupun non operasional belum mampu bekerja secara efisien. Dengan meningkatnya efektifitas penggunaan aktiva, Bank Mega mampu meningkatkan pula perolehan laba usaha hingga 69,44%. Peningkatan ROA pada Desember 2000 tercatat sebesar 0,22% dari sebelumnya 2,51% posisi Desember 1999 menjadi 2,73% posisi Desember 2000. Meningkatnya penyaluran kredit memperbesar pula jumlah pendapatan bunganya, namun pendapatan bunga bersih justru mengalami penurunan karena beban bunga (40,85%) naik lebih cepat dari pendapatannya (26,04%). Pada periode ini pendapatan operasional non bunga memberi hasil yang lebih baik dari sebelumnya dengan peningkatan pendapatan yang lebih besar dari naiknya biaya meskipun masih berada pada posisi negatif. Pendapatan operasional non bunga naik Rp 95,5 miliar, sedangkan biaya operasional non bunga naik 49,5 miliar.

Memasuki periode Desember 2001, rentabilitas atas usaha mengalami penurunan. ROA turun sebesar 2,33% dari tahun lalu, menandakan menurunnya efisiensi penggunaan aktiva pada tahun 2001. Peningkatan penghimpunan DPK (Tabel 4.62) yang memungkinkan bank memiliki aktiva yang lebih baik, ternyata tidak mampu dimanfaatkan secara optimal. Pada Desember 2001 bank Mega membukukan laba usaha sebesar Rp 39,9 miliar, sedangkan pada periode sebelumnya perolehan laba usaha mencapai Rp 126,5 miliar, berarti terjadi penurunan sebesar 68,44%. Menurunnya laba usaha

terutama disebabkan oleh menurunnya kinerja operasional non bunga. Pendapatan operasional non bunga mengalami penurunan hingga 88,18%, sedangkan beban biaya naik lebih tinggi yaitu sebesar 39,12%. Pada periode ini Bank Mega kehilangan sumber pendapatan berupa surat berharga dan transaksi valas yang pada periode sebelumnya memberikan kontribusi cukup baik. Rentabilitas atas usaha kembali meningkat pada periode berikutnya dengan tingkat perolehan ROA sebesar 2,28% pada posisi Desember 2002. Meningkatnya laba usaha secara signifikan (543,08%) berdampak terhadap peningkatan ROA tersebut. Pendapatan bunga bersih sangat dominan mempengaruhi laba usaha, dengan kenaikan sebesar 74,93%. Sementara itu kinerja operasional non bunga mulai membaik dengan memperoleh pendapatan dari transaksi valas dan surat berharga, setelah pada periode sebelumnya tidak memperoleh pendapatan dari kedua pos tersebut.

Perkembangan rentabilitas Bank Mega tahun 2003 ditandai dengan peningkatan rasio ROA dibanding periode Desember 2002 sebesar 0,96%. Pada Desember 2003 Bank Mega secara efektif berhasil melakukan upaya untuk mempertahankan rasio ROA sebesar 3,24%. Laba Usaha yang masih memiliki ketergantungan terhadap pendapatan bunga meningkat sebesar 48,10% dari tahun 2002. Pendapatan bunga menunjukkan dominasinya dengan perolehan laba bunga sebesar Rp 609,6 miliar, atau mengalami kenaikan sebesar 43,69% pada posisi Desember 2003. Sedangkan kinerja operasional non bunga menurun

dengan terjadinya kenaikan biaya mencapai 25,73% sedangkan pendapatan operasional non bunga justru turun 9,36% dari periode sebelumnya.

3) Net Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih dari pendapatan operasionalnya. *Net Margin* mengukur laba setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk beban bunga, beban non operasi, dan pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Net Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya yang pendapatan operasional berupa non bunga.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank Mega maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.66

Tabel 4.66
Perhitungan Margin Laba Bersih pada Bank Mega

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	14,74%	-	74.658	-	506.597	-
2000	17,24%	2,50%	126.500	69,44%	733.899	44,87%
2001	2,44%	(14,79%)	39.922	(68,44%)	1.633.238	122,54%
2002	12,57%	10,13%	256.730	543,08%	2.041.813	25,02%
2003	22,96%	10,38%	380.206	48,10%	1.656.086	(18,89%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada Tabel 4.66 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Mega masih mampu mempertahankan kinerja dengan tingkat efisiensi yang tinggi pada posisi Desember 1999 dengan *net margin* sebesar 14,74%. Pada periode tersebut bank membukukan pendapatan operasional (termasuk pendapatan bunga) sebesar Rp 506,5 miliar, dengan total biaya operasional sebesar Rp 416,7 miliar. Laba sebelum pajak meningkat sebesar Rp 51,8 miliar pada periode Desember 2000. Hal ini mengakibatkan kenaikan terhadap marjin laba bersih sebesar 2,50%. Kenaikan laba tersebut dihasilkan oleh kinerja yang lebih baik dibandingkan periode sebelumnya dengan peningkatan pendapatan operasional sebesar 44,87%, sedangkan biaya operasional juga mengalami kenaikan dengan jumlah yang sedikit lebih rendah, yaitu sebesar 44,75%.

Kinerja Bank Mega sempat menurun pada periode Desember 2001, dengan perolehan laba sebelum pajak sebesar Rp 39,9 miliar dari sebelumnya sebesar Rp 126,5 miliar posisi Desember 2000. Menurunnya laba sebelum pajak pada tahun ini disebabkan oleh peningkatan biaya operasional (158,86%) yang lebih besar dari bertambahnya pendapatan (122,5%). Terlihat bahwa pada Desember 2001 pihak manajemen kurang bekerja efisien, sehingga walaupun memperoleh laba tetapi dengan pengorbanan biaya yang begitu besar. Setahun kemudian pada Desember 2002, pihak bank berusaha

memperbaiki kinerjanya dan mendapatkan hasil dengan perolehan *net margin* sebesar 12,57%. Pada periode tahun 2001 Bank Mega membukukan *net margin* sebesar 2,44%, sehingga dibandingkan periode 2002 terjadi kenaikan sebesar 10,13%. Kinerja bank yang membaik tersebut tercermin pada perolehan laba sebelum pajak yang mengalami peningkatan yang sangat mengesankan, setelah pada periode sebelumnya hanya membukukan laba sebesar 39,3 miliar, maka pada 2002 perolehan laba sebelum pajak mencapai Rp 256,7 miliar, atau naik hingga 543,08%. Naiknya laba sebelum pajak yang diperoleh bank terutama karena pada periode ini pihak bank mampu melakukan efisiensi biaya dalam mendapatkan laba. Pendapatan operasional meningkat sebesar 25,02%, sedangkan kenaikan biaya hanya mencapai 13,09%.

Kinerja Bank Mega terus membaik dan pada posisi Desember 2003 Bank Mega tidak hanya mampu mempertahankan efektifitas laba, tetapi juga mampu meningkatkan perolehan laba dan rasio rentabilitas atas usahanya. Marjin laba bersih meningkat sebesar 0,96% dari tahun lalu, sedangkan laba sebelum pajak meningkat hingga Rp 123,4 miliar, atau sekitar 48,10%. Pendapatan operasional memang mengalami penurunan dari sebelumnya Rp 2 triliun posisi Desember 2002 menjadi sebesar Rp 1,6 triliun posisi Desember 2003, penurunan sekitar 18,89%. Walaupun begitu biaya operasional juga mengalami hal yang sama setelah pada Desember 2002 total biaya operasional mencapai Rp 1,7

triliun, dan pada Desember 2003 ini biaya operasional sebesar Rp 1,2 triliun, berarti mengalami efisiensi biaya sebesar 28,66%. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya keuntungan yang diperoleh Bank Mega pada Desember 2003.

4.1.12. PT BANK BUMIPUTERA TBK.

4.1.12.1. Permodalan

Rasio permodalan ini merupakan teknik pokok dalam melakukan analisis kecukupan modal. Oleh karena permodalan memberikan informasi apakah modal bank cukup untuk mendukung operasi bank dan mampu mengatasi resiko kerugian yang terjadi dalam kegiatan operasionalnya seperti penanaman modal atau terjadinya penurunan aktiva. Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% untuk ditingkatkan sampai dengan minimum 8% untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Bumiputera maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.67

Tabel 4.67
Perhitungan Rasio CAR pada Bank Bumiputera

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Growth	Modal		ATMR	
			Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	53,18%	-	166.192	-	312.508	-
2000	17,74%	(35,44%)	165.913	(0,17%)	935.327	199,30%
2001	12,75%	(4,99%)	176.130	6,10%	1.380.534	47,60%
2002	12,94%	0,19%	241.424	37,15%	1.865.632	35,14%
2003	9,98%	(2,96%)	262.992	8,93%	2.645.747	41,82%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada Tabel 4.67 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Permodalan Bank Bumiputera berada dalam kondisi yang baik pada Desember 1999. Hal tersebut terlihat dari rasio kecukupan modal minimum (CAR) yang mencapai 53,18%, dimana pada saat itu Bank Indonesia menetapkan minimum CAR sebesar 4%. Beberapa bank pada periode ini sempat berada pada posisi negatif, namun Bank Bumiputera terbukti memiliki modal yang kuat dengan total modal sebesar Rp 166,2 miliar dan pemenuhan CAR iatas ketentuan dari Bank Indonesia. Kondisi permodalan menurun pada periode Desember 2000 meskipun masih diatas ketentuan penyediaan modal minimum karena CAR turun sebesar 35,44%. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh turunnya modal sebesar Rp 279 juta, atau sekitar 0,17% dan meningkatnya risiko yang mencapai 199,3% akibat meningkatnya penyaluran kredit.

Permodalan Bank Bumiputera kembali melemah pada periode berikutnya. Jumlah modal pada periode Desember 2001 sebesar Rp 176 miliar, naik 6,1% dari tahun 2000, kenaikan jumlah modal tersebut diikuti

pula oleh meningkatnya ATMR dalam jumlah yang lebih besar hingga menyebabkan penurunan rasio CAR sebesar 4,99%. Bertambahnya rasio LDR yang menunjukkan bahwa bank semakin ekspansif dalam penyaluran kredit (Tabel 4.68) berdampak kepada naiknya risiko. Kenaikan risiko pada Desember 2001 sebesar Rp 445,2 miliar, atau sekitar 47,60%. Setelah mengalami penurunan pada dua periode terakhir, permodalan Bank Bumiputera meningkat pada periode Desember 2002. Rasio CAR pada periode ini naik sebesar 0,19% dari periode sebelumnya, dan berada dalam kondisi stabil dengan CAR sebesar 12,94%. Membaiknya kondisi tersebut tidak terlepas dari semakin menguatnya modal yang dimiliki oleh bank. Jumlah modal meningkat 37,15% dari tahun 2001, sedangkan kenaikan risiko masih sedikit lebih rendah, yaitu sebesar 35,14%.

Memasuki periode Desember 2003 permodalan kembali mengalami penurunan. Perolehan CAR pada periode ini sebesar 9,98%, turun 2,96% dari sebelumnya 12,94% posisi Desember 2002. Peningkatan pada laba tahun berjalan menambah jumlah modal, sehingga modal pada Desember 2003 lebih besar (Rp 262,9 miliar) daripada modal pada 2002 (Rp 241,2 miliar). Akan tetapi makin ekspansifnya bank membawa dampak terhadap kenaikan risiko hingga 41,82%. Dengan meningkatnya jumlah risiko (41,82%) yang lebih besar daripada peningkatan modal (8,93%) mengakibatkan turunnya rasio CAR pada Desember 2003 dibanding tahun 2002.

4.1.12.2. Likuiditas

Manajemen likuiditas adalah perkiraan kebutuhan bank terhadap dana untuk memenuhi/membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Oleh karena itu ratio likuiditas merupakan teknik untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang segera harus dipenuhi.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR

melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Bumiputera maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.68

Tabel 4.68
Perhitungan Rasio LDR pada Bank Bumiputera

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Kredit		DPK	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	45,11%	-	182.950	-	405.565	-
2000	66,77%	21,66%	763.037	317,07%	1.142.784	181,78%
2001	77,73%	10,96%	1.280.732	67,85%	1.647.668	44,18%
2002	93,50%	15,77%	1.702.300	32,92%	1.820.642	10,50%
2003	96,21%	2,71%	2.528.880	48,56%	2.628.500	44,37%

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut kehati-hatiannya agar tidak mengabaikan kepentingan depositan sebagai sumber modal sekaligus kewajiban terbesar bagi pihak bank. Berdasarkan hasil Loans to Deposits Ratio pada Tabel 4.68 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Setelah melewati krisis pada pertengahan tahun 1997, bank-bank nasional lebih mementingkan untuk menjaga kondisi likuiditasnya, dan sedikit mengabaikan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Kondisi Bank Mega pada periode Desember 1999 dimana LDR sebagai salah

satu indikator tingkat ekspansi kredit, masih belum menunjukkan kinerja yang optimal. Rasio LDR pada Desember 1999 adalah sebesar 45,11% dengan tingkat penyaluran kredit sebesar Rp 182,5 miliar. Dalam perkembangannya setahun kemudian, kinerja intermediasi bank nampak mengalami perbaikan meskipun belum optimal. Meningkatnya LDR merupakan salah satu indikator perkembangan tersebut. Rasio LDR pada Desember 2000 sebesar 66,77%, naik 21,66% dari tahun 1999. Kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat memperlihatkan peningkatan yang mengagumkan dengan peningkatan DPK sebesar 181,78%. Begitu pula ekspansi kredit mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan sebesar 317,07% dari tahun lalu.

Pada Desember 2001, LDR Bank Bumiputera mencapai 77,73%, mengalami kenaikan sebesar 10,96% dari akhir tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut ditandai dengan jumlah kredit sebesar 1,28 triliun, dan mengalami peningkatan sebesar Rp 517,6 miliar, lebih besar daripada peningkatan DPK yang tercatat sebesar Rp 504,8 miliar. Usaha intermediasi bank semakin berkembang pada periode berikutnya. Rasio LDR pada Desember 2002 berada diatas sembilan puluh persen, seperti pada masa sebelum krisis. Dengan tingkat penyaluran kredit sebesar Rp 1,7 triliun dan dana masyarakat yang berhasil dihimpun sebesar Rp 1,8 triliun, Bank Bumiputera membukukan rasio LDR sebesar 93,50% posisi Desember 2002.

Perolehan rasio LDR seperti pada periode Desember 2002 dapat diartikan sebagai tanda-tanda pulihnya fungsi intermediasi bank, meskipun terlalu dini untuk dilakukan prediksi tersebut. Namun upaya tersebut terus diupayakan, dan pada periode Desember 2003 intermediasi kembali mengalami perkembangan yang baik. Rasio LDR pada periode tersebut sebesar 96,21%, naik 2,71% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ekspansi kredit mencapai Rp 826,58 miliar, atau sekitar 48,56%, lebih besar daripada peningkatan total DPK yang tercatat sebesar Rp 807,85 miliar atau sekitar 44,37%.

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan Cash Ratio, hanya saldo kas dan giro pada BI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa Cash Ratio dapat dilihat pada tabel 4.69

Tabel 4.69
Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Bumiputera

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Alat Likuid		Kewajiban Segera	
	Nominal	Trend	Nominal	Trend	Nominal	Trend
1999	6,78%	-	27.717	-	408.561	-
2000	6,07%	(0,71%)	63.282	128,31%	1.041.979	155,04%
2001	8,71%	2,64%	130.932	106,90%	1.504.063	44,35%
2002	6,28%	(2,43%)	116.301	(11,17%)	1.850.740	23,05%
2003	9,51%	3,23%	252.084	116,75%	2.649.699	43,71%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Cash Ratio pada Tabel 4.69 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek terutama menghadapi penarikan dari nasabah, Bank Bumiputera menjaga rasio likuiditas minimum sebesar 6,78% pada Desember 1999, lebih tinggi dari ketentuan Bank Indonesia kepada setiap bank untuk memiliki *reserve requirement* sebesar minimal 3%. Dipihak lain bank berfungsi sebagai *Lender of Last Resort* baik untuk kondisi normal maupun krisis, sehingga harus pula melakukan penyaluran kredit meskipun dalam jangka waktu tertentu dapat menurunkan likuiditasnya. Dan pada periode Desember 2000 kondisi likuiditas bank sempat mengalami penurunan, dengan menurunnya rasio alat likuid sebesar 0,71%. Penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan kewajiban jangka pendek

(155,04%) yang lebih tinggi daripada peningkatan jumlah alat likuidnya (128,31%).

Dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian, Bank Bumiputera mampu meningkatkan posisi likuiditas pada akhir tahun 2001 walaupun pada periode ini ekspansi kredit masih dilakukan. Rasio alat likuid pada periode Desember 2001 sebesar 8,71%, meningkat sebesar 2,64% dari posisi Desember 2000. Peningkatan alat likuid mencapai 106,90%, terutama dengan adanya penempatan dana dalam bentuk SBI sebesar Rp 42,7 miliar. Komponen alat likuid berupa giro pada BI naik sebesar Rp 27,9 miliar, sebaliknya kas sedikit mengalami penurunan sebesar Rp 3 miliar. Bank Bumiputera menghilangkan ketergantungannya kepada pendapatan bunga SBI pada periode Desember 2002, dan lebih mendorong penyaluran kredit (Tabel 4.68). Kondisi ini menyebabkan likuiditas sempat mengalami penurunan, dengan menurunnya *cash ratio* sebesar 2,43%. Alat likuid sebelumnya mencapai Rp 130,9 miliar pada tahun 2001, turun 11,17% menjadi sebesar Rp 116,3 triliun pada Desember 2002. Penurunan ini akibat tidak adanya penempatan dana dalam bentuk SBI seperti tahun lalu, dan bank menjaga likuiditasnya dengan menaikkan alat likuid yang berupa kas sebesar 108,08% dan giro pada BI sebesar 20,73%.

Kinerja yang mengesankan terlihat pada periode Desember 2003, dengan naiknya rasio LDR (Tabel 4.68) namun tetap mampu menjaga rasio alat likuidnya. Dengan tetap tidak menempatkan dana

yang dimiliki dalam bentuk SBI, alat likuid yang dimiliki mengalami peningkatan sebesar 116,75% dari tahun lalu. Jika pada periode Desember 2002 komponen alat likuid berupa kas meningkat lebih besar dibanding giro pada BI, sebaliknya pada posisi Desember 2003. Peningkatan giro pada bank Indonesia mencapai 138,93% sedangkan kas mengalami kenaikan yang lebih kecil, yaitu sebesar 31,3%.

4.1.12.3. Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rendabel. Karena itu rentabilitas yang tinggi akan lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), untuk perbankan modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Bumiputera maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.70

Tabel 4.70
Perhitungan Rasio ROE pada Bank Bumiputera

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EAT		Rata-rata Modal Inti	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	3,00%	-	4.877	-	162.567	-
2000	5,84%	2,84%	6.726	37,91%	115.171	(29,15%)
2001	9,74%	3,90%	10.912	62,24%	112.003	(2,72%)
2002	9,91%	0,17%	18.849	72,74%	190.202	69,77%
2003	12,37%	2,46%	28.295	50,11%	228.739	20,26%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Pada Desember 1999 Bank Bumiputera menghasilkan laba usaha sebesar Rp 4,8 miliar dengan rata-rata modal inti selama 1999 sebesar Rp 162,5 miliar. Tingkat efisiensi penggunaan modal (ROE) sebesar 3%, menunjukkan kinerja yang cukup baik bagi Bank Bumiputera. Laba bersih yang diperoleh sebagian besar berasal dari pendapatan bunga bersih sebesar Rp 30,5 miliar, sementara kinerja operasional non bunga belum memberikan hasil yang diharapkan karena mengalami kerugian sebesar Rp 23,5 miliar. Kinerja bank memperlihatkan peningkatan pada Desember 2000, dengan meningkatnya ROE sebesar 2,84%. Meskipun modal inti mengalami penurunan sebesar 29,15%, namun bank mampu mencapai efektifitas laba yang lebih baik dari tahun lalu. Laba bersih pada Desember 2000 meningkat sebesar Rp 1,8 miliar, atau sekitar 37,91% dibanding laba tahun 1999.

Peningkatan laba bersih hingga mencapai 62,24% pada posisi Desember 2001 memperlihatkan kondisi rentabilitas yang lebih baik dari periode sebelumnya. Meningkatnya laba tersebut meningkatkan pula keuntungan bagi pemilik, karena ROE mengalami kenaikan dari sebelumnya pada tahun 2000 sebesar 5,84% menjadi 9,74% pada Desember 2001. Kenaikan laba masih didominasi oleh pendapatan dari sektor kredit berupa pendapatan bunga bersih sebesar Rp 8,67%, sedangkan pendapatan operasional non bunga meskipun mengalami kenaikan namun masih berada pada posisi negatif. Perolehan rentabilitas

Bank Bumiputera memperlihatkan kondisi yang stabil, setelah kembali mengalami peningkatan pada Desember 2002. Laba bersih bahkan meningkat lebih tinggi (72,74%) dari peningkatan periode 2001 (62,24%). Pemberian kredit yang ekspansif sangat membantu perolehan laba tersebut. Pendapatan bunga bersih pada periode ini mencapai Rp 86,5 miliar, naik 77,19% dari tahun sebelumnya. Tetapi kinerja yang baik dari pendapatan bunga ini tidak diikuti oleh operasional non bunga. Pendapatan operasional non bunga memang mengalami kenaikan sebesar 57,3%, tetapi biaya operasionalnya naik lebih cepat (60,49%) sehingga perolehan laba operasional non bunga menjadi minus Rp 54 miliar.

Dibandingkan tahun 2002, kinerja periode Desember 2003 mengalami perkembangan yang lebih baik. ROE pada posisi Desember 2002 sebesar 12,37%, meningkat 2,46% pada Desember 2003 menjadi sebesar 12,37%. Laba bersih juga mengalami kenaikan hingga 50,11%, dengan makin membaiknya pendapatan bunga bersih. Pada Desember 2003 ini pendapatan bunga bersih mengalami peningkatan sebesar 75,54% dari tahun lalu, kondisi sebaliknya terjadi pada laba operasional non bunga yang justru mengalami kerugian lebih besar dari periode sebelumnya karena meningkatnya biaya hingga 313,12%.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Total Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva

dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank Bumiputera maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.71

Tabel 4.71
Perhitungan Rasio ROA pada Bank Bumiputera

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	1,22%	-	7.194	-	588.502	-
2000	1,01%	(0,21%)	9.931	38,05%	983.267	67,08%
2001	1,00%	(0,01%)	15.993	61,04%	1.599.300	62,65%
2002	1,32%	0,32%	27.487	71,87%	2.082.348	30,20%
2003	1,40%	0,08%	41.417	50,68%	2.958.357	42,07%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Pada periode Desember 1999 Bank Bumiputera berhasil membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 7,19 miliar, dengan tingkat efisiensi usaha sebesar 1,22%. Sebagian besar labanya diperoleh dari pendapatan bunga bersih sebesar Rp 30,5 miliar dan juga dari pendapatan non operasional dalam jumlah yang jauh lebih kecil, yaitu sebesar Rp 120 juta. Perolehan laba sebelum pajak meningkat pada periode selanjutnya, sebesar Rp 2,7 miliar. Pada Periode Desember 2000

tersebut bank membukukan laba sebelum pajak sebesar 9,9 miliar. Walaupun jumlah laba sebelum pajak mengalami peningkatan, namun tingkat efisiensi operasional bank menurun. ROA yang pada periode sebelumnya sebesar 1,22%, pada tahun ini hanya sebesar 1,01%, berarti turun 0,21%. Hal ini disebabkan peningkatan aktiva (67,08%) yang lebih besar dari peningkatan laba sebelum pajak (38,05%). Peningkatan yang terjadi hanyalah pada pendapatan bunga bersih yang mengalami kenaikan sebesar Rp 14,3 miliar, atau sekitar 47,06%. Sedangkan kinerja operasional non bunga mengalami kerugian yang lebih besar dari tahun dengan meningkatnya pendapatan sebesar Rp 3,4 miliar dan peningkatan biaya sebesar 14,7 miliar. Begitu pula pada pendapatan non operasional, yang pada tahun 1999 memperoleh laba sebesar Rp 120 juta, pada tahun ini mengalami kerugian sebesar 285 miliar.

Meningkatnya laba benar-benar tidak menjamin terjadinya perbaikan kinerja. Pada periode Desember 2001, Bank Bumiputera memperoleh peningkatan laba sebelum pajak hingga 61,04%, tetapi menurunnya efisiensi menyebabkan ROA yang lebih rendah dari tahun lalu. Rasio ROA pada Desember 2001 tercatat sebesar 1%, sedangkan pada tahun 2000 sebesar 1,01%, terjadi sedikit penurunan. Jika pada Desember 2000 peningkatan laba bersih mencapai 47,06%, maka pada tahun ini peningkatan pendapatan bunga bersih hanya 8,67%. Menurunnya peningkatan laba bunga karena kenaikan biaya bunga mencapai 127,93%, lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga yang

hanya sebesar 86,93%. Sedangkan kinerja pendapatan operasional non bunga menunjukkan peningkatan meskipun laba operasional non bunga masih berada pada posisi negatif, tetapi jumlah kerugian tahun ini (Rp 33,29 miliar) sedikit lebih kecil dari tahun lalu (Rp 34,7 miliar). Hal tersebut karena peningkatan pendapatan operasional non bunga sebesar Rp 10 miliar (95,16%), masih lebih besar dibandingkan kenaikan jumlah biaya sebesar Rp 8,6 miliar (18,99%). Kinerja yang dicapai bank menjadi lebih baik pada periode Desember 2002. Pada periode ini efektifitas laba maupun efisiensi biaya menunjukkan peningkatan. ROA dibandingkan tahun 2001 mengalami peningkatan sebesar 0,32%, begitu pula dengan laba sebelum pajak yang meningkat hingga mencapai 50,68%. Peningkatan laba tersebut banyak didominasi oleh pendapatan bunga bersih yang meningkat sebesar 77,19%, sementara kinerja operasional non bunga maupun non operasional mengalami penurunan.

Rentabilitas kembali meningkat setahun berikutnya. Perolehan ROA pada Desember 2003 sebesar 1,40%, naik 0,08% dari tahun 2002. Laba sebelum pajak juga menunjukkan peningkatan kinerja sebesar 50,68%. Kondisi yang terjadi masih sama seperti tahun 2002, dimana meningkatnya efisiensi usaha maupun efektifitas laba lebih disebabkan oleh meningkatnya pendapatan bunga bersih. Pada tahun 2003 ini pendapatan bunga bersih meningkat sebesar 75,54%, sedangkan kinerja operasional non bunga maupun non operasional justru menurun.

3) Net Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba bersih dari pendapatan operasionalnya. *Net Margin* mengukur laba setelah mempertimbangkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk beban bunga, beban non operasi, dan pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Net Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank Bumiputera maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.72

Tabel 4.72
Perhitungan Margin Laba Bersih pada Bank Bumiputera

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	4,03%	-	7.194	-	178.587	-
2000	7,03%	3,00%	9.931	38,05%	141.348	(20,25%)
2001	6,03%	(0,99%)	15.993	61,04%	265.092	87,55%
2002	7,55%	1,52%	27.487	71,87%	323.923	22,19%
2003	9,18%	1,63%	41.417	50,68%	252.084	(22,18%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada Tabel 4.72 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Ditengah kecenderungan membaiknya kondisi ekonomi makro, dan mulai pulihnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan

meskipun belum sepenuhnya, Bank Bumiputera pada periode Desember 1999 berhasil membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 7,1 miliar. Dengan perolehan *net margin* sebesar 4,03% menandakan perusahaan mampu mengelola risiko dan memperoleh keuntungan. Sebagian besar keuntungan masih disumbangkan oleh pendapatan bunga, meskipun bank juga masih memiliki sektor usaha lain diluar bunga sebagai sumber pendapatannya, tetapi belum memberikan kontribusi yang optimal. Keuntungan meningkat pada periode Desember 2000 dibanding tahun 1999, dengan peningkatan *net margin* sebesar 3%. Laba sebelum pajak mengalami kenaikan 38,05% dibanding tahun lalu, meskipun pendapatan operasional pada tahun 2000 turun 20,85% akibat penurunan pendapatan bunga sebesar 23,74%. Walaupun terjadi pula penurunan pendapatan operasional, namun biaya operasional turun lebih cepat (23,54%) sehingga masih memperoleh selisih yang positif. Penurunan biaya operasional terjadi pada sektor bunga, beban bunga pada periode Desember 2000 turun 39,1%. Penurunan tersebut dapat disebabkan menurunnya suku bunga dalam perekonomian, sehingga membawa pengaruh yang positif bagi bank.

Memasuki tahun 2001, tingkat keuntungan mengalami penurunan dengan menurunnya margin laba bersih sebesar 0,99% dari tahun 2000. Keuntungan sebelum pajak meningkat sebesar Rp 6 miliar, tetapi efisiensi operasional mengalami penurunan dengan kenaikan beban operasional sebesar 90,29%. Pendapatan operasional juga

mengalami kenaikan 87,55%, lebih kecil dari naiknya beban biaya. Beban operasional non bunga hanya naik 18,99%, tetapi beban bunga mengalami kenaikan hingga mencapai 127,93%. Tingkat keuntungan bersih kembali meningkat pada tahun 2002. Perolehan *net margin* pada tahun ini sebesar 7,55%, naik 1,52% dari tahun 2001. Peningkatan laba setelah pajak sebesar Rp 11,4 miliar, atau sekitar 71,87% dibanding tahun sebelumnya. Meningkatnya laba tersebut terutama disebabkan oleh efisiensi biaya yang lebih baik dari tahun 2001, karena meskipun pendapatan operasional naik 37,28%, beban operasional juga mengalami kenaikan. Walau begitu kenaikan biaya operasional masih lebih kecil daripada kenaikan pendapatannya, yaitu meningkat sebesar 32,83%. Pendapatan non operasional mengalami perbaikan dalam kinerja dengan meraih laba sebesar Rp 426 juta, dari sebelumnya minus Rp 285 juta posisi Desember 2001.

Kinerja operasional Bank Bumiputera semakin baik dengan kenaikan *net margin* sebagai salah satu indikator laba sebesar 1,63%. Perolehan laba sebelum pajak pada Desember 2003 sebesar Rp 41,4 miliar, meningkat 50,68% dari sebelumnya Rp 24,4 miliar pada Desember 2002. Peningkatan laba sebelum pajak tersebut disebabkan oleh kenaikan pendapatan operasional baik bunga ataupun non bunga sebesar 23,93%. Pendapatan bunga bahkan meningkat hingga 25,01%, sementara non bunga hanya mengalami kenaikan sebesar 12,83%. Beban operasional juga meningkat dari tahun 2002 sebesar 19,64%,

walaupun begitu jumlah tersebut masih lebih rendah daripada peningkatan pendapatan operasional (23,93%).

4.1.13. PT BANK BUMI ARTA TBK.

4.1.13.1. Permodalan

Untuk mengukur kemampuan dan kecukupan permodalan bank dapat digunakan rasio CAR, yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Ketentuan yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah rasio 4% sejak 1999 untuk ditingkatkan secara bertahap sampai dengan minimum 8% untuk periode sampai tahun 2000, dan minimum CAR 8% untuk tahun 2001 sampai saat ini.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Bumi Arta maka dapat diperoleh analisa Capital Adequacy Ratio, seperti pada Tabel 4.73

Tabel 4.73
Perhitungan Rasio CAR pada Bank Bumi Arta

Tahun	CAR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Growth	Modal		ATMR	
			Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	39,14%	-	80.083	-	204.607	-
2000	42,50%	3,36%	106.086	32,47%	249.645	22,01%
2001	35,96%	(6,54%)	119.201	12,36%	331.519	32,80%
2002	37,12%	1,16%	140.884	18,19%	379.526	14,48%
2003	35,45%	(1,67%)	159.749	13,39%	450.616	18,73%

Berdasarkan analisa Capital Adequacy Ratio pada Tabel 4.73 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Bank Bumi Arta memiliki permodalan yang cukup kuat, dengan CAR sebesar 39,14%, jauh diatas ketentuan Bank Indonesia mengenai rasio kecukupan modal minimum sebesar 4%. Meskipun pada tahun 1999 modal yang dimiliki tidak sampai Rp 100 miliar, namun dengan kemampuan bank mengelola besarnya risiko maka rasio CAR bisa mencapai 39,14%. Modal Bank Bumiputera bertambah sebesar Rp 26 miliar pada periode 2000, atau sekitar 32,47%. Semakin kuatnya modal karena bertambahnya keuntungan tahun berjalan pada periode sebelumnya. Dengan lebih ekspansif dalam penyaluran kredit dibandingkan tahun 1999, meningkatkan juga jumlah risiko sebesar 22.01%.

Rasio kecukupan modal menurun sebesar 6,54% pada Desember 2001 menjadi 35,96%. Jumlah ini masih diatas ketentuan Bank Indonesia yang menetapkan minimum CAR sebesar 8%, namun pihak manajemen juga harus waspada terhadap meningkatnya risiko hingga diatas jumlah kenaikan modal. Pada Desember 2001 peningkatan modal sebesar 12,36%, sedangkan jumlah risiko naik sebesar 32,80%. Kondisi permodalan kembali meningkat posisi Desember 2002 dengan kenaikan CAR sebesar 1,16%. ATMR tetap meningkat sebesar 14,48% karena bertambahnya dana yang ditempatkan kedalam aktiva yang produktif, dengan harapan perolehan laba yang lebih baik dari periode sebelumnya. Walaupun begitu dengan

pengelolaan risiko yang lebih baik, peningkatan risiko tersebut masih lebih kecil dari meningkatnya modal yang mencapai 18,19%.

Perolehan laba tahun berjalan yang lebih baik berdampak terhadap peningkatan modal pada periode Desember 2003. Pada periode ini Bank Bumi Arta berhasil membukukan modal sebesar Rp 159,7 miliar, sedangkan pada tahun 2002 jumlah modal yang dimiliki bank sebesar Rp 140,8 miliar, sehingga terjadi peningkatan sebesar 13,39%. Walaupun modal meningkat tetapi rasio CAR mengalami penurunan sebesar 1,67% menjadi 35,45%, masih cukup baik karena berada di atas ketentuan Bank Indonesia (8%). Peningkatan ATMR hingga mencapai 18,73% mengakibatkan turunnya rasio CAR tersebut, hal ini menunjukkan keinginan bank untuk memperoleh laba yang lebih tinggi.

4.1.13.2. Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short-term debt*). Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek pada bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio neraca karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat dalam neraca.

Rasio likuiditas di bawah ini merupakan pengukuran besarnya likuiditas secara kuantitatif. Adapun rumus-rumus yang dapat digunakan mengukur likuiditas bank secara kuantitatif adalah sebagai berikut:

1) Loans to Deposits Ratio/LDR

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali kepada para deposan dengan jaminan pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin rendah pula likuiditasnya. Batas toleransi secara umum berkisar 90-100%, namun Bank Indonesia menetapkan batas toleransi LDR suatu bank sampai pada 110%. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen yang konservatif biasanya memiliki LDR yang relatif rendah. Sebaliknya bila LDR melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\textit{Kredit}}{\textit{Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Bumi Arta maka dapat diperoleh analisa Loans to Deposits Ratio seperti pada Tabel 4.74.

Tabel 4.74
Perhitungan Rasio LDR pada Bank Bumi Arta

Tahun	LDR		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
	Nominal	Growth	Kredit		DPK	
			Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	16,55%	-	112.873	-	682.180	-
2000	19,56%	3,01%	148.436	31,51%	758.875	11,24%
2001	23,85%	4,29%	212.927	43,45%	892.776	17,64%
2002	23,23%	(0,62%)	269.051	26,36%	1.158.205	29,73%
2003	28,41%	5,18%	315.402	17,23%	1.110.180	(4,15%)

Sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit merupakan fungsi utama bank, tetapi bank juga dituntut menjaga sikap kehati-hatian dalam penyaluran kreditnya agar tidak mengabaikan kepentingan depositan sebagai sumber modal sekaligus kewajiban terbesar bagi bank. Berdasarkan hasil Loans to Deposits Ratio pada Tabel 4.74 di atas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Dilema yang sering dihadapi bank adalah selain diwajibkan untuk senantiasa menjaga likuiditas yang dimilikinya, bank juga merupakan lembaga intermediasi sehingga harus menjalankan fungsinya sebagai *Lender of Last Resort*. Apalagi bagi kebanyakan bank, pendapatan yang utama adalah pendapatan bunga. Pada periode Desember 1999 rasio LDR Bank Bumi Arta adalah sebesar 16,55%. Jika menggunakan aturan dari Bank Indonesia mengenai batas toleransi LDR antara 90-110%, maka LDR sebesar 16,55% adalah jumlah yang kecil. Sekaligus menunjukkan belum pulihnya fungsi intermediasi yang dijalankan bank. Fungsi intermediasi membaik setahun berikutnya dengan kenaikan LDR sebesar 31,51% dari tahun 1999. Kemampuan

bank menghimpun dana dari masyarakat juga mengalami peningkatan sebesar 11,24% dengan total DPK sebesar Rp 758,8 miliar. Bank juga makin ekspansif dalam penyaluran kredit dengan kenaikan penyaluran kredit sebesar 31,51%.

Perbaikan fungsi intermediasi bank tidak terlepas dari membaiknya kondisi ekonomi makro, dan pada Desember 2001 Bank Bumi Arta makin ekspansif dalam menyalurkan kredit dengan peningkatan kredit sebesar 43,45%. Kepercayaan masyarakat terhadap bank juga meningkat dengan meningkatnya posisi DPK pada Desember 2001 sebesar 17,64%. Kinerja intermediasi bank menurun pada Desember 2002. Jumlah kredit yang tersalur memang mengalami kenaikan sebesar 26,36% dibanding tahun 2001, tetapi dengan peningkatan DPK hingga 29,73% menunjukkan bahwa sebenarnya bank masih memiliki potensi dalam penyaluran kredit yang belum dimanfaatkan secara optimal. Laju pertumbuhan kredit pada tahun ini juga lebih rendah dari tahun lalu. Pada Desember 2001 penyaluran kredit mengalami peningkatan sebesar 43,45%, sedangkan pada Desember 2002 peningkatan penyaluran kredit sebesar 26,36%.

Ekspansi kredit pada Periode Desember 2003 mengalami kenaikan 17,23% dengan total kredit yang diberikan sebesar Rp 315,4 miliar. Rasio LDR menunjukkan kenaikan sebesar 5,18%, sehingga pada tahun ini rasio LDR sebesar 28,41%, lebih baik dari periode-periode sebelumnya. Meskipun kinerja menunjukkan hasil yang positif, namun

trend pertumbuhan kredit pada periode Desember 2003 tercatat lebih rendah dibandingkan tahun lalu. Pertumbuhan kredit pada tahun 2003 sebesar 17,23%, lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai 26,36%. Kemampuan bank dalam penghimpunan dana dari masyarakat juga mengalami penurunan sebesar 4,15%. Pada Desember 2002 total DPK yang berhasil dihimpun sebesar Rp 1,15 miliar, dan pada Desember 2003 sebesar Rp 1,11 miliar.

2) Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio

Rasio ini sering disebut *Reserve Requirement*, yaitu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memenuhi kewajiban terhadap penarikan simpanan nasabah dengan menggunakan harta bank yang paling likuid yang dimilikinya. Yang dimaksudkan dengan harta likuid sebuah bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan checks yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Indonesia dan bank koresponden. Untuk perhitungan *Cash Ratio*, hanya saldo kas, giro pada BI, dan SBI saja yang dianggap alat-alat likuid. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank. Besarnya likuiditas minimum yang wajib dipenuhi ditetapkan sebesar 3%.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Kewajiban Segera}}$$

Hasil analisa Cash Ratio dapat dilihat pada Tabel 4.74

Tabel 4.74
Perhitungan Rasio Alat Likuid pada Bank Bumi Arta

Tahun	Cash Ratio		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			Alat Likuid		Kewajiban Segera	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	8,04%	-	55.643	-	691.967	-
2000	8,53%	0,49%	66.119	18,83%	775.099	12,01%
2001	75,21%	66,68%	680.696	929,50%	905.021	16,76%
2002	72,13%	(3,08%)	844.948	24,13%	1.171.346	29,43%
2003	75,55%	3,42%	848.614	0,43%	1.123.253	(4,11%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa *Cash Ratio* pada Tabel 4.74 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Kondisi likuiditas selama tahun 1999 relatif stabil, tercermin dari rasio alat likuid yang masih berada diatas minimum likuiditas yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 3%. Rasio alat likuid terhadap kewajiban jangka pendek pada Desember 1999 sebesar 8,04%, terbesar dari komponen alat likuid tersebut berupa giro pada Bank Indonesia sebesar Rp 39,5 miliar, dan yang berupa kas hanya sekitar 16 miliar. Kebijakan pihak manajemen untuk mempertahankan likuiditas yang tinggi berlanjut pada periode Desember 2000, dengan rasio alat likuid sebesar 8,53%, naik 0,49% dari tahun 1999. Dengan rasio LDR yang rendah (Tabel 4.73) merupakan salah satu indikasi bahwa Bank Bumiputera tidak terlalu ekspansif dalam penyaluran kredit. Komponen alat likuid berupa giro pada Bank Indonesia sebesar Rp 50,9 miliar, meningkat jumlahnya dibanding periode Desember 1999 yang

berjumlah Rp 39,5 miliar, sedangkan kas mengalami penurunan sekitar 6% dari periode yang sama.

Likuiditas mengalami peningkatan yang tajam pada Desember 2001. *Cash ratio* meningkat 66,68% dengan peningkatan alat likuid hingga mencapai 929,50% dari posisi Desember 2000. Bertambahnya alat likuid pada tahun 2001 ini karena adanya penempatan yang sangat besar pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Penempatan berupa SBI tersebut sangat mendominasi jumlah alat likuid yang dimiliki, dengan jumlah mencapai Rp 680,69 miliar atau sekitar 89,88% dari keseluruhan alat likuid pada tahun 2001. Kondisi likuiditas mengalami sedikit penurunan pada tahun 2002, karena peningkatan kewajiban jangka pendek (29,43%) yang lebih besar dari meningkatnya alat likuid (24,13%). Secara umum kinerja Bank Bumi Arta tidak banyak berubah, dengan bertambahnya setiap komponen alat likuid yang ada dan begitu besarnya dana yang ditempatkan dalam SBI daripada disalurkan dalam bentuk kredit, menandakan bank berusaha untuk meningkatkan terus likuiditasnya. Tetapi karena kewajiban jangka pendek juga meningkat akibat peningkatan DPK (Tabel 4.73), sehingga akan menurunkan pula likuiditas bank.

Pada periode Desember 2003 Bank Bumi Arta tidak lagi menempatkan dana yang dimiliki dalam bentuk SBI. Peningkatan LDR pada periode tersebut (Tabel 4.73) menandakan upaya yang dilakukan pihak bank untuk mendorong fungsi intermediasi. Namun keinginan

bank untuk tetap menjaga likuiditasnya tercermin pada meningkatnya *cash ratio* sebesar 3,42% dari tahun 2002. Besarnya rasio Alat Likuid pada Desember 2003 mencapai 75,55%, dengan peningkatan terbesar pada giro di Bank Indonesia sebesar 250,91%, sedangkan kas meningkat sebesar 25%.

4.1.13.3. Rentabilitas

Rasio rentabilitas ini sering digolongkan sebagai *income statement ratio* atau rasio rugi-laba, karena faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat didalam laporan rugi-laba.

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari para kreditur (modal asing), bagi perusahaan yang berada dalam bidang perbankan, modal asing berasal dari Dana Pihak Ketiga dan jumlahnya lebih besar daripada modal sendiri. Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut, maka rentabilitas perusahaan dapat dihitung dengan beberapa cara:

1) Rasio Laba terhadap rata-rata Modal Inti/Return on Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan laba dalam ratio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank sekaligus memberi keuntungan kepada para pemegang sahamnya. Kenaikan tersebut selanjutnya akan menyebabkan naiknya harga saham dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari *equity capital* yang dimiliki.

Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}}$$

Berdasarkan laporan keuangan Bank Bumi Arta maka dapat dilakukan analisa Return on Equity seperti pada Tabel 4.76

Tabel 4.76
Perhitungan Rasio ROE pada Bank Bumi Arta

Tahun	ROE		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EAT		Rata-rata Modal Inti	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	38,52%	-	29.894	-	77.602	-
2000	24,64%	(13,88%)	23.865	(20,17%)	96.855	24,81%
2001	17,61%	(7,03%)	20.831	(12,71%)	118.291	22,13%
2002	14,94%	(2,67%)	19.702	(5,42%)	131.874	11,48%
2003	14,75%	(0,19%)	23.197	17,74%	157.268	19,26%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Return on Equity maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Rentabilitas laba bersih terhadap rata-rata modal inti bank pada tahun 1999 relatif stabil dengan ROE sebesar 38,52%. Meskipun pada periode ini pihak bank tidak membagikan deviden kepada pemegang sahamnya, namun dengan perolehan ROE yang tinggi menandakan perhatian yang besar pihak manajemen terhadap kepentingan pemegang saham. Perolehan laba bersih menurun pada periode Desember 2000 sebesar 20,17%. Setahun sebelumnya laba bersih yang berhasil dibukukan oleh bank sebesar Rp 29,8 miliar, sedangkan pada tahun ini

laba bersih yang berhasil diperoleh sebesar Rp 23,8 miliar. Menurunnya efektifitas dan efisiensi laba tersebut karena kinerja operasional non bunga yang menurun dibanding tahun lalu. Pendapatan operasional non bunga turun hingga 70,35%, dan meskipun beban biaya juga mengalami penurunan, namun penurunan tersebut hanya sekitar 11,63%. Akibatnya bank menderita kerugian operasional non bunga yang lebih besar dari tahun 1999. Sementara itu kinerja non operasional mengalami perkembangan yang baik dengan laba non operasional sebesar Rp 2,7 miliar, meningkat dari tahun sebelumnya yang menghasilkan laba non operasional sebesar Rp 555 juta.

Penurunan tingkat rentabilitas kembali dialami Bank Bumi Arta pada periode selanjutnya, meskipun penurunan tersebut tidak sebesar tahun sebelumnya. Pada Desember 2001 perolehan ROE sebesar 17,61%, sedangkan pada Desember 2000 mencapai 24,64%. Penurunan ROE terutama disebabkan oleh turunnya perolehan laba bersih sebesar Rp 3 miliar pada periode ini. Kinerja yang meningkat adalah pada pendapatan bunga bersih dengan kenaikan laba bunga sebesar 44,86%, namun sebaliknya pada operasional non bunga. Dengan peningkatan beban operasional non bunga hingga mencapai 100,86% sedangkan pendapatannya turun 13,05% mengakibatkan kerugian operasional non bunga sebesar Rp 44,18 miliar. Kondisi rentabilitas kembali menurun pada Desember 2002, dengan penurunan ROE sebesar 2,67%. Penurunan ROE pada periode ini juga disebabkan oleh turunnya

perolehan laba bersih. Laba setelah pajak mengalami penurunan sebesar 5,42%, kondisi ini lebih baik dari tahun sebelumnya yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 12,71%. Pendapatan bunga bersih pada tahun 2002 tidak sebesar tahun 2001, dengan penurunan pendapatan bunga bersih sebesar 4,64%. Meskipun begitu masih menghasilkan laba bunga yang positif sebesar Rp 69,17 miliar. Sedangkan kinerja operasional non bunga dibandingkan tahun 2001, pada tahun ini mampu memperlihatkan kinerja yang lebih baik. Pendapatan operasional non bunga naik 46,33% sementara beban biayanya turun 4,07%. Walau begitu laba operasional non bunga masih negatif sebesar minus Rp 40 miliar. Seperti halnya periode 2001, laba non operasional kembali mengalami peningkatan, dan pada Desember 2002 laba non operasional naik 10,45% dibanding tahun 2001.

Kondisi rentabilitas nyaris serupa seperti pada tahun-tahun sebelumnya, pada periode Desember 2003 kembali mengalami penurunan. ROE pada posisi Desember 2003 sebesar 14,75%, turun 0,19% dari sebelumnya sebesar 14,94% posisi Desember 2002. Kali penurunan rentabilitas bukan disebabkan oleh menurunnya perolehan laba, sebab laba bersih mengalami kenaikan sebesar 17,74% dan rata-rata modal inti juga naik lebih tinggi, yaitu sebesar 19,26%. Kondisi tersebut menunjukkan menurunnya tingkat efisiensi modal dibanding tahun 2002. Secara keseluruhan kinerja bank pada periode ini membaik. Pendapatan bunga bersih meningkat sebesar 10,72%, begitupun

operasional non bunga yang mengalami kenaikan pendapatan sebesar 18,29%, kinerja non operasional juga lebih baik dari tahun lalu dengan peningkatan laba 10,85%. Hanya saja pada periode ini biaya operasional meningkat 8,61% dibanding tahun 2002, sedangkan pada Desember 2002 biaya operasional turun sebesar 4,07% dari tahun 2001.

2) Rasio Laba terhadap rata-rata Aktiva/Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya prosentase laba yang dicapai terhadap volume usaha. Semakin tinggi prosentase yang dicapai semakin baik pula efektifitas penggunaan dana pada sisi aktiva dalam menghasilkan laba. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dan mengukur efisiensi manajemen suatu bank.

Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan laporan keuangan pada Bank Bumi Arta maka dapat dilakukan analisa Return on Average Assets seperti pada Tabel 4.77

Tabel 4.77
Perhitungan Rasio ROA pada Bank Bumi Arta

Tahun	ROA		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Rata-rata Total Aktiva	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	5,32%	-	42.370	-	796.772	-
2000	3,94%	(1,38%)	33.864	(20,08%)	859.492	7,87%
2001	3,01%	(0,93%)	29.627	(16,12%)	943.688	9,80%
2002	2,56%	(0,45%)	28.405	4,30%	1.157.305	22,64%
2003	2,52%	(0,04%)	33.343	12,54%	1.323.135	14,33%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Return on Average Total Assets maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Hasil usaha bank dilihat dari rasio ROA pada Desember 1999 menunjukkan kinerja yang baik. Bank Bumi Arta memperoleh laba usaha sebesar Rp 42,37 miliar dengan efisiensi penggunaan aktiva sebesar 5,32%. Laba diperoleh dari pendapatan bunga bersih sebesar Rp 51,3 miliar dan pendapatan non operasional dengan perolehan laba sebesar Rp 555 juta. Kerugian dialami pada laba operasional non bunga karena jumlah biaya yang lebih besar dari pendapatannya. ROA menurun setahun kemudian, menandakan keuntungan telah menurun. Pada periode Desember 2000, ROA mengalami penurunan 1,38% dari tahun 1999, dengan perolehan ROA sebesar 3,94% pada Desember 2000. Laba usaha pada tahun 2000 sebesar Rp 33,8 miliar, turun 20,08% dari tahun lalu. Penurunan laba tersebut disebabkan menurunnya kinerja beberapa pos dalam rugi/laba, diantaranya pendapatan bunga bersih yang pada tahun 1999 sebesar Rp 51,3 miliar, pada tahun 2000 sebesar Rp 50 miliar, atau mengalami penurunan 2,49%. Pendapatan operasional non bunga juga menurun kinerjanya dibanding tahun sebelumnya dengan penurunan pendapatan non bunga sebesar 70,35%, sehingga meskipun biaya operasional non bunga turun 11,63% tetap menghasilkan selisih yang negatif.

Efektifitas laba kembali mengalami penurunan pada Desember 2001. Laba usaha pada periode tersebut sebesar 28,4 miliar, sedangkan

pada tahun lalu sebesar Rp 33,8 miliar, berarti terjadi penurunan hingga 16,12%. Penurunan perolehan laba usaha berdampak pula terhadap penurunan ROA pada tahun 2001 ini. ROA periode Desember 2001 sebesar 3,01%, turun 0,93% dari sebelumnya sebesar 3,94% pada Desember 2000. Pendapatan bunga bersih lebih baik dari periode sebelumnya, dengan peningkatan sebesar 44,86%. Sebaliknya pada operasional non bunga yang mengalami kerugian sebesar Rp 44,18 miliar. Pendapatan operasional non bunga mengalami penurunan sebesar 13,05% sedangkan beban operasional non bunga naik hingga mencapai 100,86%. Justru Bank Bumi Arta memiliki kinerja non operasional yang baik, meskipun pada periode ini perolehan labanya berkurang tetapi selalu menghasilkan laba yang positif. Pada Desember 2001 laba non operasional sebesar Rp 1,5 miliar, turun 43,56% dari tahun 2000. Perolehan laba usaha meningkat pada periode Desember 2002 dari sebelumnya sebesar Rp 28,4 miliar posisi Desember 2001 menjadi Rp 29,6 miliar posisi Desember 2002, naik 4,30%. Tetapi efisiensi usaha mengalami penurunan yang menyebabkan menurunnya ROA. Pada periode ini ROA sebesar 2,56%, turun 0,45% dari tahun 2001. Meningkatnya beban bunga hingga 27,14% mengakibatkan penurunan pendapatan bunga bersih sebesar 4,64%. Kinerja pos yang lain meningkat dari tahun lalu, laba operasional non bunga sebesar minus Rp 40 miliar, lebih baik dari periode sebelumnya dengan laba sebesar minus Rp 44,2 miliar, begitu pula laba non operasional meningkat 10,45%.

Operating Income terdiri dari:

- Pendapatan Bunga
- Pendapatan operasional lainnya yang pendapatan operasional berupa non bunga.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank Bumi Arta maka dapat dilakukan analisa *Net Margin* seperti pada Tabel 4.78

Tabel 4.78
Perhitungan Margin Laba Bersih pada Bank Bumi Arta

Tahun	Net Margin		Faktor-faktor yang Mempengaruhi			
			EBT		Operating Income	
	Nominal	Growth	Nominal	Growth	Nominal	Growth
1999	28,91%	-	42.370	-	146.580	-
2000	28,24%	(0,67%)	33.864	(20,08%)	119.920	(18,19%)
2001	18,43%	(9,80%)	29.627	(12,51%)	160.711	34,02%
2002	16,14%	(2,29%)	29.405	(0,75%)	182.183	13,36%
2003	19,52%	3,38%	33.343	13,39%	170.806	(6,24%)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa *Net Margin* pada Tabel 4.78 maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

Kinerja rentabilitas Bank Bumi Arta cukup baik dengan perolehan marjin laba bersih sebesar 28,91% pada periode Desember 1999, dengan kontribusi pendapatan operasional sebesar Rp 146,58 miliar dan menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp 42,3 miliar. Tingkat keuntungan sebelum pajak menurun setahun kemudian, dengan perolehan laba sebelum pajak sebesar Rp 33,8 miliar, mengalami penurunan sebesar 20,08% dari sebelumnya sebesar Rp 42,3 miliar pada tahun 1999. Marjin laba bersih juga mengalami penurunan sebesar 0,67%, kondisi ini disebabkan oleh penurunan kinerja bank.

Dibandingkan tahun lalu, pendapatan operasional pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 18,19% sedangkan biaya operasional hanya turun 17,95%.

Kinerja rentabilitas belum juga menampakkan perbaikan setelah pada Desember 2001 marjin laba bersih kembali mengalami penurunan sebesar 9,80%. Laba sebelum pajak yang berhasil dibukukan bank juga masih lebih baik pada periode Desember 2000 dengan perolehan laba sebelum pajak sebesar Rp 33,8 miliar, sedangkan pada tahun 2001 laba sebelum pajak yang berhasil diperoleh sebesar Rp 29,6 miliar, mengalami penurunan 12,51%. Pendapatan operasional pada Desember 2001 lebih baik dari tahun lalu dengan peningkatan sebesar 34,02%, namun efisiensi menurun yang disebabkan kenaikan biaya (49,01%) yang lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional. Kelihatannya Bank Bumi Arta belum mampu memperbaiki kondisi rentabilitas setelah terus-menerus mengalami penurunan. Pada tahun berikutnya rasio *net margin* tidak lebih baik dari tahun 2001. Perolehan *net margin* pada Desember 2002 sebesar 16,14%, atau turun 2,29% dari periode sebelumnya. Keuntungan pada tahun ini memang menurun sebagaimana tercermin pada menurunnya laba sebelum pajak sebesar 5,42%. Pendapatan operasional meskipun meningkat 13,36% dari tahun lalu, diikuti pula oleh peningkatan biaya operasional yang lebih besar dari peningkatan pendapatannya, yaitu 15,63%.

Kondisi rentabilitas mulai membaik pada periode Desember 2003. *Net margin* mengalami kenaikan sebesar 3,38%, begitu pula laba sebelum pajak dengan peningkatan sebesar 13,39%. Tetapi kinerja operasional sedikit menurun sebesar 6,24% akibat penurunan pendapatan bunga sebesar 7,18%. Namun bank mampu melakukan efisiensi biaya dengan penurunan biaya operasional sebesar 10,44%, sehingga masih memberi hasil yang positif terhadap perolehan laba sebelum pajak.

4.2. Rekapitulasi Pertumbuhan Lima Tahun

Sub bab ini mengungkap analisis secara deskriptif rasio-rasio keuangan perbankan selama periode penelitian mulai dari rasio permodalan yang diwakilkan melalui rasio CAR, kemudian dilanjutkan melalui rasio likuiditas yang meliputi LDR dan *Cash Ratio*, dan ditutup dengan analisis deskriptif tingkat profitabilitas atau pertumbuhan laba dengan menggunakan rasio ROE, ROA, dan *Net Margin*. Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran kondisi rasio-rasio keuangan perbankan dari sampel penelitian dan kinerjanya secara umum.

4.2.1. Permodalan (CAR)

Rasio yang digunakan untuk menggambarkan kondisi permodalan, yang dalam penelitian ini diwakilkan oleh rasio CAR yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor modal dan risiko (ATMR). Dalam kurun waktu lima tahun terakhir perkembangan bank diukur dari rasio

permodalannya menunjukkan trend yang terus membaik dengan perolehan CAR diatas 8%.

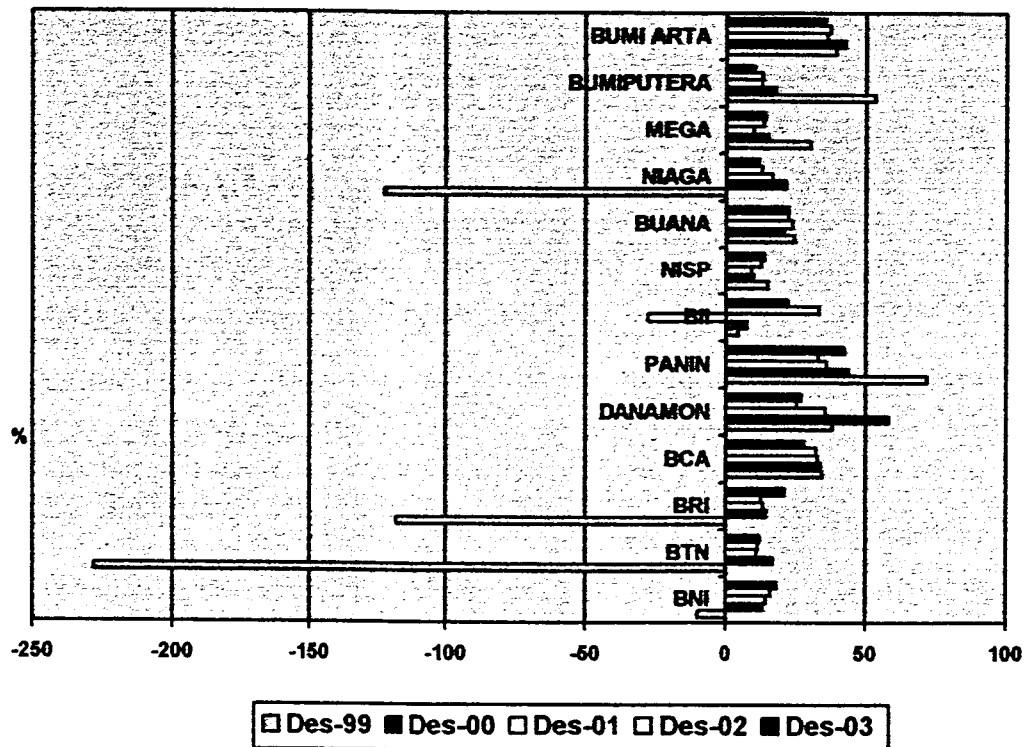
Secara keseluruhan perkembangan rasio CAR dari bank-bank yang menjadi sampel penelitian ini terlihat pada Tabel 4.79 berikut. Rasio kecukupan modal sejak periode Desember 2001 berada jauh diatas ketentuan minimum CAR 8%, hanya BII yang masih menghadapi permasalahan dalam permodalan, sedangkan beberapa bank lainnya menunjukkan permodalan yang membaik.

Tabel 4.79
Perkembangan Ratio CAR

No.	Bank	CAR				
		Dec-99	Dec-00	Dec-01	Dec-02	Dec-03
1	BNI 1946, tbk	-10,28%	13,31%	14,20%	15,94%	18,16%
2	BTN, tbk	-227,27%	16,74%	10,85%	11,39%	12,14%
3	BRI, tbk	-118,35%	14,35%	13,32%	12,62%	20,87%
4	BCA, tbk	34,38%	33,84%	32,64%	32,19%	27,95%
5	DANAMON, tbk	38,09%	57,97%	35,49%	25,33%	26,84%
6	PANIN, tbk	71,99%	43,57%	36,07%	32,91%	42,35%
7	BII, tbk	4,43%	7,57%	-27,58%	33,21%	22,02%
8	NISP, tbk	14,87%	9,94%	9,03%	12,57%	13,78%
9	BUANA, tbk	24,41%	20,65%	23,71%	22,34%	22,32%
10	NIAGA, tbk	-122,61%	21,34%	16,56%	12,72%	11,58%
11	MEGA, tbk	30,29%	15,07%	9,68%	13,16%	14,04%
12	BUMIPUTERA, tbk	53,18%	17,74%	12,75%	12,94%	9,98%
13	BUMI ARTA, tbk	39,14%	42,50%	35,96%	37,12%	35,45%

Setelah mengalami penurunan pada periode antara 1999-2000, permodalan bank berangsur-angsur meningkat dan makin stabil. Hanya beberapa bank saja yang masih mengalami permasalahan modal yang negatif setelah tahun 2000, seperti misalnya BII, selebihnya memperoleh CAR diatas 8%, bahkan hingga diatas 20%. Kenaikan modal disetor, dan laba tahun berjalan merupakan beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kecukupan modal bank tersebut.

Grafik 4.1 Perkembangan Rasio CAR



4.2.2. Likuiditas

Rasio-rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio kredit yang diberikan terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR) dan rasio alat likuid terhadap kewajiban jangka pendek (*Cash Ratio*).

4.2.2.1. *Loans to Deposits Ratio (LDR)*

Dalam mengatur likuiditas biasanya bank tidak akan bebas mengatur kebijaksanaannya, karena berbagai kendala seperti dilema antara likuiditas dengan profitabilitas, semakin tinggi likuiditas akan makin banyak *idle fund* atau dana menganggur yang belum atau tidak dimanfaatkan dalam operasional bank, sehingga tingkat profitabilitas rendah dan sebaliknya. Sebagai lembaga intermediasi, bank wajib menyalurkan dana yang dimiliki

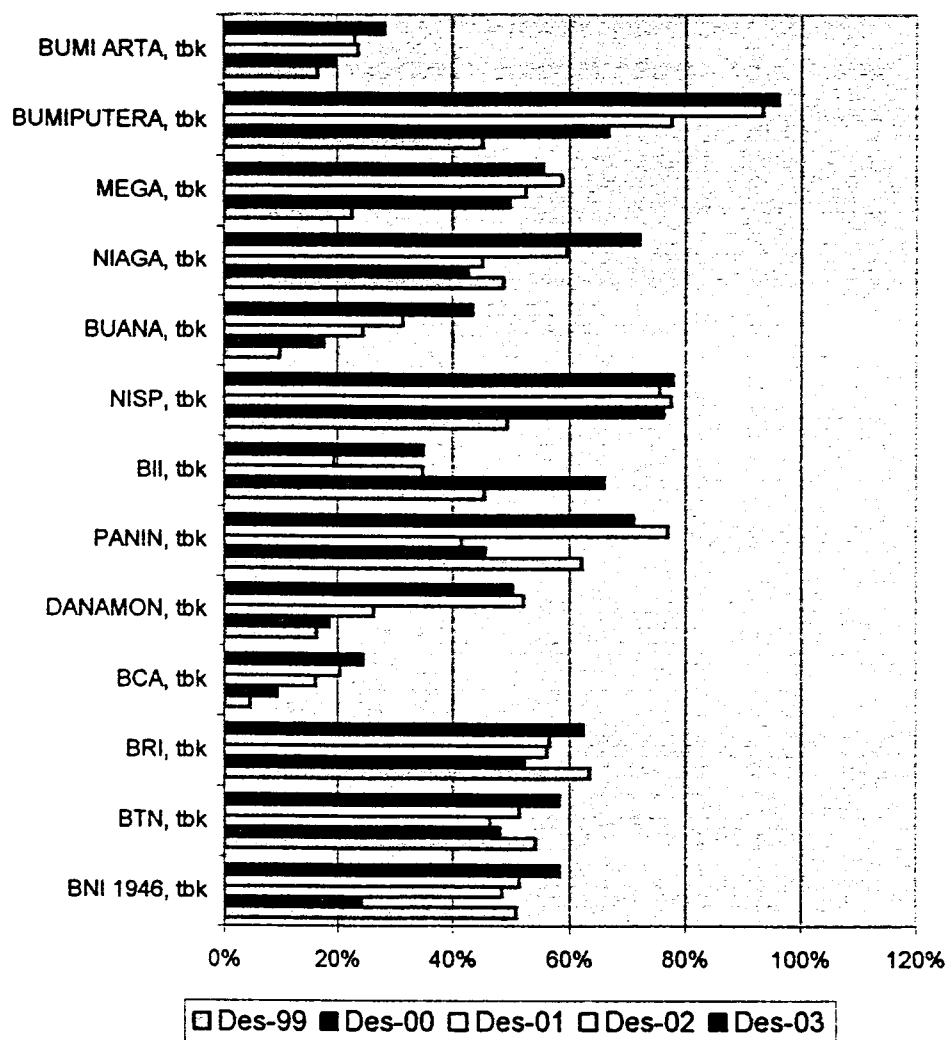
dalam bentuk kredit, dan berhubungan dengan fungsi intermediasi inilah menggunakan indikator LDR. Semakin tinggi rasio LDR makin baik pula fungsi intermediasinya meskipun likuiditas menurun.

Tabel 4.80
Perkembangan Rasio LDR

No	Bank	LDR				
		Dec-99	Dec-00	Dec-01	Dec-02	Dec-03
1	BNI 1946, tbk	50,70%	24,20%	48,28%	51,31%	58,27%
2	BTN, tbk	54,19%	47,90%	46,28%	51,31%	58,27%
3	BRI, tbk	63,53%	52,23%	56,08%	56,55%	62,37%
4	BCA, tbk	4,65%	9,28%	16,06%	20,44%	24,62%
5	DANAMON, tbk	16,30%	18,49%	26,34%	52,07%	50,15%
6	PANIN, tbk	62,14%	45,44%	41,40%	77,05%	71,16%
7	BII, tbk	45,33%	65,99%	34,94%	19,39%	35,03%
8	NISP, tbk	49,25%	76,36%	77,52%	75,61%	77,95%
9	BUANA, tbk	9,87%	17,58%	24,62%	31,53%	43,37%
10	NIAGA, tbk	48,67%	42,53%	45,04%	59,57%	72,17%
11	MEGA, tbk	22,64%	49,72%	52,57%	58,82%	55,61%
12	BUMIPUTERA, tbk	45,11%	66,77%	77,73%	93,50%	96,21%
13	BUMI ARTA, tbk	16,55%	19,56%	23,85%	23,23%	28,41%

Setelah mengalami krisis pada pertengahan tahun 1997, bank semakin menunjukkan sikap kehati-hatiannya demi menjaga likuiditas yang dimilikinya. Pada Tabel 4.80 terlihat hanya beberapa bank yang memiliki rasio LDR diatas 70%, padahal toleransi rasio LDR adalah antara 90-110%. Pada Bank Buana misalnya, selama lima tahun pengamatan sejak 1999 hingga 2003, perolehan rasio LDR tidak sampai 50%.

Grafik 4.2
Perkembangan Rasio LDR



Memang ada kecenderungan bank-bank tersebut memiliki alat likuid yang tinggi, terutama penempatan pada Bank Indonesia yang berupa SBI, tetapi ada juga yang ekspansif dalam penyaluran kredit. Salah satu bank dengan tingkat ekspansi kredit yang tinggi adalah PT Bank Bumiputera tbk (Grafik 4.2), dengan rasio LDR diatas 90% sejak periode Desember 2002. Walaupun rasio LDR beberapa bank yang lain tidak begitu tinggi, namun upaya yang dilakukan bank untuk memperbaiki kinerja

intermediasinya hingga tahun 2003 tersebut sudah terlihat dengan peningkatan penyaluran kredit dari tahun ketahun.

4.2.2.2. *Cash Assets to Total Deposits/Cash Ratio*

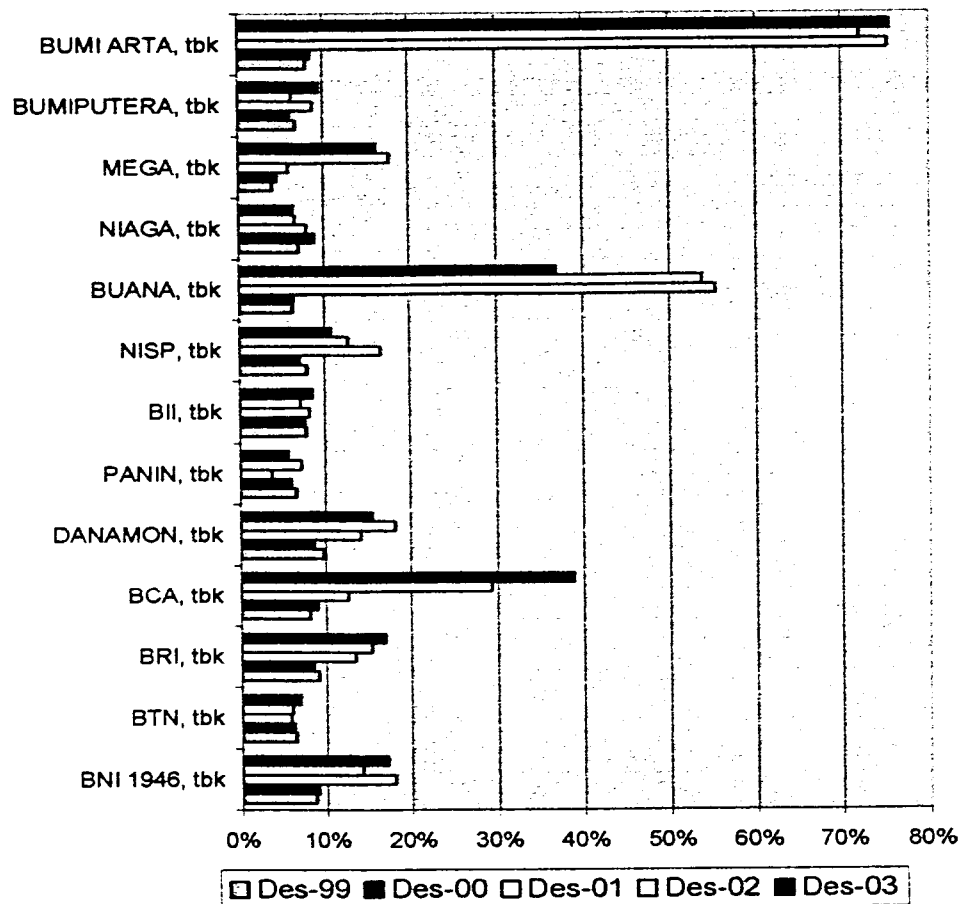
Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan alat likuid yang dimilikinya. Perbankan yang sehat tidak mengabaikan kepentingan nasabahnya sehingga perlu memiliki alat likuid yang cukup apabila sewaktu-waktu terjadi penarikan atau permohonan dana, dan dengan penerapan prinsip kehati-hatian yang berbasis kepada standar dan praktek-praktek yang berlaku secara internasional, kualitas bank dapat terus ditingkatkan.

Tabel 4.81
Perkembangan Ratio Alat Likuid

No	Bank	Cash Ratio				
		Des-99	Des-00	Des-01	Des-02	Des-03
1	BNI 1946, tbk	8,67%	9,02%	17,98%	14,30%	17,21%
2	BTN, tbk	6,37%	6,12%	5,79%	5,92%	6,91%
3	BRI, tbk	9,17%	8,45%	13,47%	15,37%	16,96%
4	BCA, tbk	8,10%	9,05%	12,64%	29,29%	38,86%
5	DANAMON, tbk	9,79%	8,63%	14,20%	18,18%	15,50%
6	PANIN, tbk	6,64%	5,96%	3,63%	7,18%	5,59%
7	BII, tbk	7,85%	7,70%	8,14%	7,09%	8,56%
8	NISP, tbk	7,99%	7,05%	16,55%	12,88%	10,78%
9	BUANA, tbk	6,29%	6,40%	55,35%	53,80%	36,94%
10	NIAGA, tbk	7,06%	8,93%	7,94%	6,63%	6,41%
11	MEGA, tbk	3,98%	4,50%	5,81%	17,77%	16,17%
12	BUMIPUTERA, tbk	6,78%	6,07%	8,71%	6,28%	9,51%
13	BUMI ARTA, tbk	8,04%	8,53%	75,21%	72,13%	75,55%

Kondisi rasio alat-alat perbankan relatif stabil, bahkan pada periode Desember 1999-2000 dimana beberapa bank tertentu memiliki modal yang negatif, tetapi mampu menjaga rasio alat likuid berada diatas 3%.

Grafik 4.3
Perkembangan Alat Likuid



Konsentrasi beberapa bank dalam menjaga likuiditasnya pada periode Desember 2001-2003 cukup besar, pada Bank Bumi Arta misalnya (Grafik 4.3), rasio alat likuid pada periode Desember 2001-2003 berada diatas 70%. Bagi kinerja rentabilitas bank itu sendiri sebenarnya kondisi ini kurang menguntungkan, sebab terlalu banyaknya dana yang tidak dimanfaatkan sementara bank harus menanggung beban bunga atas simpanan nasabah/Dana Pihak Ketiga.

4.2.3. Profitabilitas dan Rentabilitas

Apabila kita ingin mengetahui profitabilitas perusahaan, kita dapat melihat jumlah laba perusahaan itu dan dikaitkan dengan aktiva yang digunakan dalam bisnis. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, dan *Net Margin*.

4.2.3.1. Return on Equity

ROE mengukur pengembalian absolut yang akan diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Perolehan ROE yang baik akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, karena akan meningkatkan tingginya harga saham dan memudahkan bagi perusahaan untuk menarik dana baru.

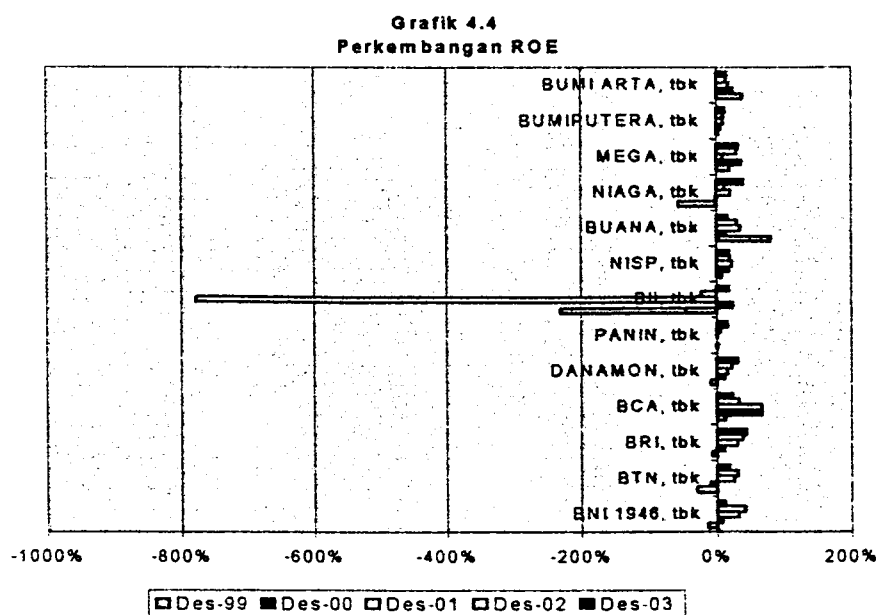
Tabel 4.82
Perkembangan Rasio ROE

No	Bank	ROE				
		Des-99	Des-00	Des-01	Des-02	Des-03
1	BNI 1946, tbk	-13,57%	8,16%	32,39%	41,93%	11,83%
2	BTN, tbk	-29,01%	-9,66%	25,06%	31,31%	17,52%
3	BRI, tbk	-6,36%	10,54%	30,36%	38,81%	43,41%
4	BCA, tbk	12,52%	67,12%	66,67%	33,50%	23,85%
5	DANAMON, tbk	-8,74%	11,92%	16,10%	22,27%	31,41%
6	PANIN, tbk	1,38%	0,72%	1,11%	5,35%	15,34%
7	BII, tbk	-229,85%	23,33%	-777,98%	-22,22%	18,14%
8	NISP, tbk	7,84%	17,21%	22,06%	19,84%	17,97%
9	BUANA, tbk	79,97%	13,88%	34,94%	29,96%	17,00%
10	NIAGA, tbk	-54,83%	-1,77%	20,62%	12,22%	39,58%
11	MEGA, tbk	19,78%	37,44%	9,11%	30,38%	32,51%
12	BUMIPUTERA, tbk	3,00%	5,84%	9,74%	9,91%	12,37%
13	BUMI ARTA, tbk	38,52%	24,64%	17,61%	14,94%	14,75%

Beberapa bank memiliki ROE yang memprihatinkan bahkan hingga negatif, terutama pada periode 1999, hal ini terutama karena situasi permodalan yang lemah pada periode tersebut, sehingga perusahaan

kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Laba usaha pada periode 1999 juga sangat rendah karena efektifitas laba yang tidak terpenuhi. Kinerja yang buruk berdampak pula terhadap efisiensi biaya, beberapa bank mengalami *negative spread* akibat beban bunga yang meningkat lebih cepat daripada pendapatan bunganya.

Dari Grafik 4.4 terlihat perolehan ROE mulai positif sejak Desember 2001, karena meningkatnya laba bersih pada tiap periode. Walaupun secara umum laba masih mengandalkan pendapatan bunga bersih, padahal persaingan yang makin ketat telah menekan pendapatan bunga, sehingga bank perlu mencari sumber pendapatan baru. Kinerja non operasional ternyata memberikan kontribusi yang besar pula bagi perkembangan laba bank, meskipun belum semuanya dapat mengoptimalkan kinerja pendapatan non operasional tersebut. Dari keseluruhan tiga belas bank, hanya BII yang masih memiliki ROE negatif pada periode setelah Desember 1999, sedangkan yang lain sudah relatif stabil.



4.2.3.2. Return on Asset

Rasio ROA yang baik sangat dibutuhkan terutama untuk dapat menghasilkan ROE yang tinggi. Suatu perusahaan dengan perolehan ROA yang buruk, hampir tidak mungkin menghasilkan ROE yang memuaskan. Hasil penelitian dari 13 bank umum nasional ditunjukkan pada Tabel 4.83 berikut:

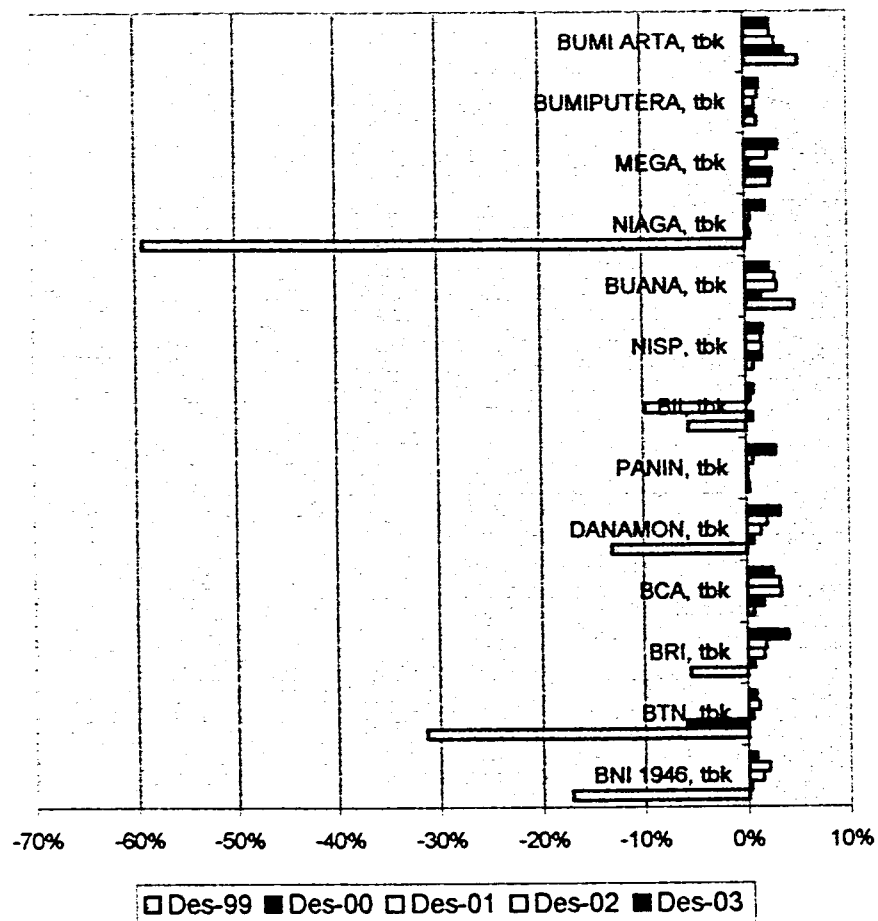
Tabel 4.83
Perkembangan Rasio ROA

No	Bank	ROA				
		Des-99	Des-00	Des-01	Des-02	Des-03
1	BNI 1946, tbk	-17,10%	0,30%	1,42%	2,04%	0,77%
2	BTN, tbk	-31,32%	-5,91%	0,49%	1,13%	0,80%
3	BRI, tbk	-5,48%	0,68%	1,62%	1,83%	4,02%
4	BCA, tbk	0,67%	1,61%	3,36%	3,18%	2,60%
5	DANAMON, tbk	-13,11%	0,65%	1,36%	2,01%	3,29%
6	PANIN, tbk	0,31%	0,14%	0,17%	0,66%	2,92%
7	BII, tbk	-5,55%	0,69%	-9,73%	0,41%	0,76%
8	NISP, tbk	0,74%	1,53%	1,53%	1,52%	1,71%
9	BUANA, tbk	4,80%	1,56%	3,07%	2,86%	2,31%
10	NIAGA, tbk	-59,22%	0,51%	0,38%	0,55%	2,03%
11	MEGA, tbk	2,51%	2,73%	0,40%	2,28%	3,24%
12	BUMIPUTERA, tbk	1,22%	1,01%	1,00%	1,32%	1,40%
13	BUMI ARTA, tbk	5,32%	3,94%	3,01%	2,56%	2,52%

Hasil usaha bank dilihat dari rasio ROA selama lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Pada periode Desember antara 1999-2001 masih ada beberapa yang memiliki ROA negatif, tetapi setelah itu perolehan ROA mulai membaik. Keterkaitan antara ROE dan ROA terlihat, bahwa dengan perolehan ROA yang baik, akan menghasilkan ROE yang baik pula. Jika ROA sampai negatif, seperti yang dialami oleh BII pada Desember 2001, perolehan ROE kemungkinan besar akan merosot, bahkan akan negatif pula.

Beberapa bank memiliki efektifitas yang cukup tinggi dalam penggunaan aktivasnya, antara lain BCA, Bank Buana, dan Bank Bumi Arta, meskipun hanya secara prosentase saja. Secara nominal pendapatan laba sebelum pajak lebih besar dimiliki oleh bank dengan aset yang besar seperti Bank Buana, BTN, BRI, BCA, dan lain-lain. Beberapa bank dengan aset yang tidak terlalu besar justru memiliki efisiensi operasional yang tinggi, salah satunya adalah Bank Bumi Arta dan Bank Mega (Grafik 4.5)

Grafik 4.5
Perkembangan ROA



4.2.3.3. Net Margin

Penggunaan rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan bank memperoleh pendapatan operasional untuk menghasilkan laba bersih. Juga suatu ukuran efisiensi usaha secara keseluruhan dengan memperhitungkan pula peningkatan beban usaha yang berhubungan dengan kegiatan operasional rutin perusahaan, bagaimana perusahaan mengontrol kenaikan beban usaha dengan meningkatkan pula pendapatan operasionalnya.

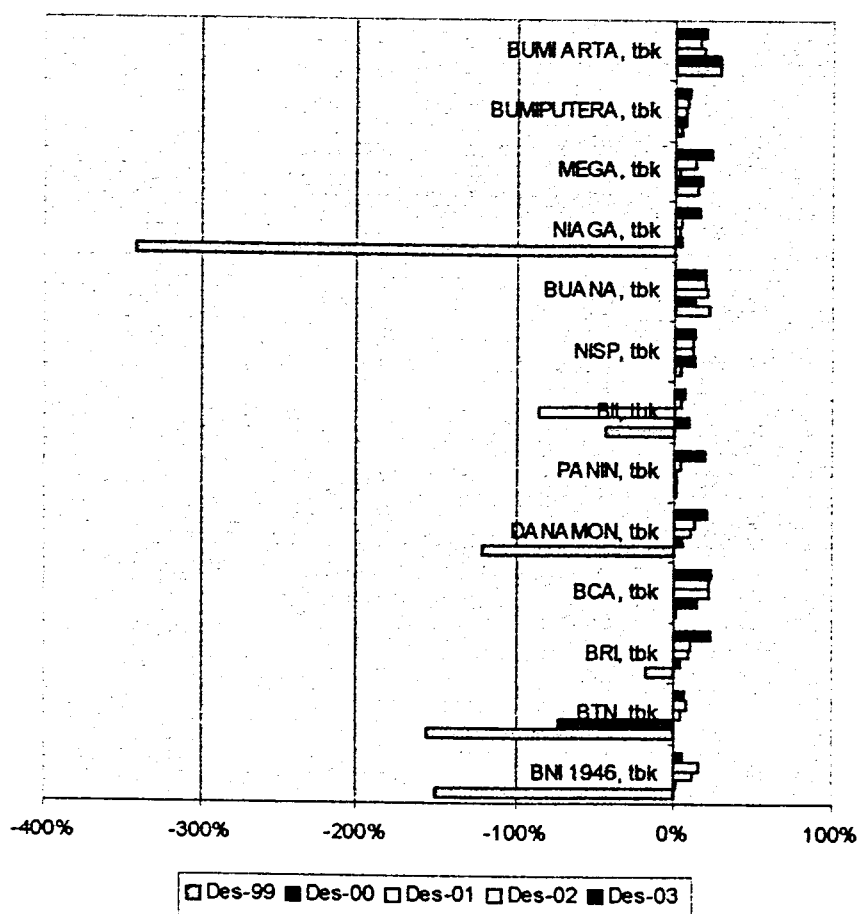
Tabel 4.84
Perkembangan Margin Laba Bersih

No	Bank	Net Margin				
		Des-99	Des-00	Des-01	Des-02	Des-03
1	BNI 1946, tbk	-150,55%	2,05%	11,32%	15,46%	5,86%
2	BTN, tbk	-156,32%	-72,90%	3,88%	7,64%	6,10%
3	BRI, tbk	-18,08%	3,74%	9,39%	10,14%	22,71%
4	BCA, tbk	1,16%	13,89%	21,91%	22,42%	23,10%
5	DANAMON, tbk	-120,75%	5,79%	9,91%	13,27%	20,60%
6	PANIN, tbk	2,12%	1,28%	0,98%	3,83%	18,86%
7	BII, tbk	-42,87%	8,86%	-84,97%	3,61%	6,78%
8	NISP, tbk	4,39%	12,97%	11,64%	11,95%	13,43%
9	BUANA, tbk	21,51%	13,04%	20,45%	19,21%	19,16%
10	NIAGA, tbk	-342,91%	3,97%	3,21%	4,01%	15,53%
11	MEGA, tbk	14,74%	17,24%	2,44%	12,57%	22,96%
12	BUMIPUTERA, tbk	4,03%	7,03%	6,03%	7,55%	9,18%
13	BUMI ARTA, tbk	28,91%	28,24%	18,43%	16,14%	19,52%

Dibandingkan kinerja pencapaian laba tahun 1999, hasil yang dicapai tahun 2000 oleh perbankan jauh mengalami kemajuan. Perolehan *net margin* pada periode Desember 1999 banyak yang negatif, tercatat enam bank dengan laba yang minus. Pada posisi Desember 2000 hanya menyisakan satu bank saja dengan laba bersih negatif, yaitu Bank Tabungan Negara. Begitu pula pada tahun 2001 hanya satu bank dengan laba negatif,

yaitu Bank Internasional Indonesia. Sejak 2002 hingga Desember 2003, secara umum perbankan memperoleh laba yang memuaskan, beberapa memiliki *net margin* diatas 10%. Pada Grafik 4.6 terlihat Bank Niaga memiliki *net margin* tertinggi sebesar 84,07%. Membaiknya kondisi ekonomi makro sebagaimana tercermin pada stabilnya nilai tukar dan terkendalinya laju inflasi, berdampak terhadap peningkatan kinerja perbankan. Tampak mengalami perkembangan adalah kinerja intermediasi meskipun belum optimal, namun berdampak terhadap meningkatnya pendapatan bunga dengan *spread* yang positif dalam beberapa tahun terakhir.

Grafik 4.6
Pertumbuhan Margin Laba Bersih



4.3. Analisis Regresi Pengaruh CAR, LDR, dan Cash Ratio terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, persamaan regresi yang diperoleh untuk melihat pengaruh variabel-variabel LDR, Cash Ratio dan CAR terhadap ROA atau kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk mengenerate laba adalah :

$$\text{ROA} = -0.0757 + 0.0648 \text{ LDR} + 0.153 \text{ Cash Ratio} + 0.112 \text{ CAR}$$

Sedangkan Hasil pengujian hipotesis, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.85
Persamaan Regresi Variabel Dependen ROA

Variabel Penelitian	Koefisien	Standar Error	t	Sig.
(Constant)	-7,565E-02	0,042	-1,784	0,108
LDR	6,480E-02	0,066	0,987	0,349
CASH RATIO	0,153	0,104	1,474	0,175
CAR	0,112	0,044	2,556	0,031

$$R^2 = 0.58 \quad \alpha = 5\%$$

a. Uji t

Uji t merupakan uji parsial, yang digunakan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

1. LDR

Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return on asset perbankan (ROA). Hal ini dapat dilihat dengan jalan membandingkan nilai Sig.p-value hasil penelitian yaitu sebesar 0.349 yang berada di atas tingkat signifikansi yang kita gunakan yaitu sebesar 5%.

2. Cash Ratio

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, seperti halnya dengan LDR, Cash Ratio juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya (ROA). Hal ini juga dilihat dengan jalan membandingkan antara antara Sig.p-value hasil penelitian yaitu sebesar 0.175 yang berada jauh di atas 0.05 (tingkat signifikansi yang kita gunakan).

3. CAR

Berbeda dengan hasil pengujian terhadap rasio-rasio sebelumnya, CAR mempunyai pengaruh signifikan secara statistik terhadap kemampuan bank menghasilkan laba dari penggunaan asetnya (ROA) dan pengaruh yang ditunjukkan adalah positif. Artinya jika CAR bank naik akan mengakibatkan kenaikan pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba dilihat dari penggunaan asetnya (ROA). Seperti halnya metode yang dipakai dalam rasio-rasio sebelumnya, pengaruh signifikan CAR terhadap ROA bank ini juga dilihat dengan membandingkan antara Sig.p-value hasil pengujian yaitu sebesar 0.031 yang berada di bawah 5%.

b. Uji F

Uji ini untuk melihat *goodness of fit* (kebaik-sesuaian) model regresi yang dihasilkan. Jika sig.p-value dari uji F secara statistik

signifikan, maka model yang kita bangun pada dasarnya memiliki *goodness of fit* yang baik (Riyanto, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa model yang kita bangun memiliki *goodness of fit* yang baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat sig.p-value dari uji F sebesar 0.042 yang berada di bawah 5% (tingkat signifikansi yang kita gunakan).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini digunakan untuk melihat seberapa kemampuan variabel-variabel independen yang kita gunakan menjelaskan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi yang dihasilkan maka semakin bagus.

Berdasarkan hasil pengujian, didapatkan hasil bahwa sebesar 58% ROA dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel LDR, Cash Ratio dan CAR dengan Cash Ratio memiliki pengaruh dominan dibandingkan LDR maupun CAR. Sedangkan sisanya sebesar 42% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

d. Uji variabel dominan

Berdasarkan koefisien regresi yang diperoleh dari persamaan regresi, dapat diketahui variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi ROA pada bank umum konvensional adalah *cash ratio* yaitu sebesar 0,153. Artinya jika cash ratio bank umum konvensional naik sebesar 1% maka ROA akan naik sebesar 15,3%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi pada periode Desember 1999 sampai Desember 2003, pada tiga belas bank umum devisa nasional baik milik pemerintah ataupun swasta yang beroperasi secara konvensional, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Selama lima periode sejak Desember 1999 sampai dengan Desember 2003 perbankan nasional mampu menjaga kondisi likuiditasnya dengan selalu berada di atas *Legal Reserves Requirement* 3% sebagai minimum likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Buana dan Bank Bumi Arta merupakan bank yang paling likuid terutama sejak periode Desember 2001 hingga Desember 2003 dengan perolehan *cash ratio* di atas 50%.
2. Dari sisi pemenuhan prinsip kehati-hatian perbankan telah menunjukkan prestasi yang cenderung membaik sejak tahun 2001 dibandingkan periode-periode sebelumnya. Berdasarkan analisa penelitian hanya BII pada akhir tahun 2001 yang masih memiliki CAR dibawah ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%, sedangkan bank-bank yang lain mampu memiliki CAR hingga diatas 10%. Bank Danamon, Bank Panin, Bank Buana, dan Bank Bumi Arta memiliki rasio kecukupan modal minimum (CAR) yang baik, karena sejak Desember 1999 hingga Desember 2003

mampu menjaga rasio CAR hingga lebih dari 20%. Bank Panin bahkan pada Desember 1999 memiliki rasio CAR sebesar 71,99%, dan pada Desember 2003 menjadi sebesar 42,35%.

3. Kondisi permodalan dan likuiditas yang mulai membaik berdampak pula terhadap perolehan tingkat profitabilitas yang menunjukkan peningkatan sejak periode Desember 2000. Kinerja perbankan nasional yang membaik tercermin pula pada pencapaian rentabilitas yang positif sejak Desember 2001. Tercatat kenaikan tingkat ROA maupun ROE sejak periode Desember 2001, kecuali Bank Internasional Indonesia yang masih memiliki rentabilitas negatif pada tahun 2001 karena pada saat itu modal yang dimilikinya masih negatif.
4. Perkembangan laba operasional yang terus meningkat mengakibatkan pula peningkatan kualitas aktiva produktif (portofolio kredit) yang berdampak terhadap peningkatan aset perbankan, bahkan BII yang sebelumnya memiliki kinerja kurang baik sejak tahun 1999, pada akhir tahun 2003 mengalami peningkatan rata-rata aktiva sebesar 10% akibat kenaikan laba operasional selama tahun 2003 hingga mencapai 104,98%.
5. Secara umum hanya beberapa bank saja yang aktif melakukan ekspansi kredit dengan rasio LDR sebagai salah satu indikator menunjukkan angka rasio diatas 60%, diantaranya Bank Panin dalam dua periode terakhir memiliki rasio LDR hingga 71%, Bank NISP secara konstan sejak Desember 2000 melakukan aktifitas penyaluran kredit dengan rasio LDR diatas 75%, dan Bank Bumiputera menunjukkan sebagai bank yang

paling ekspansif dengan memiliki rasio LDR hingga lebih dari 90% dalam dua periode terakhir. Ini bukan berarti bank-bank yang lain kurang berusaha dalam menyalurkan kreditnya, karena meskipun rasio LDR sebagian besar bank relatif rendah, namun pada setiap periodenya terjadi peningkatan penyaluran kredit.

6. Ketentuan Bank Indonesia merupakan peraturan yang wajib dipatuhi dan dijalankan secara konsisten oleh setiap bank agar mampu mewujudkan perbankan yang sehat, hal ini terlihat bahwa pada periode Desember 1999, pada saat beberapa bank tidak mampu memenuhi prinsip kehati-hatian dengan memiliki CAR dibawah ketentuan Bank Indonesia, perbankan menghadapi sejumlah permasalahan seperti melonjaknya kredit macet akibat berbagai pelanggaran BMPK ditambah ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya, sehingga berakibat menurunnya aset khususnya kualitas aktiva produktif dan permodalan bank karena rentabilitas yang juga negatif.
7. Melalui pengamatan terhadap rasio profitabilitas terlihat perbankan memiliki persentase *return on equity* yang lebih tinggi daripada persentase *return on assets*, kondisi tersebut merupakan salah satu karakteristik dalam industri perbankan dimana perusahaan lebih banyak beroperasi dengan modal asing, dalam hal ini dana pihak ketiga (deposan), dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham.

8. Berdasarkan uji secara statistik dengan menggunakan analisa regresi diperoleh fakta bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keuntungan bank umum nasional pada periode Desember 1999 hingga Desember 2003.
9. Berbeda dengan hasil pengujian secara statistik terhadap rasio-rasio likuiditas (LDR dan *Cash Ratio*), kecukupan pemenuhan modal minimum (CAR) ternyata mempengaruhi perolehan laba usaha (ROA) dimana semakin kuat permodalan akan menghasilkan laba usaha yang semakin besar.
10. Besarnya pengaruh variabel modal dan likuiditas terhadap laba memperlihatkan hasil bahwa variabel modal (CAR) dan likuiditas (LDR dan *cash ratio*) mempengaruhi perolehan ROA sebesar 58%.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan di atas maka saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Dengan kondisi permodalan yang relatif stabil bahkan cenderung membaik dalam beberapa periode terakhir, maka bank memiliki peluang untuk meningkatkan aktiva produktif yang dimilikinya terutama untuk keperluan penyaluran kredit, sehingga bank tidak lagi bergantung pada besarnya bunga obligasi pemerintah.
2. Kepercayaan masyarakat yang meningkat terhadap bank meningkatkan pula dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat berupa Dana Pihak

Ketiga, sehingga memungkinkan bank memiliki likuiditas yang baik untuk periode-periode mendatang, dan jika kondisi tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal melalui pembiayaan kredit ataupun pembiayaan lainnya, maka akan mengakibatkan terjadinya *over likuid* yang akan membebani bank bahkan dapat menurunkan tingkat likuiditasnya. Terutama pada bank yang selama lima periode terakhir masih memiliki LDR dibawah 50% seperti BCA, Bank Buana, dan Bank Bumi Arta.

3. Oleh karena peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengenai pengelolaan bank yang sehat dimaksudkan bukan hanya agar dapat menjamin kinerja yang baik bagi perkembangan bank itu sendiri, tetapi juga untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional serta tidak merugikan kepentingan masyarakat luas, maka sebaiknya peraturan-peraturan tersebut dipatuhi dan dijalankan secara konsisten oleh setiap bank, khususnya bank umum nasional yang menjadi obyek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F. (2003). *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*. Cetakan Pertama. Malang: UMM Press.
- Alwi, S. (1989). *Alat-Alat Analisis Dalam Pembelian*. Edisi Revisi. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Cahyani, A. I. (2002). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Likuiditas terhadap Rentabilitas pada PT Bank Niaga Tbk di BEJ 1988-1997*. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Cooper, D. R. dan William Emory (terj.) (1996). *Metode Penelitian Bisnis*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Draper, N.R. dan Harry Smith (terj.) (1992). *Analisis Regresi Terapan*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Deanto. (2003). *Aplikasi Excel dalam Perencanaan, Pengendalian, dan Analisis Kinerja Keuangan Bisnis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fitzgerald, A. (1966). *Analysis And Interpretation of Financial Statement*, 4th-ed. Sydney: Butterworth
- Foulke, R. A. (1974). *Practical Financial Statement Analysis*, 6th-ed. McGraw-Hill.
- Fraser, L. M. dan Ailen Ormiston (terj.) (2004). *Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Keenam. Jakarta: INDEKS.
- Gasking, T (terj.) (1997). *Perfect Financial Ratios*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (1983). *Analisis Regresi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- _____. (1995). *Metodologi Research Jilid I*. Cetakan Kedua puluh delapan. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- _____. (2001). *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis Jilid I*. Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Hadad, M. D. (Penulis). (2004). *API, Terapi Menuju Bank Sehat dan Kuat* [Versi Elektronik]. Seminar Nasional Peta Perbankan Indonesia.

- Hadisoewito, S. (1999). *Prinsip Dasar Kehati-hatian dan Penilaian bank*. Cetakan Pertama. Jakarta: PAMATOR.
- Hartanto D. (1973). *Akuntansi untuk Usahawan*, Edisi Kedua, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hasnun, A. (2004). *Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: ABSOLUT.
- Helfert, E. A. (1991). *Techniques of Financial Analysis*. 7th-ed. Richard D. Irwin
- Indriati, E. (2001). *Memulis Karya Ilmiah Artikel, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irawan, A. (2002). *Analisa Kinerja dan Sistem Bagi Hasil pada Bank BNI Syariah Cabang Yogyakarta*. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Judisseno, R. K. (2002). *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2003). *Dasar-dasar Perbankan*. Cetakan Kedua. Jakarta: RajaGrafindo Pustaka.
- Kiryanto, R. (2003). *Menegakkan (Kembali) Moralitas Bankir*. *Suara Karya*, 19 Nopember. Diambil 8 Mei 2004, dari: <http://suarakarya-online.com>
- Kurniawan, S.S. (2003). *BI: Inflasi Cenderung Memurun* [Versi elektronik]. Diambil 1 Agustus 2004 pada <http://www.Tempo Interaktif.com/hg/ekbis/>
- Larsen, M. (1986). *Intermediate Accounting*. 6th-ed. McGraw-Hill
- Lingga, S. (1998). "Kesehatan Bank dan Kepercayaan Masyarakat." *Pengembangan Perbankan*, No. 72 (Agustus), 36-38.
- Lesmana, M. dan R. Surjanto. (2003). *Financial Performance Analyzing*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Munawir, S. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Muljono, T. P. (1996). *Bank Budgeting: Profit Planning & Kontrol*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- _____. (1988). *Aplikasi Akuntansi Dalam Praktek Perbankan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE

- Riyanto, B. (1995). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF
- Riyanto, B. dan Munawir S. (1977). *Analisa Laporan Finansial*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Liberty
- Rohadi, B. (2004). *Solusi Masalah Kelebihan Likuiditas di Perbankan* [Versi elektronik]. Diambil 1 Agustus 2004 dari <http://www.Kompas.com/kompas-cetak/0403/04/finansial/892652.htm>
- Santoso, S. (2003). *Microsoft Excel Mengolah Data Secara Professional*. Yogyakarta: ANDI.
- Shim, J. K, Joel G. Siegel, dan Abraham J. Simon. (1986). *The Vest-Pocket MBA*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sihombing, J. (1993). *Pengantar Funds Management untuk Perbankan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Institut Bankir Indonesia.
- Silalahi, T. (2004). *Mengapa Perlu Arsitektur Perbankan Indonesia?*[Versi elektronik]. Diambil pada 16 Oktober 2004 dari <http://www.BI.go.id/NR/>
- Sinungan, M. (1999). *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. Jakarta: BUMI AKSARA.
- Sugema, I. (2004). *Kurs dan Ekses Likuiditas* [Versi elektronik]. Diambil 1 Agustus 2004 dari <http://www.Kompas.com/kompas-cetak/0406/02/finansial/105418.htm>
- Sugiarto, A. (2004). *Mengapa Modal Minimum Bank Harus Rp 100 Miliar*. *Kompas*, 31 Januari 2004. Diambil 5 Agustus 2004 dari <http://www.bi.go.id/NR/>
- _____. (2004). *Tantangan Perbankan di Tahun 2004* [Versi elektronik]. Diambil 1 Agustus 2004 dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0401/23/finansial/814287.htm>
- Suhardi, G. (2003). *Usaha Perbankan dalam Perspektif Hukum*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Kanisius.
- Supardi. (1993). *Metodologi Penelitian Bisnis Seri 2*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- _____. (1993). *Metodologi Penelitian Bisnis Seri 3*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

- _____. (1989). *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: BPFE-Universitas Islam Indonesia.
- Sutojo, S. (1997). *Manajemen Terapan Bank*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- UII, Fakultas Ekonomi. (2003). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: UII Press.
- Walizer, M. H. dan P. L. Wienir (ter.) (1986). *Metode dan Analisis Penelitian-Mencari Hubungan*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Walsh, C. (2004). *Key Management Ratios*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Weston, J. F. dan Eugene F. Brigham. (1981). *Managerial Finance*. 7th-ed. Illinois: The Dryden Press.
- Wijaya, K. (2002). *Analisis Krisis Perbankan Nasional*. Cetakan Kedua. Jakarta: Kompas
- Van Horne, J. C. (1992). *Financial Management and Policy*. 9th-ed. London, UK: Prentice-Hall International.

LAMPIRAN

Lampiran Ia

PT BANK NEGARA INDONESIA 1946 TBK

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2000 dan 1999

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	2000		1999				
	POS	POS	POS	POS			
	AKTIVA		PASIVA				
1	Kas	2,694,565	1,845,080	1	Giro		
2	Giro Pada Bank Indonesia	4,646,359	3,604,951		a. Rupiah	10,216,938	6,923,332
3	Giro pada Bank Lain				b. Valuta Asing	6,275,136	5,595,154
	a. Rupiah	9,044	1,837	2	Giro Wadiah	2,769	-
	b. Valuta Asing	455,339	1,023,859	3	Kewajiban Segera Lainnya	918,684	56,163
4	Penempatan pada Bank Lain			4	Tabungan	23,714,297	18,071,694
	a. Rupiah	2,654,871	1,704,788	5	Tabungan Mudharabah	18,110	-
	b. Valuta Asing	4,207,448	6,375,562	6	Deposito Berjangka		
5	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(68,160)	(78,802)		a. Rupiah		
	Surat Berharga yang Dimiliki				- Pihak Terkait dengan Bank	262,255	184,447
	a. Rupiah	824,453	819,675		- Pihak Lain	35,423,997	35,535,790
	b. Valuta Asing	4,835,188	3,727,955		b. Valuta Asing		
6	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(534,205)	(1,244,650)		- Pihak Terkait dengan Bank	132,362	47,410
	Kredit yang Diberikan				- Pihak Lain	9,543,393	8,291,538
	a. Rupiah			7	Deposito Berjangka Mudharabah	5,050	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	376,369	236,540	8	Sertifikat Deposito		
	- Pihak Lain	16,758,844	20,963,198		a. Rupiah	62,204	27,399
	b. Valuta Asing				b. Valuta Asing	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	29,675	227,860	9	Surat Berharga yang Diterbitkan		
	- Pihak Lain	13,779,713	17,164,535		a. Rupiah	-	-

PPAP-Kredit yang Diberikan -/-		(4,961,701)	(18,893,229)		
7	Pembiayaan Syariah				
	a. Pembiayaan Murabahah	33,159	-		
	b. Pembiayaan Mudharabah Muqayadah	1,322	-		
	PPAP-Pembiayaan Syariah -/-	(345)	-		
8	Piutang pada Pemerintah Indonesia	-	52,561,243		
9	Obligasi Pemerintah Indonesia	62,463,750	-		
10	Penyerahan	895,972	1,017,348		
11	Penanaman Netto Sewa Guna Usaha	-	-		
	PPAP-Penanaman Netto Sewa Guna Usaha	-	-		
12	Piutang Pembiayaan Konsumen	-	-		
13	Tagihan Anjak Piutang	-	-		
14	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	1,724,820	318,928		
15	Biaya Dibayar Dimuka	141,047	179,221		
16	Uang Muka Pajak	-	-		
17	Aktiva Tetap	1,578,838	1,298,268		
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(640,389)	(494,681)		
18	Aktiva Sewa Guna	-	-		
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	-		
19	Aktiva Pajak Tangguhan	4,084,952	4,014,305		
20	Aktiva Lain-lain	463,588	281,410		
JUMLAH		116,454,516	96,655,201		
10	b. Valuta Asing				
	Pinjaman yang Diterima				
	a. Rupiah				
	- Pihak Terkait dengan Bank	343,409			343,409
	- Pihak Lain	3,306,336			1,942,470
	b. Valuta Asing				
	- Pihak Terkait dengan Bank	2,519			
	- Pihak Lain	13,071,673			14,160,563
11	Kewajiban Sewa Guna Usaha				
12	Beban yang Masih Harus Dibayar	1,586,319			1,460,947
13	Taksiran Hutang Pajak	152,839			132,648
14	Kewajiban Lain-lain	2,667,712			4,634,096
15	Pinjaman Subordinasi				
	a. Pihak Terkait dengan Bank				
	b. Pihak Lain	250,804			254,597
16	Modal Pinjaman				
	a. Pihak Terkait dengan Bank				
	b. Pihak Lain				
17	Kewajiban Syariah	101			
18	Hak Minoritas				
19	Ekuitas				
	a. Modal Disetor	7,091,336			2,187,162
	b. Modal Saham yang Dipesan				52,561,243
	c. Agio (Disagio)	57,474,982			591,156
	d. Modal Sumbangan				
	e. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	25,545			23,708
	f. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	4,627			4,627
	g. Saldo laba (rugi)	(56,098,881)			(36,394,354)
JUMLAH		116,454,516	96,655,201		

Lampiran Ib

PT BANK NEGARA INDONESIA 1946 TBK

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2002 dan 2001

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS	2002	2001	No	POS	2002	2001
AKTIVA							
1	Kas	2,034,650	2,057,092	1	Giro		
2	Penempatan Pada Bank Indonesia			a.	Rupiah	14,144,630	14,686,383
a.	Giro Bank Indonesia	5,764,968	4,948,440	b.	Valuta Asing	7,642,849	6,624,976
b.	Sertifikat Bank Indonesia	2,459,372	2,932,344	2	Giro Wadiah	31,078	34,036
c.	Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	125,000	-	3	Kewajiban Segera Lainnya	1,228,525	732,968
d.	Lainnya	3,686,665	8,270,868	4	Tabungun	29,031,124	27,343,829
3	Giro pada Bank Lain			5	Tabungan Mudharabah	113,920	52,255
a.	Rupiah	15,353	4,133	6	Deposito Berjangka		
b.	Valuta Asing	391,636	459,970	a.	Rupiah		
4	Penempatan pada Bank Lain			- Pihak Terkait dengan Bank		13,585	16,325
a.	Rupiah	628,000	718,250	- Pihak Lain		37,743,293	41,091,677
b.	Valuta Asing	8,272,626	7,195,946	b.	Valuta Asing		
5	PPAP-Penempatan pada Bank Lain/-/	(97,870)	(85,869)	- Pihak Terkait dengan Bank		-	-
a.	Surat Berharga yang Dimiliki			- Pihak Lain		8,097,836	10,466,863
i.	Diperdagangkan	38,322	-	7	Deposito Berjangka Mudharabah	59,986	22,575
ii.	Tersedia untuk Dijual	302,882	133,848	8	Sertifikat Deposito		
iii.	Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	99,542	242,297	a.	Rupiah	275,300	197,725
b.	Valuta Asing			b.	Valuta Asing	-	-
i.	Diperdagangkan	6,953	-	9	Simpanan dari Bank Lain	2,421,737	2,009,417
				10	Surat Berharga yang Dijual dengan		

6	ii. Tersedia untuk Dijual	630,949	87,869	Janji Dibeli Kembali (repo)	-	-
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	3,387,308	4,817,323	11 Kewajiban Derivatif	64,378	14,685
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(378,414)	(781,241)	12 Kewajiban Akseptasi	999,659	887,492
	Obligasi Pemerintah			13 Surat Berharga yang Diterbitkan		
	a. Diperdagangkan	5,999,086	501,474	a. Rupiah	2,071,000	532,000
	b. Tersedia untuk Dijual	-	-	b. Valuta Asing	1,536,433	2,403,333
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	47,222,531	60,143,509	14 Pinjaman yang Diterima		
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)			a. Fas Pendanaan Jangka Pendek		
	a. Rupiah	-	-	Bank Indonesia	1,120,737	1,365,663
	b. Valuta Asing	-	-	b. Lainnya		
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-			i. Rupiah		
	Tagihan Derivatif	465,335	157,937	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-
8	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	(17,029)	(5,997)	- Pihak Lain	726,320	443,219
9	Kredit yang Diberikan			ii. Valuta Asing		
	a. Rupiah			- Pihak Terkait dengan Bank	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	30,939	34,069	- Pihak Lain	5,110,672	8,549,215
	- Pihak Lain	25,342,141	19,384,293	15 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	351,776	830,193
	b. Valuta Asing			16 Kewajiban Sewa Guna Usaha	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	12,128,172	15,846,915	17 Beban yang Masih Harus Dibayar	696,118	566,074
	- Pihak Lain	(1,585,323)	(5,094,982)	18 Taksiran Pajak Penghasilan	128,231	151,429
10	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-			19 Kewajiban Pajak Tanggungan	-	-
	Pembiayaan Syariah			20 Kewajiban Lain-lain	2,118,202	2,540,620
	a. Pembiayaan Murahabah	278,905	144,700	21 Pinjaman Subordinasi		
	b. Pembiayaan Mudharabah Muqayadah	13,975	6,538	a. Pihak Terkait dengan Bank	-	-
	PPAP-Pembiayaan Syariah -/-	(7,541)	(18,422)	b. Pihak Lain	1,497,998	216,853
	Tagihan Akseptasi	964,941	886,180	22 Modal Pinjaman		
11	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(9,649)	(8,862)	a. Pihak Terkait dengan Bank	-	-
12	Penyertaan	3,442,663	1,814,458	b. Pihak Lain	-	-
				23 Kewajiban Syariah	-	-

13	PPAP-Penyertaan -/-	(1,481,222)	(1,295,682)	24 Hak Minoritas	-	-
14	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	984,773	2,323,867	25 Ekuitas		
14	Biaya Dibayar Dimuka	260,464	150,525	a. Modal Disetor	7,042,194	7,042,194
15	Uang Muka Pajak	-	-	b. Agio (Disagio)	56,893,508	56,893,508
16	Aktiva Pajak Tangguhan	70,647	70,647	c. Modal Sumbangan	-	-
17	Aktiva Tetap	3,631,707	3,077,963	d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	16,917	27,623
17	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(1,104,120)	(916,636)	e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	1,190,598	1,190,598
18	Agunan yang Diambil Alih	340,119	17,027	f. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari Surat Berharga	10,998	-
19	Aktiva Lain-lain	1,156,534	356,211	g. Saldo laba (rugi)	(56,923,612)	(58,356,526)
	JUMLAH	125,455,990	128,577,202	JUMLAH	125,455,990	128,577,202

Lampiran Ic

PT BANK NEGARA INDONESIA 1946 TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2003

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	No	POS-POS
	AKTIVA		PASIVA
1	Kas	1	Giro
			a. Rupiah
2	Penempatan Pada Bank Indonesia		b. Valuta Asing
	a. Giro Bank Indonesia	2	Giro Wadiah
	b. Sertifikat Bank Indonesia	3	Kewajiban Segera Lainnya
	c. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	4	Tabungan
	d. Lainnya	5	Tabungan Mudharabah
3	Giro pada Bank Lain	6	Deposito Berjangka
	a. Rupiah		a. Rupiah
	b. Valuta Asing		- Pihak Terkait dengan Bank
4	Penempatan pada Bank Lain		- Pihak Lain
	a. Rupiah		b. Valuta Asing
	b. Valuta Asing		- Pihak Terkait dengan Bank
5	PPAP-Penempatan pada Bank Lain/-		- Pihak Lain
	Surat Berharga yang Dimiliki		Deposito Berjangka Mudharabah
	a. Rupiah		Sertifikat Deposito
	i. Diperdagangkan		a. Rupiah
	ii. Tersedia untuk Dijual		b. Valuta Asing
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo		Simpunan dari Bank Lain
	b. Valuta Asing		Surat Berharga yang Dijual dengan
	i. Diperdagangkan		

	ii. Tersedia untuk Dijual	1,569,718	Janji Dibeli Kembali (repo)	-
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	5,110,786	Kewajiban Derivatif	53,939
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(1,467,894)	Kewajiban Akseptasi	1,547,014
6	Obligasi Pemerintah		Surat Berharga yang Diterbitkan	
	a. Diperdagangkan	3,594,423	a. Rupiah	1,487,191
	b. Tersedia untuk Dijual	-	b. Valuta Asing	1,523,334
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	40,267,327	Pinjaman yang Diterima	
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)		a. Fas Pendanaan Jangka Pendek	
	a. Rupiah	-	Bank Indonesia	894,955
	b. Valuta Asing	-	b. Lainnya	
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-		i. Rupiah	
	Tagihan Derivatif	499,296	- Pihak Terkait dengan Bank	-
	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	(1,020)	- Pihak Lain	399,762
9	Kredit yang Diberikan		ii. Valuta Asing	
	a. Rupiah		- Pihak Terkait dengan Bank	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	18,826	- Pihak Lain	2,572,578
	- Pihak Lain	33,781,160	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	166,848
	b. Valuta Asing		Kewajiban Sewa Guna Usaha	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	Beban yang Masih Harus Dibayar	322,669
	- Pihak Lain	12,117,474	Taksiran Pajak Penghasilan	105,390
	PPAP-Kredit yang Diberikan	(2,415,479)	Kewajiban Pajak Tanggungan	-
10	Pembiayaan Syariah		Kewajiban Lain-lain	1,915,451
	a. Pembiayaan Murabahah	447,902	Pinjaman Subordinasi	
	b. Pembiayaan Mudharabah Muqayadah	24,526	a. Pihak Terkait dengan Bank	-
	c. Pembiayaan Musyarakah	18,384	b. Pihak Lain	2,226,447
	PPAP-Pembiayaan Syariah -/-	(6,231)	Modal Pinjaman	
11	Tagihan Akseptasi	1,544,753	a. Pihak Terkait dengan Bank	-
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(38,596)	b. Pihak Lain	-
			Pinjaman Subordinasi	-
			a. Pihak Terkait dengan Bank	-
			b. Pihak Lain	-
			Modal Pinjaman	-
			a. Pihak Terkait dengan Bank	-
			b. Pihak Lain	-
			Kewajiban Syariah	-
			Itak Minoritas	-

12	Penyertaan	3,903,763	25	Ekuitas		
	PPAP-Penyertaan -/-	(2,199,729)		a. Modal Disetor		7,042,194
13	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	1,201,909		b. Agio (Disagio)		2,525,661
14	Biaya Dibayar Dimuka	190,683		c. Modal Sumbangan		-
15	Uang Muka Pajak	-		d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan		13,284
16	Aktiva Pajak Tangguhan	-		e. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari Surat Berharga		(5,717)
17	Aktiva Tetap	5,965,850		f. Cadangan Umum dan Tujuan		21,025
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(1,402,070)		g. Saldo laba (rugi)		419,842
18	Agunan yang Diambil Alih	323,123				
19	Aktiva Lain-lain	539,223				
	JUMLAH	131,246,087		JUMLAH		131,246,087

Lampiran IIa

PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2000 dan 1999

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999	No	POS-POS	2000	1999
	AKTIVA				PASIVA		
1	Kas	105,241	77,377	1	Giro		
2	Giro Pada Bank Indonesia	988,556	871,512	a.	Rupiah	738,341	823,026
3	Giro pada Bank Lain			b.	Valuta Asing	8,184	11,365
a.	Rupiah	14,109	8,830	2	Kewajiban Segera Lainnya	1,844,118	1,496,187
b.	Valuta Asing	6,687	5,624	3	Tabungan	4,176,248	4,018,926
4	Penempatan pada Bank Lain			4	Deposito Berjangka		
a.	Rupiah	-	300	a.	Rupiah		
b.	Valuta Asing	16,311	-	-	Pihak Terkait dengan Bank		
PPAP-Penempatan pada Bank Lain/-		(163)	(300)	-	Pihak Lain	10,406,914	7,665,903
Surat Berharga yang Dimiliki				b.	Valuta Asing		
a.	Rupiah	201,487	79,876	-	Pihak Terkait dengan Bank		
b.	Valuta Asing	-	63,935	-	Pihak Lain	642,303	615,275
PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki +/-		(266)	(4,123)	5	Sertifikat Deposito		
Kredit yang Diberikan				a.	Rupiah	49,898	266,837
a.	Rupiah			b.	Valuta Asing		
-	Pihak Terkait dengan Bank	6,244	8,832	6	Surat Berharga yang Diterbitkan		
-	Pihak Lain	7,667,474	7,253,324	a.	Rupiah	616,758	1,310,121
b.	Valuta Asing			b.	Valuta Asing	73,880	290,175
-	Pihak Terkait dengan Bank			7	Pinjaman yang Diterima		
-	Pihak Lain			a.	Rupiah		

7	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-(343,714)	(296,933)	-	- Pihak Terkait dengan Bank	1,046,826	543,675
8	Obligasi Pemerintah	-	13,994,778	- Pihak Lain	2,568,371	2,779,943
	Penyertaan	24,484	24,484	b. Valuta Asing	-	-
9	PPAP-Penyertaan -/-(23,528)	(22,393)	-	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-
	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	25,319	460,258	- Pihak Lain	685,554	688,049
10	Biaya Dibayar Dimuka	9,369	11,055	8 Kewajiban Sewa Guna Usaha	-	-
11	Uang Muka Pajak	10,227	-	9 Beban yang Masih Harus Dibayar	139,175	91,332
12	Aktiva Pajak Tangguhan	411,951	368,775	10 Taksiran Hutang Pajak	13,924	16,348
13	Aktiva Tetap	573,513	619,711	11 Kewajiban Pajak Tangguhan	-	-
14	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-(248,131)	(216,530)	-	12 Kewajiban Lain-lain	232,793	91,913
	Aktiva Sewa Guna	-	-	13 Pinjaman Subordinasi	-	-
15	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-(343,714)	-	-	a. Pihak Terkait dengan Bank	-	-
16	Agunan yang Diambil Alih	-	-	b. Pihak Lain	-	-
	Aktiva Lain-lain	144,675	79,695	14 Modal Pinjaman	-	-
				a. Pihak Terkait dengan Bank	-	-
				b. Pihak Lain	-	-
				Hak Minoritas	-	-
				Ekuitas	-	-
				a. Modal Disetor	1,250,000	1,250,000
				b. Agio (Disagio)	-	-
				c. Modal Tambahan Disetor	13,843,540	-
				d. Modal Sumbangan	-	-
				e. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	-	-
				f. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	-	-
				g. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari Surat Berharga	-	-
				h. Saldo laba (rugi)	(14,387,764)	(12,930,206)
	JUMLAH	9,028,869	23,949,063	JUMLAH	23,949,063	9,028,869

Lampiran III

PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2002 dan 2001

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002		2001		No	POS-POS	2002		2001	
	<u>AKTIVA</u>						<u>PASIVA</u>				
1	Kas	88,602		68,942		1	Giro			1,159,378	1,057,419
2	Penempatan Pada Bank Indonesia					a.	Rupiah				
	a. Giro Bank Indonesia	1,029,529		1,007,693		b.	Valuta Asing			15,731	5,869
	b. Sertifikat Bank Indonesia	-		-		2	Kewajiban Segera Lainnya			155,141	126,076
	c. Lainnya	69,988		1,492,299		3	Tabungan			3,496,859	3,571,391
3	Giro pada Bank Lain					4	Simpanan Berjangka				
	a. Rupiah	6,034		15,748		a.	Rupiah				
	b. Valuta Asing	6,611		7,067		-	Pihak Terkait dengan Bank			168,886	5,535
4	Penempatan pada Bank Lain					-	Pihak Lain			14,813,171	13,145,002
	a. Rupiah	789,655		235,000		b.	Valuta Asing				
	b. Valuta Asing	-		-		-	Pihak Terkait dengan Bank			-	-
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain/-	(9,038)		(2,350)		-	Pihak Lain			245,179	389,619
5	Surat Berharga yang Dimiliki					5	Sertifikat Deposito				
	a. Rupiah					a.	Rupiah			13,484	279,207
	i. Diperdagangkan	35,878		13,424		b.	Valuta Asing			-	-
	ii. Tersedia untuk Dijual	-		-		6	Simpanan dari Bank Lain			410,113	650,801
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	2,609		3,416		7	Surat Berharga yang Dijual dengan				
	b. Valuta Asing						Janji Dibeli Kembali (repo)			-	-
	i. Diperdagangkan	117,402		-		8	Kewajiban Derivatif			-	-
	ii. Tersedia untuk Dijual	-		-		9	Kewajiban Akseptasi			-	70,170

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	-	-	-	10	Surat Berharga yang Diterbitkan			
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(4,687)	(3,410)			a. Rupiah	-	319,120	
6	Obligasi Pemerintah					b. Valuta Asing	216,590	360,553	
	a. Diperdagangkan	1,362,239	867,792		11	Pinjaman yang Diterima			
	b. Tersedia untuk Dijual	-	-			a. Fas Pendanaan Jangka Pendek			
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	12,828,498	12,907,328			Bank Indonesia			
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)					b. Lainnya			
	a. Rupiah	74,158	355,056			i. Rupiah			
	b. Valuta Asing	-	-			- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-	-	-			- Pihak Lain	4,390,443	4,425,993	
8	Tagihan Derivatif	-	15,447			ii. Valuta Asing			
	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	-	(154)		12	- Pihak Terkait dengan Bank	-	176,800	
9	Kredit yang Diberikan					- Pihak Lain	356,979	414,813	
	a. Rupiah				13	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi			
	- Pihak Terkait dengan Bank	1,442			14	Kewajiban Sewa Guna Usaha			
	- Pihak Lain	10,209,542	5,919		15	Beban yang Masih Harus Dibayar	196,336	221,296	
	b. Valuta Asing				16	Taksiran Pajak Penghasilan			
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	8,405,997		17	Kewajiban Pajak Tanggihan			
	- Pihak Lain	-	-		18	Kewajiban Lain-lain	454,575	352,287	
	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	(682,293)	(311,035)			Pinjaman Subordinasi			
10	Tagihan Akseptasi					a. Pihak Terkait dengan Bank			
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	-	70,170		19	b. Pihak Lain	85,430	106,788	
11	Penyertaan	23,391	(70,170)			Modal Pinjaman			
	PPAP-Penyertaan -/-	(23,391)	(23,391)			a. Pihak Terkait dengan Bank			
12	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	438,421	508,598		20	b. Pihak Lain			
13	Biaya Dibayar Dimuka	17,986	14,040		21	Hak Minoritas			
14	Uang Muka Pajak	-	-			Ekuitas			
15	Aktiva Pajak Tanggihan	220,010	372,196			a. Modal Disetor	1,250,000	1,250,000	
						b. Agio (Disagio)			
						c. Modal Sumbangan	13,843,540	13,843,540	

16	Aktiva Tetap	733,681	694,873	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap +/-	(369,998)	(291,644)	-	-
17	Aktiva Sewa Guna	-	-	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna +/-	-	-	-	-
18	Agunan yang Diambil Alih	-	-	-	-
19	Aktiva Lain-lain	105,708	126,955	(14,199,858)	(14,263,082)
	JUMLAH	27,071,977	26,509,197	27,071,977	26,509,197

Lampiran IIc

PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2003

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003	No	POS-POS	2003
AKTIVA					
1	Kas	78,536	1	Giro	1,177,068
2	Penempatan Pada Bank Indonesia		a.	Rupiah	9,106
a.	Giro Bank Indonesia	1,145,346	b.	Valuta Asing	279,099
b.	Sertifikat Bank Indonesia	118,849	2	Kewajiban Segera Lainnya	5,174,887
c.	Lainnya	-	3	Tabungan	
3	Giro pada Bank Lain		4	Simpunan Berjangka	
a.	Rupiah	2,898	a.	Rupiah	
b.	Valuta Asing	6,823	-	Pihak Terkait dengan Bank	110,065
4	Penempatan pada Bank Lain		-	Pihak Lain	12,544,877
a.	Rupiah	255,000	b.	Valuta Asing	
b.	Valuta Asing	8,425	-	Pihak Terkait dengan Bank	
PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-		(2,634)	-	Pihak Lain	136,704
5	Surat Berharga yang Dimiliki		5	Sertifikat Deposito	
a.	Rupiah		a.	Rupiah	
i.	Diperdagangkan	87,081	b.	Valuta Asing	
ii.	Tersedia untuk Dijual	-	6	Simpunan dari Bank Lain	313,723
iii.	Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	-	7	Surat Berharga yang Dijual dengan	
b.	Valuta Asing		Janji Dibeli Kembali (repo)	50,000	
i.	Diperdagangkan	149,559	8	Kewajiban Derivatif	
ii.	Tersedia untuk Dijual	-	9	Kewajiban Akseptasi	

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	722	10 Surat Berharga yang Diterbitkan	
6	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/ Obligasi Pemerintah	(2,997)	a. Rupiah	750,000
	a. Diperdagangkan	1,125,585	b. Valuta Asing	60,239
	b. Tersedia untuk Dijual	-	11 Pinjaman yang Diterima	
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	12,071,896	a. Fas Pendanaan Jangka Pendek	
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)		Bank Indonesia	-
	a. Rupiah	-	b. Lainnya	
	b. Valuta Asing	-	i. Rupiah	
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ Tagihan Derivatif	1,351	- Pihak Terkait dengan Bank	
8	PPAP-Tagihan Derivatif -/ Kredit yang Diberikan	(14)	- Pihak Lain	4,314,597
	a. Rupiah		ii. Valuta Asing	
	- Pihak Terkait dengan Bank	1,419	- Pihak Terkait dengan Bank	
	- Pihak Lain	11,159,547	- Pihak Lain	51,814
	b. Valuta Asing		12 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	336,051
	- Pihak Terkait dengan Bank		13 Kewajiban Sewa Guna Usaha	
	- Pihak Lain		14 Beban yang Masih Harus Dibayar	148,394
10	PPAP-Kredit yang Diberikan -/ Tagihan Akseptasi	(379,465)	15 Taksiran Pajak Penghasilan	
11	PPAP-Tagihan Akseptasi -/ Penyertaan		16 Kewajiban Pajak Tanggahan	
12	Pendapatan yang Masih Akan Diterima Biaya Dibayar Dimuka	347,155	17 Kewajiban Lain-lain	387,867
13	Uang Muka Pajak	21,893	18 Pinjaman Subordinasi	
14	Aktiva Pajak Tanggahan	123,011	a. Pihak Terkait dengan Bank	
			b. Pihak Lain	64,073
			19 Modal Pinjaman	
			a. Pihak Terkait dengan Bank	
			b. Pihak Lain	
			20 Hak Minoritas	
			21 Ekuitas	
			a. Modal Disetor	1,250,000
			b. Agio (Disagio)	13,843,540
			c. Modal Sumbangan	-

16	Aktiva Tetap		775,452				
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-		(436,925)				
17	Aktiva Sewa Guna		-				
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-		-				
18	Agunan yang Diambil Alih		-				(14,194,445)
19	Aktiva Lain-lain		149,146				
	JUMLAH		26,807,659			JUMLAH	26,807,659

Lampiran IIIa

PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2000 dan 1999

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS		No		POS-POS	
	2000	1999	1999	2000	1999	2000
	AKTIVA			PASIVA		
1	Kas	1,676,723	1,554,613	1	Giro	4,470,762
2	Giro Pada Bank Indonesia	2,808,030	2,421,027	a.	Rupiah	7,078,793
3	Giro pada Bank Lain			b.	Valuta Asing	343,813
	a. Rupiah	12,680	9,767	2	Kewajiban Segera Lainnya	2,203,379
	b. Valuta Asing	757,943	649,609	3	Tabungan	22,711,036
4	Penempatan pada Bank Lain			4	Deposito Berjangka	18,321,911
	a. Rupiah	2,440,706	99,946	a.	Rupiah	
	b. Valuta Asing	431,940	1,279,692	-	Pihak Terkait dengan Bank	445,999
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(69,198)	(26,885)	-	Pihak Lain	16,384,538
5	Surat Berharga yang Dimiliki			b.	Valuta Asing	
	a. Rupiah	313,863	1,104,330	-	Pihak Terkait dengan Bank	3,192
	b. Valuta Asing	837,700	472,716	-	Pihak Lain	2,155,399
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(33,124)	(13,425)	5	Sertifikat Deposito	2,349,795
6	Kredit yang Diberikan			a.	Rupiah	2,726
	a. Rupiah			b.	Valuta Asing	1,151,400
	- Pihak Terkait dengan Bank	19,824	115,329	6	Surat Berharga yang Diterbitkan	
	- Pihak Lain	21,596,436	22,315,873	a.	Rupiah	-
	b. Valuta Asing			b.	Valuta Asing	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	61,506	45,513	7	Pinjaman yang Diterima	
	- Pihak Lain	4,689,405	3,655,629	a.	Rupiah	

7	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	(2,518,431)	(4,719,670)	-		75,376	90,451
8	Obligasi Pemerintah	28,981,600	-	-		1,733,813	6,547,909
8	Penyertaan	72,300	242,094	-			-
	PPAP-Penyertaan -/-	-	-	-			-
9	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	1,049,928	284,070	-			-
10	Biaya Dibayar Dimuka	74,291	68,811	-			-
11	Uang Muka Pajak	57,102	-	-			-
12	Aktiva Pajak Tanggungan	-	-	-			-
13	Aktiva Tetap	1,403,256	1,224,892	-			-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(839,177)	(746,908)	-			-
14	Aktiva Sewa Guna	400,028	363,332	-			-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	(237,364)	(184,272)	-			-
15	Agunan yang Diambil Alih	29,211	35,916	-			-
16	Aktiva Lain-lain	657,594	238,442	-			-
	- Pihak Terkait dengan Bank						
	- Pihak Lain						
	b. Valuta Asing						
	- Pihak Terkait dengan Bank						
	- Pihak Lain						
8	Kewajiban Sewa Guna Usaha					2,768,639	2,601,789
9	Beban yang Masih Harus Dibayar					181,848	236,127
10	Taksiran Pajak Penghasilan					290,005	418,503
11	Kewajiban Lain-lain						409,996
12	Pinjaman Subordinasi					2,943,477	2,754,380
13	Modal Pinjaman					420,806	400,725
14	Hak Minoritas					-	-
15	Ekuitas					-	-
	a. Modal Disetor					1,728,000	1,728,000
	b. Agio (Disagio)					-	-
	c. Modal Sumbangan					29,063,536	5
	d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan					232,799	161,826
	e. Selisih penilaian kembali aktiva tetap					786	786
	f. Laba (Rugi) belum direalisasi dari Surat Berharga					-	-
	g. Saldo laba (rugi)					(27,842,081)	(28,177,460)
	JUMLAH	64,674,772	30,510,441			64,674,772	30,510,441

Lampiran IIIb

PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2002 dan 2001

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS		No	POS-POS	
	2002	2001		2002	2001
AKTIVA					
1	Kas	2.028,103	1	Giro	10.909,658
2	Penempatan Pada Bank Indonesia		a.	Rupiah	6.980,110
	a. Giro Bank Indonesia	4.211,589	b.	Valuta Asing	529,576
	b. Sertifikat Bank Indonesia	4.752,484	2	Giro Wadiah	468
	c. Lainnya	3.530,972	3	Kewajiban Segera Lainnya	1.887,141
3	Giro pada Bank Lain		4	Tabungan	28,671,476
	a. Rupiah	10,395	5	Tabungan Mudharabah	1,561
	b. Valuta Asing	485,706	6	Simpanan Berjangka	-
4	Penempatan pada Bank Lain		a.	Rupiah	
	a. Rupiah	1,020,000	-	Pihak Terkait dengan Bank	5,532
	b. Valuta Asing	1,038,353	-	Pihak Lain	26,936,155
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(189,616)	b.	Valuta Asing	
5	Surat Berharga yang Dimiliki		-	Pihak Terkait dengan Bank	849
	a. Rupiah		-	Pihak Lain	2,539,649
	i. Diperdagangkan	51,985	7	Deposito Berjangka Mudharabah	-
	ii. Tersedia untuk Dijual	-	8	Sertifikat Deposito	1,746
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	690	a.	Rupiah	10,953
	b. Valuta Asing		b.	Valuta Asing	-
	i. Diperdagangkan	413,046	9	Simpanan dari Bank Lain	1,721,496
	ii. Tersedia untuk Dijual	-	10	Surat Berharga yang Dijual dengan	3.056,546

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	791,511		Janji Dibeli Kembali (repo)	710,533
6	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(12,484)		11 Kewajiban Derivatif	952
	Obligasi Pemerintah	(21,366)	736,493	12 Kewajiban Akseptasi	207,903
	a. Diperdagangkan	2,221,867	2,221,867	13 Surat Berharga yang Diterbitkan	-
	b. Tersedia untuk Dijual	-	-	a. Rupiah	-
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	26,171,694	26,171,694	b. Valuta Asing	52
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)	202,392	-	14 Pinjaman yang Diterima	-
	a. Rupiah	-	202,392	a. Fas Pendanaan Jangka Pendek	-
	b. Valuta Asing	21,482	-	Bank Indonesia	-
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-	(2,024)	(215)	b. Lainnya	-
8	Tagihan Derivatif	-	-	i. Rupiah	-
	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	-	-	- Pihak Terkait dengan Bank	45,226
9	Kredit yang Diberikan	-	-	- Pihak Lain	1,128,488
	a. Rupiah	-	-	ii. Valuta Asing	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	21,934	21,886	- Pihak Terkait dengan Bank	-
	- Pihak Lain	27,610,426	35,184,987	- Pihak Lain	2,038,793
	b. Valuta Asing	-	-	15 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	228,644
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	16 Kewajiban Sewa Guna Usaha	152,196
	- Pihak Lain	4,725,265	4,160,546	17 Beban yang Masih Harus Dibayar	101,415
	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	(3,189,561)	(3,913,097)	18 Taksiran Pajak Penghasilan	-
10	Pembiayaan Syariah	-	5,568	19 Kewajiban Pajak Tanggahan	-
	a. Pembiayaan Murabahah	-	100	20 Kewajiban Lain-lain	2,691,831
	b. Pembiayaan Istishna	-	(51)	21 Pinjaman Subordinasi	-
	PPAP - Pembiayaan Syariah -/-	272,002	207,903	a. Pihak Terkait dengan Bank	108,180
11	Tagihan Akseptasi	(31,932)	(16,311)	b. Pihak Lain	412,135
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	91,288	102,585	22 Modal Pinjaman	-
12	Penyertaan	(454)	(48,504)	a. Pihak Terkait dengan Bank	-
	PPAP-Penyertaan -/-	-	-	b. Pihak Lain	-
		-	-	23 Kewajiban Syariah	-

13	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	888,372	1,269,185	24	Hak Minoritas	-	-
14	Biaya Dibayar Dimuka	229,931	91,966	25	Ekuitas		
15	Uang Muka Pajak	-	57,102		a. Modal Disetor	1,728,000	1,728,000
16	Aktiva Pajak Tangguhan	856,221	800,951		b. Tambahan Modal Disetor	26,063,536	29,063,536
17	Aktiva Tetap	2,160,928	1,683,022		c. Agio (Disagio)	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(1,126,670)	(971,350)		d. Modal Sumbangan	-	-
18	Aktiva Sewa Guna	382,103	342,069		e. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	104,110	106,066
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	(257,140)	(241,985)		f. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	786	786
19	Agunan yang Diambil Alih	12,895	7,464		g. Laba (Rugi) yang Belum Direalisasi dari Surat Berharga	-	-
20	Aktiva Lain-lain	1,008,982	742,048		h. Pendapatan Komprehensif Lainnya	-	-
					i. Saldo laba (rugi)	(25,102,328)	(26,084,684)
	JUMLAH	86,344,896	75,716,081		JUMLAH	83,344,896	75,716,081

Lampiran IIIc

PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK.
 Neraca Konsolidasi
 Per 31 Desember 2003
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003	No	POS-POS	2003
AKTIVA			PASIVA		
1	Kas	2,146,861	1	Giro	12,661,793
2	Penempatan Pada Bank Indonesia			a. Rupiah	1,447,403
	a. Giro Bank Indonesia	8,442,963		b. Valuta Asing	2,613
	b. Sertifikat Bank Indonesia	2,620,637	2	Giro Wadiah	1,587,622
	c. Lainnya	2,099,289	3	Kewajiban Segera Lainnya	35,792,689
3	Giro pada Bank Lain		4	Tabungan	10,678
	a. Rupiah	107,920	5	Tabungan Mudharabah	
	b. Valuta Asing	731,590	6	Deposito Berjangka	
4	Penempatan pada Bank Lain			a. Rupiah	121,000
	a. Rupiah	482,000		- Pihak Terkait dengan Bank	
	b. Valuta Asing	1,160,351		- Pihak Lain	24,409,150
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(25,500)		b. Valuta Asing	
5	Surat Berharga yang Dimiliki			- Pihak Terkait dengan Bank	1,001
	a. Rupiah			- Pihak Lain	1,794,250
	i. Diperdagangkan	279,110	7	Deposito Berjangka Mudharabah	63,844
	ii. Tersedia untuk Dijual	-	8	Sertifikat Deposito	
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	188		a. Rupiah	11,997
	b. Valuta Asing			b. Valuta Asing	-
	i. Diperdagangkan	667,618	9	Simpanan dari Bank Lain	469,401
	ii. Tersedia untuk Dijual	-	10	Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibelik Kembali (repo)	102,751

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo				2,843
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-				111,750
6	Obligasi Pemerintah	689,078			-
	a. Diperdagangkan	(58,276)	2,534,801		-
	b. Tersedia untuk Dijual		-		-
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo		25,043,794		-
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)				-
	a. Rupiah				-
	b. Valuta Asing	20,220			-
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-	(202)			30,150
	Tagihan Derivatif	360			1,064,879
8	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	(4)			-
9	Kredit yang Diberikan				897,544
	a. Rupiah				74,433
	- Pihak Terkait dengan Bank	239,193			156,906
	- Pihak Lain	43,796,271			137,146
	b. Valuta Asing				232,494
	- Pihak Terkait dengan Bank				-
	- Pihak Lain				2,779,114
10	PPAP-Kredit yang Diberikan				-
	Pembiayaan Syariah				-
	a. Pembiayaan Murabahah	72,562			1,752,035
	b. Pembiayaan Mudharabah	3,919			-
	PPAP-Pembiayaan Syariah -/-	(893)			-
	Tagihan Akseptasi	111,750			-
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(4,434)			-
12	Penyertaan	107,287			-
	PPAP-Penyertaan -/-	(1,073)			-
11	Kewajiban Derivatif				2,843
12	Kewajiban Akseptasi				111,750
13	Surat Berharga yang Diterbitkan				-
	a. Rupiah				-
	b. Valuta Asing				-
14	Pinjaman yang Diterima				-
	a. Fas Pendanaan Jangka Pendek				-
	Bank Indonesia				-
	b. Lainnya				-
	i. Rupiah				-
	- Pihak Terkait dengan Bank				30,150
	- Pihak Lain	(202)			1,064,879
	ii. Valuta Asing	360			-
	- Pihak Terkait dengan Bank	(4)			-
	- Pihak Lain				897,544
15	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi				74,433
16	Kewajiban Sewa Guna Usaha	239,193			156,906
17	Beban yang Masih Harus Dibayar	43,796,271			137,146
18	Taksiran Pajak Penghasilan				232,494
19	Kewajiban Pajak Tanggahan				-
20	Kewajiban Lain-lain	3,487,538			2,779,114
21	Pinjaman Subordinasi	(4,312,402)			-
	a. Pihak Terkait dengan Bank				-
	b. Pihak Lain	72,562			1,752,035
22	Modal Pinjaman	3,919			-
	a. Pihak Terkait dengan Bank	(893)			-
	b. Pihak Lain	111,750			-
23	Kewajiban Syariah	(4,434)			-
24	Hak Minoritas	107,287			-
25	Ekuitas	(1,073)			-

13	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	1,524,868	a. Modal Disetor	5,882,352
16	Biaya Dibayar Dimuka	213,620	b. Agio (Disagio)	1,681,911
17	Uang Muka Pajak	-	c. Modal Lainnya - MSOP	3,859
18	Aktiva Pajak Tangguhan	803,425	d. Modal Sumbangan	-
19	Aktiva Tetap	2,623,140	e. Cadangan Tujuan	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(1,286,521)	f. Selisih Kurs Karena Penjabaran Laporan Keuangan	104,807
20	Aktiva Sewa Guna	435,330	g. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari Surat Berharga	786
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	(381,019)	h. Pendapatan Komprehensif Lainnya	-
21	Agunan yang Diambil Alih	10,369	i. Saldo laba (rugi)	1,320,525
22	Aktiva Lain-lain	323,998		
	JUMLAH	94,709,726	JUMLAH	94,709,726

Lampiran IVa

PT BANK CENTRAL ASIA TBK.
 Neraca Konsolidasi
 Per 31 Desember 2000 dan 1999
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	POS-POS		1999		2000		1999
	POS	POS	No	1999	No	2000	
	AKTIVA						
1	Kas			2,572,686	1	Giro	
2	Giro Pada Bank Indonesia			4,540,531		a. Rupiah	12,001,298
3	Giro pada Bank Lain					b. Valuta Asing	4,206,348
	a. Rupiah			51,592	2	Kewajiban Segera Lainnya	796,809
	b. Valuta Asing			266,832	3	Tabungan	40,466,419
4	Penempatan pada Bank Lain				4	Simpanan Berjangka	
	a. Rupiah			4,209,564		a. Rupiah	
	b. Valuta Asing			5,909,401		- Pihak Terkait dengan Bank	2,456
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-			(86,744)		- Pihak Lain	26,034,212
5	Surat Berharga yang Dimiliki					b. Valuta Asing	
	a. Rupiah			4,288,945		- Pihak Terkait dengan Bank	192
	b. Valuta Asing			586,475		- Pihak Lain	3,350,383
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-			(79,477)	5	Sertifikat Deposito	
6	Kredit yang Diberikan					a. Rupiah	11,194
	a. Rupiah			862		b. Valuta Asing	-
	- Pihak Terkait dengan Bank			2,000	6	Surat Berharga yang Diterbitkan	
	- Pihak Lain			2,888,006		a. Rupiah	-
	b. Valuta Asing					b. Valuta Asing	128,013
	- Pihak Terkait dengan Bank			-	7	Pinjaman yang Diterima	
	- Pihak Lain			2,811,259		a. Rupiah	103,379

Lampiran IVb

PT BANK CENTRAL ASIA TBK Neraca Konsolidasi Per 31 Desember 2002 dan 2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS		No		POS-POS	
	2002	2001	2002	2001	2002	2001
AKTIVA						
1	Kas	3,542,823	2,822,787	1 Giro	16,077,126	14,519,691
2	Penempatan Pada Bank Indonesia			a. Rupiah		
	a. Giro Bank Indonesia	5,042,185	4,596,297	b. Valuta Asing	5,484,806	5,641,661
	b. Sertifikat Bank Indonesia	21,994,239	4,086,072	2 Kewajiban Segera Lainnya	704,062	730,453
	c. Lainnya	1,549,433	1,149,020	3 Tabungan	45,704,617	43,342,093
3	Giro pada Bank Lain			4 Simpanan Berjangka		
	a. Rupiah	3,276	2,485	a. Rupiah		
	b. Valuta Asing	236,469	290,347	- Pihak Terkait dengan Bank	651	749
4	Penempatan pada Bank Lain			- Pihak Lain	32,343,772	23,123,985
	a. Rupiah	340,000	717,000	b. Valuta Asing		
	b. Valuta Asing	5,501,387	7,049,039	- Pihak Terkait dengan Bank	3,777	46
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain--/-	(58,401)	(77,563)	- Pihak Lain	4,062,501	3,659,083
5	Surat Berharga yang Dimiliki			5 Sertifikat Deposito		
	a. Rupiah			a. Rupiah	12,711	20,199
	i. Diperdagangkan	-	33,215	b. Valuta Asing	2,717	9,765
	ii. Tersedia untuk Dijual	-	-	6 Simpanan dari Bank Lain	142,808	112,685
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	631,712	562,890	7 Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali (repo)	-	-
	b. Valuta Asing			8 Kewajiban Derivatif	2,074	-
	i. Diperdagangkan	17,390	-	9 Kewajiban Akseptansi	193,735	118,142
	ii. Tersedia untuk Dijual	-	-			

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	1,484,751	778,232		10 Surat Berharga yang Diterbitkan		
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(61,372)	(39,067)		a. Rupiah	-	-
6	Obligasi Pemerintah				b. Valuta Asing	112,883	129,052
	a. Diperdagangkan	3,119,557	2,577,275		11 Pinjaman yang Diterima		
	b. Tersedia untuk Dijual	-	-		a. Rupiah	-	-
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	47,702,243	58,207,544		- Pihak Terkait dengan Bank	-	-
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)				- Pihak Lain	102,456	125,942
	a. Rupiah	305,120	301,379		b. Valuta Asing	-	-
	b. Valuta Asing	-	-		- Pihak Terkait dengan Bank	-	-
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-				- Pihak Lain	207,998	1,321,098
8	Tagihan Derivatif	45	-		12 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	7,925	8,372
	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	-	-		13 Kewajiban Sewa Guna Usaha	-	-
9	Kredit yang Diberikan				14 Beban yang Masih Harus Dibayar	163,339	186,573
	a. Rupiah	72,200	209,609		15 Taksiran Pajak Penghasilan	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank				16 Kewajiban Pajak Tanggungan	-	-
	- Pihak Lain	18,566,396	11,776,411		17 Kewajiban Lain-lain	299,975	209,703
	b. Valuta Asing				18 Pinjaman Subordinasi	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	111,875	140,400		a. Pihak Terkait dengan Bank	-	-
	- Pihak Lain	2,745,453	2,625,904		b. Pihak Lain	-	-
	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	(814,142)	(916,272)		19 Modal Pinjaman	-	-
10	Investasi Bersih dalam Sewa Guna Usaha				a. Pihak Terkait dengan Bank	-	-
11	Piutang Pembiayaan Konsumen				b. Pihak Lain	-	-
12	Tagihan Akseptasi	193,735	118,142		20 Hak Minoritas	-	-
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(1,944)	(1,216)		21 Ekuitas		
13	Penyertaan	228,936	181,814		a. Modal Disetor	1,504,381	1,486,499
	PPAP-Penyertaan -/-	(4,840)	(2,106)		b. Agio (Disagio)	3,708,894	3,648,826
14	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	836,342	1,234,031		c. Modal Lainnya-MSOP	2,147	177
15	Biaya Dibayar Dimuka	72,272	59,958		d. Modal Sumbangan	-	-
					e. Cadangan Tujuan	232,357	76,398

16	Uang Muka Pajak	-	-	-	193,254	240,158
17	Aktiva Pajak Tangguhan	965,761	1,816,501	-	1,059,907	1,059,907
18	Aktiva Tetap	2,923,699	2,658,772	-	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(895,769)	(596,396)	-	-	-
19	Aktiva Sewa Guna	-	-	-	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	-	-	-	-
20	Agunan yang Diambil Alih	-	-	-	-	-
21	Aktiva Lain-lain	787,012	670,030	-	4,806,970	3,261,277
	JUMLAH	117,137,843	103,032,534	117,137,843	117,137,843	103,032,534

Lampiran IVc

PT BANK CENTRAL ASIA TBK.
 Neraca Konsolidasi
 Per 31 Desember 2003
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003		No	POS-POS	2003
		AKTIVA	PASIVA			
1	Kas	3,491,835	1	Giro		19,642,975
2	Penempatan Pada Bank Indonesia			a. Rupiah		5,635,662
	a. Giro Bank Indonesia	5,815,532		b. Valuta Asing		779,554
	b. Sertifikat Bank Indonesia	36,849,471	2	Kewajiban Segera Lainnya		56,393,609
	c. Lainnya	1,279,802	3	Tabungan		
3	Giro pada Bank Lain		4	Simpanan Berjangka		
	a. Rupiah	6,505		a. Rupiah		
	b. Valuta Asing	297,477		- Pihak Terkait dengan Bank		10,333
4	Penempatan pada Bank Lain			- Pihak Lain		31,785,352
	a. Rupiah	880,726		b. Valuta Asing		
	b. Valuta Asing	2,766,729		- Pihak Terkait dengan Bank		4,179
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(39,504)		- Pihak Lain		4,516,633
5	Surat Berharga yang Dimiliki		5	Sertifikat Deposito		
	a. Rupiah	255,939		a. Rupiah		21,003
	i. Diperdagangkan	364,250		b. Valuta Asing		-
	ii. Tersedia untuk Dijual	2,406,277	6	Simpanan dari Bank Lain		236,454
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo		7	Surat Berharga yang Dijual dengan		
	b. Valuta Asing			Jaaji Dibeli Kembali (repo)		-
	i. Diperdagangkan	462,175	8	Kewajiban Derivatif		8,769
	ii. Tersedia untuk Dijual	-	9	Kewajiban Akseptasi		569,271

iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo				
PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-				
6 Obligasi Pemerintah				
a. Diperdagangkan		3,529,944	10 Surat Berharga yang Diterbitkan	
b. Tersedia untuk Dijual		(64,359)	a. Rupiah	55,689
7 Dimiliki Hingga Jatuh Tempo			b. Valuta Asing	
c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo		2,971,396	11 Pinjaman yang Diterima	
8 Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)		953,600	a. Rupiah	
a. Rupiah		37,300,924	- Pihak Terkait dengan Bank	
b. Valuta Asing			- Pihak Lain	83,092
9 PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-		302,008	b. Valuta Asing	
10 Tagihan Derivatif			- Pihak Terkait dengan Bank	
11 PPAP-Tagihan Derivatif -/-			- Pihak Lain	79,612
12 Kredit yang Diberikan			12 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	14,394
a. Rupiah		14,294	13 Kewajiban Sewa Guna Usaha	
- Pihak Terkait dengan Bank		(143)	14 Beban yang Masih Harus Dibayar	
- Pihak Lain			15 Taksiran Pajak Penghasilan	80,193
b. Valuta Asing			16 Kewajiban Pajak Tanggihan	
- Pihak Terkait dengan Bank		565,841	17 Kewajiban Lain-lain	427,153
- Pihak Lain		25,289,554	18 Pinjaman Subordinasi	
11 Pinjaman yang Diberikan			a. Pihak Terkait dengan Bank	
a. Pihak Terkait dengan Bank		105,378	b. Pihak Lain	
b. Pihak Lain			19 Modal Pinjaman	
12 Investasi Bersih dalam Sewa Guna Usaha			a. Pihak Terkait dengan Bank	
a. Pihak Terkait dengan Bank		3,367,943	b. Pihak Lain	
b. Pihak Lain		(883,854)	20 Hak Minoritas	
13 PPAP-Kredit yang Diberikan -/-			21 Ekuitas	
14 Investasi Bersih dalam Sewa Guna Usaha			a. Modal Disetor	1,532,784
a. Pihak Terkait dengan Bank		542,068	b. Agio (Disagio)	3,846,181
b. Pihak Lain		(11,431)	c. Modal Lainnya - MSOP	28,959
15 Piutang Pembiayaan Konsumen		214,470	d. Modal Sumbangan	
a. Pihak Terkait dengan Bank		(4,850)	e. Cadangan Tujuan	257,772
b. Pihak Lain			f. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	179,913
16 PPAP-Tagihan Akseptasi -/-				
17 Penyerahan				
18 PPAP-Penyertaan -/-		667,550		
19 Pendapatan yang Masih Akan Diterima		96,774		
20 Biaya Dibayar Dimuka				

16	Uang Muka Pajak	-	g. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	1,059,907
17	Aktiva Pajak Tanggungan	230,665	h. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari Surat Berharga	(41,637)
18	Aktiva Tetap	3,026,441	i. Pendapatan Komprehensif Lainnya	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(1,178,600)	j. Saldo laba (rugi)	5,761,566
19	Aktiva Sewa Guna	-		
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-		
20	Agunan yang Diambil Alih	7,635		
21	Aktiva Lain-lain	1,088,910		
	JUMLAH	132,969,372	JUMLAH	132,969,372

Lampiran Va

PT BANK DANAMON TBK.
Neraca Konsolidasi
Per 31 Desember 2000 dan 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000		1999		No	POS-POS	2000		1999
	AKTIVA						PASIVA			
1	Kas		765,762		1,298,116	1	Giro			2,799,651
2	Giro Pada Bank Indonesia		1,953,017		2,559,443	a.	Rupiah	1,841,014		
3	Giro pada Bank Lain					b.	Valuta Asing	936,629		797,666
	a. Rupiah		75,526		1,269,806	2	Kewajiban Segera Lainnya	855,729		649,002
	b. Valuta Asing		1,123,655		2,510,997	3	Tabungan	5,957,282		6,487,805
4	Penempatan pada Bank Lain					4	Deposito Berjangka			
	a. Rupiah		29,488		777,953	a.	Rupiah			
	b. Valuta Asing		73,183		134,316	- Pihak Terkait dengan Bank		124,608		3,597
	PP/AP-Penempatan pada Bank Lain-/-		(20,139)		(132,475)	- Pihak Lain		20,004,608		26,378,891
5	Surat Berharga yang Dimiliki					b.	Valuta Asing			
	a. Rupiah		4,322,246		2,353,343	- Pihak Terkait dengan Bank		14,201		-
	b. Valuta Asing		2,152,653		133,389	- Pihak Lain		1,280,491		1,722,127
	PP/AP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-		(28,043)		(9,227)	5	Sertifikat Deposito			
6	Kredit yang Diberikan					a.	Rupiah	485,625		573,841
	a. Rupiah					b.	Valuta Asing	-		-
	- Pihak Terkait dengan Bank		-		-	6	Surat Berharga yang Diterbitkan			
	- Pihak Lain		3,590,540		4,198,336	a.	Rupiah	-		-
	b. Valuta Asing					b.	Valuta Asing	-		-
	- Pihak Terkait dengan Bank		-		-	7	Pinjaman yang Diterima			
	- Pihak Lain		2,037,531		1,959,917	a.	Rupiah			

PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	(550,085)	(1,373,978)	- Pihak Terkait dengan Bank	13,425,811	-
7 Obligasi Pemerintah	43,547,970	19,598,350	- Pihak Lain	1,447,836	5,777,295
8 Penyertaan	95,565	444,188	b. Valuta Asing	-	-
PPAP-Penyertaan -/-	(18,760)	(35,630)	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-
9 Pendapatan yang Masih Akan Diterima	1,625,747	393,696	- Pihak Lain	3,309,319	4,203,461
10 Biaya Dibayar Dimuka	48,895	76,607	8 Kewajiban Sewa Guna Usaha	-	5,663
11 Uang Muka Pajak	3,118	6,439	9 Beban yang Masih Harus Dibayar	3,069,706	1,122,001
12 Aktiva Pajak Tangguhan	401,648	744,176	10 Taksiran Pajak Penghasilan	65,723	85,122
13 Aktiva Tetap	571,363	1,056,373	11 Kewajiban Lain-lain	3,840,631	2,570,104
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(300,963)	(482,610)	12 Pinjaman Subordinasi	821,519	842,057
14 Aktiva Sewa Guna	-	33,614	13 Modal Pinjaman	155,000	155,000
Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	(14,136)	14 Hak Minoritas	-	-
15 Agunan yang Diambil Alih	8,586	4,313	15 Ekuitas	-	-
16 Aktiva Lain-lain	650,976	2,091,570	a. Modal Disetor	3,562,261	2,422,075
			b. Agio (Disagio)	59,390,589	31,480,989
			c. Modal Sumbangan	-	-
			d. Selisih Nilai Transaksi Entitas Sepengendali	(26,396,157)	188,578
			e. Modal dari restrukturisasi entitas Sepengendali	-	(16,362,872)
			f. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	-	-
			h. Saldo laba (rugi)	(32,032,337)	(32,305,167)
JUMLAH	62,159,479	39,596,886	JUMLAH	62,159,479	39,596,886

Lampiran Vb

PT BANK DANAMON TBK.
 Neraca Konsolidasi
 Per 31 Desember 2002 dan 2001
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002		2001		No	POS-POS	2002		2001
	AKTIVA						PASIVA			
1	Kas	1,052,189		820,319		1	Giro			
2	Penempatan Pada Bank Indonesia						a. Rupiah	2,671,536	2,564,213	
	a. Giro Bank Indonesia	1,747,820		2,104,766			b. Valuta Asing	1,896,499	1,616,873	
	b. Sertifikat Bank Indonesia	3,642,982		2,852,690		2	Giri Wadiah	3,685	-	
	c. Lainnya	-		-		3	Kewajiban Segera Lainnya	535,025	895,418	
3	Giro pada Bank Lain					4	Tabungan	10,083,912	6,914,531	
	a. Rupiah	69,301		99,380		5	Tabungan Syariah			
	b. Valuta Asing	271,408		1,409,064		a. Tabungan Wadiah	566	-		
4	Penempatan pada Bank Lain					b. Tabungan Mudharabah	6,126	-		
	a. Rupiah	125,000		362,013		6	Simpanan Berjangka			
	b. Valuta Asing	855,661		1,749,833		a. Rupiah				
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(13,263)		(48,857)		- Pihak Terkait dengan Bank	211,012	209,957		
5	Penempatan pada Bank Syariah Lain	3,109		-		- Pihak Lain	16,257,786	25,600,757		
	PPAP-Penempatan pada Bank Syariah Lain-/-	(31)		-		b. Valuta Asing				
	Surat Berharga yang Dimiliki					- Pihak Terkait dengan Bank	616,110	261,447		
	a. Rupiah					- Pihak Lain	3,145,718	2,631,274		
	i. Diperdagangkan	51,920		540,195		Deposito Berjangka Mudharabah	4,714	-		
	ii. Tersedia untuk Dijual	-		-		Deposito Berjangka Mudharabah Bank Lain	576	-		
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	205,000		20,000		Sertifikat Deposito				
	b. Valuta Asing					a. Rupiah	-	-		

7	i. Diperdagangkan ii. Tersedia untuk Dijual iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/ Surat Berharga yang Dimiliki-Obligasi Syariah PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki- Obligasi Syariah -/ Obligasi Pemerintah a. Diperdagangkan b. Tersedia untuk Dijual c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	207,472	41,802		b. Valuta Asing	-	-
8	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) a. Rupiah b. Valuta Asing	-	1,968,814	3,129,965	Simpanan dari Bank Lain	435,438	170,864
9	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	(35,876)	(123,661)	(35,876)	Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali (repo)	1,500,000	470,833
10	Tagihan Derivatif PPAP-Tagihan Derivatif -/ Kredit yang Diberikan a. Rupiah - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain b. Valuta Asing - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain	10,000	-	10,000	Kewajiban Derivatif	3	278
11	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	(100)	-	(100)	Kewajiban Akseptasi Surat Berharga yang Diterbitkan	180,466	161,602
12	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	6,952,645	1,963,992	6,952,645	a. Rupiah b. Valuta Asing	50,919	51,495
13	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	-	-	-	Pinjaman yang Diterima	801,471	1,691,206
14	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	8,687,079	25,804,262	8,687,079	a. Fas Pendanaan Jangka Pendek Bank Indonesia b. Lainnya i. Rupiah - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain ii. Valuta Asing - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain	-	-
15	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	-	15,096	-	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	108,999	240,933
16	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	-	-	-	Kewajiban Sewa Guna Usaha	366,661	351,477
17	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	7,654	4,190	7,654	Beban yang Masih Harus Dibayar	163,162	274,208
18	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	15,686,670	8,884,981	15,686,670	Taksiran Pajak Penghasilan Kewajiban Pajak Tangguhan Kewajiban Lain-lain	-	117,122
19	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	-	-	-	Pinjaman Subordinasi	1,747,736	2,776,558
20	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	2,473,233	1,595,364	2,473,233	a. Pihak Terkait dengan Bank b. Pihak Lain	-	-
21	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	(1,570,568)	(693,614)	(1,570,568)	Modal Pinjaman	731,759	738,751
22	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	19,981	-	19,981	a. Pihak Terkait dengan Bank	-	-
23	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ a. Rupiah b. Valuta Asing	9,277	-	9,277	b. Pihak Terkait dengan Bank	-	-

13	PPAP - Pembiayaan Istishna -/- Tagihan Akseptasi	(306) 180,466	161,602	b. Pihak Lain	155,000	155,000
14	PPAP-Tagihan Akseptasi -/- Penyertaan	(2,722) 60,117	(1,616) 72,532	23 Hak Minoritas	-	-
15	PPAP-Penyertaan -/- Pendapatan yang Masih Akan Diterima	(4,548) 502,370	(13,377) 1,155,412	24 Ekuitas	3,562,261	3,562,261
16	Biaya Dibayar Dimuka	82,810	32,769	a. Modal Disetor	189	189
17	Uang Muka Pajak	3,047	3,047	b. Modal Disetor Lainnya	25,412	25,412
18	Aktiva Pajak Tangguhan	328,830	370,080	c. Agio (Disagio)	-	-
19	Aktiva Tetap	1,034,630	786,369	d. Modal Sumbangan	2,923	2,939
18	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(371,812)	(311,240)	e. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	-	-
19	Agunan yang Diambil Alih	4,030	5,058	f. Selisih Nilai Transaksi Restrukturisasi	-	-
	Aktiva Lain-lain	1,503,771	1,045,194	g. Pendapatan Komprehensif Lainnya	1,062,027	579,783
	JUMLAH	46,909,240	52,676,734	h. Saldo laba (rugi)		
				JUMLAH	46,909,240	52,676,734

Lampiran Vc

PT BANK DANAMON TBK.
 Neraca Konsolidasi
 Per 31 Desember 2003
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	2003		No	2003	
	POS-POS	AKTIVA		POS-POS	PASIVA
1	Kas	1,011,870	1	Giro	2,978,911
2	Penempatan Pada Bank Indonesia			a. Rupiah	
	a. Giro Bank Indonesia	2,152,945		b. Valuta Asing	1,950,966
	b. Sertifikat Bank Indonesia	3,024,667	2	Giro Wadiah	15,614
	c. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	-	3	Kewajiban Segera Lainnya	120,875
	d. Lainnya	-	4	Tabungan	11,500,888
3	Giro pada Bank Lain		5	Tabungan Syariah	
	a. Rupiah	101,928		a. Tabungan Wadiah	1,185
	b. Valuta Asing	566,847		b. Tabungan Mudharabah	29,474
4	PPAP-Giro Pada Bank Lain	(6,725)	6	Deposito Berjangka	
	Penempatan pada Bank Lain			a. Rupiah	
	a. Rupiah	956,725		- Pihak Terkait dengan Bank	83,077
	b. Valuta Asing	998,363		- Pihak Lain	20,492,985
5	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(19,551)		b. Valuta Asing	
	Penempatan pada Bank Syariah Lain	1,500		- Pihak Terkait dengan Bank	177,928
	PPAP-Penempatan pada Bank Syariah Lain-/-	(15)		- Pihak Lain	2,514,664
6	Surat Berharga yang Dimiliki		7	Deposito Berjangka Mudharabah	53,917
	a. Rupiah		8	Sertifikat Deposito	
	i. Diperdagangkan	30,039		a. Rupiah	-
	ii. Tersedia untuk Dijual	39,577		b. Valuta Asing	-

7	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo b. Valuta Asing i. Diperdagangkan ii. Tersedia untuk Dijual iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/ Surat Berharga yang dimiliki - obligasi syariah PPAP-Surat Berharga yang dimiliki- obligasi syariah-/ 8 Obligasi Pemerintah a. Diperdagangkan b. Tersedia untuk Dijual c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo 9 Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) a. Rupiah b. Valuta Asing PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ Tagihan Derivatif PPAP-Tagihan Derivatif -/ 11a Kredit yang Diberikan a. Rupiah - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain b. Valuta Asing - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain PPAP-Kredit yang Diberikan (tanpa kredit yang dibeli dari BPPN) -/	133,560 322,923 782,278 200,006 (15,525) 75,000 (750) 1,886,473 7,814,838 11,532,385 - - - 732 (8) 6,564 18,185,651 - 1,699,295 (1,743,766)	9 Deposito Berjangka Mudharabah Bank Lain 10 Giro Wadiah Bank Lain 11 Simpanan dari Bank Lain 12 Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali (repo) 13 Kewajiban Derivatif 14 Kewajiban Akseptasi 15 Surat Berharga yang Diterbitkan a. Rupiah b. Valuta Asing 16 Pinjaman yang Diterima a. Fas Pendanaan Jangka Pendek Bank Indonesia b. Lainnya i. Rupiah - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain ii. Valuta Asing - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain 17 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi 18 Kewajiban Sewa Guna Usaha 19 Beban yang Masih Harus Dibayar 20 Taksiran Pajak Penghasilan 21 Kewajiban Pajak Tangguhan 22 Kewajiban Lain-lain 23 Pinjaman Subordinasi a. Pihak Terkait dengan Bank b. Pihak Lain 24 Modal Pinjaman	19 43,205 377,726 1,000,000 9,799 419,308 51,273 398,923 - - 635,293 - 179,980 8,976 - 211,867 - - 1,746,206 - 699,767
---	--	--	--	--

11b	Pendapatan yang ditanggguhkan -/- Kredit yang dibeli dari BPPN -/-	(62,757)	a. Pihak Terkait dengan Bank	-
	a. Rupiah	879,512	b. Pihak Lain	155,000
	b. Valuta Asing	1,825,731	25 Kewajiban Syariah	-
	PPAP -/- Kredit yang dibeli dari BPPN -/-	(2,578,770)	26 Hak Minoritas	-
	Pendapatan yang ditanggguhkan -/-	(54,467)	27 Ekuitas	3,562,261
12	Pembiayaan Syariah		a. Modal Disetor	189
	a. Pembiayaan Murabahah	109,858	b. Modal Disetor Lainnya	25,412
	b. Pembiayaan Istishna	9,061	c. Agio (Disagio)	-
	c. Pembiayaan Musyarakah	979	d. Modal Sumbangan	2,886
	d. Pembiayaan Mudharabah	518	e. Selisih Kurs Karena Penjabaran Laporan Keuangan	
	PPAP-Pembiayaan Syariah -/-	(1,432)	f. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari Surat Berharga	754,586
13	Tagihan Akseptasi	419,308	g. Cadangan Umum	9,484
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(7,196)	h. Pendapatan Komprehensif Lainnya	-
14	Penyertaan	51,860	i. Saldo laba (rugi)	2,467,381
	PPAP-Penyertaan -/-	(1,874)		
15	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	548,189		
16	Biaya Dibayar Dimuka	109,001		
17	Uang Muka Pajak	3,047		
18	Aktiva Pajak Tangguhan	285,499		
19	Aktiva Tetap	885,782		
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(389,792)		
20	Aktiva Sewa Guna	-		
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-		
21	Agunan yang Diambil Alih	4,813		
22	Aktiva Lain-lain	905,329		
	JUMLAH	52,680,025	JUMLAH	52,680,025

Lampiran VIa

PT PAN INDONESIA BANK TBK.
Neraca Konsolidasi
Per 31 Desember 2000 dan 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS		No	POS-POS	
	2,000	1,999		2000	1999
AKTIVA					
1	Kas	81,718	1	Giro	
2	Giro Pada Bank Indonesia	603,060		a. Rupiah	1,071,535
3	Giro pada Bank Lain			b. Valuta Asing	1,314,494
	a. Rupiah	3,862	2	Kewajiban Segera Lainnya	585,422
	b. Valuta Asing	134,291	3	Tabungan	1,341,374
4	Penempatan pada Bank Lain		4	Deposito Berjangka	
	a. Rupiah	6,723,212		a. Rupiah	
	b. Valuta Asing	1,152,495		- Pihak Terkait dengan Bank	69,015
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(70,121)		- Pihak Lain	5,552,977
5	Surat Berharga yang Dimiliki			b. Valuta Asing	
	a. Rupiah	445,072		- Pihak Terkait dengan Bank	8,719
	b. Valuta Asing	163,439		- Pihak Lain	1,488,347
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(28,552)	5	Sertifikat Deposito	
6	Kredit yang Diberikan			a. Rupiah	10
	a. Rupiah			b. Valuta Asing	
	- Pihak Terkait dengan Bank	3,778	6	Surat Berharga yang Diterbitkan	
	- Pihak Lain	1,626,800		a. Rupiah	449,649
	b. Valuta Asing			b. Valuta Asing	
	- Pihak Terkait dengan Bank		7	Pinjaman yang Diterima	
	- Pihak Lain	3,281,443		a. Rupiah	

Lampiran VIb

PT PAN INDONESIA BANK TBK.
Neraca Konsolidasi
Per 31 Desember 2002 dan 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	2002		2001		No	POS-POS	2002	2001
	AKTIVA	POS-POS	2002	2001				
1	Kas	141,775	88,624	1	Giro			
2	Penempatan Pada Bank Indonesia				a. Rupiah	1,191,747	1,185,846	
	a. Giro Bank Indonesia	494,284	548,385		b. Valuta Asing	2,354,458	2,069,505	
	b. Sertifikat Bank Indonesia	158,276	-	2	Kewajiban Segera Lainnya	67,824	85,092	
	c. Lainnya	-	4,992	3	Tabungan	2,028,755	1,649,135	
3	Giro pada Bank Lain			4	Simpanan Berjangka			
	a. Rupiah	7,407	4,498	a. Rupiah				
	b. Valuta Asing	46,452	86,991	- Pihak Terkait dengan Bank	133,782	169,081		
4	Penempatan pada Bank Lain			- Pihak Lain	4,140,172	10,425,168		
	a. Rupiah	160,000	193,000	b. Valuta Asing				
	b. Valuta Asing	558,750	3,986	- Pihak Terkait dengan Bank	24,781	41,361		
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(7,727)	(2,885)	- Pihak Lain	1,126,934	1,921,895		
5	Surat Berharga yang Dimiliki			5	Sertifikat Deposito			
	a. Rupiah			a. Rupiah	10	10		
	i. Diperdagangkan	51,449	71,270	b. Valuta Asing	-	-		
	ii. Tersedia untuk Dijual	344,194	36,922	6	Simpanan dari Bank Lain	158,527	723,268	
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	700,204	290,474	7	Surat Berharga yang Dijual dengan			
	b. Valuta Asing			Janji Dibeli Kembali (repo)	-	-	95,491	
	i. Diperdagangkan	-	-	8	Kewajiban Derivatif	259	4,039	
	ii. Tersedia untuk Dijual	425,240	324,883	9	Kewajiban Akseptasi	29,496	68,941	

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	223,598	280,855			
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(54,462)	(46,597)			
6	Obligasi Pemerintah	-	-			
	a. Diperdagangkan					
	b. Tersedia untuk Dijual	781,324	8,611,824			
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	1,100,302	2,973,665			
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)	-	-			
	a. Rupiah	-	-			
	b. Valuta Asing	-	-			
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-	-	-			
8	Tagihan Derivatif	180	5,101			
	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	(2)	(51)			
9	Kredit yang Diberikan					
	a. Rupiah					
	- Pihak Terkait dengan Bank	10,662	9,370			
	- Pihak Lain	6,467,029	4,488,613			
	b. Valuta Asing					
	- Pihak Terkait dengan Bank	33,078	-			
	- Pihak Lain	3,240,574	4,310,968			
	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	(881,264)	(662,029)			
10	Tagihan Akseptasi	29,496	68,941			
11	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(295)	(735)			
	Penyertaan	223,361	211,305			
	PPAP-Penyertaan -/-	(3,309)	(2,836)			
12	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	157,285	339,139			
13	Biaya Dibayar Dimuka	13,521	12,202			
14	Uang Muka Pajak	327	1,417			
15	Aktiva Pajak Tangguhan	9,172	5,371			
10	Surat Berharga yang Diterbitkan					
	a. Rupiah					197,941
	b. Valuta Asing					-
11	Pinjaman yang Diterima					
	a. Fas Pendanaan Jangka Pendek Bank Indonesia					-
	b. Lainnya					
	i. Rupiah					
	- Pihak Terkait dengan Bank					-
	- Pihak Lain					2,089
	ii. Valuta Asing					
	- Pihak Terkait dengan Bank					-
	- Pihak Lain					801,918
12	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi					2,455
13	Kewajiban Sewa Guna Usaha					-
14	Beban Bunga yang Masih Harus Dibayar					34,591
15	Taksiran Pajak Penghasilan					25,620
16	Kewajiban Pajak Tangguhan					-
17	Kewajiban Lain-lain					117,562
18	Pinjaman Subordinasi					
	a. Pihak Terkait dengan Bank					-
	b. Pihak Lain					-
19	Modal Pinjaman					
	a. Pihak Terkait dengan Bank					-
	b. Pihak Lain					-
20	Hak Minoritas					-
21	Ekuitas					
	a. Modal Disetor					1,488,934
	b. Agio (Disagio)					1,034,142
	c. Modal Sumbangan					-

16	Aktiva Tetap	1,390,778	1,324,337	14,713	17,362
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(191,225)	(125,268)	752,273	752,273
17	Aktiva Sewa Guna	-	-	51,664	130,544
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	-	-	-
18	Agunan yang Diambil Alih	103,134	96,256	-	-
19	Aktiva Lain-lain	207,044	36,187	159,765	58,956
	JUMLAH	15,940,612	23,589,175	15,940,612	23,589,175

Lampiran VIc

PT PAN INDONESIA BANK TBK.

Neraca Konsolidasi
Per 31 Desember 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003	No	POS-POS	2003
AKTIVA			PASIVA		
1	Kas	137,312	1	Giro	
2	Penempatan Pada Bank Indonesia		a.	Rupiah	1,266,892
a.	Giro Bank Indonesia	517,636	b.	Valuta Asing	2,557,303
b.	Sertifikat Bank Indonesia	-	2	Kewajiban Segera Lainnya	119,007
c.	Lainnya	-	3	Tabungan	2,685,614
3	Giro pada Bank Lain		4	Simpanan Berjangka	
a.	Rupiah	5,134	a.	Rupiah	
b.	Valuta Asing	97,852	- Pihak Terkait dengan Bank		51,840
4	Penempatan pada Bank Lain		- Pihak Lain		4,097,574
a.	Rupiah	540,270	b.	Valuta Asing	
b.	Valuta Asing	283,340	- Pihak Terkait dengan Bank		104,540
PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-		(9,266)	- Pihak Lain		842,016
5	Surat Berharga yang Dimiliki		5	Sertifikat Deposito	
a.	Rupiah		a.	Rupiah	10
i.	Diperdagangkan	41,021	b.	Valuta Asing	-
ii.	Tersedia untuk Dijual	675,200	6	Simpanan dari Bank Lain	283,898
iii.	Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	813,434	7	Surat Berharga yang Dijual dengan	
b.	Valuta Asing		Janji Dibeli Kembali (repo)		719,692
i.	Diperdagangkan	-	8	Kewajiban Derivatif	2,267
ii.	Tersedia untuk Dijual	1,268,473	9	Kewajiban Akseptasi	102,323

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	214,886	10 Surat Berharga yang Diterbitkan		
6	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(68,109)	a. Rupiah		1,466,259
	Obligasi Pemerintah	-	b. Valuta Asing		-
	a. Diperdagangkan	-	Pinjaman yang Diterima		-
	b. Tersedia untuk Dijual	3,640,812	a. Fas Pendanaan Jangka Pendek		-
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	361,297	Bank Indonesia		-
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan		b. Lainnya		
	Janji Dijual Kembali (reserve repo)	-	i. Rupiah		-
	a. Rupiah	-	- Pihak Terkait dengan Bank		-
	b. Valuta Asing	-	- Pihak Lain		1,673
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan		ii. Valuta Asing		-
	Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-	-	- Pihak Terkait dengan Bank		-
8	Tagihan Derivatif	506	- Pihak Lain		409,494
9	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	(5)	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi		2,620
	Kredit yang Diberikan		Kewajiban Sewa Guna Usaha		-
	a. Rupiah		Beban yang Masih Harus Dibayar		27,987
	- Pihak Terkait dengan Bank	17,254	Taksiran Pajak Penghasilan		20,391
	- Pihak Lain	6,797,523	Kewajiban Pajak Tangguhan		-
	b. Valuta Asing		Kewajiban Lain-lain		392,489
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	Pinjaman Subordinasi		-
	- Pihak Lain	1,719,233	a. Pihak Terkait dengan Bank		-
10	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	(872,639)	b. Pihak Lain		-
	Tagihan Akseptasi	102,323	Modal Pinjaman		-
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(1,023)	a. Pihak Terkait dengan Bank		-
	Penyertaan	260,408	b. Pihak Lain		-
	PPAP-Penyertaan -/-	(3,679)	Hak Minoritas		-
12	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	200,859	Ekuitas		-
13	Biaya Dibayar Dimuka	12,546	a. Modal Disetor		1,488,934
14	Uang Muka Pajak	736	b. Agio (Disagio)		1,034,142
15	Aktiva Pajak Tangguhan	5,887	c. Modal Sumbangan		-

16	Aktiva Tetap				13,734
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-		1,362,860		
17	Aktiva Sewa Guna		(262,504)		(12,664)
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-		-		-
18	Agunan yang Diambil Alih		285,196		459,152
19	Aktiva Lain-lain		712,205		
	JUMLAH		18,856,978	JUMLAH	18,856,978

Lampiran VIIa

PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2000 dan 1999

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS		No		POS-POS	
	2000	1999	1999	2000	1999	
AKTIVA						
1	Kas	826,206	703,264	1	Giro	1,817,082
2	Giro Pada Bank Indonesia	1,414,099	1,268,150	a.	Rupiah	2,194,109
3	Giro pada Bank Lain			b.	Valuta Asing	6,025,823
	a. Rupiah	5,992	8,493	2	Kewajiban Segera Lainnya	359,688
	b. Valuta Asing	1,480,906	1,897,143	3	Tabungan	4,886,732
4	Penempatan pada Bank Lain			4	Deposito Berjangka	3,279,344
	a. Rupiah	184,438	1,047,243	a.	Rupiah	
	b. Valuta Asing	1,759,315	1,362,262	-	Pihak Terkait dengan Bank	361,123
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(76,248)	(53,737)	-	Pihak Lain	9,895,785
5	Surat Berharga yang Dimiliki			b.	Valuta Asing	
	a. Rupiah	3,065,439	4,953,852	-	Pihak Terkait dengan Bank	187,505
	b. Valuta Asing	1,085,396	5,960,961	-	Pihak Lain	4,896,866
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(96,616)	(124,784)	5	Sertifikat Deposito	3,906,688
6	Kredit yang Diberikan			a.	Rupiah	89,931
	a. Rupiah			b.	Valuta Asing	203,349
	- Pihak Terkait dengan Bank	1,880,631	20,132	6	Surat Berharga yang Diterbitkan	
	- Pihak Lain	3,814,445	2,828,283	a.	Rupiah	-
	b. Valuta Asing			b.	Valuta Asing	194,700
	- Pihak Terkait dengan Bank	7,900,334	3,479,430	7	Pinjaman yang Diterima	
	- Pihak Lain	5,123,023	4,176,334	a.	Rupiah	-

7	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-(1,630,683)	(2,234,318)	(1,630,683)	-	-
8	Obligasi Pemerintah	6,462,166	6,627,576	397,482	923,233
	Penyertaan	880,799	742,170	-	-
	PPAP-Penyertaan -/-(26,470)	(26,470)	(18,299)	64,287	47,570
9	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	409,097	674,040	3,342,502	2,497,193
10	Biaya Dibayar Dimuka	56,775	77,998	-	-
11	Uang Muka Pajak	12,627	13,350	133,325	693,650
12	Aktiva Pajak Tangguhan	874,388	980,810	5,976	-
13	Aktiva Tetap	1,911,666	1,843,525	1,401,962	5,530,456
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-(585,939)	(585,939)	(349,225)	-	-
14	Aktiva Sewa Guna	-	-	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-(500,277)	(500,277)	(322,965)	-	-
15	Agunan yang Diambil Alih	146,908	136,906	-	-
16	Aktiva Lain-lain	-	-	-	-
				13,054,731	13,054,668
				12,132	12,101
				-	-
				371,628	269,452
				1,345,195	1,343,195
				(285,159)	(317,908)
				(12,158,285)	(12,425,772)
				36,775,336	36,948,159
	JUMLAH	36,775,336	36,948,159	36,775,336	36,948,159

Lampiran VIIb

PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK.

Neraca Konsolidasi
Per 31 Desember 2002 dan 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS		No	POS-POS	
	2002	2001		2002	2001
AKTIVA					
1	Kas	577,013	1	Giro	506,028
2	Penempatan Pada Bank Indonesia		a.	Rupiah	1,728,733
	a. Giro Bank Indonesia	1,386,018	b.	Valuta Asing	2,115,132
	b. Sertifikat Bank Indonesia	125,606		Kewajiban Segera Lainnya	5,127,638
	c. Lainnya	334,869	3	Tabungan	273,626
3	Giro pada Bank Lain		4	Simpanan Berjangka	3,593,655
	a. Rupiah	1,712	a.	Rupiah	
	b. Valuta Asing	528,227	-	Pihak Terkait dengan Bank	1,300,723
4	Penempatan pada Bank Lain		-	Pihak Lain	13,150,507
	a. Rupiah	128,000	b.	Valuta Asing	367,696
	b. Valuta Asing	1,477,154	-	Pihak Terkait dengan Bank	969
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(21,373)	-	Pihak Lain	3,447,426
5	Surat Berharga yang Dimiliki	(188,933)	5	Sertifikat Deposito	3,925,824
	a. Rupiah		a.	Rupiah	74,653
	i. Diperdagangkan	9,675	b.	Valuta Asing	-
	ii. Tersedia untuk Dijual	9,789	6	Simpanan dari Bank Lain	267,817
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	9,879	7	Surat Berharga yang Dijual dengan	
	b. Valuta Asing			Janji Dibeli Kembali (repo)	1,774,536
	i. Diperdagangkan	297,530	8	Kewajiban Derivatif	4,939
	ii. Tersedia untuk Dijual	32,295	9	Kewajiban Akseptasi	30,695
					71,674

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	258,680	282,346	10	Surat Berharga yang Diterbitkan	-	-
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki +/-	(7,246)	(994,238)		a. Rupiah	-	-
6	Obligasi Pemerintah				b. Valuta Asing	-	-
	a. Diperdagangkan	72,974	41,308		Pinjaman yang Diterima		
	b. Tersedia untuk Dijual	4,290,151	2,919,629	11	a. Fas Pendanaan Jangka Pendek		
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	19,145,649	16,907,543		Bank Indonesia		
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)				b. Lainnya		
	a. Rupiah	-	-		i. Rupiah		
	b. Valuta Asing	-	-		- Pihak Terkait dengan Bank		
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) +/-				- Pihak Lain	454,406	552,294
8	Tagihan Derivatif	534	2,376		ii. Valuta Asing		
	PPAP-Tagihan Derivatif +/-	(5)	(25)	12	- Pihak Terkait dengan Bank		
	Kredit yang Diberikan				- Pihak Lain	1,565,746	3,187,733
	a. Rupiah				Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	11,823	100,859
	- Pihak Terkait dengan Bank	15,202	6,366	14	Kewajiban Sewa Guna Usaha		
	- Pihak Lain	3,811,869	3,390,925	15	Beban yang Masih Harus Dibayar	116,101	142,835
	b. Valuta Asing			16	Taksiran Pajak Penghasilan		6,278
	- Pihak Terkait dengan Bank			17	Kewajiban Pajak Tanggahan		
	- Pihak Lain			18	Kewajiban Lain-lain	1,277,585	1,529,648
	PPAP-Kredit yang Diberikan +/-	1,682,206	5,235,148		Pinjaman Subordinasi		
10	Tagihan Akseptasi	30,695	71,674		a. Pihak Terkait dengan Bank		
	PPAP-Tagihan Akseptasi +/-	(395)	(743)	19	b. Pihak Lain		
11	Penyertaan	216,157	232,210		Modal Pinjaman		
	PPAP-Penyertaan +/-	(29,976)	(29,861)	20	a. Pihak Terkait dengan Bank		
	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	535,823	337,242	21	b. Pihak Lain		
13	Biaya Dibayar Dimuka	69,823	93,121		Haak Minoritas		
14	Uang Muka Pajak	10,389	12,340		Ekuitas		
15	Aktiva Pajak Tanggahan	80,804	73,427		a. Modal Disetor	17,867,731	13,054,731
					b. Agio (Disagio)	9,168	12,132
					c. Modal Sumbangan		

Lampiran VIIc

PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK.
 Neraca Konsolidasi
 Per 31 Desember 2003
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003	No	POS-POS	2003
	AKTIVA			PASIVA	
1	Kas	650,376	1	Giro	
2	Penempatan Pada Bank Indonesia			a. Rupiah	2,627,168
	a. Giro Bank Indonesia	1,460,392		b. Valuta Asing	5,702,588
	b. Sertifikat Bank Indonesia	355,004		Giro Wadiah	
	c. Lainnya	69,984		a. Rupiah	-
3	Giro pada Bank Lain			b. Valuta Asing	-
	a. Rupiah	1,033	2	Kewajiban Segera Lainnya	233,550
	b. Valuta Asing	333,564	3	Tabungan	4,871,030
4	Penempatan pada Bank Lain			Tabungan Wadiah	-
	a. Rupiah	357,500		Tabungan Mudharabah	-
	b. Valuta Asing	1,041,348	4	Deposito Berjangka	
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain/-	(17,336)		a. Rupiah	
5	Surat Berharga yang Dimiliki			- Pihak Terkait dengan Bank	826,600
	a. Rupiah			- Pihak Lain	11,585,531
	i. Diperdagangkan	80,380		b. Valuta Asing	
	ii. Tersedia untuk Dijual	80,956		- Pihak Terkait dengan Bank	279,227
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	4,309		- Pihak Lain	2,681,390
	b. Valuta Asing		5	Sertifikat Deposito	
	i. Diperdagangkan	395,853		a. Rupiah	6,369
	ii. Tersedia untuk Dijual	63,202		b. Valuta Asing	-

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-						833,112
6	Obligasi Pemerintah		628,546		6	Simpanan dari Bank Lain	
	a. Diperdagangkan		(12,629)		7	Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali (repo)	-
	b. Tersedia untuk Dijual		312,418		8	Kewajiban Derivatif	8,945
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo		2,096,375		9	Kewajiban Akseptasi	366,399
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)		14,778,731		10	Surat Berharga yang Diterbitkan	-
	a. Rupiah		-		11	Pinjaman yang Diterima	-
	b. Valuta Asing		-				-
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-		-		a. Fas Pendanaan Jangka Pendek Bank Indonesia		
8	Tagihan Derivatif		6,173		b. Lainnya		
	PPAP-Tagihan Derivatif -/-		(61)		i. Rupiah		
9	Kredit yang Diberikan				- Pihak Terkait dengan Bank		-
	a. Rupiah				- Pihak Lain		454,414
	- Pihak Terkait dengan Bank		140,668		ii. Valuta Asing		
	- Pihak Lain		7,074,233		- Pihak Terkait dengan Bank		-
	b. Valuta Asing				- Pihak Lain		47,095
	- Pihak Terkait dengan Bank				12	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	14,635
	- Pihak Lain				13	Kewajiban Sewa Guna Usaha	-
10	Piutang Syariah				14	Beban yang Masih Harus Dibayar	46,952
	a. Pembiayaan Murabahah		2,789,029		15	Taksiran Pajak Penghasilan	-
	PPAP - Pembiayaan Syariah -/-		(576,484)		16	Kewajiban Pajak Tanggihan	-
					17	Kewajiban Lain-lain	-
	Pembiayaan Musyarakah		-		18	Pinjaman Subordinasi	645,005
11	Pembiayaan Musyarakah		-		a. Pihak Terkait dengan Bank		-
	a. Rupiah				b. Pihak Lain		-
	b. Valuta Asing				19	Modal Pinjaman	-
	PPAP - Pembiayaan Musyarakah -/-				a. Pihak Terkait dengan Bank		-
12	Pembiayaan Syariah -/-				b. Pihak Lain		-

	a. Pembiayaan Mudharabah Muqayaddah	-	20 Hak Minoritas	-
	PPAP - Pembiayaan Syariah -/-	-	21 Ekuitas	
13	Tagihan Akseptasi	366,399	a. Modal Disetor	17,867,731
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(3,788)	b. Agio (Disagio)	9,169
14	Penyertaan	200,568	c. Modal Sumbangan	-
	PPAP-Penyertaan -/-	(29,822)	d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	98,715
15	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	376,485	e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	1,197,092
16	Biaya Dibayar Dimuka	79,276	f. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari	
17	Uang Muka Pajak	1,901	Surat Berharga dan Obligasi Pemerintah	33,946
18	Aktiva Pajak Tangguhan	118,508	g. Pendapatan Komprehensif Lainnya	
19	Aktiva Tetap	1,210,565	h. Saldo laba (rugi)	(15,847,219)
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(302,730)		
20	Aktiva Sewa Guna	-		
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-		
22	Agunan yang Diambil Alih	172,683		
23	Aktiva Lain-lain	285,835		
	JUMLAH	34,589,444	JUMLAH	34,589,444

Lampiran VIIIa

PT BANK NISP TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2000 dan 1999

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	No		POS-POS	1999	2000	1999	2000
		1999	2000					
AKTIVA								
1	Kas		48,561		60,351			
2	Giro Pada Bank Indonesia		232,081		160,392			364,928
3	Giro pada Bank Lain							173,382
	a. Rupiah		2,837		4,280			12,281
	b. Valuta Asing		84,574		64,217			643,359
	PPAP-Giro Pada Bank Lain		(765)		-			
4	Penempatan pada Bank Lain							
	a. Rupiah		58,178		157,529			9,363
	b. Valuta Asing		14,393		-			2,018,852
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain/-		(635)		(985)			
5	Surat Berharga yang Dimiliki							
	a. Rupiah		929,012		1,583,812			1,342
	b. Valuta Asing		510,483		372,491			564,309
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki +/-		(4,640)		(3,970)			194,090
6	Kredit yang Diberikan							
	a. Rupiah							
	- Pihak Terkait dengan Bank		727		546			397,150
	- Pihak Lain				977,939			
	b. Valuta Asing		2,517,604					
	- Pihak Terkait dengan Bank							
	- Pihak Lain							
	Surat Berharga yang Diterbitkan							
	a. Rupiah							
	b. Valuta Asing							
	Pinjaman yang Diterima							
	a. Rupiah							
	b. Valuta Asing							
	Sertifikat Deposito							
	a. Rupiah							
	b. Valuta Asing							
	Pihak Terkait dengan Bank							
	- Pihak Terkait dengan Bank							
	- Pihak Lain							
	Surat Berharga yang Diterbitkan							
	a. Rupiah							
	b. Valuta Asing							
	Pinjaman yang Diterima							
	a. Rupiah							
	b. Valuta Asing							

7	- Pihak Lain PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	370,140 (74,451)	505,386 (95,169)	370,140 (74,451)	-	-	-
8	Obligasi Pemerintah	-	-	-	-	60,091	203,555
9	Penyertaan	41,416	131,018	41,416	-	-	-
10	PPAP-Penyertaan -/-	(259)	(1,146)	(259)	-	-	-
11	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	61,623	38,976	61,623	-	332,564	293,440
12	Biaya Dibayar Dimuka	17,651	7,727	17,651	-	3,900	5,605
13	Uang Muka Pajak	-	-	-	-	30,575	4,403
14	Aktiva Pajak Tangguhan	-	-	-	-	4,204	3,252
15	Aktiva Tetap	116,416	149,110	116,416	-	65,597	51,231
16	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(18,021)	(23,585)	(18,021)	-	-	-
17	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	6,000	6,000	6,000	-	-	-
18	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	(2,700)	(3,000)	(2,700)	-	-	-
19	Agunan yang Diambil Alih	123,615	93,240	123,615	-	274,611	274,611
20	Aktiva Lain-lain	26,037	54,398	26,037	-	13,116	14,236
JUMLAH				5,255,365	4,044,069	5,255,365	4,044,069
JUMLAH				5,255,365	4,044,069	5,255,365	4,044,069

Lampiran VIIIb

PT BANK NISP TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2002 dan 2001

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS		No	POS-POS	
	2002	2001		2002	2001
AKTIVA					
1			1		
2			PASIVA		
			1		
			a. Rupiah		
			b. Valuta Asing		
			2		
			3		
			4		
			a. Rupiah		
			- Pihak Terkait dengan Bank		
			- Pihak Lain		
			b. Valuta Asing		
			- Pihak Terkait dengan Bank		
			- Pihak Lain		
			5		
			a. Rupiah		
			b. Valuta Asing		
			6		
			7		
			8		
			9		

	ii. Tersedia untuk Dijual	-	-	-	-	-	-
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	154,317	336,232	154,317	336,232	746,732	305,350
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(9,460)	(8,328)	(9,460)	(8,328)	-	-
6	Obligasi Pemerintah	-	-	-	-	-	-
	a. Diperdagangkan	-	-	-	-	-	-
	b. Tersedia untuk Dijual	-	-	-	-	-	-
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	-	-	-	-	-	-
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)	-	-	-	-	-	-
	a. Rupiah	27,962	-	27,962	-	39,056	45,077
	b. Valuta Asing	-	-	-	-	-	-
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-	(287)	-	(287)	-	118,856	182,008
8	Tagihan Derivatif	-	5,127	-	5,127	2,178	1,909
	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	-	(51)	-	(51)	-	-
9	Kredit yang Diberikan	-	-	-	-	-	-
	a. Rupiah	1,072	4,846	1,072	4,846	52,106	41,033
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-	-	-	-
	- Pihak Lain	1,072	4,846	1,072	4,846	52,106	41,033
	b. Valuta Asing	3,676,927	5,565,788	3,676,927	5,565,788	20,382	16,887
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-	-	-	-
	- Pihak Lain	3,676,927	5,565,788	3,676,927	5,565,788	20,382	16,887
	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	-	-	-	-	20,706	9,540
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-	-	-	-
	- Pihak Lain	-	-	-	-	20,706	9,540
	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	-	-	-	-	47,927	30,897
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-	-	-	-
	- Pihak Lain	-	-	-	-	47,927	30,897
10	Tagihan Akseptasi	677,094	728,440	677,094	728,440	-	-
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(72,239)	(108,264)	(72,239)	(108,264)	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-	-	-	-
	- Pihak Lain	-	-	-	-	-	-
11	Penyertaan	59,367	124,740	59,367	124,740	-	-
	PPAP-Penyertaan -/-	(596)	(1,247)	(596)	(1,247)	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-	-	-	-
	- Pihak Lain	-	-	-	-	-	-
12	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	152,145	127,680	152,145	127,680	-	-
	Biaya Dibayar Dimuka	(1,515)	(1,158)	(1,515)	(1,158)	-	-
	Uang Muka Pajak	46,187	58,753	46,187	58,753	506,615	303,969
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-	-	-	-
	- Pihak Lain	-	-	-	-	-	-
	Hak Minoritas	10,696	21,821	10,696	21,821	152,846	30,240
	Ekuitas	-	-	-	-	-	-
	a. Modal Disetor	-	-	-	-	-	-
	b. Agio (Disagio)	-	-	-	-	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-	-	-	-	-

15	Aktiva Pajak Tanggihan	-	-	-	-	-
16	Aktiva Tetap	226,500	183,950	-	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(45,244)	(33,431)	-	-	-
17	Aktiva Sewa Guna	-	-	-	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	-	-	237,496	145,132
18	Agunan yang Diambil Alih	180,264	116,339	-	-	-
19	Aktiva Lain-lain	17,281	13,048	-	-	-
	JUMLAH	10,794,603	7,131,074	10,794,603	7,131,074	7,131,074

Lampiran VIIIc

PT BANK NISP TBK.
 Neraca Konsolidasi
 Per 31 Desember 2003
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003	No	POS-POS	2003
AKTIVA					
1	Kas	167,006	1	Giro	828,532
2	Penempatan Pada Bank Indonesia		a.	Rupiah	465,831
	a. Giro Bank Indonesia	614,765	b.	Valuta Asing	119,227
	b. Sertifikat Bank Indonesia	547,605	2	Kewajiban Segera Lainnya	1,912,489
	c. Lainnya	52,986	3	Tabungan	
3	Giro pada Bank Lain		4	Simpanan Berjangka	
	a. Rupiah	1,446	a.	Rupiah	
	b. Valuta Asing	55,035	- Pihak Terkait dengan Bank		
	PPAP-Giro pada Bank Lain -/-	(565)	- Pihak Lain	24,251	
4	Penempatan pada Bank Lain		b.	Valuta Asing	7,222,908
	a. Rupiah	94,000	- Pihak Terkait dengan Bank		
	b. Valuta Asing	64,008	- Pihak Lain	1,459	
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain -/-	(1,580)	5	Sertifikat Deposito	1,556,281
5	Surat Berharga yang Dimiliki		a.	Rupiah	204,466
	a. Rupiah		b.	Valuta Asing	-
	i. Diperdagangkan	2,653,890	6	Simpanan dari Bank Lain	270,579
	ii. Tersedia untuk Dijual	-	7	Surat Berharga yang Dijual dengan	
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	28,157	Janji Dibeli Kembali (repo)		
	b. Valuta Asing		8	Kewajiban Derivatif	-
	i. Diperdagangkan	642,048	9	Kewajiban Akseptasi	201,399

	ii. Tersedia untuk Dijual	-	10 Surat Berharga yang Diterbitkan	
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	233,131	a. Rupiah	1,191,620
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(12,985)	b. Valuta Asing	42,125
6	Obligasi Pemerintah	-	Pinjaman yang Diterima	-
	a. Diperdagangkan	-	a. Fas Pendanaan Jangka Pendek	-
	b. Tersedia untuk Dijual	-	Bank Indonesia	-
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	-	b. Lainnya	-
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)	-	i. Rupiah	-
	a. Rupiah	-	- Pihak Terkait dengan Bank	-
	b. Valuta Asing	-	- Pihak Lain	33,280
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-	-	ii. Valuta Asing	-
	a. Rupiah	-	- Pihak Terkait dengan Bank	-
	b. Valuta Asing	-	- Pihak Lain	77,005
8	Tagihan Derivatif	2,769	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	4,889
9	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	(28)	Kewajiban Sewa Guna Usaha	-
	Kredit yang Diberikan	-	Beban yang Masih Harus Dibayar	67,353
	a. Rupiah	-	Taksiran Pajak Penghasilan	8,879
	- Pihak Terkait dengan Bank	7,163	Kewajiban Pajak Tangguhan	12,751
	- Pihak Lain	8,329,457	Kewajiban Lain-lain	103,446
	b. Valuta Asing	-	Pinjaman Subordinasi	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	a. Pihak Terkait dengan Bank	-
	- Pihak Lain	1,186,530	b. Pihak Lain	-
	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	(143,044)	Modal Pinjaman	-
10	Tagihan Akseptasi	201,399	a. Pihak Terkait dengan Bank	-
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(2,014)	b. Pihak Lain	-
11	Penyertaan	165,013	Itak Minoritas	-
	PPAP-Penyertaan -/-	(1,161)	Ekuitas	-
12	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	91,520	a. Modal Disetor	516,747
13	Biaya Dibayar Dimuka	22,808	b. Agio (Disagio)	158,925
14	Utang Muka Pajak	-	c. Modal Sumbangan	-

15	Aktiva Pajak Tanggahan	-			-
16	Aktiva Tetap	258,904			-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(60,222)			-
17	Aktiva Sewa Guna	-			-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-			393,977
18	Agunan yang Diambil Alih	167,943			
19	Aktiva Lain-lain	52,435			
	JUMLAH	15,418,419		JUMLAH	15,418,419

Lampiran IXa

PT BANK BUANA INDONESIA TBK.
Neraca Konsolidasi
Per 31 Desember 2000 dan 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS		No		POS-POS	
	2000	1999	2000	1999	2000	1999
AKTIVA						
1	Kas	148,479	131,498	1 Giro		
2	Giro Pada Bank Indonesia	474,229	423,241	a. Rupiah	1,533,736	1,349,998
3	Giro pada Bank Lain			b. Valuta Asing	894,381	740,735
	a. Rupiah	8,162	9,564	2 Kewajiban Segera Lainnya	136,814	84,649
	b. Valuta Asing	116,634	113,789	3 Tabungan	3,864,632	3,612,495
4	Penempatan pada Bank Lain			4 Simpanan Berjangka		
	a. Rupiah	101,830	145,337	a. Rupiah		
	b. Valuta Asing	777,195	776,030	- Pihak Terkait dengan Bank	69,766	31,650
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(10,038)	(10,447)	- Pihak Lain	2,852,554	2,676,266
5	Surat Berharga yang Dimiliki			b. Valuta Asing		
	a. Rupiah	6,713,135	6,811,927	- Pihak Terkait dengan Bank		24,019
	b. Valuta Asing	227,468	28,912	- Pihak Lain	381,284	299,768
6	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(1,202)	-	5 Sertifikat Deposito		
	Kredit yang Diberikan			a. Rupiah	29	41
	a. Rupiah			b. Valuta Asing	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	26,469	12,761	6 Surat Berharga yang Diterbitkan		
	- Pihak Lain	1,654,886	776,713	a. Rupiah	-	-
	b. Valuta Asing			b. Valuta Asing	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	7 Pinjaman yang Diterima		
	- Pihak Lain	128,698	119,759	a. Rupiah		

7	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-(48,601)	(67,859)	-	-	-
8	Obligasi Pemerintah	-	-	60,232	66,568
	Penyertaan	7,889	15,389	-	-
	PPAP-Penyertaan -/-(79)	(154)	-	-	-
9	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	25,547	11,608	195	-
10	Biaya Dibayar Dimuka	14,011	9,769	-	-
11	Uang Muka Pajak	-	-	-	-
12	Aktiva Pajak Tangguhan	-	-	28,735	27,147
13	Aktiva Tetap	214,677	168,043	49,313	53,818
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-(79,946)	(59,551)	-	42,552	25,864
14	Aktiva Sewa Guna	-	-	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-(44,680)	-	-	-	-
15	Agunan yang Diambil Alih	44,680	99,281	-	-
16	Aktiva Lain-lain	66,372	28,731	-	-
	Modal Saham dengan Nilai Nominal				
	Rp 500 setiap Saham				
	a. Modal Dasar 1.800.000 saham				
	b. Modal ditempatkan dan disetor pada akhir tahun 2000 & 470.000.000 saham pada akhir tahun 1999			485,000	235,000
	c. Tambahan Modal Disetor			23,567	-
	d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan			-	-
	e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap			-	-
	f. Selisih Nilai Transaksi Restrukturisasi Emitas Sepengendali			(6,220)	(6,220)
	g. Laba (rug) Belum Direalisasi dari Surat Berharga			(112)	29
	h. Saldo laba (rug)			194,037	322,514
	JUMLAH	10,610,495	9,544,341	10,610,495	9,544,341

Lampiran IXb

PT BANK BUANA INDONESIA TBK.
 Neraca Konsolidasi
 Per 31 Desember 2002 dan 2001
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS		No	POS-POS			
	2002	2001		2002	2001		
	AKTIVA		PASIVA				
1	Kas	220,307	122,671	1	Giro		
2	Penempatan Pada Bank Indonesia			a. Rupiah	1,901,146	1,917,621	
	a. Giro Bank Indonesia	548,923	518,880	b. Valuta Asing	1,065,700	1,162,267	
	b. Sertifikat Bank Indonesia	5,445,971	5,462,522	2	Kewajiban Segera Lainnya	103,186	72,808
	c. Lainnya	-	-	3	Tabungan	3,916,158	3,877,448
3	Giro pada Bank Lain			4	Simpanan Berjangka		
	a. Rupiah	3,090	3,050	a. Rupiah			
	b. Valuta Asing	80,426	85,117	- Pihak Terkait dengan Bank	107,366	50,918	
4	Penempatan pada Bank Lain			- Pihak Lain	4,050,718	3,552,847	
	a. Rupiah	437,844	265,000	b. Valuta Asing			
	b. Valuta Asing	946,004	780,000	- Pihak Terkait dengan Bank	36,248	14,983	
	PP/AP-Penempatan pada Bank Lain/-	(14,674)	(11,379)	- Pihak Lain	372,879	378,351	
5	Surat Berharga yang Dimiliki			5	Sertifikat Deposito		
	a. Rupiah			a. Rupiah	19	19	
	i. Diperdagangkan	17,050	8,000	b. Valuta Asing	-	-	
	ii. Tersedia untuk Dijual	21,608	18,784	6	Simpanan dari Bank Lain	285,467	14,473
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	9,977	7,607	7	Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali (repo)	-	-
	b. Valuta Asing			8	Kewajiban Derivatif	2,200	2,659
	i. Diperdagangkan	682,742	543,019	9	Kewajiban Akseptansi	16,237	16,859
	ii. Tersedia untuk Dijual	18,455	10,387				

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	90,675	25,108		10 Surat Berharga yang Diterbitkan		
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(10,692)	(8,188)		a. Rupiah		
6	Obligasi Pemerintah				b. Valuta Asing		
	a. Diperdagangkan	225,250	205,898		11 Pinjaman yang Diterima		
	b. Tersedia untuk Dijual	-	-		a. Fas Pendanaan Jangka Pendek		
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	-	-		Bank Indonesia		
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)				b. Lainnya		
	a. Rupiah	200,687	1,180,453		i. Rupiah		
	b. Valuta Asing	-	-		- Pihak Terkait dengan Bank	47,561	53,897
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-	(2,070)	(12,022)		- Pihak Lain		
8	Tagihan Derivatif	1,420	2,380		ii. Valuta Asing		
	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	(14)	(24)		- Pihak Terkait dengan Bank	8,923	13,209
9	Kredit yang Diberikan				- Pihak Lain	2,005	2,382
	a. Rupiah				12 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi		
	- Pihak Terkait dengan Bank	56,840	37,216		13 Kewajiban Sewa Guna Usaha		
	- Pihak Lain	3,816,269	2,549,450		14 Beban yang Masih Harus Dibayar	26,370	34,381
	b. Valuta Asing				15 Taksiran Pajak Penghasilan	4,822	41,800
	- Pihak Terkait dengan Bank	22,706	-		16 Kewajiban Pajak Tangguhan		
	- Pihak Lain	60,055	115,502		17 Kewajiban Lain-lain	60,777	38,332
	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	(47,833)	(75,627)		18 Pinjaman Subordinasi		
10	Tagihan Akseptasi	16,237	16,859		a. Pihak Terkait dengan Bank		
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(162)	(169)		b. Pihak Lain		
11	Penyertaan	889	7,889		19 Modal Pinjaman		
	PPAP-Penyertaan -/-	(71)	(79)		a. Pihak Terkait dengan Bank		
12	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	31,425	35,452		b. Pihak Lain		
13	Biaya Dibayar Dimuka	20,798	14,562		20 Hak Minoritas		
14	Uang Muka Pajak	-	-		21 Ekuitas		
15	Aktiva Pajak Tangguhan	12,919	4,791		a. Modal Disetor	744,494	485,000
					b. Agio (Disagio)	165,772	23,567
					c. Modal Sumbangan	-	-

16	Aktiva Tetap	457,937	399,779	-	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(141,191)	(100,184)		103,280	103,280
17	Aktiva Sewa Guna	-	-		1,697	322
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	-		-	-
18	Agunan yang Diambil Alih	19,564	22,657		(6,220)	(6,220)
19	Aktiva Lain-lain	31,997	38,740		264,553	422,898
	JUMLAH	13,281,358	12,274,101		13,281,358	12,274,101

Lampiran IXc

PT BANK BUANA INDONESIA TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2003

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	2003		No	2003	
	POS	POS		POS	POS
AKTIVA			PASIVA		
1	Kas	141,346	1	Giro	
2	Penempatan Pada Bank Indonesia			a. Rupiah	2,049,494
	a. Giro Bank Indonesia	603,243		b. Valuta Asing	1,098,758
	b. Sertifikat Bank Indonesia	3,825,218	2	Kewajiban Segera Lainnya	66,249
	c. Lainnya	-	3	Tabungan	4,347,164
3	Giro pada Bank Lain		4	Simpanan Berjangka	
	a. Rupiah	2,574		a. Rupiah	
	b. Valuta Asing	61,276		- Pihak Terkait dengan Bank	190,861
4	Penempatan pada Bank Lain			- Pihak Lain	4,172,033
	a. Rupiah	35,500		b. Valuta Asing	
	b. Valuta Asing	615,025		- Pihak Terkait dengan Bank	34,582
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain--/	(7,166)		- Pihak Lain	411,824
5	Surat Berharga yang Dimiliki		5	Sertifikat Deposito	
	a. Rupiah			a. Rupiah	9
	i. Diperdagangkan	77,093		b. Valuta Asing	-
	ii. Tersedia untuk Dijual	23,433	6	Simpanan dari Bank Lain	102,431
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	71,886	7	Surat Berharga yang Dijual dengan	
	b. Valuta Asing			Janji Dibeli Kembali (repo)	-
	i. Diperdagangkan	606,005	8	Kewajiban Derivatif	75
	ii. Tersedia untuk Dijual	8,315	9	Kewajiban Akseptansi	18,403

6	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/ Obligasi Pemerintah a. Diperdagangkan b. Tersedia untuk Dijual c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	194,273 (9,810) 296,207 1,531,498	10 Surat Berharga yang Diterbitkan a. Rupiah b. Valuta Asing Pinjaman yang Diterima a. Fas Pendanaan Jangka Pendek Bank Indonesia b. Lainnya i. Rupiah - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain ii. Valuta Asing - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain	- - - - - 41,226
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) a. Rupiah b. Valuta Asing PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ Tagihan Derivatif	- - 478,031 - (4,811) 2,550		
8	PPAP-Tagihan Derivatif -/ Kredit yang Diberikan a. Rupiah - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain b. Valuta Asing - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain	(23) 41,077 5,217,955 23,935	12 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi 13 Kewajiban Sewa Citra Usaha 14 Beban yang Masih Harus Dibayar 15 Taksiran Pajak Penghasilan 16 Kewajiban Pajak Tanggahan 17 Kewajiban Lain-lain 18 Pinjaman Subordinasi	2,650 22,435 1,447 92,182
10	PPAP-Kredit yang Diberikan -/ Tagihan Akseptasi PPAP-Tagihan Akseptasi -/ Penyertaan PPAP-Penyertaan -/ Pendapatan yang Masih Akan Diterima Biaya Dibayar Dimuka Uang Muka Pajak Aktiva Pajak Tanggahan	18,403 (184) 389 (66) 55,880 16,594 - 9,608	19 Modal Pinjaman a. Pihak Terkait dengan Bank b. Pihak Lain 20 Hak Minoritas 21 Ekuitas a. Modal Disetor b. Agio (Disagio) c. Modal Sumbangan	- - - - 1,247,028 91,827 -

16	Aktiva Tetap	503,528	d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(181,742)	e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	103,280
17	Aktiva Sewa Guna	-	f. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari Surat Berharga	4,971
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	g. Pendapatan Komprehensif Lainnya	-
18	Agunan yang Diambil Alih	17,371	h. Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas Sepengendali	(6220)
19	Aktiva Lain-lain	74,098	h. Saldo laba (rugi)	242,415
	JUMLAH	14,335,124	JUMLAH	14,335,124

Lampiran Xa

PT BANK NIAGA TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2000 dan 1999

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS POS	2000		1999		POS POS	2000		1999
		AKTIVA					PASIVA		
1	Kas		219,382	196,901	1	Giro			
2	Penempatan Pada Bank Indonesia		1,073,523	700,549		a. Rupiah		939,783	882,669
3	Giro pada Bank Lain					b. Valuta Asing		934,691	612,176
	a. Rupiah		2,048	7,263	2	Kewajiban Segera Lainnya		14,498	35,036
	b. Valuta Asing		172,304	59,908	3	Tabungan		1,876,398	1,401,479
	PPAP-Giro pada Bank Lain		(2,731)	(665)	4	Deposito Berjangka			
4	Penempatan pada Bank Lain					a. Pihak Terkait dengan Bank			
	a. Rupiah		319,000	345,876		- Rupiah		21,057	47,451
	b. Valuta Asing		478,084	527,175		- Valuta Asing		13,384	61,845
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain -/-		(11,046)	(6,442)		b. Pihak Lain			
5	Surat Berharga yang Dimiliki					- Rupiah		7,156,495	7,461,752
	a. Rupiah		134,487	153,635		- Valuta Asing		2,782,547	1,720,762
	b. Valuta Asing		516,233	276,853	5	Sertifikat Deposito			
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-		(16,248)	(58,149)		a. Rupiah		740,388	485,177
6	Kredit yang Diberikan					b. Valuta Asing			
	a. Rupiah				6	Surat Berharga yang Diterbitkan			
	- Pihak Terkait dengan Bank		90,387	346,063		a. Rupiah			
	- Pihak Lain		14,393	10,650		b. Valuta Asing			
	b. Valuta Asing				7	Pinjaman yang Diterima			
	- Pihak Terkait dengan Bank		2,135,736	1,955,775		a. Pihak Terkait dengan Bank			
	- Pihak Lain		3,841,927	3,718,601		- Rupiah			
	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-		(874,328)	(2,281,873)		- Valuta Asing			

7	Obligasi Pemerintah	9,344,716	-						
8	Penyertaan	103,164	84,547					432,375	294,106
9	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	430,200	47,337					2,097,757	1,450,318
10	Biaya Dibayar Dimuka	51,232	43,268					104	798
11	Uang Muka Pajak	-	-					-	-
12	Aktiva Tetap	371,114	347,756					90,378	68,237
13	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(77,210)	(49,023)					20,736	9,306
14	Aktiva Sewa Guna	-	114					-	-
15	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/- (Termasuk Aktiva Pajak Tangguhan)	-	(104)					244,016	179,878
		188,342	179,466					44,456	57,005
	b. Pihak Lain								
	- Rupiah								
	- Valuta Asing								
8	Kewajiban Sewa Guna Usaha								
9	Kewajiban Anjak Piutang								
10	Beban yang Masih Harus Dibayar								
11	Taksiran Hutang Pajak								
12	Kewajiban Pajak Tanggungan								
13	Kewajiban Lain-lain								
14	Taksiran Kerugian Rekening Administrasi								
15	Pinjaman Subordinasi								
	a. Pihak Terkait dengan Bank								
	b. Pihak Lain								
16	Modal Pinjaman								
	a. Pihak Terkait dengan Bank								
	b. Pihak Lain								
17	Itik Minoritas								
18	Ekuitas								
	a. Modal Disetor								
	b. Uang Muka Modal								
	c. Agio (Disagio)								
	d. Modal Sumbangan								
	e. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan								
	f. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap								
	g. Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Anak Perusahaan								
	h. Keuntungan (kerugian) yang Belum Direalisasi								
	Atas Perubahan Nilai Wajar Surat Berharga								
	Yang Tersedia Untuk Dijual								
	h. Saldo laba (rugi)								
	JUMLAH	18,504,709	6,605,481					18,504,709	6,605,481

Lampiran Xb

PT BANK NIAGA TBK

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2002 dan 2001

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS POS		No		POS POS	
	2002	2001	2002	2001	2002	2001
	AKTIVA		PASIVA			
1	Kas	291,108	256,367	1	Giro	
2	Penempatan Pada Bank Indonesia			a.	Rupiah	1,631,289
	a. Giro Bank Indonesia	874,772	861,214	b.	Valuta Asing	2,017,863
	b. Sertifikat Bank Indonesia	24,564	256,222	2	Kewajiban Segera Lainnya	12,552
	c. Lainnya	-	-	3	Tiabungan	2,715,699
3	Giro pada Bank Lain			4	Simpanan Berjangka	2,484,224
	a. Rupiah	1,947	291	a.	Rupiah	
	b. Valuta Asing	397,261	310,389	- Pihak Terkait dengan Bank		14,653
4	Penempatan pada Bank Lain			- Pihak Lain		8,600,482
	a. Rupiah	1,121,782	1,075,038	b.	Valuta Asing	
	b. Valuta Asing	873,072	841,360	- Pihak Terkait dengan Bank		11,355
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain/-/	(10,661)	(17,674)	- Pihak Lain		2,937,867
5	Surat Berharga yang Dimiliki			5	Sertifikat Deposito	
	a. Rupiah			a.	Rupiah	149
	i. Diperdagangkan	12,720	870	b.	Valuta Asing	-
	ii. Tersedia untuk Dijual	76,035	56,004	6	Simpanan dari Bank Lain	610,039
	iii. Dimiliki Hingga Jauh Tempo	43,973	74,789	7	Surat Berharga yang Dijual dengan	1,227,644
	b. Valuta Asing			Jarri Dibeli Kembali (repo)		420,178
	i. Diperdagangkan	78,541	203,572	8	Kewajiban Derivatif	67,370
	ii. Tersedia untuk Dijual	406,779	447,517	9	Kewajiban Akseptasi	453,785
						59,136

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	409,708	324,497	10	Surat Berharga yang Diterbitkan		
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(21,158)	(64,675)		a. Rupiah	90,000	100,000
6	Obligasi Pemerintah				b. Valuta Asing	-	-
	a. Diperdagangkan	80,135	-	11	Pinjaman yang Diterima		
	b. Tersedia untuk Dijual	1,580,773	1,058,162		a. Fas Pendanaan Jangka Pendek		
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	3,911,038	7,292,076		Bank Indonesia	89,188	65,468
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)				b. Lainnya		
	a. Rupiah	-	54,342		i. Rupiah		
	b. Valuta Asing	-	-		- Pihak Terkait dengan Bank	-	-
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-				- Pihak Lain	419,341	119,429
8	Tagihan Derivatif	339	(543)		ii. Valuta Asing		
	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	(10)	14,376		- Pihak Terkait dengan Bank	-	-
9	Kredit yang Diberikan		(340)	12	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi		
	a. Rupiah			13	Kewajiban Sewa Guna Usaha	655,884	1,478,850
	- Pihak Terkait dengan Bank	204,886	162,725	14	Beban Bunga yang Masih Harus Dibayar	77,276	103,417
	- Pihak Lain	6,996,841	3,765,501	15	Taksiran Pajak Penghasilan	20,757	27,274
	b. Valuta Asing			16	Kewajiban Pajak Tanggahan	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	15,600	17	Kewajiban Lain-lain	213,973	184,824
	- Pihak Lain	4,450,250	4,836,688	18	Pinjaman Subordinasi	-	-
10	Tagihan Akseptasi	(510,457)	(461,459)		a. Pihak Terkait dengan Bank	-	-
	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	112,560	59,136	19	Modal Pinjaman	202,312	272,022
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(1,122)	(1,040)		a. Pihak Terkait dengan Bank	-	-
11	Tagihan Sewa Guna Usaha -/-	-	-		b. Pihak Lain	-	-
	PPAP-Tagihan Sewa Guna Usaha	-	-	20	Hak Minoritas	-	-
12	Tagihan Anjak Piutang	-	-	21	Ekuitas	-	-
	PPAP-Tagihan Anjak Piutang	-	-		a. Modal Disetor	746,907	746,907
13	Piutang Pembiayaan Konsumen	-	-		b. Agio (Disagio)	9,270,323	9,270,323
	PPAP-Piutang Pembiayaan Konsumen	-	-		c. Modal Sumbangan	-	-

14	Penyertaan		178,829						348,173
	PPAP-Penyertaan -/-	200,806	(21)					290,941	147,222
15	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	414,813	464,895					147,222	(227,466)
16	Biaya Dibayar Dimuka	111,081	133,572					(51,936)	-
17	Uang Muka Pajak	-	-					-	-
18	Aktiva Pajak Tanggungan	140,236	124,330					844	844
19	Aktiva Tetap	390,652	370,943					(8,928,213)	(9,069,332)
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(114,821)	(88,393)						
20	Aktiva Sewa Guna	-	-						
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	-						
21	Agunan yang Diambil Alih	176,643	206,321						
22	Aktiva Lain-lain	24,884	32,091						
	JUMLAH	22,749,941	22,843,572					22,749,941	22,843,572

Lampiran Xc

PT BANK NIAGA TBK.
 Neraca Konsolidasi
 Per 31 Desember 2003
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS POS	No	POS POS	2003	2002
	AKTIVA		PASIVA		
1	Kas	1	Giro	300,001	2,587,041
2	Pemempatan Pada Bank Indonesia		a. Rupiah		1,890,383
	a. Giro Bank Indonesia		b. Valuta Asing	941,130	8,020
	b. Sertifikat Bank Indonesia	2	Kewajiban Segera Lainnya	-	3,746,026
	c. Lainnya	3	Tabungan	-	
3	Giro pada Bank Lain	4	Simpanan Berjangka		
	a. Rupiah		a. Rupiah	1,233	4,480
	b. Valuta Asing		- Pihak Terkait dengan Bank	355,024	8,237,043
4	Pemempatan pada Bank Lain		- Pihak Lain		
	a. Rupiah		b. Valuta Asing	637,617	5,898
	b. Valuta Asing		- Pihak Terkait dengan Bank	901,475	2,877,135
5	PPAP-Pemempatan pada Bank Lain/-/		- Pihak Lain	(15,653)	
	a. Surat Berharga yang Dimiliki	5	Sertifikat Deposito		
			a. Rupiah		133
	i. Diperdagangkan		b. Valuta Asing		
	ii. Tersedia untuk Dijual	6	Simpanan dari Bank Lain	89,726	857,291
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	7	Surat Berharga yang Dijual dengan	153,685	
	b. Valuta Asing		Janji Dibeli Kembali (repo)		
	i. Diperdagangkan	8	Kewajiban Derivatif	87,864	1,657
	ii. Tersedia untuk Dijual	9	Kewajiban Akseptasi	108,214	320,735

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	323,511	10 Surat Berharga yang Diterbitkan	
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	(73,141)	a. Rupiah	-
6	Obligasi Pemerintah		b. Valuta Asing	-
	a. Diperdagangkan	111,243	Pinjaman yang Diterima	
	b. Tersedia untuk Dijual	4,536,397	a. Fas Pendanaan Jangka Pendek	46,416
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	-	Bank Indonesia	
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)	-	b. Lainnya	
	a. Rupiah	-	i. Rupiah	-
	b. Valuta Asing	-	- Pihak Terkait dengan Bank	140,673
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-	-	- Pihak Lain	
8	Tagihan Derivatif	2,730	ii. Valuta Asing	
	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	(33)	- Pihak Terkait dengan Bank	441,302
9	Kredit yang Diberikan		- Pihak Lain	
	a. Rupiah		Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	4,333
	- Pihak Terkait dengan Bank		13 Kewajiban Sewa Guna Usaha	-
	- Pihak Lain	209,931	14 Kewajiban Anjak Piutang	-
	b. Valuta Asing	10,023,225	Beban Bunga yang Masih Harus Dibayar	40,994
	- Pihak Terkait dengan Bank		16 Takairan Pajak Penghasilan	12,711
	- Pihak Lain		17 Kewajiban Pajak Tanggungan	-
	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	4,050,866	18 Kewajiban Lain-lain	269,251
	Tagihan Akseptasi	(388,692)	19 Pinjaman Subordinasi	
10	Tagihan Akseptasi	221,796	a. Pihak Terkait dengan Bank	-
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(947)	b. Pihak Lain	154,911
11	Tagihan Sewa Guna Usaha	-	Modal Pinjaman	-
	PPAP-Tagihan Sewa Guna Usaha -/-	-	a. Pihak Terkait dengan Bank	-
12	Tagihan Anjak Piutang	-	b. Pihak Lain	-
	PPAP-Tagihan Anjak Piutang	-	Hak Minoritas	-
13	Piutang Pembiayaan Konsumen	-	21 Ekuitas	-
	PPAP-Piutang Pembiayaan Konsumen	-	a. Modal Disetor	746,907

14	Penyertaan PPAP-Penyertaan -/-	242,436 (12,120)			538,709
15	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	271,200			143,355
16	Biaya Dibayar Dimuka	106,893			255,116
17	Uang Muka Pajak	-			19,320
18	Aktiva Pajak Tanggungan	165,818			-
19	Aktiva Tetap	517,194			1,163
19	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(147,503)			37,138
19	Aktiva Sewa Guna	-			233,518
20	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-			
20	Agunan yang Diambil Alih	56,561			
21	Aktiva Lain-lain	24,178			
	JUMLAH	23,621,859		JUMLAH	23,621,859

Lampiran XIa

PT BANK MEGA TBK.
Neraca Konsolidasi
Per 31 Desember 2000 dan 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	1999		No	POS-POS	2000		1999
		2000	1999			2000	1999	
AKTIVA								
1	Kas	27,970	10,333	1	Giro	-	-	70,628
2	Giro Pada Bank Indonesia	308,080	82,286		a. Rupiah	-	304,552	-
3	Giro pada Bank Lain	-	-		b. Valuta Asing	-	-	-
	a. Rupiah	7,999	1,297	2	Kewajiban Segera Lainnya	-	721,176	380,455
	b. Valuta Asing	-	-	3	Tabungan	-	145,775	73,640
4	Penempatan pada Bank Lain	-	-	4	Deposito Berjangka	-	-	-
	a. Rupiah	785,007	1,463,433	a. Rupiah	-	-	-	-
	b. Valuta Asing	-	-	- Pihak Terkait dengan Bank	-	7,140	-	15,512
5	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(1,338)	(8,603)	- Pihak Lain	-	6,091,534	-	1,751,421
	Surat Berharga yang Dimiliki	-	-	b. Valuta Asing	-	-	-	-
	a. Rupiah	665,594	491,762	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-	-
	b. Valuta Asing	-	-	- Pihak Lain	-	-	-	-
6	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki +/-	(5,838)	(3,162)	5	Sertifikat Deposito	-	-	-
	Kredit yang Diberikan	-	-	a. Rupiah	-	201,720	-	36,160
	a. Rupiah	-	-	b. Valuta Asing	-	-	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	49,793	2,316	6	Surat Berharga yang Diterbitkan	-	-	-
	- Pihak Lain	3,461,933	496,449	a. Rupiah	-	-	-	-
	b. Valuta Asing	-	-	b. Valuta Asing	-	-	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	7	Pinjaman yang Diterima	-	-	-
	- Pihak Lain	-	-	a. Rupiah	-	-	-	-

7	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	(39,879)	(8,192)	-	-	-
8	Obligasi Pemerintah	2,470,426	-	-	551	1,854
	Penyertaan	24,111	20,753	-	-	-
9	PPAP-Penyertaan -/-	-	-	-	-	-
10	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	92,277	18,633	-	-	-
11	Biaya Dibayar Dimuka	12,340	2,804	-	-	-
12	Uang Muka Pajak	-	-	-	57,019	12,049
13	Aktiva Pajak Tangguhan	1,689	2,684	-	-	-
14	Aktiva Tetap	124,325	80,697	-	-	2,648
15	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(39,933)	(21,325)	-	120,000	120,000
16	Aktiva Sewa Guna	-	-	-	-	-
17	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	-	-	-	-
18	Agunan yang Diambil Alih	-	-	-	-	-
19	Aktiva Lain-lain	152,443	111,611	-	281,250	225,000
					69,526	
					-	
					-	
					-	
					-	
					-	
					-	
					-	
					91,422	54,409
	JUMLAH	8,096,999	2,743,776	8,096,999	2,743,776	2,743,776

Lampiran XIb

PT BANK MEGA TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2002 dan 2001

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002		2001		No	POS-POS	2002		2001	
AKTIVA											
1	Kas		86,018		50,630	1	Giro				413,944
2	Penempatan Pada Bank Indonesia						a. Rupiah	1,445,742			164,298
	a. Giro Bank Indonesia		471,985		486,355		b. Valuta Asing	412,315			27,784
	b. Sertifikat Bank Indonesia		1,220,600		52,711	2	Kewajiban Segera Lainnya	68,769			546,879
	c. Lainnya		1,179,430		1,119,303	3	Tabungan	793,350			
3	Giro pada Bank Lain					4	Simpanan Berjangka				
	a. Rupiah		10,577		16,060		a. Rupiah				14,739
	b. Valuta Asing		21,847		8,732		- Pihak Terkait dengan Bank	15,748			8,849,130
4	Penempatan pada Bank Lain						- Pihak Lain	7,144,564			
	a. Rupiah		73,355		52,227		b. Valuta Asing				
	b. Valuta Asing		211,737		41,600		- Pihak Terkait dengan Bank				
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain/-		(3,172)		(1,190)		- Pihak Lain	106,644			35,407
5	Surat Berharga yang Dimiliki					5	Sertifikat Deposito				
	a. Rupiah						a. Rupiah	23,697			91,262
	i. Diperdagangkan		332,265		539,625		b. Valuta Asing				
	ii. Tersedia untuk Dijual		-		-	6	Simpanan dari Bank Lain	1,393,787			1,330,804
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo		-		3,417	7	Surat Berharga yang Dijual dengan				102,479
	b. Valuta Asing						Janji Dibeli Kembali (repo)				479
	i. Diperdagangkan					8	Kewajiban Derivatif				
	ii. Tersedia untuk Dijual					9	Kewajiban Akseptasi	249			643

6	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/ Obligasi Pemerintah	258,998 (3,332)	106,283 (5,647)	10	Surat Berharga yang Diterbitkan		
	a. Diperdagangkan	2,312,900	2,934,448	11	Pinjaman yang Diterima		
	b. Tersedia untuk Dijual	-	-		a. Fas Pendanaan Jangka Pendek		
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	-	-		Bank Indonesia		
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)	-	-		b. Lainnya		
	a. Rupiah	-	1,127,612		i. Rupiah		
	b. Valuta Asing	-	-		- Pihak Terkait dengan Bank		
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/	-	-		- Pihak Lain		
8	Tagihan Derivatif	-	489		ii. Valuta Asing		699
9	PPAP-Tagihan Derivatif -/ Kredit yang Diberikan	-	(5)	12	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	821	
	a. Rupiah	31,547	30,500	13	Kewajiban Sewa Guna Usaha		81,592
	- Pihak Terkait dengan Bank	5,783,727	5,287,594	14	Beban Bunga yang Masih Harus Dibayar	49,322	
	- Pihak Lain	-	-	15	Taksiran Pajak Penghasilan	-	-
	b. Valuta Asing	-	-	16	Kewajiban Pajak Tangguhan	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	17	Kewajiban Lain-lain	15,961	8,252
	- Pihak Lain	32,401	(62,212)	18	Pinjaman Subordinasi		
10	PPAP-Kredit yang Diberikan -/ Tagihan Akseptasi	(71,412)	643		a. Pihak Terkait dengan Bank	120,000	120,000
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/ Penyertaan	249	(6)		b. Pihak Lain	-	-
11	PPAP-Penyertaan -/ Pendapatan yang Masih Akan Diterima	32,677	28,019	19	Modal Pinjaman		
	Biaya Dibayar Dimuka	96,222	128,757		a. Pihak Terkait dengan Bank		
	Uang Muka Pajak	38,596	43,435		b. Pihak Lain		
15	Aktiva Pajak Tangguhan	4,455	5,236	20	Hak Minoritas		
		-	-	21	Ekuitas		
		-	-		a. Modal Disetor	470,115	379,125
		-	-		b. Agio (Disagio)	143,195	35,436
		-	-		c. Modal Sumbangan	138	100

16	Aktiva Tetap		280,260	196,420	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(103,100)		(71,161)	-
17	Aktiva Sewa Guna	-	-	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	-	-	-
18	Agunan yang Diambil Alih	20,702		14,300	
19	Aktiva Lain-lain	85,578		97,897	29,020
	JUMLAH	12,405,108	12,232,072	12,405,108	12,232,072

	d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	-		-	-
	e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	-		-	-
	f. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari Surat Berharga	-		-	-
	g. Pendapatan Komprehensif Lainnya	-		-	-
	h. Saldo laba (rugi)	200,691			29,020
	JUMLAH	12,405,108	12,232,072	12,405,108	12,232,072

Lampiran Xlc

PT BANK MEGA TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2003

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	No	POS-POS	2003	2003
	<u>AKTIVA</u>		<u>PASIVA</u>		
1	Kas	104,584	1 Giro		1,687,694
2	Penempatan Pada Bank Indonesia		a. Rupiah		603,255
	a. Giro Bank Indonesia	815,229	b. Valuta Asing		34,484
	b. Sertifikat Bank Indonesia	939,448	2 Kewajiban Segera Lainnya		1,496,788
	c. Lainnya	1,341,762	3 Tabungan		
3	Giro pada Bank Lain		4 Deposito Berjangka		
	a. Rupiah	4,341	a. Rupiah		
	b. Valuta Asing	30,523	- Pihak Terkait dengan Bank		15,533
4	Penempatan pada Bank Lain		- Pihak Lain		7,246,631
	a. Rupiah	15,090	b. Valuta Asing		
	b. Valuta Asing	68,936	- Pihak Terkait dengan Bank		102
	PP-AP-Penempatan pada Bank Lain/-	(1,190)	- Pihak Lain		405,501
5	Surat Berharga yang Dimiliki		5 Sertifikat Deposito		
	a. Rupiah		a. Rupiah		9,089
	i. Diperdagangkan	17,825	b. Valuta Asing		-
	ii. Tersedia untuk Dijual	-	6 Simpanan dari Bank Lain		1,176,370
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	340,702	7 Surat Berharga yang Dijual dengan Janji		
	b. Valuta Asing		Dibeli Kembali (repo)		-
	i. Diperdagangkan	-	8 Kewajiban Derivatif		-
			9 Kewajiban Akseptasi		7,878

6	ii. Tersedia untuk Dijual iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/- Obligasi Pemerintah a. Diperdagangkan b. Tersedia untuk Dijual c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	- 307,264 (5,339) 21,063 -	10 Surat Berharga yang Diterbitkan a. Rupiah b. Valuta Asing	- -
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) a. Rupiah b. Valuta Asing PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-	1,037,773 2,000,000 -	11 Pinjaman yang Diterima a. Fas Pendanaan Jangka Pendek Bank Indonesia b. Lainnya i. Rupiah - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain ii. Valuta Asing - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain	- -
8	Tagihan Derivatif PPAP-Tagihan Derivatif -/-	-	12 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	-
9	Kredit yang Diberikan a. Rupiah - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain b. Valuta Asing - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	- 32,834 6,110,694 -	13 Kewajiban Sewa Guna Usaha 14 Beban yang Masih Harus Dibayar 15 Taksiran Pajak Penghasilan 16 Kewajiban Pajak Tangguhan 17 Kewajiban Lain-lain 18 Pinjaman Subordinasi a. Pihak Terkait dengan Bank b. Pihak Lain	33,911 -
10	Tagihan Akseptasi PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	7,878 (79)	19 Modal Pinjaman a. Pihak Terkait dengan Bank b. Pihak Lain	- -
11	Penyertaan PPAP-Penyertaan -/-	37,615 -	20 Hak Minoritas 21 Ekuitas	- -
12	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	74,040	a. Modal Disctor	470,115
13	Biaya Dibayar Dimuka	34,559	b. Agio (Disagio)	143,195
14	Uang Muka Pajak	-	c. Cadangan Umum	193

15	Aktiva Pajak Tangguhan		7,187	d. Modal Sumbangan	-
16	Aktiva Tetap		353,081	e. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	-/-	(136,476)	f. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	-
17	Aktiva Sewa Guna		-	g. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari Surat Berharga	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna	-/-	-	h. Pendapatan Komprehensif Lainnya	-
18	Agunan yang Diambil Alih		16,938	i. Saldo laba (rugi)	394,571
19	Aktiva Lain-lain		121,025		
	JUMLAH		13,859,900	JUMLAH	13,859,900

Lampiran XIIa

PT BANK BUMIPUTERA TBK.
 Neraca Konsolidasi
 Per 31 Desember 2000 dan 1999
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	1999		No	POS-POS	1999	
		2000	1999			2000	1999
AKTIVA							
1	Kas	14,725	5,557	1	Giro		
2	Giro Pada Bank Indonesia	48,557	22,160	a.	Rupiah	41,939	27,585
3	Giro pada Bank Lain			b.	Valuta Asing	11,180	5,780
	a. Rupiah	2,456	215	2	Kewajiban Segera Lainnya	80,449	2,996
	b. Valuta Asing	677	2,378	3	Tabungan	48,830	34,855
4	Penempatan pada Bank Lain			4	Deposito Berjangka		
	a. Rupiah	25,000	-	a.	Rupiah		
	b. Valuta Asing	85,875	46,150	-	Pihak Terkait dengan Bank	59,158	38,542
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain--/	(970)	(308)	-	Pihak Lain	621,707	247,370
5	Surat Berharga yang Dimiliki			b.	Valuta Asing		
	a. Rupiah	24,975	310,142	-	Pihak Terkait dengan Bank	55,182	40,998
	b. Valuta Asing	222,216	6,674	-	Pihak Lain	123,534	10,435
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki --/	(1,944)	(854)	5	Sertifikat Deposito		
6	Kredit yang Diberikan			a.	Rupiah	-	-
	a. Rupiah			b.	Valuta Asing	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	2,282	3,479	6	Surat Berharga yang Diterbitkan		
	- Pihak Lain	685,942	179,471	a.	Rupiah	-	-
	b. Valuta Asing			b.	Valuta Asing	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	7	Pinjaman yang Diterima		
	- Pihak Lain	74,813	-	a.	Rupiah		

7	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	(11,857)							
	- Obligasi Pemerintah	-	(15,360)						
8	Penyertaan	-	-						
	PPAP-Penyertaan -/-	-	-						
9	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	5,445	19,825						
10	Biaya Dibayar Dimuka	1,044	1,478						
11	Uang Muka Pajak	-	-						
12	Aktiva Pajak Tangguhan	-	-						
13	Aktiva Tetap	27,496	30,525						
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(19,921)	(21,573)						
14	Aktiva Sewa Guna	-	-						
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	-						
15	Agunan yang Diambil Alih	-	4,833						
16	Aktiva Lain-lain	11,231	10,351						
	- Pihak Terkait dengan Bank								
	- Pihak Lain								453
	b. Valuta Asing								-
	- Pihak Terkait dengan Bank								-
	- Pihak Lain								-
8	Kewajiban Sewa Guna Usaha								
9	Beban Bunga yang Masih Harus Dibayar							6,099	2,163
10	Taksiran Pajak Penghasilan								-
11	Kewajiban Lain-lain							4,485	7,573
12	Pinjaman Subordinasi								-
13	Modal Pinjaman								-
14	Hak Minoritas								-
15	Ekuitas								-
	a. Modal Disetor							150,000	150,000
	b. Agio (Disagio)								-
	c. Modal Sumbangan								-
	d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan								-
	e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap								-
	f. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari Surat Berharga								-
	g. Saldo laba (rugi)							11,678	19,752
	JUMLAH			588,502	1,214,683			1,214,683	588,502

Lampiran XIIB

PT BANK BUMIPUTERA TBK.

Neraca Konsolidasi

Per 31 Desember 2002 dan 2001

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	2002		2001		No	2002		2001	
	POS	POS	POS	POS		POS	POS	POS	POS
	<u>AKTIVA</u>					<u>PASIVA</u>			
1	Kas	23,976	11,691		1	Giro	169,246	52,598	
2	Penempatan Pada Bank Indonesia				a.	Rupiah	31,696	15,921	
	a. Giro Bank Indonesia	92,325	76,471		b.	Valuta Asing	30,033	8,014	
	b. Sertifikat Bank Indonesia	-	42,770		2	Kewajiban Segera Lainnya	142,021	124,873	
	c. Lainnya	89,970	27,488		3	Tabungan			
3	Giro pada Bank Lain				4	Simpangan Berjangka			
	a. Rupiah	1,454	1,829		a.	Rupiah	161,022	75,752	
	b. Valuta Asing	18,014	2,081		- Pihak Terkait dengan Bank				
4	Penempatan pada Bank Lain				- Pihak Lain	1,077,004	1,041,075		
	a. Rupiah	54	-		b.	Valuta Asing	46,024	49,664	
	b. Valuta Asing	-	20,800		- Pihak Terkait dengan Bank				
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain/-/	(195)	(259)		- Pihak Lain	155,136	131,018		
5	Surat Berharga yang Dimiliki				5	Sertifikat Deposito			
	a. Rupiah				a.	Rupiah	38,558	5,148	
	i. Diperdagangkan	32,787	19,677		b.	Valuta Asing	-	-	
	ii. Tersedia untuk Dijual	13,748	-		6	Simpangan dari Bank Lain	170,739	301,327	
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	119,613	159,988		7	Surat Berharga yang Dijual dengan			
	b. Valuta Asing				Janji Dibeli Kembali (repo)	53,512	-		
	i. Diperdagangkan	115,861	65,121		8	Kewajiban Derivatif	-	-	
	ii. Tersedia untuk Dijual	-	-		9	Kewajiban Akseptasi	386	7,948	

16	Aktiva Tetap	55,201	41,379	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(28,073)	(23,998)	-	-
17	Aktiva Sewa Guna	-	-	-	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	-	-	-
18	Agunan yang Diambil Alih	41,243	13,311	-	-
19	Aktiva Lain-lain	6,013	3,740	26,868	17,019
	JUMLAH	2,330,030	2,000,662	2,330,030	2,000,662

Lampiran XIc

PT BANK BUMIPUTERA TBK.

Neraca Konsolidasi
Per 31 Desember 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003	No	POS-POS	2003
	<u>AKTIVA</u>			<u>PASIVA</u>	
1	Kas	31,490	1	Giro	206,718
2	Penempatan Pada Bank Indonesia			a. Rupiah	
	a. Giro Bank Indonesia	220,594		b. Valuta Asing	178,473
	b. Sertifikat Bank Indonesia	-	2	Kewajiban Segera Lainnya	25,760
	c. Lainnya	14,997	3	Tabungan	234,304
3	Giro pada Bank Lain		4	Simpanan Berjangka	
	a. Rupiah	3,842		a. Rupiah	
	b. Valuta Asing	34,463		- Pihak Terkait dengan Bank	132,737
4	Penempatan pada Bank Lain			- Pihak Lain	1,481,070
	a. Rupiah	54		b. Valuta Asing	
	b. Valuta Asing	4,213		- Pihak Terkait dengan Bank	83,139
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain/-	(468)		- Pihak Lain	289,555
5	Surat Berharga yang Dimiliki		5	Sertifikat Deposito	
	a. Rupiah			a. Rupiah	17,943
	i. Diperdagangkan	37,041		b. Valuta Asing	-
	ii. Tersedia untuk Dijual	111,815	6	Simpanan dari Bank Lain	19,297
	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	74,668	7	Surat Berharga yang Dijual dengan Janji Dibeli Kembali (repo)	-
	b. Valuta Asing		8	Kewajiban Derivatif	-
	i. Diperdagangkan	75,726	9	Kewajiban Akseptasi	11,432
	ii. Tersedia untuk Dijual	-			

6	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/ Obligasi Pemerintah a. Diperdagangkan b. Tersedia untuk Dijual c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	13,329 (1,835)	10 Surat Berharga yang Diterbitkan a. Rupiah b. Valuta Asing	293,073
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) a. Rupiah b. Valuta Asing	- -	11 Pinjaman yang Diterima a. Fas Pendanaan Jangka Pendek Bank Indonesia b. Lainnya i. Rupiah - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain ii. Valuta Asing - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain	- 60
8	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/ Tagihan Derivatif	- -	12 Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	- 400
9	PPAP-Tagihan Derivatif -/ Kredit yang Diberikan a. Rupiah - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain b. Valuta Asing - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain	2,960 2,213,441	13 Kewajiban Sewa Guna Usaha 14 Beban yang Masih Harus Dibayar 15 Taksiran Pajak Penghasilan 16 Kewajiban Pajak Tanggungan 17 Kewajiban Lain-lain	16,211 3,102
10	PPAP-Kredit yang Diberikan -/ Tagihan Akseptasi	41,114 271,365 (32,434)	18 Pinjaman Subordinasi a. Pihak Terkait dengan Bank b. Pihak Lain	17,582
11	PPAP-Tagihan Akseptasi -/ Penyertaan	11,432 (115)	19 Pinjaman a. Pihak Terkait dengan Bank b. Pihak Lain	- -
12	PPAP-Penyertaan -/ Pendapatan yang Masih Akan Diterima	- 28,029	20 Hak Minoritas 21 Ekuitas a. Modal Disector b. Agio (Disagio)	- 200,000 5,149
13	Biaya Dibayar Dimuka	18,118		
14	Uang Muka Pajak	-		
15	Aktiva Pajak Tanggungan	1,223		

16	Aktiva Tetap	71,975	c. Modal Sumbangan	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(35,819)	d. Selisih Perjabaran Laporan Keuangan	-
17	Aktiva Sewa Guna	-	e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	(7,788)
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	f. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari Surat Berharga	-
18	Agunan yang Diambil Alih	37,690	g. Pendapatan Komprehensif Lainnya	-
19	Aktiva Lain-lain	5,990	h. Saldo laba (rugi)	46,681
	JUMLAH	3,254,898	JUMLAH	3,254,898

Lampiran XIIIa

PT BANK BUMI ARTA TBK.
 Neraca Konsolidasi
 Per 31 Desember 2000 dan 1999
 (Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2.000	1.999	No	POS-POS	2000	1999
AKTIVA							
1	Kas	15,121	16,086	1	Giro		
2	Giro Pada Bank Indonesia	50,998	39,557	a.	Rupiah	295,507	264,037
3	Giro pada Bank Lain			b.	Valuta Asing	3,204	4,090
	a. Rupiah	232	223	2	Kewajiban Segera Lainnya	13,677	9,787
	b. Valuta Asing	4,543	13,634	3	Tabungan	270,051	238,747
4	Penempatan pada Bank Lain			4	Simpanan Berjangka		
	a. Rupiah	-	2,000	a.	Rupiah		
	b. Valuta Asing	15,352	3,905	-	Pihak Terkait dengan Bank	36,494	32,699
	PPAP-Penempatan pada Bank Lain-/-	(201)	(198)	-	Pihak Lain	134,385	119,785
5	Surat Berharga yang Dimiliki			b.	Valuta Asing		
	a. Rupiah	613,091	515,252	-	Pihak Terkait dengan Bank	4,176	7,447
	b. Valuta Asing	-	-	-	Pihak Lain	16,046	11,690
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	-	(4,547)	5	Sertifikat Deposito		
6	Kredit yang Diberikan			a.	Rupiah	1,569	3,685
	a. Rupiah			b.	Valuta Asing	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	1,946	1,002	6	Surat Berharga yang Diterbitkan		
	- Pihak Lain	142,191	108,811	a.	Rupiah	-	-
	b. Valuta Asing			b.	Valuta Asing	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	7	Pinjaman yang Diterima		
	- Pihak Lain	4,299	3,060	a.	Rupiah		

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	-	-	-	10	Surat Berharga yang Diterbitkan	-	-	-
	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/-	-	-	-		a. Rupiah	-	-	-
6	Obligasi Pemerintah	-	-	-		b. Valuta Asing	-	-	-
	a. Diperdagangkan	-	-	-	11	Pinjaman yang Diterima	-	-	-
	b. Tersedia untuk Dijual	-	-	-		a. Fas Pendanaan Jangka Pendek	-	-	-
	c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	-	-	-		Bank Indonesia	-	-	-
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo)	-	-	-		b. Lainnya	-	-	-
	a. Rupiah	-	-	-		i. Rupiah	-	-	-
	b. Valuta Asing	-	-	-		- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-
	PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-	-	-	-		- Pihak Lain	-	-	-
8	Tagihan Derivatif	-	-	-		ii. Valuta Asing	-	-	-
	PPAP-Tagihan Derivatif -/-	-	-	-		- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-
9	Kredit yang Diberikan	-	-	-	12	- Pihak Lain	-	-	54
	a. Rupiah	-	-	-		Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	52	6,745	5,708
	- Pihak Terkait dengan Bank	2,114	-	-	13	Kewajiban Sewa Guna Usaha	-	-	3,095
	- Pihak Lain	263,498	-	-	14	Beban Bunga yang Masih Harus Dibayar	-	-	-
	b. Valuta Asing	-	-	-	15	Taksiran Pajak Penghasilan	-	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-	16	Kewajiban Pajak Tanggahan	-	-	-
	- Pihak Lain	-	-	-	17	Kewajiban Lain-lain	-	-	10,226
	PPAP-Kredit yang Diberikan -/-	-	-	-	18	Pinjaman Subordinasi	-	-	-
	a. Rupiah	-	-	-		a. Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-
	- Pihak Terkait dengan Bank	3,439	-	-		b. Pihak Lain	-	-	-
	- Pihak Lain	(5,885)	-	-	19	Modal Pinjaman	-	-	-
10	Tagihan Akseptasi	277	7,885	(3,672)		a. Pihak Terkait dengan Bank	-	-	-
	PPAP-Tagihan Akseptasi -/-	(14)	(79)	-		b. Pihak Lain	-	-	-
11	Penyertaan	8,023	7,678	(1,537)	20	Hak Minoritas	-	-	-
	PPAP-Penyertaan -/-	(1,603)	(1,537)	-	21	Ekuitas	-	-	-
12	Pendapatan yang Masih Akan Diterima	2,445	1,859	1,257		a. Modal Disetor	62,000	62,000	-
13	Biaya Dibayar Dimuka	734	-	-		b. Agio (Disagio)	-	-	-
14	Uang Muka Pajak	-	-	-		c. Modal Sumbangan	-	-	-
15	Aktiva Pajak Tanggahan	2,600	2,260	-					

	iii. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo			
6	PPAP-Surat Berharga yang Dimiliki -/- Obligasi Pemerintah a. Diperdagangkan b. Tersedia untuk Dijual c. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo			
7	Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) a. Rupiah b. Valuta Asing PPAP-Surat Berharga yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali (reserve repo) -/-			
8	Tagihan Derivatif			
9	PPAP-Tagihan Derivatif -/- Kredit yang Diberikan a. Rupiah - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain b. Valuta Asing - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain			83
10	PPAP-Kredit yang Diberikan -/ Tagihan Akseptasi			
11	PPAP-Juguhan Akseptasi -/ Penyertaan PPAP-Penyertaan -/-			
12	Pendapatan yang Masih Akan Diterima			
13	Biaya Dibayar Dimuka			
14	Uang Muka Pajak			
15	Aktiva Pajak Tanggungan			
10	Surat Berharga yang Diterbitkan a. Rupiah b. Valuta Asing Pinjaman yang Diterima a. Fas Pendanaan Jangka Pendek Bank Indonesia b. Lainnya i. Rupiah - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain ii. Valuta Asing - Pihak Terkait dengan Bank - Pihak Lain			
12	Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi			83
13	Kewajiban Sewa Guna Usaha			
14	Beban yang Masih Harus Dibayar	2,165		3,770
15	Taksiran Pajak Penghasilan	311,423		
16	Kewajiban Pajak Tanggungan			
17	Kewajiban Lain-lain			14,551
18	Pinjaman Subordinasi a. Pihak Terkait dengan Bank b. Pihak Lain	1,814 (5,774)		
19	Modal Pinjaman a. Pihak Terkait dengan Bank b. Pihak Lain	1,947 (44)		
20	Hak Minoritas	7,239 (196)		
21	Ekuitas a. Modal Disetor b. Agio (Disagio)	2,765 502 3,246		62,000

16	Aktiva Tetap	75,338	c. Modal Sumbangan	-
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(40,536)	d. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	-
17	Aktiva Sewa Guna	-	e. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	3
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Sewa Guna -/-	-	f. Laba (rugi) Belum Direalisasi dari Surat Berharga	-
18	Agunan yang Diambil Alih	2,788	g. Pendapatan Komprehensif Lainnya	-
19	Aktiva Lain-lain	7,386	h. Saldo laba (rugi)	116,073
	JUMLAH	1,325,314	JUMLAH	1,325,314

Lampiran XIVA

PT BANK NEGARA INDONESIA 1946 TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	7,581,839	4,753,995
	b. Valuta Asing	1,847,151	2,350,269
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	122,197	152,882
	b. Valuta Asing	18,462	12,305
	Jumlah Pendapatan Bunga	9,569,649	7,269,451
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	6,520,126	10,927,693
	b. Valuta Asing	2,107,706	3,031,623
	2.2 Beban Lainnya Selain Beban Bunga	281,376	248,259
	JUMLAH BEBAN BUNGA	8,909,208	14,207,575
	Pendapatan Bunga Bersih	660,441	(6,938,124)
3	Pendapatan Syariah		
	3.1 Margin Murabahah	825	-
	3.2 Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah	10	-
	Jumlah Pendapatan Syariah	835	-
4	Beban Syariah		
	4.1 Beban Bagi Hasil Mudharabah	368	-
	4.2 Beban Bonus Wadiah	56	-
	Jumlah Bonus Syariah	424	-
	Pendapatan Investasi Syariah Bersih	411	-
5	Pendapatan Operasional Lainnya		
	5.1 Pendapatan Provisi dan Komisi Selain Kredit	471,291	406,376
	5.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	150,324	1,501,472
	5.3 Pendapatan Sewa Guna Usaha	-	-
	5.4 Pendapatan Premi	-	-
	5.5 Pendapatan Administrasi Murahabah	205	-
	5.6 Pendapatan Lainnya	769,518	520,701
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	1,391,338	2,428,549
6	Beban Operasional Lainnya		
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	832,714	764,008
	6.2 Beban Personalia	891,778	860,618
	6.4 Beban Transaksi Valuta Asing	-	-
	6.3 Penyisihan dan Penurunan atas Aktiva Produktif	(136,345)	8,339,500
	6.5 Beban Lainnya	274,315	588,476
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	1,862,462	10,552,602
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	189,728	(15,062,177)

PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL			
7	Pendapatan Non Operasional	47.221	509.509
8	Beban Non Operasional	(12.123)	(47.809)
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	35.098	461.700
9	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	224.826	(14.600,477)
11	Taksiran pajak penghasilan - -		
	- Periode Berjalan	-	-
	- Tangguhan	70.647	1.340.617
12	Hak minoritas +/-	-	-
11	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	295,473	(13.259,860)
13	Saldo laba (rugi) awal tahun	(56.394,354)	(43.134,494)
14	Dividen +/-	-	-
15	Lainnya	-	-
16	Saldo laba (rugi) akhir periode	(56,098,881)	(56,394,354)
17	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XIVb

PT BANK NEGARA INDONESIA 1946 TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
1.1	Hasil Bunga		
a.	Rupiah	12.572,188	11,499,723
b.	Valuta Asing	1.771,783	2,167,618
1.2	Provisi dan Komisi		
a.	Rupiah	187,857	141,792
b.	Valuta Asing	10,609	18,223
	Jumlah Pendapatan Bunga	14,542,437	13,827,356
2	Beban Bunga		
2.1	Beban Bunga		
a.	Rupiah	9,012,441	8,344,040
b.	Valuta Asing	1,002,936	2,292,305
2.2	Komisi dan Provisi	382,658	405,558
	JUMLAH BEBAN BUNGA	10,398,035	11,041,903
	Pendapatan Bunga Bersih	4,144,402	2,785,453
3	Pendapatan Syariah		
3.1	Margin Murahabah	25,474	8,565
3.2	Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah	395	86
	Jumlah Pendapatan Syariah	25,869	8,651
4	Beban Syariah		
4.1	Beban Bagi Hasil Mudharabah	8,320	2,803
4.2	Beban Bonus Wadiah	853	431
	Jumlah Beban Syariah	9,173	3,234
	Pendapatan Investasi Syariah Bersih	16,696	5,417
5	Pendapatan Operasional Lainnya		
5.1	Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	487,857	496,273
5.2	Pendapatan Transaksi Valuta Asing	218,783	390,359
5.3	Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	53,477	108,767
5.4	Pendapatan Lainnya	892,879	683,535
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	1,652,996	1,678,934
6	Beban (Pendapatan) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	(517,686)	(228,206)
7	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	-	-
8	Beban Operasional Lainnya		
8.1	Beban Administrasi dan Umum	1,160,063	1,046,953
8.2	Beban Personalia	1,194,872	1,160,084
8.3	Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	-
8.4	Beban Transaksi Valas	-	-
8.5	Beban Lainnya	388,164	385,086
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	2,743,099	2,592,123
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	2,553,309	1,649,475
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	98,213	122,973

8	Beban Non Operasional	143.058	15.788
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(44.845)	107,185
9	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	2.508,464	1,756,660
11	Taksiran pajak penghasilan -/-	-	-
12	Pajak Tangguhan	-	-
15	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	2.508,464	1,756,660
16	Hak minoritas -/-	-	-
18	Saldo laba (rugi) awal tahun	(58.356,526)	(60.113,186)
16	Deviden -/-	878.330	-
	Lainnya	197.220	-
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	(54,772,512)	(58,356,526)
18	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XIVc

PT BANK NEGARA INDONESIA 1946 TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	5.608.635
	b. Valuta Asing	642.196
	1.2 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	138.232
	b. Valuta Asing	10.835
	Jumlah Pendapatan Bunga	6.399.898
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	3.013.310
	b. Valuta Asing	376.048
	2.2 Komisi dan Provisi	251.796
	JUMLAH BEBAN BUNGA	3.641.154
	Pendapatan Bunga Bersih	2.758.744
3	Pendapatan Syariah	
	3.1 Margin Murabahah	27.965
	3.2 Pendapatan bagi hasil Mudharabah	2.639
	Jumlah Pendapatan Syariah	30.604
4	Beban Syariah	
	4.1 Beban bagi hasil Mudharabah	10.387
	4.2 Bonus Wadiah	396
	Jumlah Beban Syariah	10.783
	Pendapatan Investasi Syariah Bersih	19.821
5	Pendapatan Operasional Lainnya	
	5.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	396.410
	5.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	83.182
	5.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	(95.649)
	5.4 Pendapatan Lainnya	346.536
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	730.479
6	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	1.137.107
7	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	-
8	Beban Operasional Lainnya	
	8.1 Beban Administrasi dan Umum	756.358
	8.2 Beban Personalia	852.841
	8.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-
	8.4 Beban Transaksi Valas	-
	8.5 Beban Lainnya	445.158
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	2.054.357
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	317.580
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
9	Pendapatan Non Operasional	111.178
10	Beban Non Operasional	8.916
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	102.262
11	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-
12	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK TANGGUHAN	419.842

PENDAPATAN/BEBAN PAJAK TANGGUHAN		
13	Pendapatan pajak tangguhan	-
14	Beban pajak tangguhan -/-	-
15	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	419,842
16	Taksiran pajak penghasilan	-
17	Tahun Berjalan	-
18	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	419,842
19	Hak minoritas -/-	-
20	Saldo laba (rugi) awal tahun	-
21	Dividen -/-	-
	Lainnya	-
22	Saldo laba (rugi) akhir periode	419,842
23	LABA BERSIH PER SAHAM	-

Lampiran XVa

PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	1.781.360	1.257.473
	b. Valuta Asing	8.437	27.023
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	13.326	18.122
	b. Valuta Asing	200	682
	Jumlah Pendapatan Bunga	1.803.323	1.303.300
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	2.046.326	2.969.975
	b. Valuta Asing	163.167	190.962
	2.2 Beban Lainnya	-	572
	JUMLAH BEBAN BUNGA	2.209.493	3.161.509
	Pendapatan Bunga Bersih	(406.170)	(1.858.209)
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi dan Komisi Selain Kredit		
		3.015	1.143
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	1.059	379.333
	3.3 Pendapatan Lainnya	132.751	125.411
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	136.825	505.887
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban Administrasi dan Umum	257.566	138.315
	4.2 Beban Personalia	181.859	263.121
	4.3 Penyisihan dan Penurunan atas Aktiva Produktif	(121.520)	935.113
	6.5 Beban Lainnya	784.816	110.529
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	1.102.721	1.447.078
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	(1.372,066)	(2,799,400)
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
5	Pendapatan Non Operasional	12.582	18.702
6	Beban Non Operasional	(54.898)	(47.492)
7	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(42.316)	(28.790)
8	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-	-
9	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	(1,414,382)	(2,828,190)
10	Taksiran pajak penghasilan --		
	- Periode Berjalan	-	-
	- Ditangguhkan	(43.176)	(560.673)
11	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	(1,457,558)	(3,388,863)
12	Hak minoritas --	-	-
13	Saldo laba (rugi) awal tahun	(12.930.206)	(9.541.343)
14	Deviden --	-	-
15	Kapitalisasi Cadangan Umum ke Modal Disetor	-	-
16	Saldo laba (rugi) akhir periode	(14,387,764)	(12,930,206)
17	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XVb

BANK TABUNGAN NEGARA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	3.599.677	2.737.965
	b. Valuta Asing	28.436	125.902
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	31.898	21.421
	b. Valuta Asing	-	-
	Jumlah Pendapatan Bunga	3.660.011	2.885.288
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	3.025.240	2.479.194
	b. Valuta Asing	27.133	122.698
	2.2 Komisi dan Provisi	141	137
	JUMLAH BEBAN BUNGA	3.052.514	2.602.029
	Pendapatan Bunga Bersih	607.497	283.259
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	4.195	6.178
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	18.839	15.447
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	139.381	225
	3.4 Pendapatan Lainnya	145.104	217.550
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	307.519	239.400
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	(141.919)	(207.393)
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	15.227	25.085
6	Beban Operasional Lainnya		
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	327.650	202.987
	6.2 Beban Personalia	242.527	208.730
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	18.221
	6.4 Beban Transaksi Valas	-	-
	6.5 Beban Lainnya	185.391	138.956
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	755.568	568.894
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	286.140	136.073
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	17.467	4.088
8	Beban Non Operasional	564	18.901
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	16.903	(14.813)
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	303,043	121,260
11	Taksiran pajak penghasilan -/-	(152.186)	3.421
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	150,857	124,681
13	Hak minoritas -/-	-	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	(14.263.082)	(14.387.763)

15	Deviden - -	(62.341)	-
	Lainnya	(25.292)	-
16	Saldo laba (rugi) akhir periode	(14.199,858)	(14.263,082)
17	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XVc

BANK TABUNGAN NEGARA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	3,250,873
	b. Valuta Asing	13,686
	1.2 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	28,448
	b. Valuta Asing	-
	Jumlah Pendapatan Bunga	3,293,007
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	2,433,334
	b. Valuta Asing	9,085
	2.2 Komisi dan Provisi	-
	JUMLAH BEBAN BUNGA	2,442,419
	Pendapatan Bunga Bersih	850,588
3	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	3,963
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	-
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	38,410
	3.4 Pendapatan Lainnya	133,109
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	175,482
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	35,769
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	(20,928)
6	Beban Operasional Lainnya	
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	346,553
	6.2 Beban Personalia	303,134
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	143
	6.5 Beban Lainnya	167,667
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	817,497
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	193,732
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
7	Pendapatan Non Operasional	19,506
8	Beban Non Operasional	(1,646)
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	17,860
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	211,592
11	Taksiran pajak penghasilan	(87,339)
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	124,253
13	Hak minoritas --	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	(14,200,259)
15	Koreksi Saldo laba	-
16	Deviden --	(75,429)
	Lainnya	(43,010)
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	(14,194,445)
18	LABA BERSIH PER SAHAM	-

Lampiran XVIa

PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	7.578,803	7.309.764
	b. Valuta Asing	613,171	754.785
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	99,069	120.205
	b. Valuta Asing	16,005	19.926
	Jumlah Pendapatan Bunga	8.307,048	8.204.680
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	4.841,283	8.432.169
	b. Valuta Asing	540,527	688.957
	2.2 Komisi dan Provisi	102,959	83.873
	JUMLAH BEBAN BUNGA	5.484,769	9.204.999
	Pendapatan Bunga Bersih	2.822,279	(1.000.319)
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	104,365	112.767
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	-	802.207
	3.3 Pendapatan Lainnya	547,550	119.300
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	651,915	1.034.274
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban Administrasi dan Umum	918,062	950.928
	4.2 Beban Personalia	2.449,876	1.778.486
	4.3 Penyisihan & Penurunan Atas Aktiva Produktif	(673,123)	(2.714.811)
	4.4 Beban Lainnya	451,987	1.716.690
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	3.146,802	1.731.293
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	327,392	(1.697.338)
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
5	Pendapatan Non Operasional	18,212	47.216
6	Beban Non Operasional	10,225	20.535
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	7,987	26.681
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	335,379	(1,670,657)
11	Taksiran pajak penghasilan -/-	-	-
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	335,379	(1,670,657)
13	Hak minoritas -/-	-	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	(28.177,460)	(26.506.803)
15	Deviden -/-	-	-
16	Saldo laba (rugi) akhir periode	(27.842,081)	(28.177,460)
17	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XVIIb

PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	12.794.677	10.105.591
	b. Valuta Asing	447.119	623.039
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	205.562	152.271
	b. Valuta Asing	6.271	13.160
	Jumlah Pendapatan Bunga	13.453.629	10.894.061
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	7.151.470	5.572.984
	b. Valuta Asing	221.389	396.914
	2.2 Komisi dan Provisi	332	829
	JUMLAH BEBAN BUNGA	7.373.191	5.970.727
	Pendapatan Bunga Bersih	6.080.438	4.923.334
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	290.375	101.697
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	-	150.730
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	411.655	-
	3.4 Pendapatan Lainnya	342.632	913.601
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	1.044.662	1.166.028
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	1.648.851	888.427
5	Beban Penyisihan (Pemulihan) Aktiva Lain-lain	(17.255)	661.310
6	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	123.774	51.555
	Beban Operasional Lainnya		
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	1.081.806	943.344
	6.2 Beban Personalia	2.644.135	1.952.656
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	402.848
	6.4 Beban Transaksi Valas	49.076	-
	6.5 Beban Lainnya	132.706	81.288
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	5.663.093	4.981.428
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	1.462.007	1.107.934
7	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
8	Pendapatan Non Operasional	22.337	40.880
9	Beban Non Operasional	14.674	16.128
10	Pendapatan (Beban) Non Operasional	7.663	24.752
	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
11	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	1.469.670	1.132.686
	Taksiran pajak penghasilan	55.270	(68.795)
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	1.524.940	1.063.891
13	Hak minoritas --	-	-

14	Saldo laba (rugi) awal tahun	(26.084.682)	(26.972.334)
15	Deviden +/-	(531.946)	(167.689)
16	Lainnya	(10.640)	(8.550)
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	(25,102,328)	(26.084.682)
18	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XVIc

PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	14,396.534
	b. Valuta Asing	410.370
	1.2 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	254.563
	b. Valuta Asing	3.604
	Jumlah Pendapatan Bunga	15,065,071
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	6,801,821
	b. Valuta Asing	238.868
	2.2 Komisi dan Provisi	225
	JUMLAH BEBAN BUNGA	7,040,914
	Pendapatan Bunga Bersih	8,024,157
3	Pendapatan Syariah	
	3.1 Margin Murabahah	3.740
	3.2 Pendapatan bagi hasil Mudharabah	445
	Jumlah Pendapatan Syariah	4,185
4	Beban Syariah	
	4.1 Beban bagi hasil Mudharabah	1,544
	4.2 Beban Bonus Wadiah	43
	Jumlah Beban Syariah	1,587
	Pendapatan Investasi Syariah Bersih	2,598
5	Pendapatan Operasional Lainnya	
	5.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	288.119
	5.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	91.845
	5.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	
	a. Keuntungan jual beli Surat Berharga dan Obligasi Pemerintah	30.006
	b. Pendapatan kenaikan nilai Surat Berharga dan Obligasi Pemerintah	186.944
	5.4 Pendapatan Lainnya	341.625
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	938,539
6	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	(259.889)
7	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	154.211
8	Beban Operasional Lainnya	
	8.1 Beban Administrasi dan Umum	1.290.185
	8.2 Beban Personalia	3.783.047
	8.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	
	a. Kerugian jual beli Surat Berharga dan Obligasi Pemerintah	-
	b. Beban Penurunan nilai Surat Berharga dan Obligasi Pemerintah	26.572
	8.4 Beban Transaksi Valas	128.169
	8.5 Beban Lainnya	582.439
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	5,810,412
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	3,230,067
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
7	Pendapatan Non Operasional	412.283

8	Beban Non Operasional	6.649
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	405,634
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	3,635,701
11	Taksiran pajak penghasilan --	
	a. Tahun Berjalan	1.080.470
	b. Tangguhan	52.796
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	2,502,435
13	Hak minoritas --	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	(25.102.328)
15	Koreksi Saldo Laba	762.470
16	a. Deviden --	16.499
	b. Lainnya	-
17	Laba (Defisit) Ditahan yang direklasifikasi dengan Tambahan Modal Disetor	24,699,387
18	Laba Ditahan Setelah kuasi Reorganisasi	1,320,525
19	LABA BERSIH PER SAHAM	
	Dasar	244.22
	Dilusi	243.59

Lampiran XVIIa

PT BANK CENTRAL ASIA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	9.700,276	11.357,444
	b. Valuta Asing	730,308	2.575,099
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	166,601	136,696
	b. Valuta Asing	12,036	29,212
	Jumlah Pendapatan Bunga	10,609,221	14,098,451
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	7.451,887	17.279,022
	b. Valuta Asing	550,630	776,675
	2.2 Komisi dan Provisi	296,387	250,556
	JUMLAH BEBAN BUNGA	8,298,904	18,306,253
	Pendapatan Bunga Bersih	2,310,317	(4,207,802)
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	192,261	122,874
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	220,438	5.573,038
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	-	-
	3.4 Pendapatan Lainnya	533,363	317,084
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	946,062	6,012,996
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban Administrasi dan Umum	845,215	661,199
	4.2 Beban Personalia	753,745	516,494
	4.3 Penyisihan & Penurunan Atas Aktiva Produktif	55,616	380,137
	4.4 Beban Lainnya	35,005	34,839
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	1,689,581	1,592,669
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	1,566,798	212,525
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
5	Pendapatan Non Operasional	52,664	73,025
6	Beban Non Operasional	14,892	51,264
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	37,772	21,761
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	1,604,570	234,286
11	Taksiran pajak penghasilan	(6,388)	-
12	Pajak Tangguhan	204,051	407,006
13	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	1,802,233	641,292
14	Hak minoritas -/-	(141)	-
15	Saldo laba (rugi) awal tahun	(26,941,269)	(27,582,561)
17	Deviden -/-	-	-
19	Saldo laba (rugi) akhir periode	(25,139,036)	(26,941,269)

Lampiran XVIIIb

PT BANK CENTRAL ASIA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	13.434.270	12.505.921
	b. Valuta Asing	355.630	602.438
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	196.342	251.226
	b. Valuta Asing	7.760	21.916
	Jumlah Pendapatan Bunga	13.994.002	13.381.501
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	8.195.806	7.712.488
	b. Valuta Asing	322.328	456.187
	2.2 Komisi dan Provisi	1.008	93.067
	JUMLAH BEBAN BUNGA	8.519.142	8.261.742
	Pendapatan Bunga Bersih	5.474.860	5.119.759
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	842.384	735.269
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	150.479	222.875
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	31.939	-
	3.4 Pendapatan Lainnya	114.202	84.952
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	1.139.004	1.043.096
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	153.169	629.688
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	(45)	(37.603)
6	Beban Operasional Lainnya		
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	1.507.625	1.125.508
	6.2 Beban Personalia	1.486.231	1.136.982
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	115.367
	6.4 Beban Transaksi Valas	-	-
	6.5 Beban Lainnya	90.444	68.905
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	3.237.424	3.038.847
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	3.376.440	3.124.008
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	26.383	55.224
8	Beban Non Operasional	10.531	19.507
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	15.852	35.717
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	3.392.292	3.159.725
11	Taksiran pajak penghasilan		
	-Ditangguhkan	850.740	40.558
	-Tahun Berjalan	-	-
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	2.541.552	3.119.167

13	Hak minoritas -/-	-	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	3,261,277	713,985
15	Dividen -/-	(839,900)	(500,477)
	Cadangan	(155,959)	(71,398)
16	Saldo laba (rugi) akhir periode	4,806,970	3,261,277
17	LABA BERSIH PER SAHAM		
	-Dasar	426	529
	-Dilusi	420	527

Lampiran XVIIc

PT BANK CENTRAL ASIA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	11.526,651
	b. Valuta Asing	435,156
	1.2 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	216,922
	b. Valuta Asing	7,220
	Jumlah Pendapatan Bunga	12,185,949
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	6,695,523
	b. Valuta Asing	126,200
	2.2 Komisi dan Provisi	226
	JUMLAH BEBAN BUNGA	6,821,949
	Pendapatan Bunga Bersih	5,364,000
3	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	992,530
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	156,233
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	70,769
	3.4 Pendapatan Lainnya	128,456
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	1,347,988
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	106,768
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	6,500
6	Beban Operasional Lainnya	
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	1,567,947
	6.2 Beban Personalia	1,670,372
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	-
	6.5 Beban Lainnya	248,298
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	3,486,617
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	3,112,103
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
7	Pendapatan Non Operasional	34,153
8	Beban Non Operasional	(20,305)
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	13,848
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	3,125,951
11	Taksiran pajak penghasilan - -	
	- Ditangguhkan	(735,096)
	- Tahun Berjalan	-
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	2,390,855
13	Hak minoritas - -	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	4.806.970
15	Deviden -/-	(1.379.087)
16	Cadangan	(25.415)
17	Lainnya	(31.757)
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	5,761,566
18	LABA BERSIH PER SAHAM	-

Lampiran XVIIIa

PT BANK DANAMON TBK
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	4.753.333	3.437.732
	b. Valuta Asing	198.120	109.639
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	44.341	3.768
	b. Valuta Asing	11.813	4.020
	Jumlah Pendapatan Bunga	5.007.607	3.555.159
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	3.498.327	6.212.335
	b. Valuta Asing	280.793	203.024
	2.2 Beban Lainnya	1.971	982
	JUMLAH BEBAN BUNGA	3.781.091	6.416.341
	Pendapatan Bunga Bersih	1.226.516	(2.861.182)
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi dan Komisi	9.903	98.047
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	-	571.342
	3.3 Pendapatan Lainnya	167.566	76.322
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	177.469	745.711
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban Administrasi dan Umum	547.724	749.019
	4.2 Beban Personalia	297.177	356.071
	4.3 Beban Transaksi Valas	150.761	-
	4.4 Penvisihan dan Penurunan atas Aktiva Produktif	134.187	1.885.255
	4.5 Beban Lainnya	-	-
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	1.129.849	2.990.345
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	274.136	(5.105.816)
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
5	Pendapatan Non Operasional	64.075	6.311.351
6	Beban Non Operasional	38.046	6.398.997
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	26.029	(87.646)
7	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	300.165	(5.193.462)
8	Taksiran pajak penghasilan		
	- Tahun Berjalan	-	-
	- Tangguhan	33.769	(1.794.071)
9	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	333.934	(6.987.533)
10	Hak minoritas - -	-	-
11	Saldo laba (rugi) awal tahun	(32.366.271)	(25.317.634)

12	Deviden - -	-	-
13	Saldo laba (rugi) akhir periode	(32.032.337)	(32.305.167)
14	LABA BERSIH PER SAHAM	0.90	39.52

Lampiran XVIIIb

PT BANK DANAMON TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	6.178.903	6.652.882
	b. Valuta Asing	380.318	561.749
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	73.329	58.476
	b. Valuta Asing	19.241	7.948
	Jumlah Pendapatan Bunga	6,651,791	7,281,055
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	4.488.040	4.923.104
	b. Valuta Asing	238.601	421.155
	2.2 Komisi dan Provisi	323	16
	JUMLAH BEBAN BUNGA	4,726,964	5,344,275
	Pendapatan Bunga Bersih	1,924,827	1,936,780
3	Pendapatan Syariah		
	3.1 Margin Murahabah	873	-
	3.2 Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah	346	-
	3.3 Bonus Wadiah	156	-
	Jumlah Pendapatan Syariah	1.375	-
4	Beban Syariah		
	4.1 Beban Bagi Hasil Mudharabah	190	-
	4.2 Bonus Wadiah	-	-
	Jumlah Beban Syariah	190	-
	Pendapatan Investasi Syariah Bersih	1,185	-
5	Pendapatan Operasional Lainnya		
	5.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	434.774	110.791
	5.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	-	-
	5.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	3.843	-
	5.4 Pendapatan Lainnya	367.004	226.838
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	805,621	337,629
6	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	(272.114)	-
7	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	6.659	2.691
8	Beban Operasional Lainnya		
	8.1 Beban Administrasi dan Umum	616.609	454.955
	8.2 Beban Personalia	503.815	472.855
	8.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	147.966	542.804
	8.4 Beban Transaksi Valas	12.104	7.431
	8.5 Beban Premi Penjaminan	96.861	95.934
	8.6 Beban Lainnya	85.213	88.340
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	1,462,568	1,662,319

	LABA (RUGI) OPERASIONAL	990.292	609.399
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
9	Pendapatan Non Operasional	41.657	183.365
10	Beban Non Operasional	42.298	37.886
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(641)	145.479
11	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
12	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK TANGGUHAN	989.651	754.878
13	Taksiran Pajak Tangguhan --	(41.249)	(31.568)
14	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	948.402	723.310
15	Hak minoritas --	-	-
16	Saldo laba (rugi) awal tahun	579.783	-
17	Dividen --	(466.158)	(143.527)
	Lainnya	-	-
18	Saldo laba (rugi) akhir periode	1.062.027	579.783
19	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XVIIIc

PT BANK DANAMON TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	5.512.495
	b. Valuta Asing	258.388
	1.2 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	137.857
	b. Valuta Asing	57.668
	Jumlah Pendapatan Bunga	5.966.408
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	3.028.746
	b. Valuta Asing	113.035
	2.2 Komisi dan Provisi	392
	JUMLAH BEBAN BUNGA	3.142.173
	Pendapatan Bunga Bersih	2.824.235
3	Pendapatan Syariah	
	3.1 Margin Murabahah	12.141
	3.2 Pendapatan bagi hasil Mudharabah	5.987
	3.3 Bonus Wadiah	416
	Jumlah Pendapatan Syariah	18.544
4	Beban Syariah	
	4.1 Beban bagi hasil Mudharabah	7.180
	4.2 Bonus Wadiah	-
	Jumlah Beban Syariah	7.180
	Pendapatan Investasi Syariah Bersih	11.364
5	Pendapatan Operasional Lainnya	
	5.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	551.957
	5.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	-
	5.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	-
	5.4 Pendapatan Lainnya	1.100.389
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	1.652.346
6	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	1.323.671
7	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	2.018
8	Beban Operasional Lainnya	
	8.1 Beban Administrasi dan Umum	859.177
	8.2 Beban Personalia	732.189
	8.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	14.494
	8.4 Beban Transaksi Valas	6.333
	8.5 Beban Premi Penjaminan	89.531
	8.6 Beban Lainnya	108.613
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	1.810.337
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	1.351.919
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
9	Pendapatan Non Operasional	294.256
10	Beban Non Operasional	72.768
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	221.488

11	Pendapatan Beban Luar Biasa	-
12	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	1.573.407
13	Taksiran pajak penghasilan	(43.331)
14	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	1.530.076
15	Hak minoritas - -	-
16	Saldo laba (rugi) awal tahun	1.062.027
17	Dividen - -	(102.883)
18	Lainnya	(21.339)
19	Saldo laba (rugi) akhir periode	2.467.881
20	LABA BERSIH PER SAHAM	

Lampiran XIXa

PT PAN INDONESIA BANK Tbk.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	1.139.636	1.352.624
	b. Valuta Asing	310.760	298.919
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	13.477	8.076
	b. Valuta Asing	84	345
	Jumlah Pendapatan Bunga	1.463,957	1.659,964
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	674.061	859.865
	b. Valuta Asing	295.037	269.816
	2.2 Beban Lainnya	8.766	3.382
	JUMLAH BEBAN BUNGA	977,864	1,133,063
	Pendapatan Bunga Bersih	486,093	526,901
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, fee	385	1.236
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	58.775	11.566
	3.3 Pendapatan Lainnya	53.296	104.223
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	112,456	117,025
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban Administrasi dan Umum	105.632	83.287
	4.2 Beban Personalia	67.643	60.799
	4.3 Penyisihan dan Penurunan atas Aktiva Produktif	355.862	435.434
	6.5 Beban Lainnya	55.268	44.028
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	584,405	623,548
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	14,144	20,378
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
5	Pendapatan Non Operasional	16.938	21.004
6	Beban Non Operasional	10.832	3.716
7	Pendapatan (Beban) Non Operasional	6,106	17,288
8	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-	-
9	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	20,250	37,666
10	Taksiran pajak penghasilan -/-	(8.607)	2.326
11	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	28,857	35,340
12	Hak minoritas -/-	-	-
13	Saldo laba (rugi) awal tahun	304.826	269.486
14	Deviden -/-	(238.222)	-
16	Saldo laba (rugi) akhir periode	95,461	304,826
17	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XIXb

PT PAN INDONESIA BANK TBK
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	2.591.194	2.294.261
	b. Valuta Asing	315.494	409.736
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	41.272	20.208
	b. Valuta Asing	6.251	694
	Jumlah Pendapatan Bunga	2.954.211	2.724.899
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	1.758.353	1.632.301
	b. Valuta Asing	153.277	310.062
	2.2 Beban Lainnya	-	-
	JUMLAH BEBAN BUNGA	1.911.630	1.942.363
	Pendapatan Bunga Bersih	1.042.581	782.536
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	45.363	47.286
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	6.891	77.157
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	-	-
	3.4 Pendapatan Lainnya	628.545	91.792
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	680.799	216.235
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	(1.183.972)	(716.817)
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	577	(9.946)
6	Beban Operasional Lainnya		
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	198.680	166.002
	6.2 Beban Personalia	94.355	79.114
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	17.647	587
	6.4 Beban Transaksi Valas	-	-
	6.5 Beban Lainnya	60.711	52.373
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	371.393	298.076
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	167.438	(6.176)
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	12.559	17.930
8	Beban Non Operasional	40.616	4.716
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(28.057)	13.214
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	21.753
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	139.381	28.791
11	Taksiran pajak penghasilan --	42.373	15.911
12	Pajak Tanggahan --	3.801	(10.673)
13	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	100.809	2.207

14	Hak minoritas --	-	-
15	Saldo laba (rugi) awal tahun	58.956	95.461
16	Dividen	-	(38.712)
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	159.765	58.956
18	LABA BERSIH PER SAHAM	6.77	0.15

Lampiran XIXc

PT PAN INDONESIA BANK TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	1.688.338
	b. Valuta Asing	231.223
	1.2 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	58.408
	b. Valuta Asing	5.312
	Jumlah Pendapatan Bunga	1.983.281
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	812.981
	b. Valuta Asing	79.758
	2.2 Komisi dan Provisi	-
	JUMLAH BEBAN BUNGA	892.739
	Pendapatan Bunga Bersih	1.090.542
3	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	61.422
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	1.949
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	7.848
	3.4 Pendapatan Lainnya	596.884
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	668.103
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	743.321
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	287
6	Beban Operasional Lainnya	
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	294.171
	6.2 Beban Personalia	113.312
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	-
	6.5 Beban Lainnya	112.355
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	519.838
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	495.199
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
7	Pendapatan Non Operasional	18.851
8	Beban Non Operasional	14.042
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	4.809
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	500.008
11	Taksiran pajak penghasilan	(78.221)
12	Pajak Tanggahan	(3.285)
13	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	418.502
14	Hak minoritas --	-
15	Saldo laba (rugi) awal tahun	159.765
16	Deviden --	(119.115)
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	459.152
18	LABA BERSIH PER SAHAM	-

Lampiran XXa

PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	2.233,917	2.773,644
	b. Valuta Asing	1.360,057	1.650,094
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	24,531	14,847
	b. Valuta Asing	5,331	9,268
	Jumlah Pendapatan Bunga	3,623,836	4,447,853
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	1.976,647	4.438,894
	b. Valuta Asing	935,641	1.327,780
	2.2 Beban Lainnya	82,712	74,903
	JUMLAH BEBAN BUNGA	2,995,000	5,841,577
	Pendapatan Bunga Bersih	628,836	(1,393,724)
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi dan Komisi Selain Kredit	129,886	120,209
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	59,893	117,809
	3.3 Pendapatan Lainnya	177,881	254,723
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	367,660	492,741
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban Administrasi dan Umum	547,632	594,928
	4.2 Beban Personalia	244,387	201,532
	4.3 Penyisihan dan Penurunan atas Aktiva Produktif	12,484	606,573
	6.5 Beban Lainnya	84,441	53,715
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	888,944	1,456,748
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	107,552	(2,357,731)
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
5	Pendapatan Non Operasional	351,947	354,599
6	Beban Non Operasional	105,791	114,797
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	246,156	239,802
7	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
8	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	353,708	(2,117,929)
9	Taksiran pajak penghasilan --	86,221	(25,120)
10	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	267,487	(2,092,809)
11	Hak minoritas --	-	-
12	Saldo laba (rugi) awal tahun	(12,425,772)	(10,332,963)
13	Deviden --	-	-
14	Saldo laba (rugi) akhir periode	(12,158,285)	(12,425,772)
15	LABA BERSIH PER SAHAM	3	(39)

Lampiran XXb

PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	2.811.356	2.059.683
	b. Valuta Asing	243.242	1.202.332
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	13.580	16.193
	b. Valuta Asing	1.075	4.657
	Jumlah Pendapatan Bunga	3.069,253	3.282,865
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	2.583.669	2.397.048
	b. Valuta Asing	547.826	864.954
	2.2 Komisi dan Provisi	-	-
	JUNMLAH BEBAN BUNGA	3.131,495	3.262,002
	Pendapatan Bunga Bersih	(62.242)	20,863
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	109.920	100.065
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	160.999	170.733
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	5.336	-
	3.4 Pendapatan Lainnya	329.320	364.900
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	605,575	635,698
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	709.595	(2.792.038)
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	1.101	70.390
6	Beban Operasional Lainnya		
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	622.038	535.411
	6.2 Beban Personalia	303.296	297.367
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	63.226
	6.4 Beban Transaksi Valas	-	-
	6.5 Beban Lainnya	269.380	502.429
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	1.194,714	1,398,433
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	57,113	(3.604,300)
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	128.944	301.020
8	Beban Non Operasional	53.540	26.298
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	75,404	274,722
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	132,517	(3,329,578)
11	Taksiran pajak penghasilan - -	-	800.962
13	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	132,517	(4,130,540)
14	Hak minoritas - -	-	-

15	Saldo laba (rugi) awal tahun	(16.288.825)	(12.158.285)
16	Dividen dan Cadangan Umum	-	-
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	(16.156.308)	(16.288.825)
18	LABA BERSIH PER SAHAM	5	(45)

Lampiran XXc

PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	3.038.246
	b. Valuta Asing	223.982
	1.2 Pendapatan marjin dan bagi hasil	-
	1.3 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	50.057
	b. Valuta Asing	4.821
	Jumlah Pendapatan Bunga, Marjin, dan Bagi Hasil	3.317,106
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	2.115.012
	b. Valuta Asing	208.715
	2.2 Beban Bonus dan Bagi Hasil	-
	2.3 Komisi dan Provisi	-
	JUMLAH BEBAN BUNGA, Marjin, dan Bagi Hasil	2,323,727
	Pendapatan Bunga, Marjin, dan Bagi Hasil Bersih	993,379
3	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	139.024
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	70.380
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	35.966
	3.4 Pendapatan Lainnya	441.026
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	686,396
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	104.959
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	3.398
6	Beban Operasional Lainnya	
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	676.520
	6.2 Beban Personalia	425.386
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	-
	6.5 Beban Lainnya	201.003
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	1,302,909
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	268,509
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
7	Pendapatan Non Operasional	41.899
8	Beban Non Operasional	38.772
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	3,127
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	271,636
11	Taksiran pajak penghasilan	251
12	Pendapatan (Beban) Pajak Tangguhan	37.704
13	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	309,089
14	Hak minoritas --	-
15	Saldo laba (rugi) awal tahun	(16.156.308)
16	Deviden --	-
17	Lainnya	-
18	Saldo laba (rugi) akhir periode	(15,847,219)
19	LABA BERSIH PER SAHAM	6,47

Lampiran XXIa

PT BANK NISP TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	427,416	486,787
	b. Valuta Asing	83,760	53,666
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	10,203	4,576
	b. Valuta Asing	681	868
	Jumlah Pendapatan Bunga	522,060	545,897
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	298,610	382,082
	b. Valuta Asing	67,103	49,849
	2.2 Beban Lainnya	50	369
	JUMLAH BEBAN BUNGA	365,763	432,300
	Pendapatan Bunga Bersih	156,297	113,597
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi dan Komisi	13,003	12,123
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	469	5,312
	3.3 Pendapatan Lainnya	10,673	6,122
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	24,145	23,557
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban Administrasi dan Umum	58,204	38,885
	4.2 Beban Personalia	38,400	27,791
	4.3 Penyisihan dan Penurunan atas Aktiva Produktif	30,619	8,532
	6.5 Beban Lainnya	2,561	35,520
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	129,784	110,728
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	50,658	26,426
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
	Pendapatan Non Operasional	33,116	416
5	Beban Non Operasional	12,934	1,824
6	Pendapatan (Beban) Non Operasional	20,182	(1,408)
	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-	-
7	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	70,840	25,018
8	Taksiran pajak penghasilan	10,402	5,527
9	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	60,438	19,491
10	Hak minoritas -/-	-	-
11	Saldo laba (rugi) awal tahun	36,705	24,080
12	Deviden -/-	(5,492)	(6,865)
13	Saldo laba (rugi) akhir periode	91,651	36,706
14	LABA BERSIH PER SAHAM	55	18

Lampiran XXIb

PT BANK NISP TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	948.850	633.512
	b. Valuta Asing	82.416	94.459
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	20.902	17.010
	b. Valuta Asing	1.021	838
	Jumlah Pendapatan Bunga	1,053,189	745,819
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	743.087	468.919
	b. Valuta Asing	43.852	76.619
	2.2 Komisi dan Provisi	469	12
	JUMLAH BEBAN BUNGA	787,408	545,550
	Pendapatan Bunga Bersih	265,781	200,269
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	31.686	14.675
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	11.854	-
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	20.832	18.609
	3.4 Pendapatan Lainnya	25.082	34.980
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	89,454	68,264
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	54.847	35.429
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	2.191	656
6	Beban Operasional Lainnya		
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	79.776	62.634
	6.2 Beban Personalia	79.467	53.091
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	-	19.913
	6.5 Beban Lainnya	5.940	2.824
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	165,183	138,462
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	133,014	93,986
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	5.193	2.649
8	Beban Non Operasional	1.682	1.876
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	3,511	773
9	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	136,525	94,759
11	Taksiran pajak penghasilan	44.161	23.267
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	92,364	71,492
13	Hak minoritas - -	-	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	145.132	91.878

15	Deviden - -	-	(18.239)
	Lainnya	-	-
16	Saldo laba (rugi) akhir periode	237,496	145,131
17	LABA BERSIH PER SAHAM	23.38	29.11

Lampiran XXIc

PT BANK NISP TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	1,431,437
	b. Valuta Asing	81,151
	1.2 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	34,115
	b. Valuta Asing	1,998
	Jumlah Pendapatan Bunga	1,548,701
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	1,067,753
	b. Valuta Asing	32,592
	2.2 Komisi dan Provisi	607
	JUMLAH BEBAN BUNGA	1,100,952
	Pendapatan Bunga Bersih	447,749
3	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	54,999
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	11,144
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	39,638
	3.4 Pendapatan Lainnya	12,701
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	118,482
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	34,031
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	2,754
6	Beban Operasional Lainnya	
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	188,236
	6.2 Beban Personalia	112,599
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	-
	6.5 Beban Lainnya	6,352
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	307,187
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	222,259
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
7	Pendapatan Non Operasional	8,493
8	Beban Non Operasional	(6,862)
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	1,631
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	223,890
11	Taksiran pajak penghasilan	(47,145)
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	176,745
14	Hak minoritas - -	-
15	Saldo laba (rugi) awal tahun	217,232
16	Koreksi Saldo laba	-
17	Deviden -/- Lainnya	-
18	Saldo laba (rugi) akhir periode	393,977
19	LABA BERSIH PER SAHAM	42,75

Lampiran XXIIa

PT BANK BUANA INDONESIA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	1.076.156	1.693.851
	b. Valuta Asing	76.237	61.597
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	25.791	19.249
	b. Valuta Asing	2.011	432
	Jumlah Pendapatan Bunga	1.180.195	1.775.129
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	717.926	1.156.590
	b. Valuta Asing	56.511	52.147
	2.2 Beban Lainnya	261	-
	JUMLAH BEBAN BUNGA	774.698	1.208.737
	Pendapatan Bunga Bersih	405.497	566.392
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi dan Komisi	24.036	21.355
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	14.556	31.656
	3.3 Pendapatan Lainnya	18.012	7.740
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	56.604	60.751
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban Administrasi dan Umum	174.748	251.214
	4.2 Beban Personalia	126.042	190.659
	4.3 Penyisihan dan Penurunan atas Aktiva Produktif	(32.223)	(215.270)
	4.5 Beban Lainnya	35.920	2.527
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	304.487	229.130
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	157.614	398.013
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
5	Pendapatan Non Operasional	4.035	1.496
6	Beban Non Operasional	411	4.648
7	Pendapatan (Beban) Non Operasional	3.624	(3.152)
	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
8	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	161.238	394.861
9	Taksiran pajak penghasilan	59.715	115.807
10	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	101.523	279.054
11	Hak minoritas --	-	-
12	Saldo laba (rugi) awal tahun	322.514	98.460
13	Deviden --	(230.000)	(55.000)
14	Saldo laba (rugi) akhir periode	194.037	322.514
15	LABA BERSIH PER SAHAM	133	625

Lampiran XXIIb

PT BANK BUANA INDONESIA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	1.611,809	1.507,229
	b. Valuta Asing	48.370	81.817
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	32.441	23,197
	b. Valuta Asing	401	419
	Jumlah Pendapatan Bunga	1,693,021	1,612,662
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	1,052,191	948,087
	b. Valuta Asing	25,823	53,315
	2.2 Komisi dan Provisi	-	-
	JUMLAH BEBAN BUNGA	1,078,014	1,001,402
	Pendapatan Bunga Bersih	615,007	611,260
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	19,030	19,294
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	12,997	10,761
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	71,927	39,159
	3.4 Pendapatan Lainnya	63,451	77,430
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	167,405	146,644
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	6,830	(36,827)
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	-	-
6	Beban Operasional Lainnya		
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	195,872	190,729
	6.2 Beban Personalia	220,919	177,852
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	-	-
	6.5 Beban Lainnya	34,558	12,852
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	451,349	381,433
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	337,893	339,644
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	25,416	22,005
8	Beban Non Operasional	5,934	1,897
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	19,482	20,108
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	357,375	359,752
11	Taksiran pajak penghasilan	106,127	99,851
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	251,248	259,901
13	Hak minoritas --	-	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	422,898	194,037
15	Deviden --	(409,593)	(31,040)
16	Lainnya	-	-
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	264,553	422,898
18	LABA BERSIH PER SAHAM	90	96

Lampiran XXIIc

PT BANK BUANA INDONESIA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	1.446.644
	b. Valuta Asing	61.051
	1.2 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	41.137
	b. Valuta Asing	575
	Jumlah Pendapatan Bunga	1,549,407
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	823.771
	b. Valuta Asing	20.348
	2.2 Komisi dan Provisi	-
	JUMLAH BEBAN BUNGA	844,119
	Pendapatan Bunga Bersih	705,288
3	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	16.971
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	22.042
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	15.093
	3.4 Pendapatan Lainnya	62.485
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	116,591
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	(1.609)
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	-
6	Beban Operasional Lainnya	
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	226.832
	6.2 Beban Personalia	228.925
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	-
	6.5 Beban Lainnya	40.311
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	496,068
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	327,420
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
7	Pendapatan Non Operasional	3.709
8	Beban Non Operasional	(11.846)
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(8,137)
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	319,283
11	Taksiran pajak penghasilan	(97.430)
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	221,853
13	Hak minoritas -/-	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	96.202
15	Deviden -/-	(75.640)
16	Lainnya	-
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	242,415
18	LABA BERSIHI PER SAHAM	61

Lampiran XXIIIa

PT BANK NIAGA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	1.240.800	1.055.732
	b. Valuta Asing	331.667	359.073
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	20.985	18.453
	b. Valuta Asing	39	1.773
	Jumlah Pendapatan Bunga	1.593.491	1.435.031
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	1.527.129	2.541.256
	b. Valuta Asing	210.372	479.815
	2.2 Komisi dan Provisi	8.927	14.679
	JUMLAH BEBAN BUNGA	1.746.428	3.035.750
	Pendapatan Bunga Bersih	(152.937)	(1.600.719)
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi dan Komisi Selain Kredit	25.930	20.407
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	(45.872)	140.909
	3.4 Pendapatan Lainnya	48.604	38.030
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	28.662	199.346
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban Administrasi dan Umum	267.641	232.503
	4.2 Beban Personalia	130.215	113.966
	4.3 Penyisihan dan Penghapusan Aktiva Produktif dan Rekening Administrasi	(645.458)	3.993.492
	4.4 Beban Lainnya	-	-
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	(247.602)	4.339.961
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	123.327	(5.741.334)
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	(58.496)	136.896
8	Beban Non Operasional	-	-
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(58.496)	136.896
9	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	64.831	(5.604.438)
11	Taksiran pajak penghasilan	-	-
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	64.831	(5.604.438)
13	Hak minoritas -/-	-	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	(9.337.464)	(3.733.130)
15	Deviden -/-	-	-
16	Saldo laba (rugi) akhir periode	(9.272.633)	(9.337.568)
17	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XXIIIb

PT BANK NIAGA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	2.311.945	1.934.023
	b. Valuta Asing	371.026	378.800
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	55.006	25.880
	b. Valuta Asing	3.395	555
	Jumlah Pendapatan Bunga	2.741.372	2.339.258
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	2.039.373	1.852.514
	b. Valuta Asing	222.532	334.725
	2.2 Komisi dan Provisi	32.050	13.246
	JUMLAH BEBAN BUNGA	2.293.955	2.200.485
	Pendapatan Bunga Bersih	447.417	138.773
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	84.814	44.333
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	43.244	20.397
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	172.620	-
	3.4 Pendapatan Lainnya	83.973	58.960
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	384.651	123.690
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	119.219	(255.541)
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	(3.679)	(48.344)
6	Beban Operasional Lainnya		
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	340.057	290.165
	6.2 Beban Personalia	205.168	170.234
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	21.531	41.264
	6.4 Beban Transaksi Valas	95.375	5.382
	6.5 Beban Lainnya	64.088	64.715
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	726.219	571.760
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	(9.691)	(5.412)
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	42.922	49.892
8	Beban Non Operasional	-	2.559
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	42.922	47.333
9	Bagian Laba (rugi) atas penyertaan saham yang dicatat dengan metode ekuitas	91.984	37.050
10	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-	-
11	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	125.215	78.971
12	Taksiran pajak penghasilan --		
	Pajak Kini	-	-
	Pajak Tangguhan	15.904	124.332

13	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	141.119	203.303
14	Hak minoritas +/-	-	-
15	Saldo laba (rugi) awal tahun	(9.069.332)	(9.272.635)
16	Deviden +/-	-	-
	Lainnya	-	-
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	(8.928.213)	(9.069.332)
18	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XXIIIc

PT BANK NIAGA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	1.446.644
	b. Valuta Asing	61.051
	1.2 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	41.137
	b. Valuta Asing	575
	Jumlah Pendapatan Bunga	1,549,407
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	823.771
	b. Valuta Asing	20.348
	2.2 Komisi dan Provisi	-
	JUMLAH BEBAN BUNGA	844,119
	Pendapatan Bunga Bersih	705,288
3	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	16.971
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	22.042
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	15.093
	3.4 Pendapatan Lainnya	62.485
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	116,591
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	(1.609)
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	-
6	Beban Operasional Lainnya	
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	226.832
	6.2 Beban Personalia	228.925
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	-
	6.5 Beban Lainnya	40.311
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	496,068
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	327,420
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
7	Pendapatan Non Operasional	3.709
8	Beban Non Operasional	(11.846)
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(8,137)
9	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	319,283
11	Taksiran pajak penghasilan	(97.430)
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	221,853
13	Hak minoritas - -	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	96.202
15	Dividen -/-	(75.640)
16	Lainnya	-
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	242,415
18	LABA BERSIH PER SAHAM	61

Lampiran XXIVa

PT BANK MEGA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	596.261	501.087
	b. Valuta Asing	-	-
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	41.298	4.749
	b. Valuta Asing	-	-
	Jumlah Pendapatan Bunga	637,559	505,836
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	471.783	334.731
	b. Valuta Asing	-	-
	2.2 Beban Lainnya	451	553
	JUMLAH BEBAN BUNGA	472,234	335,284
	Pendapatan Bunga Bersih	165,325	170,552
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi dan Komisi Selain Kredit	-	-
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	234	55
	3.3 Pendapatan Lainnya	96.106	706
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	96,340	761
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban Administrasi dan Umum	69.949	41.968
	4.2 Beban Personalia	32.648	18.109
	4.3 Penyisihan dan Penurunan atas Aktiva Produktif	27.616	20.414
	4.5 Beban Lainnya	833	998
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	131,046	81,489
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	130,619	89,824
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
5	Pendapatan Non Operasional	3.923	924
6	Beban Non Operasional	(8.042)	(16.090)
7	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(4.119)	(15.166)
8	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
9	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	126,500	74,658
10	Taksiran pajak penghasilan -/-	(36.487)	(24.325)
11	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	90,013	50,333
12	Hak minoritas -/-	-	-
13	Saldo laba (rug) awal tahun	1.409	4.076
14	Dividen -/-	-	-
15	Saldo laba (rug) akhir periode	91,422	54,409
16	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XXIVb

PT BANK MEGA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	1.895.685	1.569.603
	b. Valuta Asing	20.915	4.235
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	48.736	48.017
	b. Valuta Asing	180	-
	Jumlah Pendapatan Bunga	1.965.536	1.621.855
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	1.529.756	1.373.956
	b. Valuta Asing	10.317	4.750
	2.2 Beban Lainnya	1.214	629
	JUMLAH BEBAN BUNGA	1.541.287	1.379.335
	Pendapatan Bunga Bersih	424.249	242.520
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	-	-
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	6.859	-
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	49.317	-
	3.4 Pendapatan Lainnya	20.101	11.383
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	76.277	11.383
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	(10.089)	(23.245)
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	129	353
6	Beban Operasional Lainnya		
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	147.273	115.100
	6.2 Beban Personalia	77.428	60.609
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	5.076
	6.4 Beban Transaksi Valas	-	1.522
	6.5 Beban Lainnya	-	-
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	224.701	182.307
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	265.607	47.998
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	379	303
8	Beban Non Operasional	9.256	8.379
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(8.877)	(8.076)
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	256.730	39.922
11	Taksiran pajak penghasilan -/-	(76.476)	(11.439)
13	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	180.254	28.483
14	Hak minoritas -/-	-	-

15	Saldo laba (rugi) awal tahun	29.020	91.422
16	Dividen dan Cadangan Umum	(8.583)	(90.885)
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	200,691	29,020
18	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XXIVc

PT BANK MEGA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	1.516.794
	b. Valuta Asing	28.679
	1.2 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	38.607
	b. Valuta Asing	2.868
	Jumlah Pendapatan Bunga	1.586.948
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	965.655
	b. Valuta Asing	10.469
	2.2 Komisi dan Provisi	1.184
	JUMLAH BEBAN BUNGA	977.308
	Pendapatan Bunga Bersih	609.640
3	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	-
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	1.867
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	39.062
	3.4 Pendapatan Lainnya	28.209
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	69.138
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	6.513
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	357
6	Beban Operasional Lainnya	
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	161.719
	6.2 Beban Personalia	120.792
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	-
	6.5 Beban Lainnya	-
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	282.511
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	389.397
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
7	Pendapatan Non Operasional	437
8	Beban Non Operasional	(9.628)
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(9.191)
9	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	380.206
11	Taksiran pajak penghasilan	(114.193)
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	266.013
13	Hak minoritas -/-	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	200.691
15	Koreksi Saldo laba	-
16	Dividen -/-	(72.133)
	Lainnya	-
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	394.571
18	LABA BERSIH PER SAHAM	-

Lampiran XXVa

PT BANK BUMIPUTERA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	120.553	169.508
	b. Valuta Asing	7.390	991
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	2.832	993
	b. Valuta Asing	-	-
	Jumlah Pendapatan Bunga	130.775	171.492
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	78.730	137.436
	b. Valuta Asing	5.524	1.007
	2.2 Beban Lainnya	1.560	2.476
	JUMLAH BEBAN BUNGA	85.814	140.919
	Pendapatan Bunga Bersih	44.961	30.573
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi dan Komisi Selain Kredit	-	652
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	6.450	1.880
	3.3 Pendapatan Lainnya	4.123	4.563
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	10.573	7.095
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban Administrasi dan Umum	20.378	12.683
	4.2 Beban Personalia	10.579	9.455
	4.3 Penyisihan dan Penurunan atas Aktiva Produktif	13.658	8.094
	6.5 Beban Lainnya	703	362
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	45.318	30.594
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	10.216	7.074
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
5	Pendapatan Non Operasional	98	127
6	Beban Non Operasional	(383)	(7)
7	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(285)	120
8	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
9	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	9.931	7.194
10	Taksiran pajak penghasilan - -	(3.205)	(2.317)
11	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	6.726	4.877
12	Hak minoritas - -	-	-
13	Saldo laba (rugi) awal tahun	19.752	19.875
14	Deviden - -	(14.800)	(5.000)
16	Saldo laba (rugi) akhir periode	11.678	19.752
17	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XXVb

PT BANK BUMIPUTERA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	307,316	222,475
	b. Valuta Asing	13,680	15,790
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	5,505	6,055
	b. Valuta Asing	4,964	138
	Jumlah Pendapatan Bunga	331,465	244,458
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	238,355	181,834
	b. Valuta Asing	6,539	11,101
	2.2 Komisi dan Provisi	-	2,665
	JUMLAH BEBAN BUNGA	244,894	195,600
	Pendapatan Bunga Bersih	86,571	48,858
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	6,889	3,037
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	5,178	3,901
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	1,938	-
	3.4 Pendapatan Lainnya	18,453	13,696
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	32,458	20,634
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	5,064	-
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	107	-
6	Beban Operasional Lainnya		
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	54,550	29,638
	6.2 Beban Personalia	30,751	20,529
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	2,528
	6.4 Beban Transaksi Valas	-	-
	6.5 Beban Lainnya	1,245	1,230
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	86,546	53,925
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	27,312	15,567
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	374	615
8	Beban Non Operasional	199	189
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	175	426
9	Pendapatan Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	27,487	15,993
11	Taksiran pajak penghasilan - -	(8,965)	(5,081)
	Pendapatan Pajak Tangguhan	327	-
13	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	18,849	10,912

14	Hak minoritas -/-	-	-
15	Saldo laba (rugi) awal tahun	17.019	12.107
16	Deviden -/-	(9.000)	(6.000)
	Lainnya	-	-
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	26.868	17.019
18	LABA BERSIH PER SAHAM	11	-

Lampiran XXVb

PT BANK BUMIPUTERA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	364,933
	b. Valuta Asing	27,285
	1.2 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	19,346
	b. Valuta Asing	2,806
	Jumlah Pendapatan Bunga	414,370
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	253,324
	b. Valuta Asing	9,071
	2.2 Komisi dan Provisi	-
	JUMLAH BEBAN BUNGA	262,395
	Pendapatan Bunga Bersih	151,975
3	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	8,590
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	7,056
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	1,116
	3.4 Pendapatan Lainnya	19,860
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	36,622
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	12,145
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	213
6	Beban Operasional Lainnya	
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	83,676
	6.2 Beban Personalia	46,951
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	-
	6.5 Beban Lainnya	3,527
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	134,154
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	42,085
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
7	Pendapatan Non Operasional	190
8	Beban Non Operasional	(858)
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	(668)
9	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	41,417
11	Taksiran pajak penghasilan	(13,382)
12	Pendapatan Pajak Tangguhan	260
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	28,295
14	Hak minoritas -/-	-
15	Saldo laba (rugi) awal tahun	26,868
16	Koreksi Saldo laba	-
17	Dividen -/-	(8,482)
	Lainnya	-
18	Saldo laba (rugi) akhir periode	46,681
19	LABA BERSIH PER SAHAM	14

Lampiran XXVIa

PT BANK BUMI ARTA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2000 DAN 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2000	1999
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	108,910	124,252
	b. Valuta Asing	1,398	1,149
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	4,285	3,220
	b. Valuta Asing	2	-
	Jumlah Pendapatan Bunga	114,595	128,621
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	61,595	74,856
	b. Valuta Asing	991	1,231
	2.2 Beban Lainnya	1,934	1,181
	JUNILAH BEBAN BUNGA	64,520	77,268
	Pendapatan Bunga Bersih	50,075	51,353
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi dan Komisi Selain Kredit	-	884
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	-	1,957
	3.3 Pendapatan Lainnya	5,325	15,118
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	5,325	17,959
4	Beban Operasional Lainnya		
	4.1 Beban Administrasi dan Umum	15,936	11,719
	4.2 Beban Personalia	15,523	13,735
	4.3 Penyisihan dan Penurunan atas Aktiva Produktif	(7,272)	1,931
	6.5 Beban Lainnya	113	112
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	24,300	27,497
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	31,100	41,815
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
5	Pendapatan Non Operasional	2,782	650
6	Beban Non Operasional	18	95
7	Pendapatan (Beban) Non Operasional	2,764	555
8	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-	-
9	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	33,864	42,370
10	Taksiran pajak penghasilan - -	9,999	12,476
11	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	23,865	29,894
12	Hak minoritas - -	-	-
13	Saldo laba (rugi) awal tahun	30,476	655
14	Deviden - -	-	-
16	Saldo laba (rugi) akhir periode	54,341	30,549
17	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XXVIb

PT BANK BUMI ARTA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2002 DAN 2001
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2002	2001
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1	Pendapatan bunga		
	1.1 Hasil Bunga		
	a. Rupiah	169.564	150.216
	b. Valuta Asing	544	970
	1.2 Provisi dan Komisi		
	a. Rupiah	5.280	4.895
	b. Valuta Asing	-	-
	Jumlah Pendapatan Bunga	175.388	156.081
2	Beban Bunga		
	2.1 Beban Bunga		
	a. Rupiah	105.415	82.573
	b. Valuta Asing	800	971
	2.2 Beban Lainnya	-	-
	JUMLAH BEBAN BUNGA	106.215	83.544
	Pendapatan Bunga Bersih	69.173	72.537
3	Pendapatan Operasional Lainnya		
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	757	764
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	-	-
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	-	-
	3.4 Pendapatan Lainnya	6.018	3.866
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	6.775	4.630
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	(2.418)	(290)
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	27	-
6	Beban Operasional Lainnya		
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	23.930	21.085
	6.2 Beban Personalia	20.618	25.606
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	-	-
	6.5 Beban Lainnya	2.273	2.119
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	46.821	48.810
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	26.682	28.067
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
7	Pendapatan Non Operasional	1.745	1.765
8	Beban Non Operasional	22	205
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	1.723	1.560
9	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	28.405	29.627
11	Taksiran pajak penghasilan - -	8.703	8.796
13	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	19.702	20.831
14	Hak minoritas - -	-	-

15	Saldo laba (rugi) awal tahun	72.234	51.341
16	Dividen dan Cadangan Umum	-	-
17	Saldo laba (rugi) akhir periode	91.936	72.172
18	LABA BERSIH PER SAHAM	-	-

Lampiran XXVIc

PT BANK BUMI ARTA TBK.
PERHITUNGAN LABA RUGI DAN LABA DITAHAN
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 2003
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	POS-POS	2003
	PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL	
1	Pendapatan bunga	
	1.1 Hasil Bunga	
	a. Rupiah	156,134
	b. Valuta Asing	412
	1.2 Provisi dan Komisi	
	a. Rupiah	6,245
	b. Valuta Asing	1
	Jumlah Pendapatan Bunga	162,792
2	Beban Bunga	
	2.1 Beban Bunga	
	a. Rupiah	85,693
	b. Valuta Asing	512
	2.2 Komisi dan Provisi	-
	JUMLAH BEBAN BUNGA	86,205
	Pendapatan Bunga Bersih	76,587
3	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1 Pendapatan Provisi, Komisi, Fee	799
	3.2 Pendapatan Transaksi Valuta Asing	-
	3.3 Pendapatan Kenaikan Nilai Surat Berharga	-
	3.4 Pendapatan Lainnya	7,215
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya	8,014
4	Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif	2,285
5	Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontinjensi	29
6	Beban Operasional Lainnya	
	6.1 Beban Administrasi dan Umum	24,493
	6.2 Beban Personalia	23,668
	6.3 Beban Penurunan Nilai Surat Berharga	-
	6.4 Beban Transaksi Valas	-
	6.5 Beban Lainnya	2,693
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	50,854
	LABA (RUGI) OPERASIONAL	31,433
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL	
7	Pendapatan Non Operasional	2,701
8	Beban Non Operasional	791
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	1,910
9	Pendapatan/Beban Luar Biasa	-
10	LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	33,343
11	Taksiran pajak penghasilan	(10,146)
12	LABA/RUGI TAHUN BERJALAN	23,197
13	Hak minoritas -/-	-
14	Saldo laba (rugi) awal tahun	92,876
15	Deviden -/-	-
16	Saldo laba (rugi) akhir periode	116,073
17	LABA BERSIH PER SAHAM	-

Lampiran XXVIIa

PT BANK NEGARA INDONESIA 1946 TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	8,345,245	(1,500,230)
	1. Modal Disetor	57,474,982	54,748,405
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	7,091,336	591,156
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	-	-
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(56,394,354)	(43,603,639)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	147,736	-
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	(13,259,860)
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	25,545	23,708
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill		
	B. MODAL PELENGKAP	351,739	496,605
	(maksimal 100% dari Modal Inti)		
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	4,627	4,627
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	96,308	237,381
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	250,804	254,597
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	8,696,984	(1,003,625)
III.	PENYERTAAN (-/-)	895,972	1,017,348
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	7,801,012	(2,020,973)
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	58,610,158	19,659,270
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	13.31%	-10.28%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	4.00%	4.00%

Lampiran XXVIIb

PT BANK NEGARA INDONESIA 1946 TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
(Dalam Jutaan Rupiah)			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	5,704,128	4,657,822
	1. Modal Disetor	7,042,194	7,042,194
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	56,893,508	56,893,508
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	203,131	27,465
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(59,705,854)	(60,211,298)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	1,254,232	878,330
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	16,917	27,623
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	3,192,754	1,957,095
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	1,190,598	1,190,598
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	499,209	549,644
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	1,497,998	216,853
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	4,949	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	8,896,882	6,614,917
III.	PENYERTAAN (-/-)	527,641	369,451
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	8,369,241	6,245,466
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	52,521,110	43,971,547
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	15.94%	14.20%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%	8.00%

Lampiran XXVIIc

PT BANK NEGARA INDONESIA 1946 TBK.		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	9,566,409
	1. Modal Disetor	7,042,194
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
	a. Agio Saham	2,525,661
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Modal Sumbangan	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	21,025
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	(30,038)
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	13,284
	j. Dana Setoran Modal	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	(5,717)
	3. Goodwill	-
	B. MODAL PELENGKAP (maksimal 100% dari Modal Inti)	3,055,135
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	828,688
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	2,226,447
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	12,621,544
III.	PENYERTAAN (-/-)	605,937
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	12,015,607
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	66,171,777
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	18.16%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XXVIIIa

PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	705,776	(11,680,206)
	1. Modal Disetor	15,093,540	1,250,000
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	-	-
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	-	-
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(14,387,764)	(12,930,206)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	-	-
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	l. Kekurangan PPAP	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	107,204	50,270
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	107,204	50,270
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	812,980	(11,629,936)
III.	PENYERTAAN (-/-)	24,484	24,484
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	788,496	(11,654,420)
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	4,710,251	5,112,260
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	16.74%	-227.97%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%	4.00%

Lampiran XXVIIIb

PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	522,150	397,631
	1. Modal Disetor	15,093,540	15,093,540
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	-	-
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	99,355	65,728
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(14,822,267)	(14,822,267)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	151,522	60,630
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	131,805	137,758
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	71,765	61,708
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	60,040	76,050
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	653,955	535,389
III.	PENYERTAAN (-/-)	-	-
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	653,955	535,389
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	5,741,183	4,936,677
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	11.39%	10.85%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%	8.00%

Lampiran XXVIIIc

PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK.		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
(Dalam Jutaan Rupiah)		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	670,287
	1. Modal Disetor	15,093,540
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
	a. Agio Saham	-
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Modal Sumbangan	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	135,195
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(14,664,244)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	105,796
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
	1) Selisih lebih	-
	2) Selisih kurang	-
	j. Dana Setoran Modal	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-
	3. Goodwill	-
	B. MODAL PELENGKAP	
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	126,031
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	82,002
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	44,029
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	796,318
III.	PENYERTAAN (-/-)	-
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	796,318
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	6,560,154
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	12.14%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XXIXa

PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999			
(Dalam Jutaan Rupiah)			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	3,014,494	(12,195,758)
	1. Modal Disetor	1,728,000	1,728,000
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	-	-
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	5
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	43,904	-
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(28,221,364)	(14,085,589)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	167,690	-
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	232,728	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	161,826
	j. Dana Setoran Modal	29,063,536	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	749,400	541,338
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	787	786
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	327,806	139,828
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	420,807	400,724
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	3,763,894	(11,654,420)
III.	PENYERTAAN (-/-)	-	-
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	3,763,894	(11,654,420)
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	26,224,447	9,847,419
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	14.35%	-118.35%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%	4.00%

Lampiran XXIXb

PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	4,133,468	3,445,623
	1. Modal Disetor	1,728,000	1,728,000
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	-	-
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	644,935	194,609
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(28,141,948)	(28,212,930)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	734,835	566,343
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	104,110	106,065
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	29,063,536	29,063,536
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP	1,021,599	918,722
	(maksimal 100% dari Modal Inti)		
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	786	786
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	500,498	400,957
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	520,315	516,979
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	5,155,067	4,364,345
III.	PENYERTAAN (-/-)	102,585	91,288
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	5,052,482	4,273,057
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	40,039,824	32,076,538
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	12.62%	13.32%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8%	8%

Lampiran XXIXc

PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	7,531,596
	1. Modal Disetor	5,882,352
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
	a. Agio Saham	1,681,911
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Opsi Saham	3,859
	d. Modal Sumbangan	-
	e. Cadangan Umum dan Tujuan	-
	f. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-
	g. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-
	h. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	658,434
	i. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	j. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
	1) Selisih lebih	104,807
	2) Selisih kurang	-
	k. Dana Setoran Modal	-
	l. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-
	3. Goodwill	-
	4. Aktiva Pajak Tangguhan	(799,767)
	B. MODAL PELENGKAP	
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	2,221,342
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	786
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	468,521
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	1,752,035
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	9,752,938
III.	PENYERTAAN (-/-)	107,287
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	9,645,651
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	46,213,091
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	20.87%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XXXa

PT BANK CENTRAL ASIA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	3,190,169	1,886,468
	1. Modal Disetor	1,471,993	1,471,993
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	1,012,970	-
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	5,000	5,000
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	700,206	320,646
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	88,829
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	1,376,276	1,176,160
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	1,043,470	1,043,470
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	168,690	132,690
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	164,116	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
	II. TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	4,566,445	3,062,628
	III. PENYERTAAN (-/-)	-	116,867
	IV. TOTAL MODAL (II-III)	4,566,445	2,945,761
	V. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	13,495,225	8,568,240
	VI. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	33.84%	34.38%
	VII. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	4.00%	4.00%

Lampiran XXXb

PT BANK CENTRAL ASIA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	7,591,739	5,327,502
	1. Modal Disetor	1,504,381	1,486,499
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	3,708,894	2,199,889
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	232,357	76,398
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	448,916	234,642
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	1,696,146	1,329,624
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	450
	2) Selisih Kurang (-/-)	(1,102)	-
	j. Dana Setoran Modal	2,147	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	1,400,279	1,306,643
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	1,059,907	1,059,907
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	340,372	246,736
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	8,992,018	6,634,145
III.	PENYERTAAN (-/-)	226,195	181,814
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	8,765,823	6,452,331
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	27,229,785	19,769,923
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	32.19%	32.64%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%	8.00%

Lampiran XXXc

PT BANK CENTRAL ASIA TBK.		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	9,633,622
	1. Modal Disetor	1,532,784
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
	a. Agio Saham	3,846,181
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Modal Sumbangan	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	257,772
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	2,404,950
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	1,562,976
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
	1) Selisih Lebih	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-
	j. Dana Setoran Modal	28,959
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-
	3. Goodwill	-
	B. MODAL PELENGKAP	
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	1,538,161
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	1,059,907
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	478,254
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	11,171,783
III.	PENYERTAAN (-/-)	211,729
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	10,960,054
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	39,212,970
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	27.95%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XXXIa

PT BANK DANAMON TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	4,323,620	1,598,086
	1. Modal Disetor	3,562,261	2,422,075
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	32,994,243	31,480,989
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	189	189
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(32,366,271)	(25,317,634)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	133,198	-
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	(6,987,533)
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	1,263,139	1,043,436
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	120,474	46,379
	3. Modal Pinjaman	-	155,000
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	1,142,665	842,057
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
	II. TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	5,586,759	2,641,522
	III. PENYERTAAN (-/-)	-	444,188
	IV. TOTAL MODAL (II-III)	5,586,759	2,197,334
	V. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	9,637,928	5,768,795
	VI. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	57.97%	38.09%
	VII. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	4.00%	4.00%

Lampiran XXXIb

PT BANK DANAMON TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	4,463,877	3,968,240
	1. Modal Disetor	3,562,261	3,562,261
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	25,412	25,412
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	189	189
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	611,351	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	261,741	377,439
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	2,923	2,939
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP	794,786	752,019
	(maksimal 100% dari Modal Inti)		
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	213,128	164,150
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	581,658	587,869
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
	II. TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	5,258,663	4,720,259
	III. PENYERTAAN (-/-)	55,987	59,721
	IV. TOTAL MODAL (II-III)	5,202,676	4,660,538
	V. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	20,540,144	13,132,032
	VI. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	25.33%	35.49%
	VII. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8%	8%

Lampiran XXXIc

PT BANK DANAMON TBK.		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	5,365,740
	1. Modal Disetor	3,562,261
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
	a. Agio Saham	25,412
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Modal Sumbangan	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	9,673
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	979,054
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	786,454
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
	1) Selisih lebih	2,886
	2) Selisih kurang	-
	j. Dana Setoran Modal	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-
	3. Goodwill	-
	B. MODAL PELENGKAP	
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	832,210
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	256,763
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	575,447
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	6,197,950
III.	PENYERTAAN (-/-)	50,410
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	6,147,540
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	22,905,594
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	26.84%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XXXIIa

PT PAN INDONESIA BANK TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	2,611,501	2,558,035
	1. Modal Disetor	1,488,888	1,488,886
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	1,034,114	1,034,117
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	66,588	-
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	6,415	17,670
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	15,496	17,362
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP	71,947	806,111
	(maksimal 100% dari Modal Inti)		
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	1,565	752,273
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	70,382	53,838
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	2,683,448	3,364,146
III.	PENYERTAAN (-/-)	230,135	209,637
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	2,453,313	3,154,509
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	5,630,579	4,381,871
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	43.57%	71.99%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	4.00%	4.00%

Lampiran XXXIb

PT PAN INDONESIA BANK TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	2,639,878	2,587,543
	1. Modal Disetor	1,488,934	1,488,919
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	1,034,142	1,034,117
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	53,585	40,705
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	48,504	6,440
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	14,713	17,362
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP	859,511	838,933
	(maksimal 100% dari Modal Inti)		
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	752,273	752,273
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	107,238	86,660
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	3,499,389	3,426,476
III.	PENYERTAAN (-/-)	222,275	209,637
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	3,277,114	3,216,839
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	9,959,044	8,916,478
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	32.91%	36.08%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%	8.00%

Lampiran XXXIIc

PT PAN INDONESIA BANK TBK.		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	2,779,202
	1. Modal Disetor	1,488,934
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
	a. Agio Saham	1,034,142
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Modal Sumbangan	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	31,479
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	210,894
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
	1) Selisih lebih	13,753
	2) Selisih kurang	-
	j. Dana Setoran Modal	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-
	3. Goodwill	-
	B. MODAL PELENGKAP	
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	2,128,463
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	719,771
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	108,692
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	1,300,000
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	4,907,665
III.	PENYERTAAN (-/-)	259,323
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	4,648,342
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	10,975,140
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	42.35%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XXXIIIa

PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	1,146,463	910,512
	1. Modal Disetor	13,054,731	13,054,731
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	12,132	12,101
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	-	-
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak		
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(12,425,772)	(10,332,963)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	133,744	-
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	(2,092,809)
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	371,628	269,452
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP	1,608,858	1,769,700
	(maksimal 100% dari Modal Inti)		
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	1,343,195	1,343,195
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	265,663	426,505
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	2,755,321	2,680,212
III.	PENYERTAAN (-/-)	880,799	742,170
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	1,874,522	1,938,042
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	24,762,510	43,748,126
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	7.57%	4.43%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	4.00%	4.00%

Lampiran XXXIIIb

PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	1,571,270	(3,166,827)
	1. Modal Disetor	17,867,731	13,054,731
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	9,168	12,132
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	631	631
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(16,362,883)	(13,033,305)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	62,570	-
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	(3,329,578)
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	140,179
	2) Selisih Kurang (-/-)	(5,947)	(11,617)
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP	1,273,313	1,392,631
	(maksimal 100% dari Modal Inti)		
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	1,197,092	1,343,195
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	76,221	49,436
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
	II. TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	2,844,583	(1,774,196)
	III. PENYERTAAN (-/-)	170,467	163,208
	IV. TOTAL MODAL (II-III)	2,674,116	(1,937,404)
	V. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	8,052,567	7,023,841
	VI. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	33.21%	-27.58%
	VII. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%	8.00%

Lampiran XXXIIIc

PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA TBK.		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	1,765,717
	1. Modal Disetor	17,867,731
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
	a. Agio Saham	9,169
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Modal Sumbangan	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	631
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(16,237,743)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	135,693
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
	1) Selisih lebih	-
	2) Selisih kurang	(9,764)
	j. Dana Setoran Modal	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-
	3. Goodwill	-
	B. MODAL PELENGKAP	
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	1,344,728
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	1,197,092
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	147,636
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	3,110,445
III.	PENYERTAAN (-/-)	172,471
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	2,937,974
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	13,342,528
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	22.02%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XXXIVa

PT BANK NISP TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999			
(Dalam Jutaan Rupiah)			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	349,273	322,673
	1. Modal Disetor	274,611	274,611
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	13,116	14,236
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	-	-
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	31,213	24,080
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	30,333	9,746
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	33,480	27,124
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	33,480	27,124
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	382,753	349,797
III.	PENYERTAAN (-/-)	-	-
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	382,753	349,797
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	3,849,998	2,352,367
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	9.94%	14.87%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	4.00%	4.00%

Lampiran XXXIVb

PT BANK NISP TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	865,898	443,821
	1. Modal Disetor	506,615	303,969
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	152,846	30,240
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	154,672	70,580
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	51,765	39,032
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP	77,565	107,251
	(maksimal 100% dari Modal Inti)		
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	77,565	107,251
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
	II. TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	943,463	551,072
	III. PENYERTAAN (-/-)	127,680	152,145
	IV. TOTAL MODAL (II-III)	815,783	398,927
	V. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	6,489,995	4,420,070
	VI. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	12.57%	9.03%
	VII. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8%	8%

Lampiran XXXIVc

PT BANK NISP TBK.		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	970,320
	1. Modal Disetor	489,061
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
	a. Agio Saham	158,925
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Modal Sumbangan	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	237,938
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	84,396
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
	1) Selisih lebih	-
	2) Selisih kurang	-
	j. Dana Setoran Modal	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-
	3. Goodwill	-
	B. MODAL PELENGKAP	
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	630,169
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	27,686
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	117,323
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	485,160
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	1,600,489
III.	PENYERTAAN (-/-)	165,013
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	1,435,476
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	10,420,446
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	13.78%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XXXVa

PT BANK BUANA INDONESIA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999			
(Dalam Jutaan Rupiah)			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	645,511	466,796
	1. Modal Disetor	485,000	235,000
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	23,567	-
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	2,000	-
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	90,514	98,460
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	50,762	139,527
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	l. Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	(6,220)	(6,220)
	m. Laba (rugi) belum direalisasi akibat kenaikan (penurunan) nilai wajar surat-surat berharga tersedia untuk dijual	(112)	29
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	41,586	23,903
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	41,586	23,903
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
	II. TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	687,097	490,699
	III. PENYERTAAN (-/-)	-	-
	IV. TOTAL MODAL (II-III)	687,097	490,699
	V. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)		
	VI. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	3,326,905	2,010,238
		20.65%	24.41%
	VII. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	4.00%	4.00%

Lampiran XXXVb

PT BANK BUANA INDONESIA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	1,040,608	796,991
	1. Modal Disetor	744,494	485,000
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	165,772	23,567
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	13,000	10,000
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	305	152,997
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	121,560	129,950
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	l. Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	(6,220)	(6,220)
	m. Laba (rugi) belum direalisasi akibat kenaikan (penurunan) nilai wajar surat-surat berharga tersedia untuk dijual	1,697	1,697
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	170,771	152,876
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	103,280	103,280
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	67,491	49,596
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
	II. TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	1,211,379	949,867
	III. PENYERTAAN (-/-)	889	7,889
	IV. TOTAL MODAL (II-III)	1,210,490	941,978
	V. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	5,417,511	3,967,680
	VI. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	22.34%	23.74%
	VII. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%	8.00%

Lampiran XXXVc

PT BANK BUANA INDONESIA TBK.		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	1,436,707
	1. Modal Disetor	1,247,028
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
	a. Agio Saham	91,827
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Modal Sumbangan	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	20,000
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	563
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(12,919)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	91,457
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
	1) Selisih Lebih	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-
	j. Dana Setoran Modal	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-
	l. Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependengali	(6,220)
	m. Laba (rugi) belum direalisasi akibat kenaikan (penurunan) nilai wajar surat-surat berharga tersedia untuk dijual (-/-)	4,971
	3. Goodwill	-
	B. MODAL PELENGKAP	
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	177,884
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	103,280
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	74,604
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	1,614,591
III.	PENYERTAAN (-/-)	326
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	1,614,265
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	7,231,700
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	22.32%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XXXVIa

PT BANK NIAGA TBK. PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999 (Dalam Jutaan Rupiah)			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	838,977	(8,567,832)
	1. Modal Disetor	746,907	359,270
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	9,270,323	13,928
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	37,138	-
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(9,247,625)	(3,733,130)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	32,234	-
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	(5,604,438)
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	190,733
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	188,418
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	17,387
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	526,195	488,534
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	147,222	147,222
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	80,624	83,216
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	298,349	258,096
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	1,365,172	(8,079,298)
III.	PENYERTAAN (-/-)	-	-
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	1,365,172	(8,079,298)
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	6,396,526	6,589,458
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	21.34%	-122.61%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	4.00%	4.00%

Lampiran XXXVIb

PT BANK NIAGA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	1,177,094	1,132,710
	1. Modal Disetor	746,907	746,907
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	9,270,323	9,270,323
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	37,138	37,138
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	-	-
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(9,230,802)	(9,309,316)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	62,607	39,485
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	290,941	348,173
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	(20)	-
	B. MODAL PELENGKAP	489,774	530,616
	(maksimal 100% dari Modal Inti)		
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	147,222	147,222
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	140,240	111,372
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	202,312	272,022
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	1,666,868	1,663,326
III.	PENYERTAAN (-/-)	200,806	142,162
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	1,466,062	1,521,164
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	11,522,450	9,173,719
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	12.72%	16.58%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8%	8%

Lampiran XXXVIc

PT BANK NIAGA TBK.		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	9,633,622
	1. Modal Disetor	1,532,784
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
	a. Agio Saham	3,846,181
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Modal Sumbangan	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	257,772
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	2,404,950
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	1,562,976
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
	1) Selisih lebih	-
	2) Selisih kurang	-
	j. Dana Setoran Modal	28,959
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-
	3. Goodwill	-
	B. MODAL PELENGKAP	
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	1,538,161
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	1,059,907
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	478,254
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	11,171,783
III.	PENYERTAAN (-/-)	211,729
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	10,960,054
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	39,212,970
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	27.95%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XXXVIIa

PT BANK MEGA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999			
(Dalam Jutaan Rupiah)			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	397,192	254,243
	1. Modal Disetor	281,250	225,000
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	69,526	-
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	-	-
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	1,409	4,076
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	45,007	25,167
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	162,899	135,444
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	42,899	15,444
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	120,000	120,000
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
	II. TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	560,091	389,687
	III. PENYERTAAN (-/-)	24,111	20,753
	IV. TOTAL MODAL (II-III)	535,980	368,934
	V. AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	3,556,603	1,218,006
	VI. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	15.07%	30.29%
	VII. RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	4.00%	4.00%

Lampiran XXXVIIb

PT BANK MEGA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
A.	MODAL INTI	719,167	425,977
1.	Modal Disetor	470,115	379,125
2.	Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
a.	Agio Saham	143,195	35,436
b.	Disagio (-/-)	-	-
c.	Modal Sumbangan	-	-
d.	Cadangan Umum dan Tujuan	138	100
e.	Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	15,201	(1,152)
f.	Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
g.	Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	90,518	12,468
h.	Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
i.	Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
1)	Selisih Lebih	-	-
2)	Selisih Kurang (-/-)	-	-
j.	Dana Setoran Modal	-	-
k.	Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
3.	Goodwill	-	-
B.	MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	185,068	180,407
1.	Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	-
2.	Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	65,068	60,407
3.	Modal Pinjaman	-	-
4.	Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	120,000	120,000
5.	Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	904,235	606,384
III.	PENYERTAAN (-/-)	32,646	27,988
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	871,589	578,396
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	6,623,909	5,974,715
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	13.16%	9.68%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%	8.00%

Lampiran XXXVIIc

PT BANK MEGA TBK.		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	869,247
	1. Modal Disetor	470,115
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
	a. Agio Saham	143,195
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Modal Sumbangan	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	193
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	124,104
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	131,640
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
	1) Selisih lebih	-
	2) Selisih kurang	-
	j. Dana Setoran Modal	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-
	3. Goodwill	-
	B. MODAL PELENGKAP	
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	184,560
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	69,560
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	115,000
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	1,053,807
III.	PENYERTAAN (-/-)	37,584
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	1,016,223
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	7,239,066
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	14.04%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XXXVIIIa

PT BANK BUMIPUTERA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
A.	MODAL INTI	156,523	162,376
1.	Modal Disetor	150,000	150,000
2.	Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
a.	Agio Saham	-	-
b.	Disagio (-/-)	-	-
c.	Modal Sumbangan	-	-
d.	Cadangan Umum dan Tujuan	-	-
e.	Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	4,952	9,937
f.	Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
g.	Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	3,362	2,439
h.	Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
i.	Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
1)	Selisih Lebih	-	-
2)	Selisih Kurang (-/-)	-	-
j.	Dana Setoran Modal	-	-
k.	Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
l.	Kekurangan PPAP	(1,791)	-
3.	Goodwill	-	-
B.	MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	9,390	3,816
1.	Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	-
2.	Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	9,390	3,816
3.	Modal Pinjaman	-	-
4.	Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
5.	Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	165,913	166,192
III.	PENYERTAAN (-/-)	-	-
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	165,913	166,192
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	935,327	312,508
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	17.74%	53.18%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	4.00%	4.00%

Lampiran XXXVIIIa

PT BANK BUMIPUTERA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	221,957	161,563
	1. Modal Disetor	200,000	150,000
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	5,149	-
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	500	-
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	6,883	6,107
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	9,425	5,456
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP		
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	19,467	14,467
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	19,467	14,467
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	241,424	176,030
III.	PENYERTAAN (-/-)	-	-
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	241,424	176,030
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	1,865,632	1,380,534
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	12.94%	12.75%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%	8.00%

Lampiran XXXVIIIc

PT BANK BUMIPUTERA TBK		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	275,104
	1. Modal Disetor	200,000
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	37,552
	a. Agio Saham	5,149
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Modal Sumbangan	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	971
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	17,415
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	14,017
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
	1) Selisih lebih	-
	2) Selisih kurang	-
	j. Dana Setoran Modal	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-
	3. Goodwill	-
	B. MODAL PELENGKAP	
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	26,403
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	-
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	26,403
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	301,507
III.	PENYERTAAN (-/-)	-
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	301,507
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	2,645,747
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	11.40%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XXXIXa

PT BANK BUMI ARTA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2000 DAN 1999			
(Dalam Jutaan Rupiah)			
No	KETERANGAN	2000	1999
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	104,408	77,602
	1. Modal Disetor	62,000	62,000
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	-	-
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	29,281	-
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	1,195	655
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	11,932	14,947
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP	1,678	2,481
	(maksimal 100% dari Modal Inti)		
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	3	3
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	1,675	2,478
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	106,086	80,083
III.	PENYERTAAN (-/-)	-	-
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	106,086	80,083
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	249,645	204,607
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	42.49%	39.14%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	4.00%	4.00%

Lampiran XXXIXb

PT BANK BUMI ARTA TBK.			
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM			
PER 31 DESEMBER 2002 DAN 2001			
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>			
No	KETERANGAN	2002	2001
I.	KOMPONEN MODAL		
	A. MODAL INTI	144,416	122,911
	1. Modal Disetor	62,000	62,000
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)		
	a. Agio Saham	-	-
	b. Disagio (-/-)	-	-
	c. Modal Sumbangan	-	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	68,000	46,281
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	4,234	5,630
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	10,182	9,000
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri		
	1) Selisih Lebih	-	-
	2) Selisih Kurang (-/-)	-	-
	j. Dana Setoran Modal	-	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-	-
	3. Goodwill	-	-
	B. MODAL PELENGKAP	2,891	2,493
	(maksimal 100% dari Modal Inti)		
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	3	3
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	2,888	2,490
	3. Modal Pinjaman	-	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	147,307	125,404
III.	PENYERTAAN (-/-)	6,423	6,203
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	140,884	119,201
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	379,526	331,519
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	37.12%	35.96%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%	8.00%

Lampiran XXXIXc

PT BANK BUMI ARTA TBK.		
PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM		
PER 31 DESEMBER 2003		
<i>(Dalam Jutaan Rupiah)</i>		
No	KETERANGAN	2003
I.	KOMPONEN MODAL	
	A. MODAL INTI	163,551
	1. Modal Disetor	62,000
	2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserves)	
	a. Agio Saham	-
	b. Disagio (-/-)	-
	c. Modal Sumbangan	-
	d. Cadangan Umum dan Tujuan	88,000
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	4,876
	f. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	(2,600)
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	11,275
	h. Rugi tahun berjalan (-/-)	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
	1) Selisih lebih	-
	2) Selisih kurang	-
	j. Dana Setoran Modal	-
	k. Penurunan nilai Penyertaan pada portfolio tersedia untuk dijual (-/-)	-
	3. Goodwill	-
	B. MODAL PELENGKAP	
	(maksimal 100% dari Modal Inti)	3,312
	1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	3
	2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP (maks. 1,25% dari ATMR)	3,309
	3. Modal Pinjaman	-
	4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal Inti)	-
	5. Peningkatan harga saham pada portfolio tersedia untuk dijual (45%)	-
II.	TOTAL MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP (A+B)	166,863
III.	PENYERTAAN (-/-)	7,114
IV.	TOTAL MODAL (II-III)	159,749
V.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)	450,616
VI.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG TERSEDIA (IV:V)	35.45%
VII.	RASIO KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM YANG DIWAJIBKAN	8.00%

Lampiran XL

Perhitungan Rasio Keuangan

	BNI 1946			BTN			BRI			
	Dec-99	Dec-00	Dec-01	Dec-02	Dec-03	Dec-99	Dec-00	Dec-01	Dec-02	Dec-03
CAR	-10.28%	13.31%	14.20%	15.94%	18.16%	-227.27%	16.74%	10.85%	11.39%	12.14%
LDR	50.70%	24.20%	35.22%	38.96%	44.09%	54.19%	47.90%	46.28%	51.31%	58.27%
CASH RATIO	8.67%	9.02%	17.98%	14.30%	17.21%	6.37%	6.12%	5.79%	5.92%	6.91%
ROA	-17.10%	0.30%	1.42%	2.04%	0.77%	-31.32%	-5.91%	0.49%	1.13%	0.80%
ROE	-13.57%	8.16%	32.39%	41.93%	11.83%	-29.01%	-9.66%	25.06%	31.31%	17.52%
NET MARGIN	-150.55%	2.05%	11.32%	15.46%	5.86%	-156.32%	-72.90%	3.88%	7.64%	6.10%

	BCA			DANAMON			PANIN			
	Dec-99	Dec-00	Dec-01	Dec-02	Dec-03	Dec-99	Dec-00	Dec-01	Dec-02	Dec-03
CAR	34.38%	33.84%	32.64%	32.19%	27.95%	38.09%	57.97%	35.49%	25.33%	26.84%
LDR	4.65%	9.28%	16.06%	20.44%	24.62%	16.30%	18.49%	26.34%	52.07%	50.15%
CASH RATIO	8.10%	9.05%	12.64%	29.29%	38.86%	9.79%	8.63%	14.20%	18.18%	15.50%
ROA	0.67%	1.61%	3.36%	3.18%	2.60%	-13.11%	0.65%	1.36%	2.01%	3.29%
ROE	12.52%	67.12%	66.67%	33.50%	23.85%	-8.74%	11.92%	16.10%	22.27%	31.41%
NET MARGIN	1.16%	13.89%	21.91%	22.42%	23.10%	-120.75%	5.79%	9.91%	13.27%	20.60%

	BII			NISP			BUANA			
	Dec-99	Dec-00	Dec-01	Dec-02	Dec-03	Dec-99	Dec-00	Dec-01	Dec-02	Dec-03
CAR	4.43%	7.57%	-27.58%	33.21%	22.02%	14.87%	9.94%	9.03%	12.57%	13.78%
LDR	45.33%	65.99%	34.94%	19.39%	35.03%	49.25%	76.36%	77.52%	75.61%	77.95%
CASH RATIO	7.85%	7.70%	8.14%	7.09%	8.56%	7.99%	7.05%	16.55%	12.88%	10.78%
ROA	-5.55%	0.69%	-9.73%	0.41%	0.76%	0.74%	1.53%	1.53%	1.52%	1.71%
ROE	-229.85%	23.33%	-777.98%	-22.22%	18.14%	7.84%	17.21%	22.06%	19.84%	17.97%
NET MARGIN	-42.87%	8.86%	-84.97%	3.61%	6.78%	4.39%	12.97%	11.64%	11.95%	13.43%

	NIAGA			MEGA			BUMIPUTERA			
	Dec-99	Dec-00	Dec-01	Dec-02	Dec-03	Dec-99	Dec-00	Dec-01	Dec-02	Dec-03
CAR	-122.61%	21.34%	16.56%	12.72%	11.58%	30.29%	15.07%	9.68%	13.16%	14.04%
LDR	48.67%	42.53%	45.04%	59.57%	72.17%	22.64%	49.72%	52.57%	58.82%	55.61%
CASH RATIO	7.06%	8.93%	7.94%	6.63%	6.41%	3.98%	4.50%	5.81%	17.77%	16.17%
ROA	-59.22%	0.51%	0.38%	0.55%	2.03%	2.51%	2.73%	0.40%	2.28%	3.24%
ROE	-54.83%	-1.77%	20.62%	12.22%	39.58%	19.78%	37.44%	9.11%	30.38%	32.51%
NET MARGIN	-342.91%	3.97%	3.21%	4.01%	15.53%	14.74%	17.24%	2.44%	12.57%	22.96%

	BUMI ARTA				
	Dec-99	Dec-00	Dec-01	Dec-02	Dec-03
CAR	39.14%	42.50%	35.96%	37.12%	35.45%
LDR	16.55%	19.56%	23.85%	23.23%	28.41%
CASH RATIO	8.04%	8.53%	75.21%	72.13%	75.55%
ROA	5.32%	3.94%	3.01%	2.56%	2.52%
ROE	38.52%	24.64%	17.61%	14.94%	14.75%
NET MARGIN	28.91%	28.24%	18.43%	16.14%	19.52%

Lampiran XLI

Perhitungan Statistik Regresi Ganda

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CAR, LDR, CASH RATIO ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,761 ^a	,580	,440	3,174E-02

a. Predictors: (Constant), CAR, LDR, CASH RATIO

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,251E-02	3	4,170E-03	4,140	,042 ^a
	Residual	9,064E-03	9	1,007E-03		
	Total	2,157E-02	12			

a. Predictors: (Constant), CAR, LDR, CASH RATIO

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.076	,042			
	LDR	6,480E-02	,066	,285	-1,784	,108
	CASH RATIO	,153	,104	,438	,987	,349
	CAR	,112	,044	,608	1,474	,175
					2,556	,031

a. Dependent Variable: ROA